



**REPUBLIK INDONESIA**



# **LAPORAN PEMERINTAH**

TENTANG

**PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN  
BELANJA NEGARA SEMESTER PERTAMA  
TAHUN ANGGARAN 2025**



**REPUBLIK INDONESIA**



# **LAPORAN PEMERINTAH**

TENTANG

**PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN  
BELANJA NEGARA SEMESTER PERTAMA  
TAHUN ANGGARAN 2025**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Daftar Isi .....	i
Daftar Tabel .....	v
Daftar Grafik .....	vi
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Boks .....	ix
Daftar Singkatan .....	x

### INFOGRAFIS

<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-1</b>
1.1 Kebijakan APBN Tahun 2025 .....	1-2
1.2 Pelaksanaan APBN Tahun 2025 .....	1-2
1.3 <i>Outlook</i> APBN Tahun 2025.....	1-5
 <b>BAB 2 PERKEMBANGAN REALISASI APBN SEMESTER I TAHUN 2025 ....</b>	 <b>2-1</b>
2.1 Perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro.....	2-1
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	2-1
2.1.2 Laju Inflasi .....	2-7
2.1.3 Nilai Tukar Rupiah .....	2-8
2.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun .....	2-10
2.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia .....	2-11
2.1.6 <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi .....	2-12
2.2 Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara .....	2-13
2.2.1 Penerimaan Perpajakan .....	2-13
2.2.1.1 Penerimaan Pajak.....	2-14
2.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai .....	2-18
2.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak.....	2-20
2.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam.....	2-21
2.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan .....	2-23
2.2.2.3 Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya.....	2-24
2.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum .....	2-26
2.2.3 Penerimaan Hibah.....	2-28
2.3 Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat .....	2-28
2.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi .....	2-28
2.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga.....	2-29
2.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga.....	2-41
2.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi.....	2-50
2.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum .....	2-50
2.3.2.2 Fungsi Pertahanan.....	2-51
2.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan.....	2-51
2.3.2.4 Fungsi Ekonomi.....	2-52

2.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup .....	2-52
2.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum.....	2-53
2.3.2.7 Fungsi Kesehatan.....	2-53
2.3.2.8 Fungsi Pariwisata .....	2-53
2.3.2.9 Fungsi Agama .....	2-54
2.3.2.10 Fungsi Pendidikan .....	2-54
2.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial.....	2-54
2.4 Perkembangan Realisasi Transfer ke Daerah .....	2-56
2.4.1 Dana Bagi Hasil (DBH) .....	2-58
2.4.2 Dana Alokasi Umum (DAU).....	2-59
2.4.3 Dana Alokasi Khusus (DAK) .....	2-61
2.4.3.1 Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik .....	2-61
2.4.3.2 Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik .....	2-63
2.4.3.3 Hibah kepada Daerah .....	2-64
2.4.4 Dana Otonomi Khusus (Otsus) .....	2-65
2.4.5 Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta.....	2-66
2.4.6 Dana Desa .....	2-68
2.4.7 Dana Insentif Fiskal.....	2-69
2.5 Perkembangan Realisasi Defisit dan Pembiayaan Anggaran.....	2-70
2.5.1 Perkembangan Realisasi Defisit APBN.....	2-70
2.5.2 Perkembangan Realisasi Pembiayaan Anggaran.....	2-71
2.5.2.1 Pembiayaan Utang.....	2-71
2.5.2.2 Pembiayaan Investasi .....	2-74
2.5.2.3 Pemberian Pinjaman .....	2-76
2.5.2.4 Kewajiban Penjaminan.....	2-78
2.5.2.5 Pembiayaan Lainnya .....	2-80

### **BAB 3 PROGNOSIS APBN SEMESTER II TAHUN 2025 .....**

3.1 Prognosis Asumsi Dasar Ekonomi Makro .....	3-1
3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	3-2
3.1.2 Laju Inflasi .....	3-2
3.1.3 Nilai Tukar Rupiah .....	3-3
3.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun .....	3-3
3.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia .....	3-4
3.1.6 <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi .....	3-4
3.2 Prognosis Pendapatan Negara .....	3-5
3.2.1 Penerimaan Perpajakan .....	3-5
3.2.1.1 Penerimaan Pajak.....	3-6
3.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai .....	3-6
3.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak.....	3-7
3.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam.....	3-7
3.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan .....	3-8
3.2.2.3 Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya.....	3-8
3.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum .....	3-8
3.2.3 Penerimaan Hibah.....	3-9
3.3 Prognosis Belanja Pemerintah Pusat .....	3-9
3.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi .....	3-10

3.3.1.1	Belanja Kementerian Negara/Lembaga.....	3-10
3.3.1.2	Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga.....	3-11
3.3.2	Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi.....	3-14
3.3.2.1	Fungsi Pelayanan Umum .....	3-15
3.3.2.2	Fungsi Pertahanan.....	3-15
3.3.2.3	Fungsi Ketertiban dan Keamanan.....	3-15
3.3.2.4	Fungsi Ekonomi.....	3-16
3.3.2.5	Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup .....	3-16
3.3.2.6	Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum.....	3-16
3.3.2.7	Fungsi Kesehatan.....	3-17
3.3.2.8	Fungsi Pariwisata .....	3-17
3.3.2.9	Fungsi Agama .....	3-17
3.3.2.10	Fungsi Pendidikan .....	3-18
3.3.2.11	Fungsi Perlindungan Sosial.....	3-18
3.4	Prognosis Transfer ke Daerah .....	3-18
3.4.1	Dana Bagi Hasil .....	3-19
3.4.2	Dana Alokasi Umum.....	3-19
3.4.3	Dana Alokasi Khusus .....	3-19
3.4.3.1	Dana Alokasi Khusus Fisik.....	3-20
3.4.3.2	Dana Alokasi Khusus Nonfisik.....	3-20
3.4.3.3	Hibah kepada Daerah .....	3-20
3.4.4	Dana Otonomi Khusus .....	3-21
3.4.5	Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta.....	3-21
3.4.6	Dana Desa .....	3-21
3.4.7	Dana Insentif Fiskal.....	3-21
3.5	Prognosis Defisit dan Pembiayaan Anggaran.....	3-21
3.5.1	Defisit APBN .....	3-21
3.5.2	Pembiayaan Anggaran.....	3-22
3.5.2.1	Pembiayaan Utang.....	3-23
3.5.2.2	Pembiayaan Investasi .....	3-25
3.5.2.3	Pemberian Pinjaman .....	3-27
3.5.2.4	Kewajiban Penjaminan.....	3-28
3.5.2.5	Pembiayaan Lainnya .....	3-29
<b>BAB 4</b>	<b>RISIKO FISKAL .....</b>	<b>4-1</b>
4.1	Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi Makro .....	4-1
4.1.1	Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Penerimaan .....	4-1
4.1.2	Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Belanja Negara.....	4-2
4.1.3	Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Pembiayaan Utang.....	4-2
4.1.4	Sensitivitas Risiko Fiskal BUMN terhadap Perubahan Variabel Ekonomi Makro.....	4-3
4.2	Risiko Implementasi Program dan Kebijakan.....	4-4
4.2.1	Risiko Pelaksanaan Kebijakan <i>Mandatory Spending</i> .....	4-4
4.2.2	Risiko Pembiayaan Infrastruktur Sektor Panas Bumi.....	4-4
4.2.3	Risiko Program Pembiayaan Perumahan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).....	4-5
4.2.4	Risiko Implementasi Kebijakan Pendapatan Negara .....	4-5

4.2.5	Risiko Implementasi Kebijakan terkait Pembiayaan Utang.....	4-6
4.2.6	Risiko Implementasi Pembentukan Danantara.....	4-7
4.3	Risiko Kewajiban Kontinjensi .....	4-7
4.3.1	Risiko Penjaminan Infrastruktur Pemerintah .....	4-7
4.3.1.1	Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW (Fast Track Program/FTP) Tahap I .....	4-7
4.3.1.2	Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW (Fast Track Program/FTP) Tahap II .....	4-8
4.3.1.3	Program Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan (PIK) .....	4-8
4.3.1.4	Percepatan Penyediaan Air Minum .....	4-8
4.3.1.5	Program Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha .....	4-9
4.3.1.6	Pembiayaan Infrastruktur melalui Pinjaman Langsung dari Lembaga Keuangan Internasional kepada BUMN dengan Jaminan Pemerintah.....	4-9
4.3.1.7	Penjaminan Pemerintah atas Penugasan Penyediaan Jalan Tol di Sumatera.	4-9
4.3.1.8	Percepatan Penyelenggaraan Kereta Api Ringan (Light Rail Transit) Terintegrasi di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi .....	4-10
4.3.1.9	Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah .....	4-10
4.3.2	Risiko BUMN dalam Pembangunan Infrastruktur.....	4-11
4.3.3	Risiko Jaminan Sosial .....	4-11
4.3.4	Risiko Tuntutan Hukum kepada Pemerintah.....	4-11
4.3.5	Risiko Penjaminan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) .....	4-12
4.3.5.1	Penjaminan PEN untuk Pelaku UMKM.....	4-12
4.3.5.2	Penjaminan PEN untuk Pelaku Usaha Korporasi .....	4-12
4.3.5.3	Penjaminan PEN BUMN .....	4-12
4.3.6	Risiko Bencana .....	4-13
4.3.7	Risiko Fiskal dari Lembaga Keuangan Tertentu.....	4-14
4.3.7.1	Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) .....	4-14
4.3.7.2	PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (Persero) .....	4-14
4.3.7.3	Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) .....	4-14
4.4	Risiko Neraca Konsolidasi Sektor Publik.....	4-15
4.5	Risiko Fiskal Daerah.....	4-16

**LAMPIRAN : Data Pokok Realisasi APBN Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2025**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Postur Realisasi Semester I, Prognosis Semester II, dan <i>Outlook</i> Tahun 2025 .....	1-6
Tabel 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Per Komponen dan Sektor, 2024 – 2025.....	2-7
Tabel 2.2.1 Perkembangan PNBP Realisasi Semester I, 2024 – 2025 .....	2-21
Tabel 2.2.2 Realisasi Semester I Tahun 2024-2025 PNBP Lainnya pada 6 (Enam) K/L dengan Target PNBP Terbesar .....	2-25
Tabel 2.2.3 Realisasi Semester I Tahun 2024 - 2025 Pendapatan BLU pada 6 (Enam)K/L dengan Target PNBP terbesar.....	2-27
Tabel 2.3.1 Realisasi Semester I Belanja K/L Berdasarkan Sumber Dana, 2024-2025 .....	2-31
Tabel 2.3.2 Realisasi Semester I Belanja Kementerian Negara/Lembaga, 2024-2025.	2-32
Tabel 2.3.3 Realisasi Pembayaran Bunga Utang Tahun 2024-2025 .....	2-42
Tabel 2.3.4 Realisasi Semester I, Belanja Subsidi Tahun 2024-2025 .....	2-47
Tabel 2.3.5 Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Semester I Menurut Fungsi,2024-2025	2-50
Tabel 2.4.1 Realisasi Transfer ke Daerah Semester I, 2024-2025.....	2-57
Tabel 2.4.2 Realisasi DAK Nonfisik Semester I, 2024-2025.....	2-64
Tabel 2.5.1 Realisasi APBN Semester I, 2024-2025 .....	2-71
Tabel 2.5.2 Realisasi Pembiayaan Utang Semester I, 2024-2025 .....	2-72
Tabel 2.5.3 Realisasi Pembiayaan Investasi Semester I, 2024-2025.....	2-75
Tabel 2.5.4 Realisasi Penyaluran Pemberian Pinjaman Semester I, 2024-2025.....	2-77
Tabel 2.5.5 Penerimaan Cicilan Pengembalian Pemberian Pinjaman, 2021-Semester I 2025.....	2-78
Tabel 3.1.1 Asumsi Dasar Ekonomi Makro Tahun 2025 .....	3-5
Tabel 3.2.1 Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Perpajakan Tahun 2025.	3-6
Tabel 3.2.2 Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II PNBP Tahun 2025.....	3-7
Tabel 3.3.1 Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2025.....	3-9
Tabel 3.3.2 Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Belanja K/L Berdasarkan Sumber Dana, 2025.....	3-10
Tabel 3.3.3 Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Belanja K/L Tahun 2025	3-11
Tabel 3.3.4 Prognosis Pembayaran Bunga Utang Tahun 2025.....	3-12
Tabel 3.3.5 Prognosis Belanja Subsidi Tahun 2025 .....	3-13
Tabel 3.3.6 Program Pengelolaan Hibah .....	3-13
Tabel 3.3.7 Prognosis Belanja Pemerintah Pusat Semester II menurut Fungsi, 2025	3-15
Tabel 3.4.1 Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Transfer ke Daerah, 2025	3-19
Tabel 3.4.2 Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II DAK Nonfisik, 2025 .....	3-20
Tabel 3.5.1 Realisasi APBN Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2025.....	3-22
Tabel 3.5.2 Realisasi Pembiayaan Utang Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2025 .....	3-23
Tabel 3.5.3 Realisasi Pembiayaan Investasi Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2025 .....	3-26
Tabel 3.5.4 Realisasi Penyaluran Pemberian Pinjaman Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2025.....	3-28

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi, 2023-2025..... 2-2
Grafik 2.1.2	Perkembangan Inflasi, 2024-2025..... 2-8
Grafik 2.1.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah, 2024-2025..... 2-9
Grafik 2.1.4	Perkembangan Suku Bunga SBN 10 Tahun ..... 2-11
Grafik 2.1.5	Perkembangan Harga Minyak, 2024-2025..... 2-11
Grafik 2.1.6	Perkembangan <i>Lifting</i> Minyak Bumi (RBPH), 2024-2025..... 2-12
Grafik 2.1.7	Perkembangan <i>Lifting</i> Gas Bumi (RBSMPH), 2024-2025..... 2-12
Grafik 2.2.1	Realisasi Pendapatan Negara Semester I, 2021-2025 ..... 2-13
Grafik 2.2.2	Realisasi Penerimaan Pajak Semester I, 2021-2025..... 2-14
Grafik 2.2.3	Realisasi Penerimaan PPh Migas Semester I, 2021-2025..... 2-15
Grafik 2.2.4	Realisasi Penerimaan PPh Nonmigas Semester I, 2021-2025..... 2-15
Grafik 2.2.5	Realisasi Penerimaan PPN dan PPnBM Semester I, 2021- 2025 ..... 2-16
Grafik 2.2.6	Realisasi Penerimaan PBB Semester I, 2021-2025..... 2-17
Grafik 2.2.7	Realisasi Penerimaan Pajak Lainnya Semester I, 2021-2025..... 2-17
Grafik 2.2.8	Kinerja Pajak Sektoral..... 2-18
Grafik 2.2.9	Realisasi Penerimaan Cukai Semester I, 2021-2025..... 2-19
Grafik 2.2.10	Realisasi Penerimaan Bea Masuk Semester I, 2021-2025 ..... 2-19
Grafik 2.2.11	Realisasi Penerimaan Bea Keluar Semester I, 2021-2025 ..... 2-20
Grafik 2.2.12	Perkembangan PNPB Semester I, 2021-2025..... 2-20
Grafik 2.2.13	Perkembangan Pendapatan SDA Migas Semester I, 2021-2025 ..... 2-22
Grafik 2.2.14	Perkembangan Pendapatan SDA Nonmigas Semester I, 2021-2025 ..... 2-22
Grafik 2.2.15	Perkembangan Pendapatan KND Semester I, 2021-2025 ..... 2-23
Grafik 2.2.16	Perkembangan PNPB Lainnya Semester I, 2021-2025..... 2-24
Grafik 2.2.17	Perkembangan Pendapatan BLU Semester I, 2021-2025..... 2-26
Grafik 2.2.18	Realisasi Penerimaan Hibah Semester I, 2021-2025..... 2-28
Grafik 2.3.1	Realisasi Semester I Belanja Pemerintah Pusat, 2021-2025 ..... 2-29
Grafik 2.3.2	Realisasi Semester I Belanja K/L, 2021-2025..... 2-30
Grafik 2.3.3	Profil Penyerapan Belanja K/L Semester I Tahun 2025..... 2-31
Grafik 2.3.4	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Kesehatan, 2021 2025..... 2-34
Grafik 2.3.5	Realisasi Semester I Belanja BPOM, 2021-2025..... 2-35
Grafik 2.3.6	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Sosial,2021-2025 ..... 2-35
Grafik 2.3.7	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Agama, 2021-2025..... 2-37
Grafik 2.3.8	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pertanian, 2021-2025 ..... 2-38
Grafik 2.3.9	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021-2025 ..... 2-39
Grafik 2.3.10	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pertahanan, 2021-2025 ..... 2-40
Grafik 2.3.11	Realisasi Semester I Belanja Kepolisian Negara RI, 2021-2025..... 2-41
Grafik 2.3.12	Realisasi Subsidi Semester I, 2021-2025..... 2-42
Grafik 2.3.13	Realisasi Pengelolaan Hibah Semester I, 2021-2025..... 2-48
Grafik 2.4.1	Realisasi Transfer ke Daerah Semester I, 2021-2025 ..... 2-58
Grafik 2.4.2	Realisasi DAU Semester I, 2021-2025..... 2-60
Grafik 2.4.3	Realisasi DAK Fisik Menurut Bidang s.d. Semester I Tahun 2025 ..... 2-62
Grafik 2.4.4	Realisasi Dana Desa Semester I, 2021-2025 ..... 2-69

Grafik 2.5.1	Realisasi Semester I Keseimbangan Primer dan Defisit Anggaran, 2021-2025.....	2-70
Grafik 2.5.2	Perkembangan Penerbitan SUN di Pasar Perdana Semester I Tahun 2025	2-73
Grafik 2.5.3	Perkembangan Penerbitan SBSN di Pasar Perdana Semester I Tahun 2025	2-73

## DAFTAR GAMBAR

## HALAMAN

Gambar 2.3.1	Sebaran Realisasi Volume Pembayaran Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg s.d. Semester I 2024-2025.....	2-43
Gambar 2.3.2	Sebaran Realisasi Penyaluran Pupuk s.d. Juni 2024-2025.....	2-44
Gambar 2.4.1	Realisasi Output DAK Fisik Semester I 2025 .....	2-62
Gambar 2.4.2	Realisasi Output DAK Nonfisik Semester I 2025 .....	2-64

## **DAFTAR BOKS**

	<b>Halaman</b>
Boks 2.1    Tata Kelola Pupuk dan Peningkatan Produktivitas Padi .....	2-45
Boks 2.2    Perkembangan Realisasi Per Jenis Belanja .....	2-55

## DAFTAR SINGKATAN

1. 3G : Geologi, Geofisika, Geokimia
2. 3R : *Reuse, Reduce, Recycle*
3. 3T : Tertinggal, Terluar, dan Terdepan
4. 3TP : Tertinggal, Terluar, Terdepan, dan Perbatasan
5. 4K : Keterjangkauan, Kontinuitas, Kuantitas, dan Kualitas
6. 4P : Persiapan, Pembangunan, Pindahan, dan Penyelenggaraan Pemerintahan
7. ABS : *Automatic Blocking System*
8. ADB : Asian Development Bank
9. ADEM : Afirmasi Pendidikan Menengah
10. ADEM : Asumsi Dasar Ekonomi Makro
11. ADIk : Afirmasi Pendidikan Tinggi
12. ADWI : Anugrah Desa Wisata Indonesia
13. AI : *Artificial Intelligence*
14. AIIB : Asian Infrastructure Investment Bank
15. AIP : Akumulasi Iuran Pensiun
16. AKI : Angka Kematian Ibu
17. AKI : Anugrah Kreasi Indonesia
18. Alsintan : Alat Mesin Pertanian
19. AMPK : Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus
20. AP : *Availability Payment*
21. APBD : Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
22. APDAL : Alat Penyalur Daya Listrik
23. APH : Aparat Penegak Hukum
24. APIP : Aparat Pengawasan Intern Pemerintah
25. APK : Angka Partisipasi Kasar
26. ARG : Anggaran Responsif Gender
27. AS : Amerika Serikat
28. ASEAN : the Association of Southeast Asian Nations
29. ASN : Aparatur Sipil Negara
30. ASND : Aparatur Sipil Negara Daerah
31. ASO : *Analog Switch Off*
32. ATENSI : Asistensi Rehabilitasi Sosial
33. ATM : *Average Time to Maturity*
34. AUPB : Asas Umum Pemerintahan yang Baik
35. AUTP : Asuransi Usaha Tani Padi
36. BA : Bagian Anggaran
37. BA BUN : Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara
38. BBA : Bantuan Biaya Administrasi
39. BDL : Bank Dalam Likuidasi
40. BHL : Badan Hukum Lainnya
41. BI : Bank Indonesia

---

42.	BioCF ISFL	: <i>Bio Carbon Fund Initiative For Sustainable Forest Landscape</i>
43.	BKB	: Ina Keluarga Balita
44.	BKC	: Barang Kena Cukai
45.	BLJSKBB	: Balai Laik Jalan dan Sertifikasi Kendaraan Bermotor Bekasi
46.	BLK	: Balai Latihan Kerja
47.	BLP	: Bantuan Langsung Pupuk
48.	BLT	: Bantuan Langsung Tunai
49.	BLU	: Badan Layanan Umum
50.	BMD	: Barang Milik Daerah
51.	BMHP	: Bahan Medis Habis Pakai
52.	BMN	: Barang Milik Negara
53.	BMP	: Batas Maksimal Penjaminan
54.	BOK	: Bantuan Operasional Kesehatan
55.	BOKB	: Bantuan Operasional Keluarga Berencana
56.	BOP	: Biaya Operasional Penyelenggaraan
57.	BOP	: Bantuan Operasional Penyelenggaraan
58.	BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
59.	BOSP	: Bantuan Operasional Satuan Pendidikan
60.	BP	: Bukan Pekerja
61.	BP2BT	: Bantuan Pembiayaan Perumahan Berbasis Tabungan
62.	BPDPKS	: Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit
63.	BPK	: Badan Pemeriksa Keuangan
64.	BPNT	: Bantuan Pangan Nontunai
65.	BPP	: Balai Penyuluhan Pertanian
66.	BPP	: Belanja Pemerintah Pusat
67.	BPP	: Biaya Pokok Penyediaan
68.	BPPN	: Badan Penyehatan Perbankan Nasional
69.	BReady	: <i>Business Ready</i>
70.	BSF	: <i>Bond Stabilization Framework</i>
71.	BSPS	: Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya
72.	BSU	: Bantuan Subsidi Upah
73.	BTS	: Base Transceiver Station
74.	BUI	: Badan Usaha Internasional
75.	BUMD	: Badan Usaha Milik Daerah
76.	BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
77.	BUP	: Badan Usaha Pelaksana
78.	BUPI	: Badan Usaha Penjaminan Infrastruktur
79.	Capex	: <i>Capital Expenditure</i>
80.	CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
81.	CCUS	: <i>Carbon Captured Utilization and Storage</i>
82.	CDS	: <i>Cash Deficiency Support</i>
83.	CHSE	: <i>Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability</i>
84.	CHT	: Cukai Hasi Tembakau
85.	CJPP	: <i>Central Java Power Plant</i>
86.	CMP	: <i>Crisis Management Protocol</i>

87.	Covid-19	: <i>Corona Virus Disease 2019</i>
88.	CP Aramco	: <i>Contract Price Aramco</i>
89.	CPO	: <i>Crude Palm Oil</i>
90.	CPP	: Cadangan Pangan Pemerintah
91.	CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
92.	CTAS	: <i>Core Tax Administration System</i>
93.	CWLS Ritel	: <i>Cash Waqf Linked Sukuk Ritel</i>
94.	Dais	: Dana Keistimewaan
95.	DAK	: Dana Alokasi Khusus
96.	DAP	: Dana Abadi Pendidikan
97.	DAPODIKDASMEN	: Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah
98.	DAS	: Daerah Aliran Sungai
99.	DAU	: Dana Alokasi Umum
100.	DBH	: Dana Bagi Hasil
101.	DBS	: <i>Digital Broadcasting System</i>
102.	DHE	: Devisa Hasil Ekspor
103.	DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
104.	DJS	: Dana Jaminan Sosial
105.	DLI	: <i>Disbursement Linked Indicators</i>
106.	DMO	: <i>Domestic Market Obligation</i>
107.	DOD	: Desain Olahraga Daerah
108.	DPK	: Dana Pihak Ketiga
109.	DR	: Dana Reboisasi
110.	DRPLN-JM	: Daftar Rencana Pinjaman Luar Negeri Jangka Menengah/ <i>Blue Book</i>
111.	DRPPLN	: Daftar Rencana Prioritas Pinjaman Luar Negeri/ <i>Green Book</i>
112.	DSP4	: Daftar Sasaran Prioritas Pengamanan Penerimaan Pajak
113.	DTI	: Dana Tambahan Infrastruktur
114.	DTKS	: Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
115.	DTP	: Ditanggung Pemerintah
116.	DTPK	: Daerah Terpencil Perbatasan Kepulauan
117.	EA	: Etil Alkohol
118.	EA	: <i>Executing Agency</i>
119.	EBT	: Energi Baru Terbarukan
120.	ECB	: the European Central Bank
121.	EF	: <i>Endowment Fund</i>
122.	EGDI	: <i>e-Government Development Index</i>
123.	EOR	: <i>Enhanced Oil Recovery</i>
124.	e-PNBP	: Aplikasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Secara Elektronik
125.	ERI	: <i>Electronic Registration and Identification</i>
126.	ESG	: <i>Environmental, Social, and Governance</i>
127.	ETM	: <i>Energy Transition Mechanism</i>

---

128.	EV	: <i>Electric Vehicles</i>
129.	e-VOA	: <i>Electronic Visa On Arrival</i>
130.	EWD	: <i>Early Warning Detection</i>
131.	FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
132.	FLPP	: Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan
133.	FPP	: Fasilitas Pengembangan Proyek
134.	FTA	: <i>Free Trade Agreement</i>
135.	FTP	: Fast Track Program
136.	FX	: <i>Foreign Exchange</i>
137.	GAB	: <i>Gender Action Budget</i>
138.	Gemarikan	: Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan
139.	Germas	: Gerakan Masyarakat Hidup Sehat
140.	GEUDP	: Geothermal Energy Upstream Development Project
141.	GREM	: Geothermal Resource Risk Mitigation
142.	GRK	: Gas Rumah Kaca
143.	GTETI	: <i>Global Tax Expenditures Transparency Index</i>
144.	HAM	: Hak Asasi Manusia
145.	HBA	: Harga Batubara Acuan
146.	HCI	: <i>Human Capital Index</i>
147.	HDI	: <i>Human Development Index</i>
148.	HGBT	: Harga Gas Bumi Tertentu
149.	HJE	: Harga Jual Eceran
150.	HKPD	: Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah
151.	HPA	: Hasil Pengelolaan Aset
152.	HPK	: Hari Pertama Kehidupan
153.	HPP	: Harmonisasi Peraturan Perpajakan
154.	HT-el	: Hak Tanggungan Elektronik
155.	HWI	: <i>High Wealth Individual</i>
156.	IBP	: Indeks Biaya Pendidikan
157.	ICP	: <i>Indonesian Crude-Oil Price</i>
158.	ICT	: <i>Information and Communications Technology</i>
159.	IFAD	: International Fund For Agricultural Development Association
160.	IGAHP	: Indonesia Green Affordable Housing Program
161.	IHK	: Indeks Harga Konsumen
162.	IHSG	: Indeks Harga Saham Gabungan
163.	IISMA	: <i>Indonesian International Student Mobility Awards</i>
164.	IJP	: Imbal Jasa Penjaminan
165.	IKJHI	: Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia
166.	IKK	: Indeks Kemahalan Konstruksi
167.	IKM	: Indeks Kepuasan Masyarakat
168.	IKM	: Industri Kecil dan Menengah
169.	IKN	: Ibu Kota Nusantara
170.	IKNB	: Industri Keuangan Non Bank
171.	IMF	: the International Monetary Fund

172.	IMM	:	Indeks Modal Manusia
173.	Indonesian AID	:	Indonesian Agency for International Development
174.	Infokom	:	Informasi dan Komunikasi
175.	IPM	:	Indeks Pembangunan Manusia
176.	IPO	:	<i>Initial Public Offerings</i>
177.	IPP	:	Indeks Pelayanan Publik
178.	IPP	:	<i>Independent Power Producer</i>
179.	IRR	:	<i>Internal Rate of Return</i>
180.	IRTP	:	Industri Rumah Tangga Pangan
181.	IsDB	:	Islamic Development Bank
182.	ISLE-1 PforR	:	Indonesia Sustainable Least-Cost Electrification Program For Results
183.	ITDC	:	Injourney Tourism Development Corporation/ PT Pengembangan Pariwisata Indonesia
184.	Jamkes	:	Jaminan Kesehatan
185.	JICA	:	Japan International Cooperation Agency
186.	JKK	:	Jaminan Kecelakaan Kerja
187.	JKM	:	Jaminan Kematian
188.	JKN	:	Jaminan Kesehatan Nasional
189.	JKP	:	Jaminan Kehilangan Pekerjaan
190.	JP	:	Jaringan Perpipaan
191.	JTTS	:	Jalan Tol Trans Sumatera
192.	K/L	:	Kementerian Negara/Lembaga
193.	KA	:	Kereta Api
194.	KAJM	:	Kerangka Anggaran Jangka Menengah
195.	KAT	:	Komunitas Adat Terpencil
196.	KB	:	Keluarga Berencana
197.	KB	:	Kurang Bayar
198.	KBMI	:	Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti
199.	KCJB	:	Kereta Cepat antara Jakarta dan Bandung
200.	KEK	:	Kawasan Ekonomi Khusus
201.	Kemenag	:	Kementerian Agama
202.	KemenATR/ BPN	:	Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional
203.	Kemendag	:	Kementerian Perdagangan
204.	KemendesPDT	:	Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal
205.	Kementrans	:	Kementerian Transmigrasi
206.	Kemendikdasmen	:	Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
207.	Kemendiktisaintek	:	Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi
208.	Kemenbud	:	Kementerian Kebudayaan
209.	Kemen-ESDM	:	Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
210.	Kemenhub	:	Kementerian Perhubungan
211.	Kemenkes	:	Kementerian Kesehatan
212.	Kemenkeu	:	Kementerian Keuangan
213.	Kemenimipas	:	Kementerian Imigrasi dan Permasyarakatan

- 
214. KemenPAN-RB : Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi
215. Kemen PU : Kementerian Pekerjaan Umum
216. Kemenhum : Kementerian Hukum
217. Kementan : Kementerian Pertanian
218. Kemhan : Kementerian Pertahanan
219. Kemenkomdigi : Komunikasi dan Digital
220. KI : Kawasan Industri
221. KIA : Kesehatan Ibu dan Anak
222. KIP : Kartu Indonesia Pintar
223. KIS : Kartu Indonesia Sehat
224. KITE : Kemudahan Impor Tujuan Ekspor
225. KKKS : Kontraktor Kontrak Kerja Sama
226. KKP : Kementerian Kelautan dan Perikanan
227. KND : Kekayaan Negara Dipisahkan
228. KPBU : Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha
229. KPM : Keluarga Penerima Manfaat
230. KPPIP : Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas
231. KPR : Kredit Pemilikan Rumah
232. KRJ : Kereta Rel Diesel
233. KRL : Kereta Rel Listrik
234. KRO : Klasifikasi Rincian *Output*
235. KSPN : Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
236. KTP : Kartu Tanda Penduduk
237. KUA : Kredit Usaha Alsintan
238. KUP : Ketentuan Umum Perpajakan
239. KUR : Kredit Usaha Rakyat
240. LB : Lebih Bayar
241. LCS : *Local Currency Settlement*
242. LDKPI : Lembaga Dana Kerjasama Pembangunan Internasional
243. LHK : Lingkungan Hidup dan Kehutanan
244. LHR : Lalu Lintas Harian
245. LJK : Lembaga Jasa Keuangan
246. LKBB : Lembaga Keuangan Bukan Bank
247. LKBN : Lembaga Kantor Berita Nasional
248. LKI : Lembaga Keuangan Internasional
249. LKPP : Laporan Keuangan Pemerintah Pusat
250. LMCs : *Like-Minded Countries*
251. LNPRT : Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga
252. LPBBT : Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi
253. LPDP : Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
254. LPEI : Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia
255. LPS : Lembaga Penjamin Simpanan
256. LRT : *Light Rail Transit*
257. LST : Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola

258.	MBDK	: Minuman Berpemanis Dalam Kemasan
259.	MBG	: Makan Bergizi Gratis
260.	MBKM	: Merdeka Belajar Kampus Merdeka
261.	MBR	: Masyarakat Berpenghasilan Rendah
262.	MEF	: <i>Minimum Essential Force</i>
263.	Mekaar	: Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera
264.	MICE	: <i>Meetings, Incentives, Conferences and Exhibitions</i>
265.	Migor	: Minyak Goreng
266.	Minerba	: Mineral dan Batubara
267.	MIP PNBP	: Mitra Instansi Pengelola Penerimaan Negara Bukan Pajak
268.	MMEA	: Mengandung Etil Alkohol
269.	Monev	: Monitoring dan Evaluasi
270.	MOPS	: <i>Mean Of Platts Singapore</i>
271.	MRT	: <i>Mass Rapid Transit</i>
272.	MSIB	: Magang dan Studi Independen Bersertifikat
273.	MYC	: <i>Multi Years Contract</i>
274.	NFW	: <i>Net Financial Worth</i>
275.	NLE	: <i>National Logistic Ecosystem</i>
276.	Non-RM	: Non Rupiah Murni
277.	NPI	: Neraca Pembayaran Indonesia
278.	NPL	: <i>Non-Performing Loans</i>
279.	NPP	: Narkotika Psikotropika dan Prekursor
280.	NPSN	: Nomor Pokok Satuan Paud Nasional
281.	NTB	: Neraca Transaksi Berjalan
282.	NTMF	: Neraca Transaksi Modal dan Finansial
283.	NTN	: Nilai Tukar Nelayan
284.	NTP	: Nilai Tukar Petani
285.	OAP	: Orang Asli Papua
286.	ODHIV	: Orang Dengan HIV
287.	OECD	: the Organisation for Economic Co-Operation And Development
288.	OI	: Organisasi Internasional
289.	OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
290.	OPEC+	: the Organization of the Petroleum Exporting Countries Plus
291.	OPT	: Organisme Pengganggu Tanaman
292.	ORI	: Obligasi Negara Ritel
293.	OSS	: <i>Online Single Submission</i>
294.	OSS-RBA	: <i>Online Single Submission Risk Based Approach</i>
295.	Otsus	: Otonomi Khusus
296.	P2P Lending	: <i>Peer-to-Peer Lending</i>
297.	P2SK	: Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan
298.	P3KE	: Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem
299.	PAD	: Pendapatan Asli Daerah
300.	PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
301.	PBB	: Pajak Bumi dan Bangunan

---

302. PBBL	: Pembayaran Berkala Berbasis Layanan
303. PBI	: Penerima Bantuan Iuran
304. PBPU	: Pekerja Bukan Penerima Upah
305. PCRM	: <i>Post Clearance Control Risk Matrix</i>
306. PDB	: Produk Domestik Bruto
307. PDF	: <i>Project Development Facility</i>
308. PDN	: Pinjaman Dalam Negeri
309. PDN	: Pusat Data Nasional
310. PDRB	: Pendapatan Domestik Regional Bruto
311. PDRI	: Pajak Dalam Rangka Impor
312. Pemda	: Pemerintah Daerah
313. Pemprov DK	: Pemerintah Provinsi Daerah Khusus
314. PEN	: Pemulihan Ekonomi Nasional
315. PENA	: Pahlawan Ekonomi Nusantara
316. Perlinsos	: Perlindungan Sosial
317. Permenko	: Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian
318. PFB	: <i>Pooling Fund</i> Bencana
319. PHLN	: Pinjaman dan Hibah Luar Negeri
320. PHT	: Penjualan Hasil Tambang
321. PIK	: Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan
322. PIK	: Percepatan Infrastruktur Ketenagalistrikan
323. PIP	: Program Indonesia Pintar
324. PIRT	: Pangan Industri Rumah Tangga
325. PISA	: <i>Programme For International Student Assessment</i>
326. PISP	: Pembiayaan Infrastruktur Sektor Panas Bumi
327. PJBTL	: Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik
328. PJPK	: Penanggung Jawab Proyek Kerja Sama
329. PJU-TS	: Penerangan Jalan Umum Tenaga Surya
330. PK2SIKM	: Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sentra Industri Kecil dan Menengah
331. PK2UMK	: Peningkatan Kapasitas Koperasi, Usaha Mikro dan Kecil
332. PKE	: Penugasan Khusus Ekspor
333. PKH	: Penggunaan Kawasan Hutan
334. PKH	: Program Keluarga Harapan
335. PKK	: Program Kecakapan Kerja
336. PKLWN	: Pedagang Kaki Lima, Warung dan Nelayan
337. PKP	: Penghasilan Kena Pajak
338. P-KP	: Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
339. PKW	: Program Kecakapan Wirausaha
340. PLN	: Pinjaman Luar Negeri
341. PLTA	: Pembangkit Listrik Tenaga Air
342. PLTMG	: Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas
343. PLTMH	: Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro
344. PLUT	: Pusat Layanan Usaha Terpadu
345. PMI	: Pekerja Migran Indonesia

346.	PMI	:	<i>Purchasing Managers' Index</i>
347.	PMK	:	Peraturan Menteri Keuangan
348.	PMN	:	Penyertaan Modal Negara
349.	PMT	:	Pemberian Makanan Tambahan
350.	PMTBumilKEK	:	Penyediaan Makanan Tambahan Ibu Hamil Kurang Energi Kronis
351.	PMTB	:	Pembentukan Modal Tetap Bruto
352.	PN	:	Prioritas Nasional
353.	PNBP	:	Penerimaan Negara Bukan Pajak
354.	PNM	:	Permodalan Nasional Madani
355.	PNSD	:	Pegawai Negeri Sipil Daerah
356.	POJK	:	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
357.	Polri	:	Kepolisian Negara Republik Indonesia
358.	PP	:	Peraturan Pemerintah
359.	PPA	:	Perlindungan Perempuan dan Anak
360.	PPDGS	:	Program Pendidikan Dokter Gigi Spesialis
361.	PPDN	:	Penerusan Pinjaman Dalam Negeri
362.	PPDS	:	Pendidikan Program Pendidikan Dokter Spesialis
363.	PPh	:	Pajak Penghasilan
364.	PPKM	:	Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat
365.	PPKSK	:	Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan
366.	PPKT	:	Pengentasan Permukiman Kumuh Terpadu
367.	PPLN	:	Penerusan Pinjaman Luar Negeri
368.	PPLP	:	Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar
369.	PPN	:	Pajak Pertambahan Nilai
370.	PPnBM	:	Pajak Penjualan atas Barang Mewah
371.	PPPK	:	Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja
372.	PPS	:	Program Pengungkapan Sukarela
373.	PPSP	:	Pendukung Penerapan Skema Pendanaan
374.	PSN	:	Proyek Strategis Nasional
375.	PSO	:	<i>Public Service Obligation</i>
376.	PSPE	:	Pelaksanaan Survei Pendahuluan dan Eksplorasi
377.	PT	:	Perguruan Tinggi
378.	PT KAI	:	PT Kereta Api Indonesia
379.	PT PII	:	PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia
380.	PT RNI	:	PT Rajawali Nusantara Indonesia
381.	PT SMI	:	PT Sarana Multi Infrastruktur
382.	PTKIN	:	Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
383.	PTM	:	Penyakit Tidak Menular
384.	PTN	:	Perguruan Tinggi Negeri
385.	PTN-BH	:	Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
386.	PUG	:	Pengarusutamaan Gender
387.	PUPN	:	Panitia Urusan Piutang Negara
388.	PUS	:	Pasangan Usia Subur
389.	R&D	:	<i>Research and Development</i>

---

390.	RAPBN	: Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
391.	RBL	: <i>Result Based Lending</i>
392.	rbph	: Ribu Barel per Hari
393.	rbsmph	: Ribu Barel Setara Minyak Bumi per Hari
394.	RDB	: Rasio Desa Berlistrik
395.	RE	: Rasio Elektrifikasi
396.	Regsosek	: Registrasi Sosial Ekonomi
397.	RIA	: <i>Regulatory Impact Assessment</i>
398.	RIIM	: Riset Inovasi Untuk Indonesia Maju
399.	RIMP	: Rentang Irrigation Modernization Project/Proyek Modernisasi Irigasi Rentang
400.	RIRN	: Rencana Induk Riset Nasional
401.	RKA	: Rencana Kerja dan Anggaran
402.	RKA-BUN	: Rencana Kerja dan Anggaran Bendahara Umum Negara
403.	RKA-K/L	: Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga
404.	RKD	: Rasio Kecukupan Dana
405.	RKD	: Rekening Kas Desa
406.	RKP	: Rencana Kerja Pemerintah
407.	RKPD	: Rencana Kerja Pemerintah Daerah
408.	RKUD	: Rekening Kas Umum Daerah
409.	RKUN	: Rekening Kas Umum Negara
410.	RM	: Rupiah Murni
411.	RMP	: Rupiah Murni Pendamping
412.	RO	: Rincian <i>Output</i>
413.	RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
414.	RPJPN	: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
415.	RSPP	: Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran
416.	RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
417.	RT	: Rumah Tangga
418.	RTLH	: Rumah Tidak Layak Huni
419.	RUPTL	: Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik
420.	SALM	: <i>Sovereign Asset Liability Management</i>
421.	Sarpras	: Sarana dan Prasarana
422.	SATRIA	: Satelit Multifungsi Pemerintah
423.	SBK	: Subsidi Bunga Kredit
424.	SBN	: Surat Berharga Negara
425.	SBP	: Setoran Bagian Pemerintah
426.	SBR	: <i>Savings Bond Ritel</i>
427.	SBSN	: Surat Berharga Syariah Negara
428.	SBUM	: Subsidi Bantuan Uang Muka
429.	SD	: Sekolah Dasar
430.	SDA	: Sumber Daya Alam
431.	SDG's	: <i>Sustainable Development Goals</i>
432.	SDM	: Sumber Daya Manusia
433.	SIGA	: Sistem Informasi Keluarga

434.	SIGNAL	: Samsat Digital Nasional
435.	SIH	: Sertifikasi Industri Hijau
436.	SIKSMA	: Sistem Informasi Kesejahteraan Masyarakat
437.	SIMBARA	: Sistem Informasi Mineral dan Batubara
438.	Simluhtan	: Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian
439.	SIPATOK	: Sistem Informasi Harga Patokan
440.	SIPI	: Surat Ijin Penangkapan Ikan
441.	SJKU	: Surat Jaminan Kelayakan Usaha
442.	SKM	: Sigaret Kretek Mesin
443.	SLA	: <i>Subsidiary Loan Agreement</i>
444.	SLF	: <i>Securities Lending Facilities</i>
445.	SMART PCC	: Sistem Manajemen Audit, Risiko, dan <i>Targeting Post Clearance Control</i>
446.	SMV	: <i>Special Mission Vehicle</i>
447.	SNI	: Standar Nasional Indonesia
448.	SOP	: <i>Standard Operating Procedure</i>
449.	SOTK	: Struktur Organisasi dan Tata Kerja
450.	SPAM	: Sistem Penyediaan Air Minum
451.	SPBE	: Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik
452.	SPHP	: Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan
453.	SPM	: Sigaret Putih Mesin
454.	SPM	: Standar Pelayanan Minimal
455.	SPN	: Surat Perbendaharaan Negara
456.	SPNS	: Surat Perbendaharaan Negara Syariah
457.	SR	: Sambungan Rumah
458.	SRI	: <i>Socially Responsible Investing</i>
459.	SSB	: Subsidi Selisih Bunga
460.	SSRG	: Skema Subsidi Resi Gudang
461.	ST	: Sukuk Tabungan
462.	STEM	: <i>Science, Technology, Engineering, Math</i>
463.	Sukri	: Sukuk Ritel
464.	SUN	: Surat Utang Negara
465.	SWAP	: Sustainable Waste Action Programme In Pacific
466.	SWF	: <i>Sovereign Wealth Fund</i>
467.	SYC	: <i>Single Year Contract</i>
468.	T-1	: Tahun Anggaran Sebelumnya
469.	Tamsil	: Tambahan Penghasilan
470.	TAYL	: Tahun Anggaran Yang Lalu
471.	THR	: Tunjangan Hari Raya
472.	TIK	: Teknologi, Informasi dan Komunikasi
473.	TKD	: Transfer Ke Daerah
474.	TKDN	: Tingkat Komponen Dalam Negeri
475.	TKG	: Tunjangan Khusus Guru
476.	TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
477.	TPG	: Tunjangan Profesi Guru

- 
478. TPID : Tim Pengendali Inflasi Daerah  
479. TPIP : Tim Pengendalian Inflasi Pusat  
480. TPIP-TPID : Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah  
481. TPPAS : Tempat Pengolahan dan Pemrosesan Akhir Sampah  
482. TPPO : Tindak Pidana Perdagangan Orang  
483. TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka  
484. Tukin : Tunjangan Kinerja  
485. UKT : Uang Kuliah Tunggal  
486. UMi : Ultra Mikro  
487. UMK : Usaha Mikro dan Kecil  
488. UMKM : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah  
489. UMOT : Usaha Mikro Obat Tradisional  
490. UN : United Nations  
491. UPLAND : The Development Of Integrated Farming System At Upland Areas Project  
492. UST : US Treasury  
493. UU : Undang-Undang  
494. Valas : Valuta Asing  
495. VGF : *Viability Gap Fund*  
496. VR : *Variable Rate*  
497. WB : World Bank  
498. WBBM : Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani  
499. WBK : Wilayah Bebas Dari Korupsi  
500. WCO : World Customs Organization  
501. WEO : World Economic Outlook  
502. WKP : Wilayah Kerja Panas Bumi  
503. WNI : Warga Negara Indonesia  
504. WP : Wajib Pajak  
505. WUB : Wira Usaha Baru  
506. ZEEI : Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia

# SEKILAS REALISASI SEMESTER I APBN 2025

Di tengah ketidakpastian global yang meningkat, APBN 2025 dioptimalkan sebagai **shock absorber** sekaligus mendukung agenda pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. **Strategi fiskal** diarahkan untuk memperkuat efektivitas pelaksanaan **program prioritas nasional**, pelaksanaan **paket kebijakan ekonomi** untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat, serta optimalisasi **penguatan sektor strategis** dan peningkatan investasi yang produktif.



Pertumbuhan ekonomi nasional Triwulan I terjaga termasuk salah satu yang tertinggi di G20. Inflasi terkendali dan cadangan stok beras tertinggi dalam 57 tahun terakhir.



Perwujudan nyata Asta Cita melalui program prioritas yaitu Ketahanan Pangan, Ketahanan Energi, Makan Bergizi Gratis, Program Pendidikan, Program Kesehatan, Pembangunan Koperasi Desa Merah Putih, Pertahanan Semesta, dan Akselerasi Investasi dan Perdagangan Global

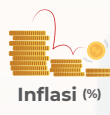


APBN tetap dijaga sehat dan efektif dengan mengoptimalkan fungsi stabilisasi, alokasi, dan distribusi untuk mendukung perekonomian dan menjaga kesejahteraan masyarakat.

## Asumsi Dasar Ekonomi Makro



APBN  
Realisasi Semester 1 2025  
4,87<sup>1)</sup>



2,5  
1,6<sup>2)</sup>



7,0  
6,9<sup>3)</sup>



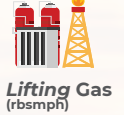
16.000  
16.429<sup>4)</sup>



82  
70,05<sup>2)</sup>



605  
567,9<sup>2)</sup>



1.005  
987,5<sup>2)</sup>

1) Realisasi Triwulan I 2025  
2) Realisasi s.d. Mei 2025  
3) Per Lelang 17 Juni 2025 (Lelang berikutnya 1 Juli 2025)  
4) Realisasi s.d. 26 Juni 2025

## Pendapatan Negara

Pendapatan negara semester I tahun 2025 mencapai Rp1.201,8 T (40,0% dari target APBN tahun 2025) yang dipengaruhi oleh:

- **Penerimaan Pajak**
  - 1) Ditopang aktivitas ekonomi domestik di tengah termoderasinya harga komoditas.
  - 2) Mampu *rebound* di TW II didorong profitabilitas usaha, konsumsi, dan peningkatan penghasilan.
  - 3) Kebijakan pengenaan tarif PPN 12% terbatas pada barang mewah.
- **Penerimaan Kepabeanan dan Cukai**
  - 1) Kenaikan harga CPO dan relaksasi ekspor tembaga.
  - 2) Kebijakan ketahanan pangan domestik sejalan dengan upaya swasembada.
  - 3) Kebijakan pelunasan pita cukai.
- **Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)**
  - 1) Penurunan ICP dan fluktuasi *lifting* migas.
  - 2) Penurunan pendapatan SDA Minerba dampak dari turunnya volume produksi batubara.
  - 3) Peralihan pengelolaan setoran dividen BUMN ke BPI Danantara.

## Belanja Negara

Realisasi Belanja Negara semester I tahun 2025 mencapai Rp1.406,0 T (38,8% APBN 2025) yang terdiri dari:

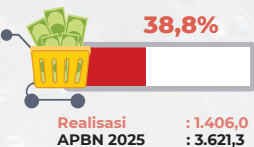
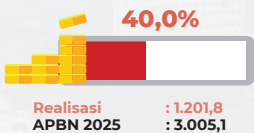
- **Belanja Pemerintah Pusat** s.d. semester I tahun 2025 antara lain dipengaruhi oleh:
  - **Belanja K/L** dukungan pelaksanaan program Astacita, penyaluran berbagai program bansos dan bantuan pemerintah stimulus tahap 1 dan stimulus tahap 2, serta pelayanan kepada masyarakat.
  - **Belanja Non-K/L** realisasi subsidi/kompensasi energi dan pembayaran manfaat pensiun.
- **Transfer ke Daerah** antara lain dipengaruhi oleh kinerja pemda dalam memenuhi persyaratan penyaluran anggaran TKD, peningkatan alokasi DAU, dan peningkatan penerimaan negara yang dibagihasilkan melalui DBH.

## Pembiayaan Anggaran

Pembiayaan Anggaran dilaksanakan dalam rangka membiayai defisit anggaran sesuai target yang ditetapkan. Kebijakan fiskal bersifat ekspansif dengan menjaga defisit anggaran dalam batas aman.

- **Pembiayaan Utang** terkendali untuk mendukung percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara biaya yang efisien dengan tingkat risiko yang terukur.
- **Realisasi Pembiayaan Investasi (neto) pada semester I** dimanfaatkan a.l. untuk mendukung program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan mendukung ketahanan pangan nasional melalui ketersediaan cadangan dan stabilisasi harga beras.

(Rp Triliun)



# SEKILAS OUTLOOK 2025

## APBN

APBN semester I tahun 2025 menjadi **penopang kinerja** dan **stabilitas perekonomian**. Pemerintah akan terus berupaya agar **pertumbuhan ekonomi dapat dijaga** di level 5 persen dan **mengendalikan tingkat inflasi** agar daya beli masyarakat tetap terjaga. Upaya tersebut dilakukan melalui **sinergi antara kebijakan fiskal, moneter, sektoral, dan pemerintah daerah**.



Dengan tingkat produksi dan konsumsi di paruh kedua tahun 2025 yang diproyeksikan membaik, diharapkan akan mendorong optimalisasi pendapatan negara. Adapun prognosis belanja negara diarahkan untuk menjaga daya beli dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Defisit Anggaran sampai akhir tahun 2025 diperkirakan akan berada pada level 2,78 persen terhadap PDB. Defisit Anggaran tersebut diikuti kebijakan Pembiayaan Anggaran dengan komitmen menjaga kewaspadaan atas dinamika global terutama di pasar keuangan.

## Asumsi Dasar Ekonomi Makro

Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga SUN 10 Tahun (%)	Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)	Harga Minyak (US\$/bareil)	Lifting Minyak (rbph)	Lifting Gas (rbsmph)
Outlook 4,7 - 5,0	2,2 - 2,6	6,8 - 7,3	16.300 - 16.800	68 - 82	593 - 597	976 - 980

(Rp Triliun)



## Pendapatan Negara

- Penerimaan Pajak diperkirakan tumbuh 7,5% dipengaruhi antara lain oleh perekonomian nasional yang terjaga, efektivitas implementasi kebijakan dan pengawasan kepatuhan serta penerimaan pajak semester II yang diperkirakan lebih tinggi dari semester I.
- Kepabeanaan dan Cukai diperkirakan tumbuh 3,4% dipengaruhi antara lain upaya pengawasan dan penindakan BKC ilegal, fluktuasi harga komoditas dan dampak dari kebijakan tarif yang diberlakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat, *downtrading* ke golongan rokok yang lebih murah.
- Outlook PNPB dipengaruhi antara lain oleh fluktuasi ICP dan *lifting* migas, moderasi harga mineral dan batubara, pengalihan setoran dividen BUMN dampak perubahan pengelolaan BUMN ke BPI Danantara, serta peningkatan pendapatan layanan K/L.

## Belanja Negara

- Outlook BPP telah memperhitungkan a.l.: Kesiapan K/L dalam melanjutkan/menyelesaikan program dan kegiatan prioritas yang sudah direncanakan pada semester II (a.l. makan bergizi gratis, ketahanan pangan dan pembangunan pertahanan semesta belanja infrastruktur, pembangunan IKN), penyaluran berbagai bansos (a.l. PKH, Kartu Sembako, PBI JKN), dan percepatan penarikan pinjaman dan hibah, serta penyaluran subsidi dan kompensasi.
- Outlook TKD dipengaruhi oleh realisasi anggaran DBH, perubahan pengaturan penyaluran DAK, Realisasi Dana Otsus dan Dana Keistimewaan DIY, serta Penyaluran Dana Desa dalam mendukung implementasi Koperasi Desa Merah Putih.

## Pembiayaan Anggaran

- Seiring *outlook* pelebaran defisit APBN yang dipengaruhi dinamika perkembangan asumsi ekonomi makro dan perubahan proyeksi pendapatan dan belanja negara, pembiayaan utang terus dikelola secara prudent, fleksibel, dan antisipatif, agar tercipta biaya yang efisien dan risiko yang terukur.
- Kebijakan penerbitan SBN mempertimbangkan kebutuhan pembiayaan anggaran, volatilitas pasar keuangan, kondisi saldo kas, serta pemanfaatan saldo anggaran lebih (SAL).



# **Bab 1**

## Pendahuluan

## BAB 1

# PENDAHULUAN

Pada semester pertama tahun 2025, perekonomian global menghadapi peningkatan ketidakpastian dampak perang dagang seiring kecenderungan pergeseran dari globalisasi ke fragmentasi yang mendorong proteksionisme dan *inward looking policies*, di tengah meningkatnya konflik geopolitik yang memicu perubahan dramatis lanskap ekonomi global. Perlambatan ekonomi Tiongkok dan stagnasi di kawasan Eropa turut memperlemah pertumbuhan ekonomi global secara keseluruhan. Kondisi ini berdampak pada penurunan investasi dan perdagangan dunia, terganggunya rantai pasok global, serta meningkatnya volatilitas harga komoditas. Tekanan di sektor keuangan global ditandai dengan lonjakan utang di berbagai negara yang mempersempit ruang fiskal dan mengancam stabilitas ekonomi. Dampaknya ketidakpastian global terus membayangi prospek perekonomian hampir seluruh negara-negara di dunia yang menghadapi risiko menurunnya ekspor, penurunan harga komoditas, pelemahan nilai tukar, serta peningkatan suku bunga.

Kebijakan perang tarif yang dimulai oleh Amerika Serikat pada Februari 2025 direspons dengan kebijakan tarif balasan oleh negara mitra dagangnya. Hal ini menyebabkan semakin banyak negara yang mengedepankan kepentingan nasional dalam arti sempit dibandingkan kerja sama internasional. Di sisi lain, eskalasi konflik geopolitik di berbagai kawasan dunia semakin memperburuk lanskap keamanan global. Perang yang berkepanjangan antara Rusia dan Ukraina, konflik India dan Pakistan, serta eskalasi di Laut Cina Selatan mencerminkan rivalitas antarnegara yang kian mengkhawatirkan. Ketegangan baru di Timur Tengah yang diawali dengan konflik Israel-Palestina akhirnya meluas ke konflik Israel dengan Iran dengan keterlibatan Amerika Serikat.

Di tengah dinamika tersebut, kemajuan pesat dalam bidang teknologi persenjataan turut menambah dimensi ancaman baru yang sulit diprediksi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, banyak negara mengambil langkah strategis dengan meningkatkan anggaran pertahanan guna memperkuat kapasitas militernya dalam menjaga wilayah dan stabilitas kawasan.

Sementara itu, perekonomian dunia masih belum sepenuhnya pulih seperti level sebelum pandemi. Perekonomian Amerika Serikat melambat dari 2,5 persen (*yoy*) pada triwulan IV 2024 menjadi 2,1 persen (*yoy*) pada triwulan I 2025. Di kawasan Eropa, pertumbuhan ekonomi cenderung melemah dari 1,44 persen (*yoy*) pada triwulan keempat 2024 menjadi 1,41 persen (*yoy*) pada triwulan I 2025. Perekonomian Tiongkok juga cenderung stagnan akibat krisis di sektor properti, serta permintaan domestik yang masih lemah dan diperparah dengan kebijakan tarif perdagangan dengan Amerika Serikat. Dengan berbagai ketidakpastian tersebut, proyeksi pertumbuhan global 2025 diperkirakan hanya sebesar 2,8 persen (*yoy*) dalam *World Economic Outlook* yang diterbitkan IMF pada bulan April 2025, diturunkan dari proyeksi bulan Januari 2025 yang sebesar 3,3 persen. World Bank, dalam *Global Economy Prospects* bulan Juni 2025, menurunkan proyeksi pertumbuhan global dari perkiraan di bulan Januari 2025 yang sebesar 2,7 persen (*yoy*) menjadi hanya 2,3 persen (*yoy*).

Di tengah tekanan dan ketidakpastian global yang tinggi, perekonomian Indonesia tetap menunjukkan ketahanan dan stabilitas ekonomi yang baik. Pada Triwulan I 2025,

pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,87 persen (*yoy*), termasuk salah satu yang tertinggi di antara negara-negara G20, yang didorong oleh kuatnya konsumsi domestik, investasi yang tetap tumbuh positif, serta kinerja ekspor yang relatif terjaga meskipun menghadapi tekanan eksternal. Dengan akselerasi pelaksanaan program-program Pemerintah pada triwulan II tahun 2025 serta terjaganya indikator-indikator ekonomi tersebut maka diharapkan perekonomian nasional diperkirakan tetap dijaga dan diakselerasi pada semester I tahun 2025 mencapai sekitar 5 persen.

Inflasi berada pada level yang terkendali, mencerminkan efektivitas sinergi kebijakan moneter dan fiskal, serta upaya menjaga kestabilan pasokan domestik. Cadangan stok beras periode Januari sampai dengan Juni 2025 mencapai lebih dari 4 juta ton yang merupakan tertinggi dalam 57 tahun terakhir. Di sisi eksternal, cadangan devisa mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah pada Maret 2025, yang memperkuat ketahanan sektor eksternal dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perekonomian nasional.

APBN dioptimalkan sebagai *shock absorber* sekaligus mendukung agenda pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program prioritas nasional yang telah dilakukan terutama Makan Bergizi Gratis (MBG), Pemeriksaan Kesehatan Gratis (PKG), Sekolah Rakyat (SR), pembangunan perumahan, revitalisasi sekolah, lumbung pangan, dan pertahanan semesta sesuai dengan visi misi Presiden yang tertuang dalam Asta Cita.

### 1.1 Kebijakan APBN Tahun Anggaran 2025

Kabinet Merah Putih Prabowo-Gibran membawa delapan visi dan misi pembangunan nasional yang dirangkum dalam Asta Cita sebagai arah kebijakan lima tahun ke depan. Asta Cita 1 menekankan penguatan ideologi Pancasila, demokrasi, dan perlindungan HAM. Asta Cita 2 mendorong kemandirian bangsa dalam bidang pangan, energi, air, ekonomi syariah, digital, hijau, dan biru, serta penguatan pertahanan dan keamanan. Asta Cita 3 berfokus pada pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan, industri kreatif, agromaritim, dan koperasi. Asta Cita 4 menitikberatkan pada penguatan SDM melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, sains, teknologi, prestasi olahraga, serta pemberdayaan perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. Asta Cita 5 mengedepankan hilirisasi dan pengembangan industri berbasis SDA. Asta Cita 6 membangun dari desa sebagai dasar pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Asta Cita 7 mencakup reformasi politik, hukum, birokrasi, serta pemberantasan korupsi, narkoba, judi, dan penyelundupan. Asta Cita 8 menegaskan pentingnya harmoni manusia dengan lingkungan, budaya, dan toleransi antarumat beragama.

Untuk mewujudkan Asta Cita, Pemerintah menyusun delapan Agenda Prioritas Nasional yang dilaksanakan dalam APBN TA 2025. Pertama, ketahanan pangan diarahkan utamanya untuk dukungan pengadaan beras serta sarpras dan infrastruktur pertanian. Kedua, ketahanan energi diarahkan untuk menjaga produksi migas, stabilisasi harga, transisi energi bersih (EBT), serta pengurangan emisi. Ketiga, program makan bergizi gratis ditujukan untuk membangun generasi sehat Indonesia. Keempat, program Anggaran Pendidikan Untuk mewujudkan SDM Unggul dan berdaya saing antara lain melalui Sekolah Unggulan dan Sekolah Rakyat serta Revitalisasi Sekolah. Kelima, program kesehatan untuk mewujudkan SDM yang sehat dan produktif. Keenam, pembangunan desa, koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Koperasi Desa Merah Putih dan Program KUR untuk penguatan pemberdayaan desa dan UMKM. Ketujuh, pertahanan semesta yang diarahkan untuk fondasi

kemandirian ekonomi, sosial, politik untuk kesejahteraan yang berkeadilan. Selanjutnya agenda kedelapan adalah akselerasi investasi dan perdagangan global yang ditujukan untuk memperkuat Indonesia dalam rantai pasok dan investasi global.

Berdasarkan arah kebijakan dan agenda pembangunan tersebut, APBN dijaga tetap sehat dan mendukung agenda pembangunan nasional. Kebijakan Pendapatan Negara diarahkan untuk mendukung optimalisasi Pendapatan Negara dengan tetap menjaga iklim investasi, kelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas layanan publik. Arah kebijakan Pendapatan Negara tersebut antara lain: (1) menjaga efektivitas reformasi perpajakan; (2) memberikan insentif perpajakan yang semakin terarah dan terukur untuk transformasi ekonomi; (3) mendorong tingkat kepatuhan dan perluasan basis perpajakan; (4) mendorong sistem perpajakan yang sejalan dengan struktur perekonomian dan kebijakan perpajakan internasional; (5) reformasi pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan aset; serta (6) inovasi layanan dan penguatan tata kelola.

Kebijakan Belanja Negara diarahkan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, melindungi dunia usaha dan masyarakat, serta menjaga momentum dan daya beli. Arah kebijakan Belanja Negara tahun 2025, antara lain: (1) efisiensi belanja khususnya belanja barang dan dialihkan untuk belanja yang lebih produktif; (2) penguatan belanja modal untuk mendukung transformasi ekonomi; (3) reformasi subsidi dan perlindungan sosial agar lebih tepat sasaran dan berkeadilan; dan (4) peningkatan sinergisitas dan harmonisasi kebijakan pusat dan daerah. Belanja Negara yang berkualitas diharapkan dapat menjadi peredam (*shock absorber*) yang efektif untuk merespons dinamika perekonomian global dan domestik, menjawab tantangan pembangunan, menjaga kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pencapaian target pembangunan.

Pembiayaan Anggaran menjadi instrumen penting dalam APBN. Pembiayaan Anggaran dibutuhkan untuk menutup *financing gap* antara Pendapatan Negara dengan Belanja Negara dalam rangka mendukung agenda pembangunan. Pembiayaan harus dikelola secara hati-hati (*prudent*) dan berkelanjutan (*sustainable*), serta dimanfaatkan untuk kegiatan produktif dalam mendukung pembangunan secara optimal. Kebijakan Pembiayaan Anggaran tahun 2025 diarahkan, antara lain untuk (1) mendukung transformasi ekonomi (infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi/TIK, energi, konektivitas, kawasan industri, dan kawasan ekonomi); (2) mendorong skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) yang sustainable dengan lebih masif; (3) pendalaman pasar keuangan (*financial deepening*); serta (4) penguatan peran Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (BUMN), Badan Layanan Umum (BLU), *Special Mission Vehicle* (SMV), dan *Sovereign Wealth Fund* (SWF).

Melalui arah kebijakan APBN TA 2025 tersebut, pembangunan nasional diharapkan dapat bersifat inklusif dan berkelanjutan serta memberikan dampak perbaikan indikator kesejahteraan sosial pada tahun 2025. Indikator tersebut meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ditargetkan pada kisaran 4,5-5,0 persen, penurunan tingkat kemiskinan 7,0-8,0 persen, tingkat ketimpangan (rasio gini) 0,379-0,382, serta Indeks Modal Manusia 0,56

## 1.2 Pelaksanaan APBN Tahun Anggaran 2025

Kinerja APBN hingga Semester I Tahun 2025 menunjukkan peran sentralnya sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas dan mendukung pemulihan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global yang tinggi, termasuk dampak perang tarif, perlambatan ekonomi global, dan tekanan geopolitik. Pada triwulan I tahun 2025, pertumbuhan ekonomi

tercatat sebesar 4,87 persen (*yoy*), ditopang oleh konsumsi masyarakat selama Ramadan dan Idulfitri serta Belanja Negara yang diarahkan untuk menjaga daya beli dan mendukung sektor produktif. Pemerintah memberikan stimulus dalam menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian di triwulan I tahun 2025 berupa diskon listrik, insentif pajak penghasilan untuk karyawan di sektor padat karya, insentif perpajakan untuk properti, serta diskon tiket untuk hari Raya Nyepi dan Idulfitri. Memasuki triwulan II tahun 2025, dampak perekonomian global sangat kuat yang ditandai sektor manufaktur mulai mengalami tekanan. Sebagai respons, Pemerintah kembali memberikan paket stimulus pada bulan Juni dan Juli 2025. Kelima insentif tersebut mencakup insentif berupa diskon tarif transportasi, diskon tarif tol, penebalan bantuan sosial, bantuan subsidi upah, serta perpanjangan diskon iuran Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK). Dengan adanya insentif tersebut diharapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Semester I tahun 2025 dapat dijaga sekitar 5 persen.

Dari sisi Pendapatan Negara, realisasi pada semester I tahun 2025 dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional, dinamika harga komoditas, dan implementasi kebijakan Pemerintah terutama di bidang perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Penerimaan perpajakan ditopang oleh penerimaan pajak yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian domestik di tengah fluktuasi harga komoditas dan pelemahan ekonomi global. Selain itu, dari sisi penerimaan kepabeanan dan cukai dipengaruhi oleh kebijakan pelunasan cukai hasil tembakau, kebijakan ketahanan pangan domestik sejalan dengan upaya swasembada, dan kebijakan relaksasi ekspor komoditas tembaga serta kenaikan harga *Crude Palm Oil* (CPO). Sementara itu, realisasi PNBP mengalami tekanan akibat harga minyak (*Indonesian Crude Price/ICP*) dan volume produksi batu bara yang mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, berkurangnya setoran dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta penurunan tarif Pungutan Ekspor.

Kinerja Belanja Negara semester I tahun 2025 terutama didukung oleh akselerasi Belanja Pemerintah Pusat (BPP) dan Transfer ke Daerah (TKD) pada triwulan II. BPP terus diupayakan melanjutkan keberhasilan Pemerintah dalam menjaga perekonomian domestik dan merespons dinamika perekonomian global, serta menjaga kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kebijakan antisipatif dan suportif. Kinerja BPP terutama dilakukan melalui belanja Kementerian/Lembaga (K/L) yang dimanfaatkan untuk penyaluran berbagai program perlindungan sosial (antara lain Program Indonesia Pintar/PIP dan Kartu Indonesia Pintar/KIP Kuliah, Program Keluarga Harapan/PKH, Kartu Sembako, bantuan iuran bagi peserta Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional/PBI JKN), pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG), pembangunan dan dukungan Sekolah Unggulan dan Sekolah Rakyat, revitalisasi sekolah, penyaluran Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) dan gaji ke-13, operasional K/L, serta pendanaan proyek strategis nasional. Selain itu, belanja K/L semester I tahun 2025 dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana pertanian, keterjangkauan energi, dan dukungan kepada UMKM. BPP juga dimanfaatkan melalui belanja non-K/L untuk pembayaran manfaat pensiun, pembayaran bunga utang, penyaluran subsidi, dan pembayaran kompensasi energi.

Realisasi TKD diarahkan untuk mewujudkan alokasi sumber daya nasional yang efisien dan efektif guna pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di seluruh pelosok Indonesia. Kinerja realisasi TKD semester I tahun 2025 dipengaruhi oleh peningkatan penerimaan negara yang dibagihasilkan melalui dana bagi hasil (DBH), alokasi pagu

DAU dan kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran anggaran. Realisasi TKD utamanya untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah daerah dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, serta mendukung pembangunan secara inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Selanjutnya, Pemerintah tetap berkomitmen untuk menjaga pelaksanaan APBN TA 2025 dengan menjaga kesinambungan fiskal. Seiring dengan kinerja Pendapatan Negara dan Belanja Negara maka Postur APBN sampai dengan semester I tahun 2025 mengalami defisit sebesar 0,84 persen terhadap PDB. Pembiayaan Defisit Anggaran dipenuhi diantaranya melalui penerbitan utang yang dilaksanakan secara terukur dan hati-hati dengan mempertimbangkan dinamika pasar keuangan serta kondisi saldo kas Pemerintah.

### 1.3 Outlook APBN Tahun Anggaran 2025

Kinerja APBN semester I tahun 2025 menjadi penopang kinerja dan stabilitas perekonomian. Pemerintah tetap waspada terhadap tantangan ke depan berupa ketidakpastian global yang akan berdampak pada perekonomian nasional sepanjang tahun 2025. Pemerintah akan terus berupaya agar pertumbuhan ekonomi dapat dijaga di level 5 persen dan mengendalikan tingkat inflasi agar daya beli masyarakat tetap terjaga. Upaya tersebut dilakukan melalui sinergi antara kebijakan fiskal, moneter, sektoral, dan pemerintah daerah. Selanjutnya, Pemerintah juga akan mengoptimalkan peran APBN sebagai *shock absorber* untuk melindungi masyarakat dan stabilisasi ekonomi dari guncangan global melalui optimalisasi belanja serta pengendalian risiko utang.

*Outlook* Penerimaan Perpajakan sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mampu tumbuh positif selaras dengan proyeksi perekonomian nasional yang terjaga. Faktor-faktor yang memengaruhi Penerimaan Perpajakan pada tahun 2025 adalah perkembangan harga komoditas utama, implementasi reformasi perpajakan, kebijakan Pemerintah, serta upaya pengawasan terhadap kepatuhan Wajib Pajak, baik dari kegiatan pengawasan, pemeriksaan, penagihan, penegakan hukum, serta edukasi. Selain itu, Pemerintah tetap berkomitmen memberikan insentif perpajakan secara selektif dan terukur demi mendukung daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian. Sementara itu, prognosis Penerimaan Kepabeanan dan Cukai akan dipengaruhi terutama oleh upaya pengawasan dan penindakan Barang Kena Cukai (BKC) ilegal, harga komoditas dan dampak dari kebijakan tarif yang diberlakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat, serta peralihan konsumsi rokok ke golongan yang lebih murah (*downtrading*).

Kinerja Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sampai dengan akhir tahun 2025 dipengaruhi oleh berbagai faktor utama. Pendapatan Sumber Daya Alam (SDA) diperkirakan masih mengalami tekanan akibat tren penurunan *Indonesian Crude Price* (ICP), belum mencapainya kinerja lifting migas sesuai target APBN, serta moderasi harga mineral dan batubara. Selain itu, Pendapatan Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebagai dampak atas peralihan Dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ke Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara). Namun demikian, kinerja PNBP akan terus dioptimalkan, diantaranya melalui peningkatan pendapatan layanan Kementerian/Lembaga (K/L), serta pendapatan Badan Layanan Umum (BLU), baik sawit maupun nonsawit.

*Outlook* Belanja Negara tumbuh positif pada tahun 2025. Belanja Negara sampai dengan akhir tahun 2025 diarahkan untuk menjaga daya beli dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui pelaksanaan berbagai agenda pembangunan pemerintah. *Outlook* BPP mempertimbangkan K/L dalam melanjutkan/menyelesaikan program dan kegiatan prioritas yang sudah direncanakan terutama makan bergizi gratis, ketahanan pangan, dukungan pendidikan (antara lain sekolah rakyat, revitalisasi sekolah, sekolah unggul Garuda), dan penyaluran bantuan sosial. Sementara itu, *outlook* TKD diarahkan untuk pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, antara lain melalui dukungan swasembada pangan, implementasi Koperasi Desa Merah Putih, serta pemenuhan standar pelayanan minimum (SPM).

Dengan memperhatikan strategi fiskal serta *outlook* Pendapatan Negara dan Belanja Negara, maka Defisit Anggaran sampai akhir tahun 2025 diperkirakan akan berada pada level 2,78 persen terhadap PDB. Defisit Anggaran tersebut diikuti kebijakan Pembiayaan Anggaran dengan komitmen menjaga kewaspadaan atas dinamika global terutama di pasar keuangan yang *volatile*. Pemerintah juga mengoptimalkan sumber pembiayaan yang efisien dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan Defisit Anggaran dan investasi Pemerintah termasuk pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL). Selanjutnya, postur realisasi semester I, prognosis semester II, dan *outlook* APBN TA 2025 disajikan pada **Tabel 1.1** berikut.

**TABEL 1.1**  
**POSTUR REALISASI SEMESTER I, PROGNOSIS SEMESTER II,**  
**DAN *OUTLOOK* APBN TAHUN ANGGARAN 2025**  
(triliun rupiah)

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	Prognosis Semester II	<i>Outlook</i>
A. PENDAPATAN NEGARA	3.005,1	1.201,8	1.663,7	2.865,5
I. PENDAPATAN DALAM NEGERI	3.004,5	1.201,2	1.663,3	2.864,5
1. Penerimaan Perpajakan	2.490,9	978,3	1.409,0	2.387,3
2. PNBPN	513,6	222,9	254,4	477,2
II. PENERIMAAN HIBAH	0,6	0,6	0,4	1,0
B. BELANJA NEGARA	3.621,3	1.406,0	2.121,5	3.527,5
I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT	2.701,4	1.003,6	1.659,9	2.663,4
1. Belanja K/L	1.160,1	470,5	805,1	1.275,6
2. Belanja non-K/L	1.541,4	533,0	854,8	1.387,8
II. TRANSFER KE DAERAH	919,9	402,5	461,6	864,1
C. KESEIMBANGAN PRIMER	(63,3)	52,8	(162,7)	(109,9)
D. SURPLUS/ (DEFISIT)	(616,2)	(204,2)	(457,8)	(662,0)
% <i>thd</i> PDB	(2,53)	(0,84)	(1,94)	(2,78)
E. PEMBIAYAAN ANGGARAN	616,2	283,6	378,4	662,0

Sumber: Kementerian Keuangan

# **Bab 2**

Perkembangan Realisasi  
APBN Semester I  
Tahun 2025

## **BAB 2**

# **PERKEMBANGAN REALISASI APBN SEMESTER I TAHUN 2025**

Paruh pertama 2025 menunjukkan peningkatan ketidakpastian global sebagai konsekuensi dari pergeseran struktur ekonomi internasional, dari globalisasi menjadi fragmentasi, yang tercermin dalam menguatnya arus proteksionisme dan adopsi kebijakan yang mengutamakan kepentingan nasional dibandingkan komitmen terhadap kerja sama multilateral. Kondisi ini mengganggu rantai pasok global, memicu perubahan pola perdagangan dan investasi lintas negara, serta menekan aktivitas ekspor-impor. Di negara berkembang, terjadi arus modal keluar yang menimbulkan tekanan nilai tukar, inflasi, dan suku bunga global yang tetap tinggi. Puncaknya terjadi ketika Amerika Serikat mengumumkan kebijakan tarif resiprokal yang mengguncang pasar keuangan global, menekan bursa saham dan obligasi, melemahkan mata uang negara berkembang, serta meningkatkan biaya pinjaman akibat lonjakan imbal hasil obligasi. Ketidakpastian ini turut menekan harga komoditas utama yang cenderung bertahan rendah karena melemahnya prospek ekonomi global dan stagnasi perdagangan internasional, sehingga menambah tekanan pada negara-negara pengekspor, terutama negara berkembang.

Dari sisi domestik, stabilitas makroekonomi tetap terjaga di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan I tahun 2025 mencapai 4,87 persen (yoy), ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, belanja Pemerintah yang mulai meningkat seiring pelaksanaan program prioritas, serta kinerja ekspor yang masih mencatat surplus. Inflasi domestik juga tetap terkendali dan berada pada targetnya terutama didukung oleh terkendalinya harga pangan. Kondisi ini memberikan ruang kebijakan yang lebih optimal untuk menjaga stabilitas makroekonomi sekaligus mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi ke depan.

### **2.1. Perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro**

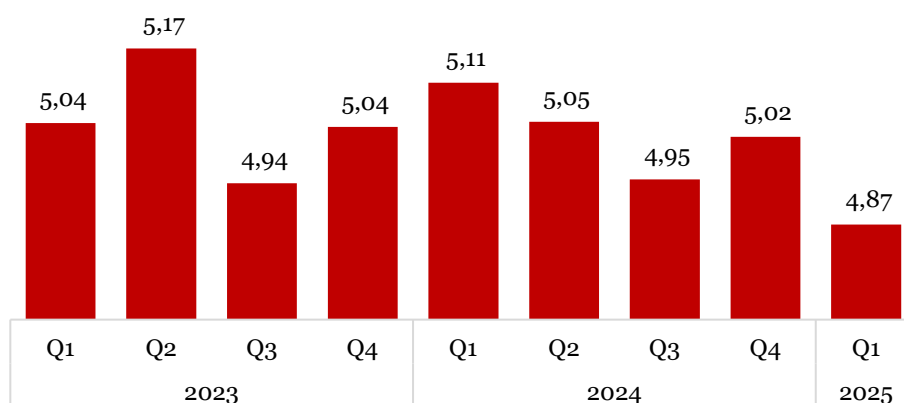
Asumsi dasar ekonomi makro dalam APBN 2025 disusun secara pruden dan adaptif, mencerminkan kehati-hatian Pemerintah dalam merespons dinamika global yang sarat ketidakpastian akibat meningkatnya konflik geopolitik dan tensi perdagangan. Di tengah tekanan eksternal tersebut, perekonomian domestik tetap menunjukkan ketahanan, dengan inflasi yang terjaga, nilai tukar yang relatif terkendali, serta pertumbuhan ekonomi yang tetap solid di antara negara-negara G20. Realisasi indikator makro 2025, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga SBN, ICP, serta *lifting* minyak dan gas bumi, dijaga dengan mempertimbangkan keseimbangan antara upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan kesinambungan fiskal, sekaligus mendukung agenda pembangunan, penguatan daya beli masyarakat, serta menjaga ruang fiskal yang memadai untuk mengantisipasi risiko global maupun domestik.

#### **2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Di tengah tantangan perlambatan ekonomi dan ketidakpastian global, perekonomian Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang cukup resilien. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2025 tumbuh 4,87 persen (yoy). Menurut komponen pengeluaran, konsumsi rumah tangga (RT) masih menjadi kontributor utama, ditopang oleh berbagai insentif dari

APBN dan harga pangan yang terjangkau. Sementara itu, komponen ekspor tetap tumbuh stabil ditopang oleh permintaan yang masih tinggi untuk produk hasil hilirisasi. Dari sisi produksi, sektor-sektor utama tumbuh kuat didukung oleh permintaan dari dalam dan luar negeri, serta mobilitas masyarakat selama momen Ramadan dan Idulfitri. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan dapat dilihat pada **Grafik 2.1.1**.

**GRAFIK 2.1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI, 2023–2025**  
**(persen, yoy)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

### PDB Menurut Pengeluaran

Pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran utamanya ditopang oleh konsumsi RT yang tumbuh sebesar 4,89 persen (yoy). Pertumbuhan tersebut terutama didukung peningkatan mobilitas masyarakat di masa libur tahun baru serta pergeseran libur Ramadan dan Idulfitri ke triwulan I 2025. Terjaganya pertumbuhan konsumsi RT juga didukung oleh terkendalinya inflasi, pemberian tunjangan hari raya (THR), dan berbagai stimulus fiskal, seperti diskon tarif listrik untuk pelanggan 2200 VA ke bawah, diskon tarif tol, PPN DTP untuk tiket pesawat selama masa mudik, serta PPh 21 DTP untuk sektor padat karya. Sementara itu, kinerja konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) tercatat tumbuh 3,07 persen (yoy), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan I 2024. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh penurunan aktivitas partai-partai politik dibandingkan pada masa puncak penyelenggaraan pemilihan umum (Pemilu) di tahun 2024. Di sisi lain, aktivitas lembaga keagamaan dan organisasi kemasyarakatan sepanjang Ramadan, Idulfitri, Imlek, dan Nyepi menjadi faktor yang mendukung terjaganya pertumbuhan LNPRT.

Pada triwulan II 2025, konsumsi RT diperkirakan tetap mampu tumbuh positif didorong oleh berbagai insentif Pemerintah dan tetap terjaganya tingkat inflasi. Untuk menjaga pertumbuhan konsumsi RT dan daya beli masyarakat, Pemerintah memberikan stimulus fiskal berupa diskon tiket transportasi (kereta, kapal laut, dan PPN DTP pesawat), diskon tarif tol, penebalan bantuan sosial dan bantuan pangan, serta bantuan subsidi upah. Dengan demikian, konsumsi RT pada semester I 2025 diperkirakan berada pada kisaran 4,8 – 5,0 persen (yoy).

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) berkontraksi 1,38 persen (yoy) pada triwulan I 2025. Faktor utama disebabkan oleh *high base* realisasi belanja di triwulan I periode

sebelumnya berkenaan dengan pelaksanaan pemilu dan percepatan belanja bantuan sosial. Realisasi belanja barang dan belanja bantuan sosial pada APBN sebagai komponen utama pembentuk PKP masing-masing berkontraksi 35,66 dan 10,23 persen (yoy) pada triwulan I 2025, sedangkan belanja pegawai dan transfer ke daerah masing-masing tumbuh positif 8,75 dan 12,35 persen (yoy). Pada akhir bulan Maret, realisasi anggaran belanja Kementerian/Lembaga mulai terakselerasi sejalan dengan dukungan pelaksanaan program prioritas masa transisi pemerintahan baru.

Pada triwulan II 2025, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah diperkirakan dapat tumbuh positif, mempertimbangkan akselerasi dan komitmen Pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi APBN sebagai stabilisator dan *shock absorber*. Pemberian gaji ke-13 dan stimulus fiskal diharapkan mampu mendorong kinerja konsumsi Pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, konsumsi Pemerintah pada semester I 2025 diperkirakan mencapai (-0,5) - 0,1 persen (yoy).

Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 2,12 persen (yoy) pada triwulan I 2025. Ketidakpastian perekonomian global yang diikuti pelemahan Rupiah dan harga beberapa komoditas utama membuat investor cenderung lebih observatif. Sebagai kontributor utama, investasi bangunan tumbuh melambat seiring deselerasi aktivitas konstruksi yang tercermin pada kontraksi penjualan semen. Capaian investasi ini sejalan dengan publikasi Kementerian Investasi dan Hilirisasi, dengan realisasi investasi langsung yang tumbuh 15,85 persen, melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan perlambatan pada komponen investasi asing. Namun demikian, investasi domestik tumbuh lebih tinggi di 19,12 persen, memberikan sinyal masih terjaganya perekonomian domestik.

Pada triwulan II 2025, PMTB diproyeksikan kembali tumbuh menguat, terutama didorong oleh investasi bangunan yang ditandai dengan penjualan semen domestik pada bulan April 2025 yang tumbuh 29,98 persen (yoy) setelah berkontraksi pada triwulan sebelumnya. Pelaksanaan berbagai program strategis Pemerintah akan memberikan dukungan dalam penciptaan modal tetap seperti perumahan, instalasi Makan Bergizi Gratis, peralatan pertahanan, serta pembangunan sekolah unggulan. Pemerintah juga terus memberikan keberpihakan kepada dunia usaha melalui insentif terutama untuk sektor industri padat karya. Dengan melihat berbagai faktor tersebut, PMTB pada semester I 2025 diperkirakan tumbuh mencapai 2,5 - 2,8 persen (yoy).

Ekspor barang dan jasa riil Indonesia mencatatkan pertumbuhan positif meskipun menghadapi tantangan perdagangan global. Pada triwulan I 2025, ekspor riil tumbuh sebesar 6,78 persen (yoy), jauh melampaui pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2024, yang hanya mencapai 1,48 persen (yoy). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan ekspor barang sebesar 6,88 persen (yoy) dan ekspor jasa yang meningkat sebesar 5,68 persen (yoy). Pertumbuhan ekspor barang utamanya didorong oleh ekspor produk-produk hasil hilirisasi yaitu besi dan baja, lemak dan minyak hewani/nabati, mesin/peralatan listrik, serta kendaraan dan bagiannya. Di sisi lain, kinerja impor barang dan jasa riil tumbuh sebesar 3,96 persen (yoy), terutama didorong oleh peningkatan impor barang non migas yang tumbuh sebesar 4,20 persen (yoy), sementara impor migas berkontraksi sebesar 0,77 persen (yoy).

Kinerja ekspor-impor Indonesia diharapkan tetap tumbuh positif pada triwulan II 2025. Pemerintah terus suportif menjaga ketahanan ekspor Indonesia dan kontribusinya terhadap

PDB di tengah dinamika perang tarif global yang belum menentu. Neraca perdagangan barang melanjutkan tren surplus sepanjang 61 bulan berturut-turut sejak Mei 2020 hingga Mei 2025 dan diharapkan dapat menopang pertumbuhan ekspor neto. Produk-produk hilirisasi lanjutan diharapkan dapat menopang peningkatan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia pada semester I 2025 diperkirakan mencapai 6,1 – 6,4 persen (yoy) dan 4,1 – 4,4 persen (yoy).

### **PDB Menurut Produksi**

Pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi pada triwulan I 2025, ditopang oleh pertumbuhan positif dari sektor kontributor utama, seperti sektor manufaktur, sektor pertanian, dan sektor perdagangan. Pertumbuhan ini sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik dan ekspor, serta terjaganya konsumsi dan mobilitas masyarakat selama bulan Ramadan. Pada triwulan II 2025, perekonomian Indonesia dari sisi produksi diperkirakan masih tumbuh positif, seiring peningkatan konsumsi dan mobilitas masyarakat dengan cukup banyaknya hari libur dan hari raya keagamaan.

Sektor manufaktur pada triwulan I 2025 mencatat pertumbuhan sebesar 4,55 persen (yoy), didorong oleh industri berbasis hilirisasi, peningkatan aktivitas produksi domestik, dan kenaikan permintaan ekspor. Keberhasilan kebijakan hilirisasi tercermin dari kinerja industri logam dasar yang tumbuh signifikan sebesar 14,47 persen (yoy). Sementara itu, industri makanan dan minuman sebagai kontributor terbesar sektor manufaktur tumbuh sebesar 6,04 persen (yoy), ditopang permintaan domestik yang solid di tengah momen Ramadan dan Idulfitri. Permintaan ekspor turut mendorong pertumbuhan industri kulit dan alas kaki sebesar 6,95 persen (yoy). Di sisi lain, industri bernilai tambah tinggi seperti industri elektronik juga tumbuh solid sebesar 6,18 persen (yoy), memperkuat kontribusinya terhadap kinerja sektor manufaktur secara keseluruhan.

Memasuki triwulan II 2025, sektor manufaktur diperkirakan tumbuh stabil. Industri berbasis hilirisasi tetap menjadi andalan dalam mendorong daya saing manufaktur Indonesia di pasar global. Di sisi lain, Pemerintah terus menjaga permintaan domestik melalui berbagai stimulus guna mempertahankan daya beli masyarakat. Kombinasi antara ekspansi hilirisasi dan stabilitas konsumsi dalam negeri menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan pertumbuhan sektor manufaktur di tengah tantangan global. Dengan demikian, kinerja sektor manufaktur pada semester I 2025 diperkirakan berada pada kisaran 4,2 - 4,5 persen (yoy).

Sektor pertanian tumbuh signifikan sebesar 10,52 persen (yoy) pada triwulan I 2025 seiring masa panen raya dan peningkatan permintaan bahan pangan pada masa Ramadan. Subsektor yang menjadi kontributor terbesar adalah subsektor tanaman pangan yang tumbuh hingga 42,26 persen (yoy) didorong produksi padi dan jagung pada masa panen raya. Peningkatan produktivitas tanaman pangan ini didukung oleh distribusi pupuk bersubsidi yang semakin baik. Pada periode Januari-Maret 2025, produksi beras nasional juga meningkat lebih dari 50 persen (yoy). Subsektor selanjutnya yang menyumbang pertumbuhan pada sektor pertanian adalah subsektor peternakan, yang tumbuh 8,83 persen (yoy) sejalan dengan peningkatan permintaan daging dan telur di bulan Ramadan. Pada triwulan II 2025, sektor pertanian diperkirakan tetap tumbuh positif dengan sedikit moderasi akibat masa panen yang bergeser, yang di tahun sebelumnya terjadi pada triwulan II menjadi pada triwulan I tahun ini. Dengan

demikian, pertumbuhan sektor pertanian pada semester I 2025 diperkirakan sebesar 6,9 – 7,2 persen (yoy).

Sektor pertambangan mengalami kontraksi 1,23 persen (yoy) pada triwulan I 2025. Subsektor yang mengalami kontraksi cukup dalam adalah pertambangan bijih logam, dengan penurunan 11,83 persen (yoy) akibat menurunnya produksi emas dan tembaga seiring proses pemeliharaan tambang dan pembatasan ekspor mineral mentah. Selain itu, subsektor pertambangan batubara juga mengalami penurunan 0,91 persen (yoy) seiring dengan penurunan harga komoditas global yang disebabkan oleh turunnya permintaan. Namun demikian, PDB sektor pertambangan pada triwulan II 2025 diperkirakan tumbuh positif, seiring dengan masih terjaganya permintaan domestik untuk hilirisasi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, sektor pertambangan pada semester I 2025 diperkirakan tumbuh di kisaran 1,1 – 1,4 persen (yoy).

Sektor perdagangan menunjukkan ketahanan dengan pertumbuhan yang kuat didukung faktor konsumsi domestik dan kebijakan fiskal Pemerintah. Pada triwulan I 2025, sektor perdagangan tumbuh solid sebesar 5,03 persen (yoy), meningkat signifikan dibandingkan capaian di periode yang sama tahun sebelumnya, sebesar 4,58 persen (yoy). Pertumbuhan positif ini terutama didorong oleh membaiknya pasokan produk pertanian dan industri pengolahan, serta peningkatan volume impor jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di sisi permintaan, aktivitas perdagangan didorong oleh berbagai stimulus yang menjaga daya beli masyarakat. Indikator makroekonomi seperti Indeks Penjualan Ritel (IPR) pada triwulan I tahun 2025 tumbuh sebesar 2,77 persen (yoy) memperkuat sinyal pemulihan permintaan domestik. Namun demikian, pertumbuhan sektor ini masih menghadapi tantangan dari melemahnya penjualan kendaraan bermotor pada triwulan I tahun 2025, di mana data *wholesale* menunjukkan kontraksi penjualan sepeda motor sebesar 2,99 persen (yoy) dan mobil penumpang sebesar 4,74 persen (yoy).

Memasuki triwulan II 2025, sektor perdagangan diproyeksikan tetap tumbuh positif, seiring dengan peningkatan mobilitas dan konsumsi masyarakat. Sinyal positif juga terlihat dari pemulihan penjualan mobil penumpang di bulan April yang melonjak, mengindikasikan adanya peningkatan optimisme masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang memberikan tekanan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan, antara lain terkontraksinya pertumbuhan Indeks Penjualan Ritel (IPR) dan penjualan sepeda motor pada bulan April. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, kinerja sektor perdagangan pada semester I 2025 secara keseluruhan diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 4,8 – 5,1 persen (yoy). Hal ini mencerminkan ketahanan permintaan domestik di tengah ketidakpastian eksternal dan dinamika pasar yang terus berkembang.

Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh ekspansif sebesar 9,01 persen (yoy) didukung mobilitas tinggi dan kebijakan Pemerintah. Pertumbuhan yang tinggi ini terutama dipicu oleh peningkatan mobilitas masyarakat yang cukup signifikan, pada momentum liburan tahun baru serta pergeseran waktu pelaksanaan arus mudik Lebaran yang pada tahun ini sebagian besar terjadi pada triwulan I. Pertumbuhan ini tercermin dari peningkatan tajam atas jumlah penumpang di berbagai moda transportasi, seperti angkutan kereta yang tumbuh 9,37 persen (yoy), angkutan laut melonjak 25,91 persen (yoy), dan angkutan udara tumbuh 2,45 persen (yoy). Dilihat dari subsektornya, kontribusi pertumbuhan terutama ditopang oleh subsektor angkutan rel yang tumbuh 17,56 persen (yoy) dan angkutan darat sebesar 9,89 persen (yoy).

Memasuki triwulan II 2025, sektor ini diproyeksikan tetap tumbuh solid didorong momentum libur Lebaran, libur sekolah, dan kebijakan stimulus fiskal Pemerintah. Beberapa stimulus ini diantaranya program diskon tarif untuk berbagai moda transportasi (kereta api, transportasi laut, dan PPN-DTP untuk tiket pesawat) serta kebijakan pengurangan tarif tol diharapkan dapat meningkatkan mobilitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan indikator bulan April 2025, mayoritas moda transportasi mencatatkan pertumbuhan jumlah penumpang yang positif, dengan pertumbuhan signifikan pada angkutan udara internasional, angkutan laut, dan kereta api. Dengan mempertimbangkan seluruh faktor pendukung, kinerja sektor transportasi dan pergudangan pada semester I 2025 diperkirakan tumbuh dalam kisaran 8,7 – 9,0 persen (yoy), menguatkan perannya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi.

Pada triwulan I 2025, sektor konstruksi masih tumbuh sebesar 2,18 persen (yoy), didukung oleh peningkatan impor bahan baku konstruksi, akibat adanya permintaan dasar dari proyek-proyek swasta dan industri pendukung. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh negatif terhadap sektor konstruksi seperti perlambatan investasi bangunan yang dipicu oleh ketidakpastian global, penyerapan belanja modal yang masih terbatas pada periode awal tahun. Faktor cuaca dan berkurangnya hari kerja efektif akibat bulan Ramadan dan persiapan libur Idulfitri juga turut menghambat aktivitas pembangunan.

Memasuki triwulan II 2025, sektor konstruksi diproyeksikan mengalami akselerasi pertumbuhan didorong oleh keberlanjutan proyek strategis Pemerintah. Program insentif Pemerintah di sektor perumahan, pembangunan dapur Makan Bergizi Gratis (MBG), dan sekolah unggulan diperkirakan akan memacu aktivitas konstruksi. Penjualan semen domestik yang tumbuh positif pada bulan April 2025 menjadi sinyal kuat meningkatnya aktivitas pembangunan. Dengan mempertimbangkan momentum pemulihan ini serta dukungan kebijakan fiskal, pertumbuhan sektor konstruksi diperkirakan tumbuh positif dalam kisaran 3,2 – 3,5 persen (yoy) pada semester I 2025.

Sektor informasi dan komunikasi (Infokom) menjadi kontributor penting pertumbuhan ekonomi dengan kinerja solid di triwulan I 2025 dengan pertumbuhan sebesar 7,72 persen (yoy). Pertumbuhan ini secara signifikan melampaui laju pertumbuhan ekonomi nasional, menjadikan sektor infokom sebagai salah satu motor utama penggerak PDB. Kinerja yang konsisten ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan pendapatan usaha telekomunikasi yang mencerminkan peningkatan *traffic* data untuk kebutuhan layanan digital masyarakat serta perluasan akses digital pada ekosistem *start-up* nasional. Selain itu, peningkatan produksi konten kreatif termasuk pertumbuhan produksi film Indonesia juga turut mendorong pertumbuhan sektor ini.

Pada triwulan II 2025, sektor Infokom diproyeksikan akan mempertahankan momentum pertumbuhannya yang tinggi, didorong oleh akselerasi transformasi digital di berbagai sektor ekonomi dan semakin masifnya adopsi teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Perkembangan ini telah memicu peningkatan signifikan dalam *traffic* data serta mendorong investasi di infrastruktur digital, termasuk pembangunan pusat-pusat data baru. Dengan demikian, pada triwulan II 2025 sektor Infokom diproyeksikan akan tumbuh sebesar 7,6 – 7,9 persen (yoy). Pertumbuhan ekonomi per komponen menurut pengeluaran dan sektor lapangan usaha pada semester I 2025 dapat dilihat pada **Tabel 2.1.1**.

**TABEL 2.1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI PER KOMPONEN DAN SEKTOR, 2024 – 2025**  
**(persen, yoy)**

Komponen	2024			2025	
	Semester I	Semester II	Tahunan	Semester I <sup>*)</sup>	
<b>PDB</b>	5,1	5,0	5,0	4,7	- 5,0
<b>Sisi Pengeluaran</b>					
Konsumsi Rumah Tangga	4,9	4,9	4,9	4,8	- 5,0
Konsumsi LNPRT	16,7	8,6	12,5	3,9	- 4,1
Konsumsi Pemerintah	9,7	4,4	6,6	(0,5)	- 0,1
PMTB	4,1	5,1	4,6	2,5	- 2,8
Ekspor Barang dan Jasa	4,7	8,2	6,5	6,1	- 6,4
Impor Barang dan Jasa	4,6	11,1	7,9	4,1	- 4,4
<b>Sisi Sektoral</b>					
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,1	1,2	0,7	6,9	- 7,2
Pertambangan dan Penggalian	6,2	3,7	4,9	1,1	- 1,4
Industri Pengolahan	4,0	4,8	4,4	4,2	- 4,5
Pengadaan Listrik dan Gas	5,4	4,2	4,8	4,7	- 5,0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,6	0,5	1,6	1,2	- 1,5
Konstruksi	7,4	6,6	7,0	3,2	- 3,5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,7	5,0	4,9	4,8	- 5,1
Transportasi dan Pergudangan	9,1	8,3	8,7	8,7	- 9,0
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,8	7,4	8,6	6,2	- 6,5
Informasi dan Komunikasi	8,0	7,1	7,6	7,6	- 7,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,9	3,6	4,7	3,9	- 4,2
Real Estate	2,3	2,6	2,5	3,0	- 3,3
Jasa Perusahaan	8,8	8,0	8,4	9,0	- 9,3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,3	2,4	6,4	5,6	- 5,9
Jasa Pendidikan	4,8	2,8	3,8	5,4	- 5,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,0	6,4	8,1	6,4	- 6,7
Jasa lainnya	8,9	10,7	9,8	9,7	- 10,0

Sumber: BPS dan Kementerian Keuangan

\*proyeksi

### 2.1.2. Laju Inflasi

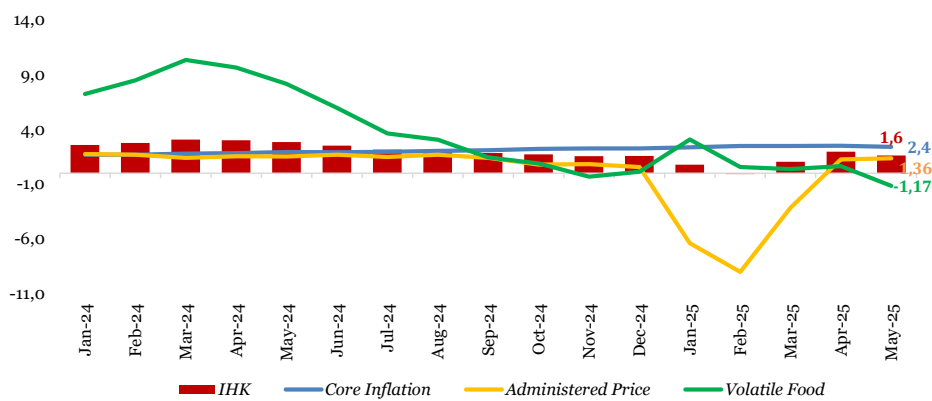
Tingkat inflasi pada semester 1 2025 diperkirakan tetap terkendali. Pada Januari hingga Maret 2025, tingkat inflasi sempat melonjak turun akibat kebijakan diskon tarif listrik yang ditujukan untuk memberikan stimulus bagi daya beli masyarakat. Namun, dampak kebijakan tersebut hanya bersifat sementara sehingga pada Mei 2025 angka inflasi kembali bergerak dalam sasaran, yaitu mencapai 1,6 persen (yoy). Terjaganya inflasi hingga Mei 2025 didukung oleh penguatan inflasi inti serta terkendalinya inflasi *Administered Price (AP)* dan *Volatile Food (VF)*. Pencapaian ini juga didukung oleh sinergi kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah bersama Bank Indonesia melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP-TPID).

Secara umum, inflasi inti bergerak dengan tren yang menguat. Hingga Mei 2025, inflasi inti tercatat mencapai 2,4 persen (yoy) lebih tinggi dari Mei 2024 sebesar 1,9 persen (yoy). Tren penguatan inflasi inti terus berlanjut menunjukkan daya beli yang masih terjaga, tercermin dari tren positif kredit konsumsi dan indikator konsumsi lainnya. Di sisi lain, penguatan ini juga didorong oleh peningkatan harga emas perhiasan dalam satu tahun terakhir yang menunjukkan transmisi volatilitas global terhadap harga-harga domestik (*imported inflation*) yang juga perlu diwaspadai.

Inflasi pangan (VF) tercatat cukup rendah sejak Februari 2025 didukung oleh harga pangan yang terkendali. Sepanjang Januari – Mei 2025, komponen VF mencatatkan tren menurun setelah sempat meningkat di paruh awal 2024 akibat gangguan cuaca. Pada Mei 2025, terjadi deflasi 1,17 persen atau terendah dalam tujuh tahun terakhir. Melimpahnya pasokan pangan pada masa panen raya padi dan hortikultura yang didukung oleh kebijakan intervensi pasokan dan harga, antara lain melalui operasi pasar dan gerakan pangan murah yang intensif turut berkontribusi pada penurunan harga pangan. Distribusi juga terus ditingkatkan untuk menjaga akses pangan.

Inflasi AP cenderung rendah pada paruh pertama di 2025 dipengaruhi oleh kebijakan harga energi nasional yang terjangkau. Deflasi pada periode Januari-Maret yang cukup dalam dipengaruhi oleh kebijakan diskon tarif listrik yang ditujukan untuk mendukung daya beli masyarakat. Namun demikian, dampak tersebut hanya bersifat sementara sehingga komponen AP kembali mencapai 1,36 persen pada Mei 2025. Pemerintah juga memberikan stimulus daya beli pada masa HBKN 2025, yaitu diskon tarif angkutan udara yang menahan tekanan inflasi transportasi dan berdampak pada tetap rendahnya inflasi AP. Perkembangan inflasi tahun ke tahun secara bulanan dapat dilihat pada **Grafik 2.1.2**.

**GRAFIK 2.1.2**  
**PERKEMBANGAN INFLASI, 2024-2025**  
(persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

### 2.1.3. Nilai Tukar Rupiah

Pergerakan nilai tukar Rupiah sepanjang semester I 2025 menunjukkan kecenderungan depresiatif yang dipengaruhi oleh kombinasi tekanan global dan faktor domestik. Dari sisi global, dinamika nilai tukar Rupiah sangat dipengaruhi oleh masih kuatnya ekonomi Amerika Serikat serta ketegangan perdagangan antara AS dan Tiongkok yang kembali meningkat. Selain itu, Pemerintah AS juga melanjutkan kebijakan fiskal ekspansif melalui pemotongan pajak korporasi tahap kedua sejak awal 2025, yang mendorong pertumbuhan ekonomi AS tetap solid di tengah ekspektasi pelonggaran moneter. Namun demikian, kuatnya permintaan domestik di AS justru membuat inflasi tetap tinggi, sehingga The Fed menunda rencana pemangkasan suku bunga yang sebelumnya diproyeksikan terjadi pada semester I 2025.

Kebijakan moneter AS yang masih ketat, disertai dengan ekspektasi defisit fiskal yang membesar akibat pemotongan pajak, mendorong imbal hasil surat utang Pemerintah AS (*US Treasury*) naik, dan menaikkan indeks dolar AS secara global. Hal ini memperlebar tekanan terhadap

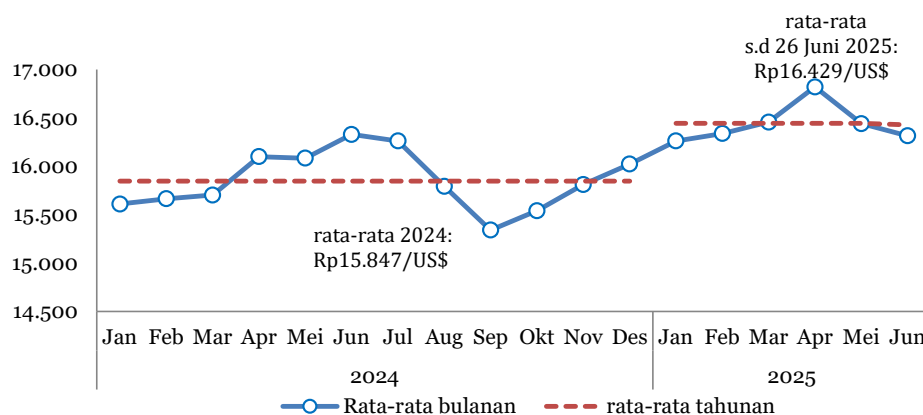
mata uang negara-negara *emerging market*, termasuk Rupiah. Di sisi lain, meningkatnya ketegangan perdagangan antara AS dan Tiongkok berupa pemberlakuan tarif atas barang-barang teknologi strategis menyebabkan kekhawatiran pasar terhadap melambatnya perdagangan global, sehingga memicu arus modal keluar dari aset berisiko. Sentimen negatif global juga diperkuat oleh ketidakpastian geopolitik seperti masih berlangsungnya konflik di Timur Tengah dan meningkatnya risiko stabilitas Kawasan Asia Timur. Hal ini mendorong investor global melakukan *flight to quality* ke aset-aset *safe haven*, seperti dolar AS dan emas.

Di pasar keuangan domestik, Rupiah juga mendapatkan tekanan dari faktor musiman dan struktural. Pada triwulan I dan II 2025, permintaan valas mengalami peningkatan untuk pembayaran dividen oleh perusahaan-perusahaan asing, pembayaran utang luar negeri korporasi, serta kebutuhan musiman seperti haji dan umroh. Selain itu, kenaikan impor bahan baku dan barang modal menjelang semester kedua turut meningkatkan permintaan valas. Di sisi lain, memasuki triwulan II 2025, Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 5,50 persen sebagai bagian dari kebijakan pelonggaran moneter. Penurunan ini didukung oleh inflasi yang terkendali dan nilai tukar Rupiah yang stabil, sehingga memberi ruang untuk stimulus ekonomi. Kebijakan ini diharapkan mendorong permintaan kredit, meningkatkan investasi dan konsumsi, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional.

Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah mencapai puncaknya pada April 2025, saat meningkatnya ketegangan AS-Tiongkok memicu *capital outflow* yang cukup signifikan dari pasar surat berharga domestik. Namun di bulan Mei 2025, tekanan berbalik dan mereda seiring penangguhan perang tarif AS dan China, serta negara-negara lain. Pada bulan April 2025, terjadi aliran modal keluar sebesar Rp32,8 triliun, namun kembali masuk Rp25,6 triliun pada Mei 2025.

Berdasarkan pengaruh perkembangan global dan domestik tersebut, rata-rata nilai tukar Rupiah sampai dengan 26 Juni 2025 tercatat sebesar Rp16.429 per dolar AS, terdepresiasi sekitar 3,67 persen dibandingkan posisi akhir tahun 2024. Perkembangan nilai tukar Rupiah secara lebih rinci disajikan pada Grafik 2.1.3.

**GRAFIK 2.1.3**  
**PERKEMBANGAN NILAI TUKAR RUPIAH, 2024–2025**  
**(Rp/US\$)**



Sumber: Bank Indonesia

#### 2.1.4. Suku Bunga SBN 10 Tahun

Tingkat imbal hasil (*yield*) Surat Berharga Negara (SBN) tenor 10 tahun masih relatif stabil di semester I 2025, di tengah masih adanya risiko ketidakpastian global, tekanan terhadap arus modal, serta dinamika domestik. Setelah mencatatkan *yield* sekitar 6,9 persen sepanjang Januari hingga Mei 2025, *yield* SBN 10 tahun tersebut masih bertahan di tingkat 6,9 persen di akhir Juni 2025.

Dari sisi global, tekanan terhadap pasar obligasi negara berkembang, termasuk Indonesia, meningkat akibat arah kebijakan fiskal dan moneter AS yang menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan global. Kebijakan pemotongan pajak lanjutan oleh Pemerintah AS pada awal 2025 menyebabkan ekspektasi kenaikan defisit anggaran, yang mendorong kenaikan imbal hasil UST. Meskipun The Fed telah memberikan sinyal pelonggaran moneter, realisasinya masih tertahan oleh inflasi yang tetap tinggi, menciptakan *sentiment high for longer* terhadap suku bunga global.

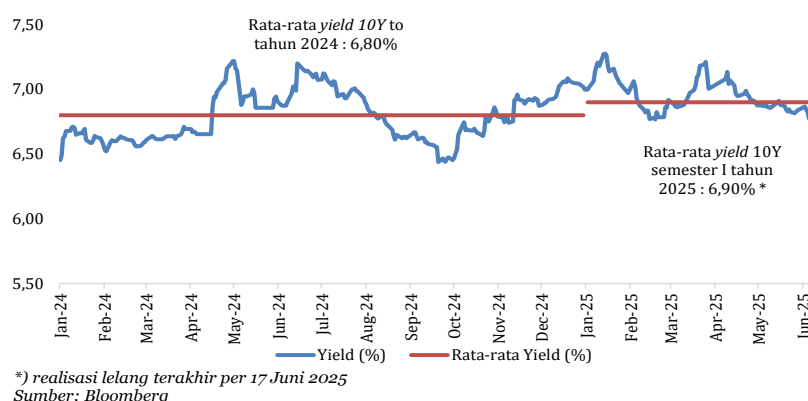
Dari sisi domestik, kebutuhan pembiayaan Pemerintah yang relatif meningkat pada paruh pertama 2025, termasuk untuk mendukung stimulus fiskal dan pembiayaan program strategis nasional, turut memberikan tekanan terhadap *yield* SBN. Di sisi lain, meskipun investor domestik tetap solid, tekanan terhadap nilai tukar Rupiah dan keluarnya dana nonresiden turut mendorong kenaikan imbal hasil.

Perbankan masih menjadi sumber utama pembiayaan SBN pada tahun 2025 dengan kepemilikan mencapai Rp1.168,6 triliun atau sekitar 18,6 persen dari total *outstanding* SBN per 25 Juni 2025. Kepemilikan ini meningkat 11,1 persen dari akhir tahun 2024, menunjukkan peran aktif perbankan dalam mendukung pembiayaan fiskal Pemerintah.

Di tengah dinamika pasar keuangan dan kebijakan moneter yang mulai melonggar, sektor perbankan mampu menjadi jangkar stabilitas sistem keuangan nasional. Meskipun pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta kredit menunjukkan perlambatan pada awal 2025, perbankan tetap mampu menjaga fungsi intermediasi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang meningkat ke kisaran 87-89 persen. Kinerja intermediasi ini ditopang oleh indikator perbankan yang solid, tecermin dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang tetap terjaga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, serta *Return on Assets* (ROA) yang kuat. Kinerja positif ini memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan fiskal, yakni melalui kepemilikan Surat Berharga Negara (SBN) yang menunjukkan tren peningkatan. Tingginya permintaan dari sektor perbankan terhadap SBN akan membantu meredam tekanan kenaikan imbal hasil, khususnya dalam situasi *capital outflow* serta meningkatnya kebutuhan pembiayaan Pemerintah.

Kendati demikian, stabilitas makroekonomi dan kredibilitas kebijakan fiskal Indonesia tetap menjadi daya tarik bagi investor jangka panjang, tercermin dari keberhasilan Pemerintah menjaga hasil lelang SBN dengan *bid-to-cover ratio* yang tetap solid. Dengan berbagai faktor tersebut, rata-rata imbal hasil SBN tenor 10 tahun hingga lelang terakhir 17 Juni 2025 tercatat sebesar 6,9 persen, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan lebih lanjut mengenai imbal hasil SBN 10 tahun dapat dilihat pada **Grafik 2.1.4.**

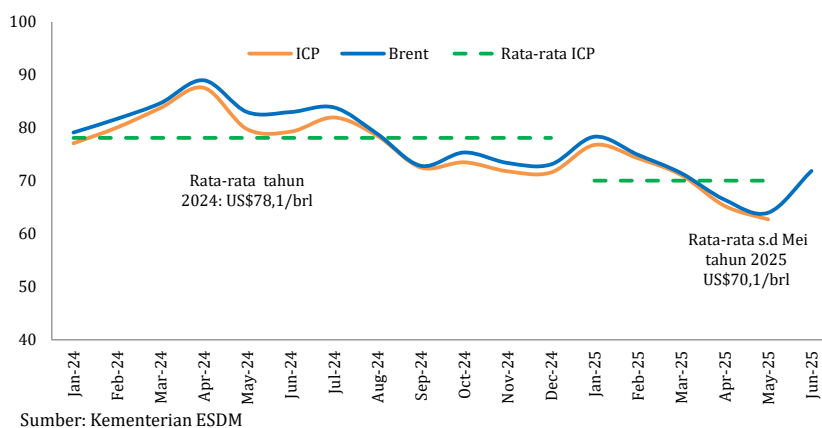
**GRAFIK 2.1.4**  
**PERKEMBANGAN SUKU BUNGA SBN 10 TAHUN**



**2.1.5. Harga Minyak Mentah Indonesia**

Harga minyak mentah Indonesia (ICP) diperkirakan bergerak dinamis sepanjang semester I 2025, mengacu pada pergerakan harga minyak mentah dunia jenis Brent yang dipengaruhi oleh isu dan sentimen global. Hingga 26 Juni 2025, harga minyak acuan Brent mencapai kisaran US\$72/barel, lebih rendah dibandingkan pada awal 2025 yang berkisar US\$75/barel. Penurunan harga minyak mentah sejak awal tahun 2025 dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global yang diwarnai oleh dinamika kebijakan perdagangan AS. Tren menurun terus berlanjut dipicu oleh sinyal yang diberikan OPEC+ (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) untuk melanjutkan rencana peningkatan produksi minyak pada April 2025 serta tekanan Presiden AS terhadap OPEC dan Arab Saudi untuk menurunkan harga minyak. Memasuki Triwulan II 2025, harga minyak masih bergerak menurun dan ICP juga mengalami penurunan. Akan tetapi, memasuki pertengahan Juni, harga minyak mentah dunia sangat dipengaruhi oleh faktor geopolitik sehingga harga naik secara signifikan. Naiknya tensi geopolitik AS-Iran serta serangan Israel pada Iran mendorong kenaikan harga hingga mencapai kisaran US\$80/barel pada tanggal 19 Juni 2025. Namun, pada tanggal 24 Juni 2025, harga kembali menurun di bawah US\$70/barel. Ketegangan geopolitik berpotensi mendorong peningkatan volatilitas harga di paruh kedua tahun 2025. Selanjutnya, perkembangan harga minyak tahun 2024-2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.5**.

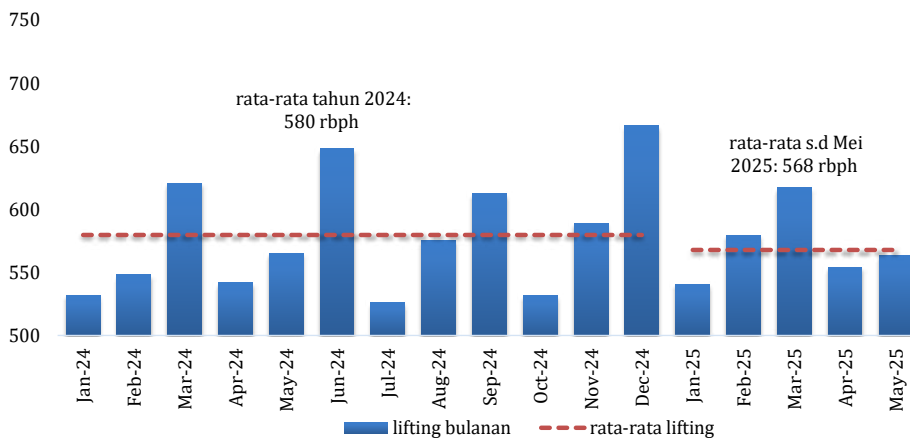
**GRAFIK 2.1.5**  
**PERKEMBANGAN HARGA MINYAK, 2024-2025**  
**(US\$/barel)**



### 2.1.6. Lifting Minyak dan Gas Bumi

Prospek pencapaian *lifting* migas pada semester I 2025 diperkirakan akan berjalan dengan tren yang positif. Pada triwulan I 2025, rata-rata *lifting* minyak bumi tercatat sebesar 573,9 ribu barel per hari (rbph), sementara *lifting* gas bumi mencapai 985,7 ribu barel setara minyak per hari (rbsmph). Hingga Mei 2025, *lifting* minyak mengalami sedikit penurunan menjadi 567,9 rbph, sedangkan *lifting* gas meningkat menjadi 987,5 rbsmph. Capaian ini mencerminkan perbaikan kinerja secara bertahap meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, baik teknis seperti kondisi lapangan dan kendala peralatan, maupun non-teknis seperti bencana alam dan penundaan program prioritas. Tren yang semakin positif terlihat dari menyempitnya deviasi *lifting* minyak yang menandakan konsistensi pemulihan, serta peningkatan *lifting* gas yang terus mendukung pencapaian target tahunan dalam APBN. Perkembangan *lifting* migas tahun 2024-2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.6** dan **Grafik 2.1.7**.

**GRAFIK 2.1.6**  
**PERKEMBANGAN LIFTING MINYAK BUMI (RBPH), 2024-2025**



Sumber: SKK Migas

**GRAFIK 2.1.7**  
**PERKEMBANGAN LIFTING GAS BUMI (RBSMPH), 2024-2025**

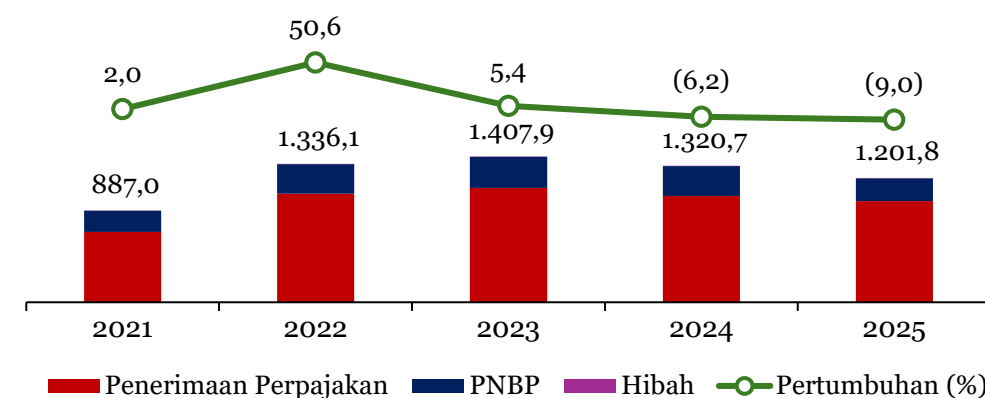


Sumber: SKK Migas dan Kementerian Keuangan

## 2.2. Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara

Dinamika pendapatan negara pada Semester I tahun 2025 dipengaruhi dari berbagai faktor yaitu perekonomian global, harga komoditas, maupun kebijakan pemerintah. Resiliensi ekonomi domestik yang terjaga menopang pendapatan negara pada paruh pertama tahun 2025 di tengah harga komoditas yang termoderasi. Kinerja pendapatan negara yang di awal tahun mengalami tekanan tumbuh semakin baik pada Triwulan II 2025. Secara akumulatif, realisasi pendapatan negara Semester I tahun 2025 mencapai Rp1.201.795,7 miliar atau 40,0 persen terhadap APBN tahun 2025. Kontribusi dalam pencapaian pendapatan negara ini bersumber dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan penerimaan hibah, sebagaimana terlihat dalam **Grafik 2.2.1**

**GRAFIK 2.2.1**  
**REALISASI PENDAPATAN NEGARA SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Kinerja pendapatan negara pada Semester I tahun 2025 dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi penerimaan perpajakan, kinerja sepanjang Semester I tahun 2025 dipengaruhi oleh kebijakan pengenaan tarif PPN 12 persen secara terbatas untuk barang mewah, implementasi tarif efektif rata-rata PPh Pasal 21, peningkatan restitusi PPh dan PPN, fluktuasi harga beberapa komoditas (seperti harga minyak mentah Indonesia/ICP, harga minyak kelapa sawit mentah/CPO, dan harga batubara), relaksasi ekspor, serta kebijakan pelunasan cukai hasil tembakau. Di sisi lain, kinerja PNBP terutama dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dan volume produksi sumber daya alam. Selain itu, peralihan pengelolaan setoran dividen BUMN ke Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2023 tentang Badan Usaha Milik Negara turut memengaruhi kinerja PNBP. Adapun penerimaan hibah dikontribusikan baik penerimaan hibah dalam negeri maupun luar negeri.

### 2.2.1. Penerimaan Perpajakan

Realisasi perpajakan pada Semester I tahun 2025 menghadapi tantangan pada awal tahun, akan tetapi secara bertahap menunjukkan perbaikan dengan tumbuh positif pada Triwulan II. Secara akumulatif, realisasi perpajakan Semester I tahun 2025 mencapai Rp978.292,9 miliar atau 39,3 persen terhadap APBN 2025. Penerimaan perpajakan dikontribusikan oleh penerimaan pajak serta kepabeanan dan cukai.

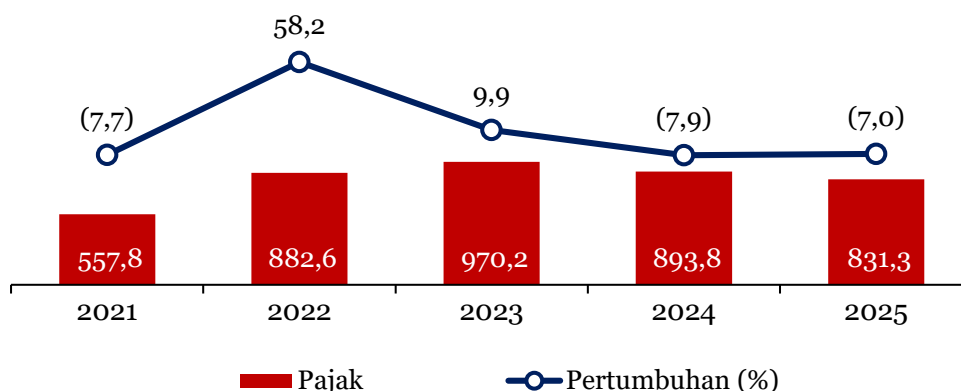
Kinerja penerimaan pajak tahun 2025 dipengaruhi implementasi tarif efektif rata-rata (TER) PPh Pasal 21 serta peningkatan restitusi PPh dan PPN. Di sisi lain, resiliensi aktivitas perekonomian Indonesia turut menopang penerimaan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi di tengah keadaan harga komoditas yang termoderasi. Sedangkan penerimaan kepabeanan dan cukai dipengaruhi terutama oleh kebijakan pelunasan cukai hasil tembakau, kenaikan harga CPO, kebijakan relaksasi ekspor komoditas tembaga, kebijakan ketahanan pangan domestik sejalan dengan upaya swasembada, dan peningkatan utilisasi *Free Trade Agreement* (FTA).

### 2.2.1.1. Penerimaan Pajak

Penerimaan pajak dipengaruhi terutama oleh Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta pajak lainnya. Kontribusi setoran PPh Badan pada Triwulan II mengalami kenaikan sebagai dampak peningkatan profitabilitas usaha pada tahun sebelumnya. PPN dan PPnBM bruto juga mencatatkan pertumbuhan positif secara bruto sejalan dengan membaiknya aktivitas ekonomi pada Triwulan II tahun 2025. Namun demikian, dampak implementasi tarif efektif rata-rata PPh Pasal 21 di awal tahun dan kebijakan restitusi mengakibatkan penerimaan pajak mengalami kontraksi secara neto.

Realisasi penerimaan pajak Semester I telah mencapai Rp831.265,4 miliar atau 38,0 persen terhadap target dalam APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.2**. Realisasi tersebut terkontraksi 7,0 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2024.

**GRAFIK 2.2.2**  
**REALISASI PENERIMAAN PAJAK SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**

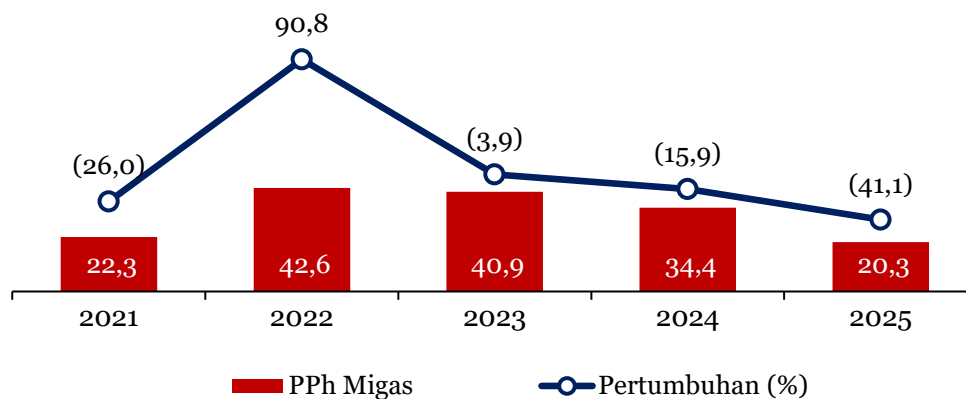


Sumber: Kementerian Keuangan

### Pajak Penghasilan (PPh)

Pajak penghasilan Semester I tahun 2025 telah terealisasi sebesar Rp491.138,3 miliar atau 40,6 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut terkontraksi 11,3 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2024. Capaian tersebut disebabkan oleh kinerja PPh Migas dan PPh Nonmigas yang mengalami tekanan pada Semester I tahun 2025. Realisasi PPh Migas mencapai Rp20.280,4 miliar atau 32,3 persen terhadap target APBN tahun 2025 sebagaimana ditunjukkan **Grafik 2.2.3**. Capaian PPh Migas tersebut terkontraksi 41,1 persen seiring dengan penurunan harga minyak mentah Indonesia.

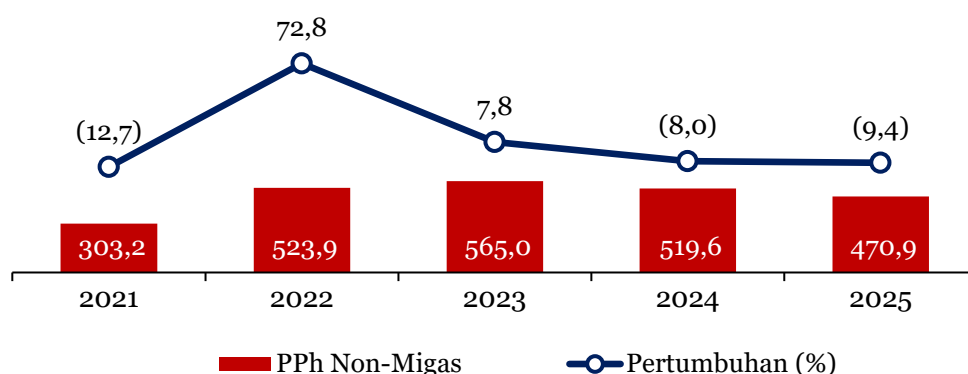
**GRAFIK 2.2.3**  
**REALISASI PENERIMAAN PPh MIGAS SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Penerimaan PPh Nonmigas telah terealisasi sebesar Rp470.857,9 miliar atau 41,1 persen terhadap target APBN 2025, sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.4**. PPh Nonmigas bruto meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang dipengaruhi terutama oleh profitabilitas usaha dan peningkatan penghasilan. Namun demikian, penerimaan di sektor pertambangan mengalami penurunan laba akibat moderasi harga komoditas dan peningkatan restitusi sehingga PPh Nonmigas mengalami kontraksi secara neto. Selain itu, penerimaan deposit pajak yang sementara ini ditampung di Pajak Lainnya berdampak pada kinerja penerimaan PPh Nonmigas.

**GRAFIK 2.2.4**  
**REALISASI PENERIMAAN PPh NON MIGAS SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi PPh Pasal 21 mencapai sebesar Rp114.397,3 miliar atau 36,5 persen terhadap target APBN tahun 2025. Kinerja PPh Pasal 21 tersebut terkontraksi 17,3 persen terutama dipengaruhi implementasi tarif efektif rata-rata (TER). Selanjutnya, PPh Badan terealisasi

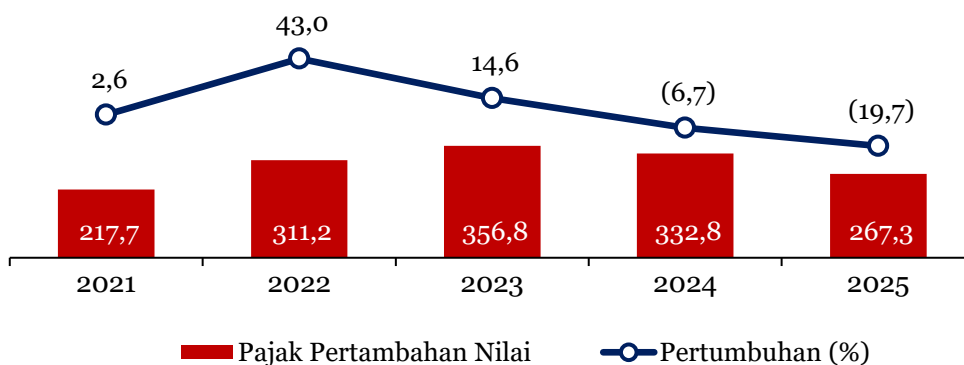
sebesar Rp152.486,1 miliar atau 41,2 persen terhadap target APBN tahun 2025. Capaian tersebut mengalami kontraksi 11,7 persen dipengaruhi tekanan restitusi dan moderasi harga komoditas.

Sementara itu, PPh Final terealisasi sebesar Rp59.419,3 miliar atau terkontraksi 8,6 persen jika dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2024. Kinerja tersebut terutama dipengaruhi oleh Pajak Penghasilan atas bunga deposito/tabungan, persewaan tanah dan bangunan, dan jasa konstruksi.

### Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN dan PPnBM)

Penerimaan PPN dan PPnBM terealisasi sebesar Rp267.267,4 miliar atau 28,3 persen terhadap APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.5**. Capaian tersebut terkontraksi 19,7 persen terutama dipengaruhi oleh restitusi yang meningkat signifikan. Di sisi lain, kinerja penerimaan PPN juga dipengaruhi oleh penerimaan deposit pajak yang sementara ini ditampung di Pajak Lainnya. Meskipun demikian, laju pertumbuhan secara bruto masih menunjukkan kinerja positif, yang menggambarkan aktivitas ekonomi domestik yang masih terjaga. Selain itu, kinerja PPN ditopang pertumbuhan yang baik pada sektor aktivitas jasa keuangan, pertambangan minyak bumi dan gas alam, dan perdagangan eceran bukan di toko.

**GRAFIK 2.2.5**  
**REALISASI PENERIMAAN PPN dan PPnBM SEMESTER I, 2021-2025**  
(triliun rupiah)



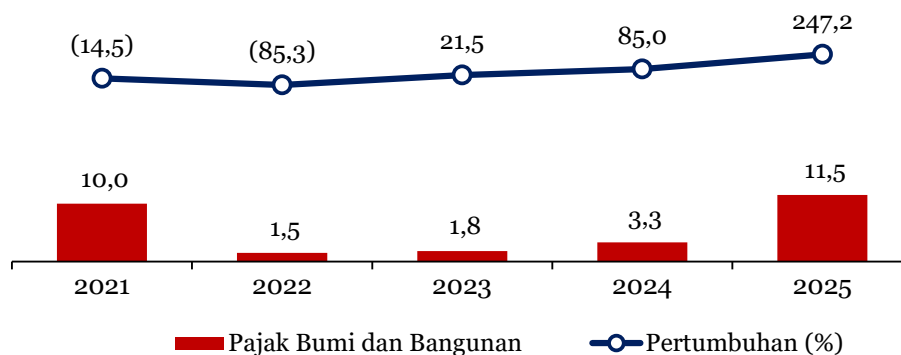
Sumber: Kementerian Keuangan

### Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Realisasi penerimaan PBB mencapai Rp11.526,4 miliar atau 42,5 persen terhadap target APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.6**. Kinerja tersebut tumbuh 247,2 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Hal tersebut terutama didominasi oleh pembayaran PBB Pertambangan Minyak dan Gas Bumi.

**GRAFIK 2.2.6**

### REALISASI PENERIMAAN PBB SEMESTER I, 2021-2025 (triliun rupiah)

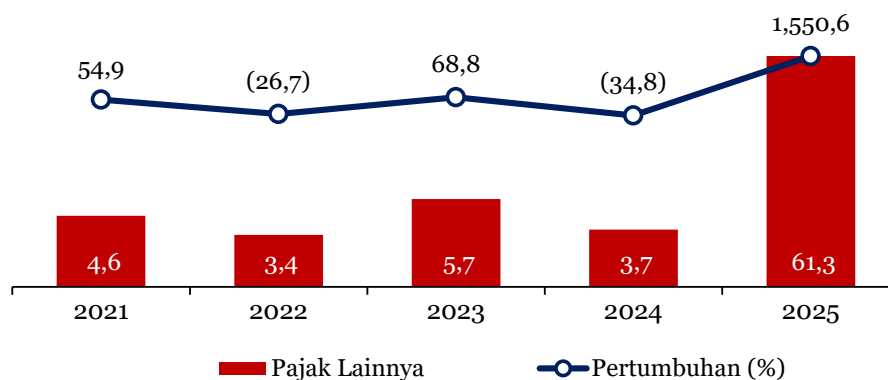


Sumber: Kementerian Keuangan

### Pajak Lainnya

Penerimaan Pajak Lainnya telah mencapai Rp61.333,3 miliar atau 786,7 persen terhadap target APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.7**. Penerimaan Pajak Lainnya tumbuh 1.550,6 persen dibandingkan realisasi periode yang sama tahun 2024. Hal tersebut dipengaruhi inisiatif wajib pajak dalam melakukan deposit pajak.

### GRAFIK 2.2.7 REALISASI PENERIMAAN PAJAK LAINNYA SEMESTER I, 2021-2025 (triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

### Kinerja Pajak Sektoral

Penerimaan pajak bruto dari sektor usaha terus mengalami perbaikan pada Semester I tahun 2025 seiring dengan terjaganya stabilitas ekonomi makro domestik. Dari konsumsi dan distribusi dalam negeri, pertumbuhan kinerja digambarkan pada PPN dalam negeri, terutama pada sektor-sektor seperti industri pengilangan minyak bumi, ketenagalistrikan, perdagangan online, serta industri minyak kelapa sawit.

Di sisi lain, ekspansi kapasitas produksi ditunjukkan dengan meningkatnya kinerja PPN Impor bahan baku, barang penolong, dan barang modal khususnya di sektor industri kendaraan bermotor roda empat dan industri pengolahan tembakau. Hal ini menandakan optimisme pelaku usaha terhadap prospek ekonomi ke depan. Selain itu, peningkatan profitabilitas dunia usaha juga tercermin dari kenaikan penerimaan di sektor perbankan, ketenagalistrikan, industri minyak kelapa sawit, dan industri pengolahan tembakau. Kenaikan tersebut mencerminkan keberlanjutan aktivitas usaha, efisiensi operasional, dan kemampuan sektor-sektor tersebut dalam menghasilkan nilai tambah yang berdampak pada penerimaan negara.

**GRAFIK 2.2.8**  
**KINERJA PAJAK SEKTORAL**



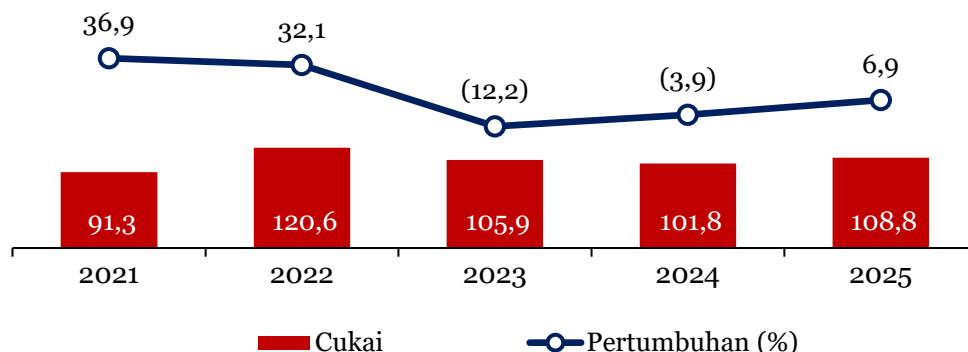
Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.2.1.2. Penerimaan Kepabeanaan dan Cukai

Realisasi kepabeanaan dan cukai pada Semester I tahun 2025 tumbuh positif. Pada Triwulan I tahun 2025, kepabeanaan dan cukai tumbuh 9,6 persen. Capaian tersebut berlanjut pada Triwulan II tahun 2025 yang tumbuh sebesar 9,5 persen. Secara akumulatif, realisasi kepabeanaan dan cukai Semester I tahun 2025 mencapai Rp147.027,5 miliar atau 48,7 persen terhadap APBN 2025. Kinerja kepabeanaan dan cukai dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penerimaan cukai sebagai komponen terbesar dari penerimaan kepabeanaan dan cukai mencapai Rp108.769,2 miliar atau 44,5 persen terhadap target APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.9**. Kinerja cukai tersebut tumbuh sebesar 6,9 persen yang dipengaruhi berbagai faktor. Penerimaan CHT mencapai Rp104.738,4 miliar (45,5 persen dari target APBN 2025) atau tumbuh sebesar 7,1 persen yang dipengaruhi oleh kebijakan pelunasan pita cukai dari tiga bulan di tahun 2024 menjadi dua bulan di tahun 2025 meskipun terjadi *downtrading* dimana konsumen beralih ke golongan rokok yang lebih murah. Selain itu, produksi rokok mengalami penurunan utamanya dari sigaret kretek mesin, sementara sigaret kretek tangan meningkat yang membawa dampak positif terhadap serapan tenaga kerja. Selanjutnya, penerimaan cukai minuman mengandung etil alkohol (MMEA) pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp3.837,5 miliar atau 37,7 persen terhadap target APBN 2025 seiring dengan meningkatnya sektor pariwisata dan penerimaan cukai etil alkohol (EA) pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp67,0 miliar atau sebesar 56,5 persen terhadap target APBN 2025.

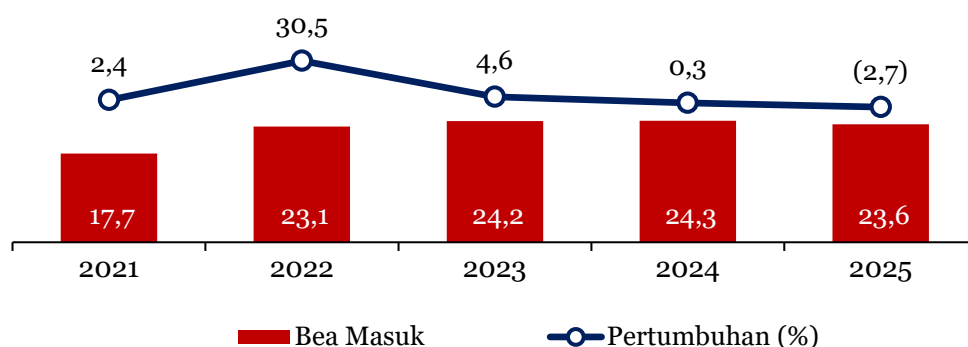
**GRAFIK 2.2.9**  
**REALISASI PENERIMAAN CUKAI SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Penerimaan yang berasal dari pajak perdagangan internasional dikontribusikan oleh bea masuk dan bea keluar. Dari sisi penerimaan bea masuk pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp23.610,8 miliar atau 44,6 persen terhadap target APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.10**. Kinerja tersebut terkontraksi 2,7 persen yang dipengaruhi oleh penurunan bea masuk yang disebabkan dinamika perdagangan global, kebijakan ketahanan pangan domestik sejalan dengan upaya swasembada, dan peningkatan utilisasi *Free Trade Agreement* (FTA), meskipun nilai impor masih mengalami pertumbuhan khususnya untuk barang modal dan bahan baku.

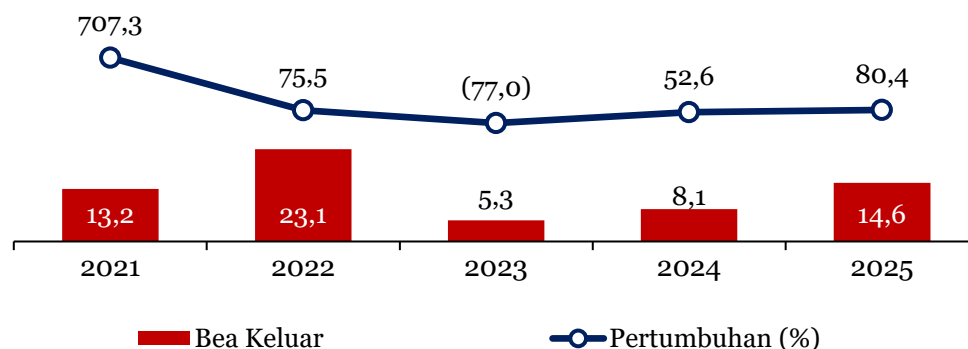
**GRAFIK 2.2.10**  
**REALISASI PENERIMAAN BEA MASUK SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, penerimaan bea keluar pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp14.647,5 miliar atau 327,6 persen terhadap target APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.11**. Capaian tersebut tumbuh sebesar 80,4 persen yang dipengaruhi oleh kenaikan harga CPO pada Semester I tahun 2025 meskipun terjadi penurunan volume ekspor serta kebijakan relaksasi ekspor komoditas tembaga.

**GRAFIK 2.2.11**  
**REALISASI PENERIMAAN BEA KELUAR SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**

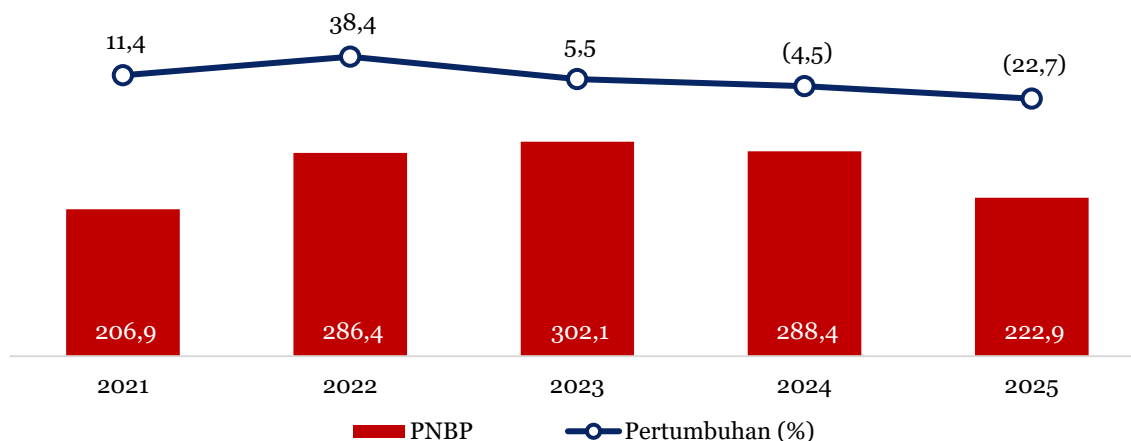


Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.2.2. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Kinerja PNBPN pada Semester I tahun 2025 masih menghadapi tekanan yang disebabkan oleh dinamika perekonomian global. Fluktuasi harga komoditas terutama minyak bumi dan minerba sejak awal tahun 2025 sangat berpengaruh pada pencapaian kinerja PNBPN. Selain itu, peralihan pengelolaan setoran dividen BUMN ke Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara memberikan tekanan yang cukup dalam pada pencapaian target PNBPN di Semester I tahun 2025. Berdasarkan kondisi tersebut, secara keseluruhan PNBPN pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp222.874,0 miliar atau 43,4 persen dari target APBN 2025, terkontraksi 22,7 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan PNBPN pada Semester I tahun 2021-2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.12** dan **Tabel 2.2.1**.

**GRAFIK 2.2.12**  
**PERKEMBANGAN PNBPN SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

**TABEL 2.2.1**  
**PERKEMBANGAN PNBP REALISASI SEMESTER I, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2024				2025			
	Perpres 206/2024	Realisasi Semester I	% thd APBN	Pertumbuhan (%)	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Pertumbuhan (%)
<b>Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>549,1</b>	<b>288,4</b>	<b>52,5</b>	<b>(4,5)</b>	<b>513,6</b>	<b>222,9</b>	<b>43,4</b>	<b>(22,7)</b>
<b>a. Pendapatan SDA</b>	<b>235,5</b>	<b>114,4</b>	<b>48,6</b>	<b>(17,3)</b>	<b>218,0</b>	<b>102,7</b>	<b>47,1</b>	<b>(10,3)</b>
<b>1) Pendapatan SDA Migas</b>	<b>121,5</b>	<b>55,5</b>	<b>45,7</b>	<b>(7,6)</b>	<b>121,0</b>	<b>47,2</b>	<b>39,0</b>	<b>(15,0)</b>
- Pendapatan SDA Minyak Bumi	89,2	48,3	54,2	(3,8)	89,0	40,3	45,3	(16,6)
- Pendapatan SDA Gas Bumi	32,2	7,2	22,2	(27,1)	32,0	6,9	21,4	(4,3)
<b>2) Pendapatan SDA Nonmigas</b>	<b>114,0</b>	<b>58,9</b>	<b>51,7</b>	<b>(24,7)</b>	<b>97,0</b>	<b>55,5</b>	<b>57,2</b>	<b>(5,8)</b>
- Pendapatan SDA Pertambangan Minerba	102,1	54,4	53,3	(27,1)	87,5	51,5	58,9	(5,4)
- Pendapatan SDA Kehutanan	6,0	2,8	46,3	18,9	5,7	2,5	44,1	(10,1)
- Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan	3,5	0,4	11,8	858,7	1,6	0,4	24,7	(2,4)
- Pendapatan SDA Panas Bumi	2,5	1,3	51,5	7,3	2,2	1,1	49,2	(15,5)
<b>b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan</b>	<b>85,8</b>	<b>60,1</b>	<b>70,0</b>	<b>41,8</b>	<b>90,0</b>	<b>11,8</b>	<b>13,1</b>	<b>(80,3)</b>
<b>c. PNBP Lainnya</b>	<b>147,3</b>	<b>73,4</b>	<b>49,8</b>	<b>(11,6)</b>	<b>127,7</b>	<b>68,1</b>	<b>53,3</b>	<b>(7,2)</b>
- Pendapatan Penjualan Hasil Tambang	36,8	16,6	45,1	(31,0)	37,2	11,7	31,4	(29,6)
- Pendapatan DMO	5,8	-	-	-	4,5	1,7	37,0	-
- PNB K/L	104,7	56,7	54,2	(3,7)	86,0	54,7	63,6	(3,6)
<b>d. Pendapatan BLU</b>	<b>80,4</b>	<b>40,6</b>	<b>50,4</b>	<b>5,5</b>	<b>77,9</b>	<b>40,3</b>	<b>51,8</b>	<b>(0,5)</b>

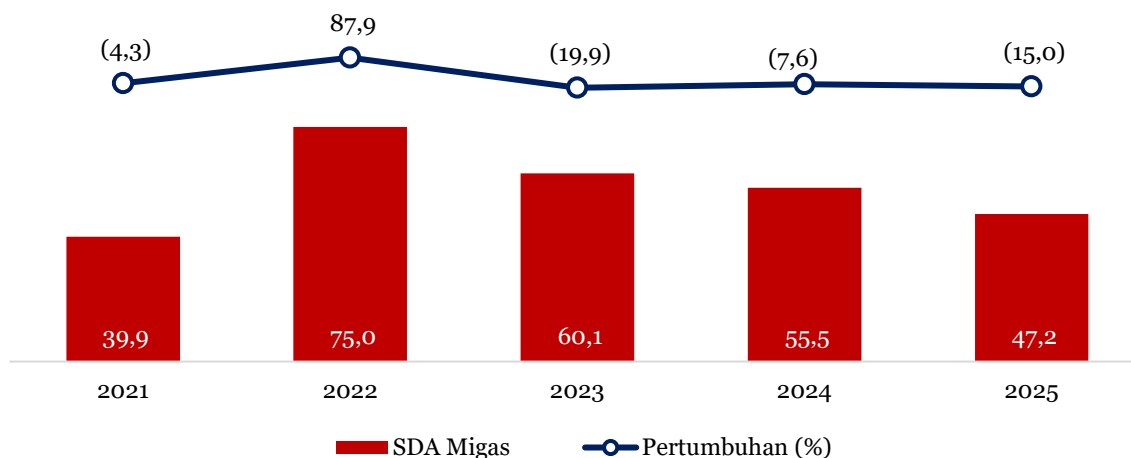
Sumber : Kementerian Keuangan

### 2.2.2.1. Pendapatan Sumber Daya Alam

Kinerja PNBPN yang berasal dari SDA pada Semester I tahun 2025 mencapai sebesar Rp102.651,5 miliar atau 47,1 persen terhadap target APBN 2025, terkontraksi sebesar 10,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh penurunan ICP serta kinerja penerimaan royalti batubara yang menurun dampak penurunan volume produksi batubara disebabkan berkurangnya konsumsi batubara dalam negeri.

Realisasi Pendapatan SDA Migas pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp47.157,2 miliar atau 39,0 persen terhadap target APBN 2025, terkontraksi sebesar 15,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh penurunan ICP. Rata-rata ICP sampai dengan bulan Mei 2025 mencapai US\$70 per barel, lebih rendah dibandingkan rata-rata ICP pada periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar US\$82 per barel. Penurunan rata-rata ICP ini merupakan dampak dari berlakunya tarif baru perdagangan Amerika Serikat dan penurunan proyeksi tingkat pertumbuhan perekonomian dunia tahun 2025 oleh OPEC dan IMF. Sementara itu, rata-rata *lifting* minyak bumi sampai dengan bulan Mei 2025 mencapai 567,9 ribu barel per hari (rbph) lebih rendah daripada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 561,7 rbph. Adapun rata-rata *lifting* gas bumi sampai dengan bulan Mei 2025 mencapai sebesar 987,5 ribu barel setara minyak per hari (rbsmph) lebih tinggi dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 936,6 rbsmph. Perkembangan Pendapatan SDA Migas Semester I tahun 2021-2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.13**.

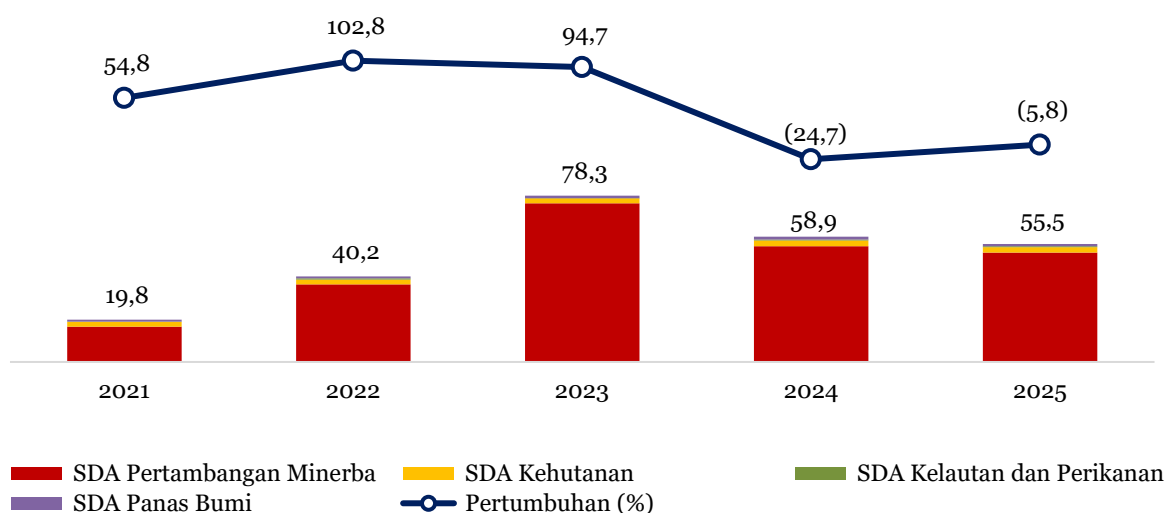
**GRAFIK 2.2.13**  
**PERKEMBANGAN PENDAPATAN SDA MIGAS SEMESTER I, 2021-2025**  
 (triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, realisasi Pendapatan SDA Nonmigas Semester I tahun 2025 mencapai sebesar Rp55.494,2 miliar atau 57,2 persen terhadap target APBN 2025, terkontraksi sebesar 5,8 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan pada Pendapatan SDA Pertambangan Minerba. Perkembangan realisasi Semester I tahun 2021-2025 Pendapatan SDA Nonmigas dapat dilihat pada **Grafik 2.2.14**.

**GRAFIK 2.2.14**  
**PERKEMBANGAN PENDAPATAN SDA NONMIGAS SEMESTER I, 2021-2025**  
 (triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

Pada Semester I tahun 2025, Realisasi Pendapatan SDA Pertambangan Minerba mencapai sebesar Rp51.515,8 miliar atau 58,9 persen terhadap target APBN 2025, mengalami kontraksi sebesar 5,4 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024. Perlambatan ini dipengaruhi oleh kinerja penerimaan royalti batubara yang menurun dampak dari penurunan volume produksi batubara yang disebabkan oleh berkurangnya konsumsi batubara dalam negeri (*Domestic Market Obligation/DMO*).

Realisasi Pendapatan SDA Kehutanan Semester I tahun 2025 mencapai sebesar Rp2.499,3 miliar atau 44,1 persen terhadap target APBN 2025, terkontraksi 10,1 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh adanya penundaan pembayaran Dana Reboisasi (DR) dan Provisi Sumber Daya Hutan (PSDH) oleh Wajib Bayar atas penerbitan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 36 Tahun 2025 tentang Daftar Subjek Hukum Kegiatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang Telah Terbangun Dalam Kawasan Hutan yang Tidak Memiliki Perizinan di Bidang Kehutanan yang Berproses atau Ditolak Permohonannya di Kementerian Kehutanan.

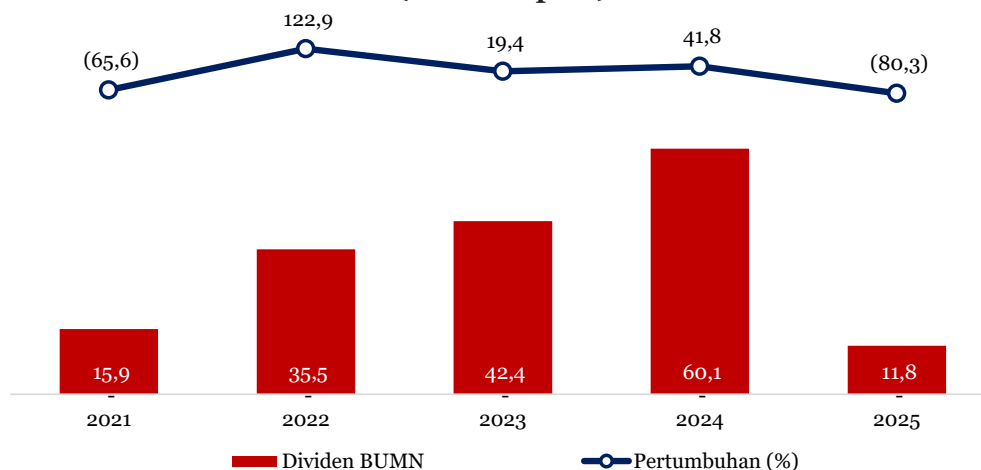
Realisasi Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan Semester I tahun 2025 sebesar Rp401,5 miliar atau 24,7 persen terhadap APBN 2025, terkontraksi 2,4 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan hasil produksi perikanan yang didaratkan di pelabuhan dibandingkan periode yang sama tahun 2024.

Sementara itu, Realisasi Pendapatan SDA Panas Bumi Semester I tahun 2025 mencapai sebesar Rp1.077,6 miliar atau 49,2 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 15,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh menurunnya Setoran Bagian Pemerintah (SBP), utamanya dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasi, yang disebabkan antara lain oleh peningkatan beban imbalan pascakerja serta meningkatnya biaya bunga akibat penghentian kapitalisasi bunga pinjaman pada proyek yang dihentikan untuk sementara waktu.

#### 2.2.2.2. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan

Realisasi Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan Semester I tahun 2025 mencapai sebesar Rp11.831,1 miliar atau 13,1 persen terhadap target APBN 2025, yang berasal dari setoran dividen BUMN Perbankan dan Nonperbankan. Secara pertumbuhan, realisasi tersebut terkontraksi 80,3 persen dari periode yang sama tahun 2024. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh pengalihan pengelolaan pendapatan setoran dividen BUMN ke BPI Danantara, sejalan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. Perkembangan Pendapatan KND Semester I tahun 2021-2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.15**.

**GRAFIK 2.2.15**  
PERKEMBANGAN PENDAPATAN KND SEMESTER I, 2021-2025  
(triliun rupiah)



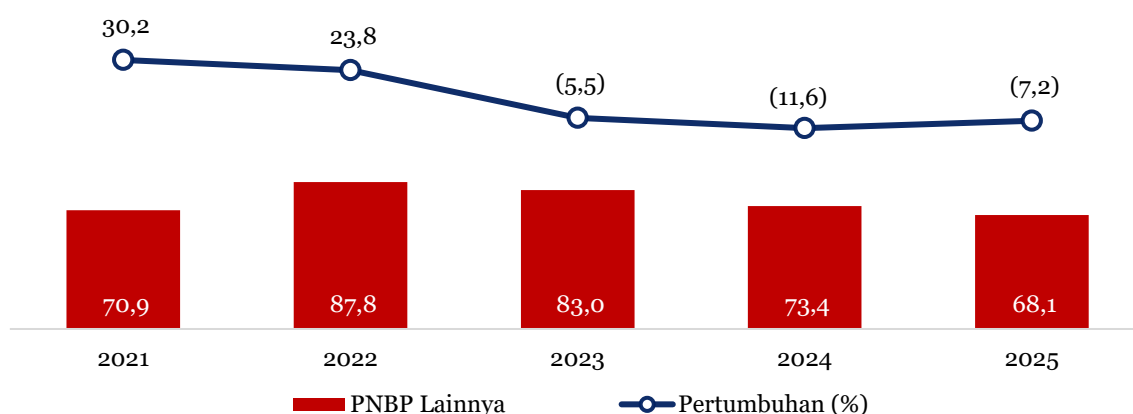
Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.2.2.3. Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya

Realisasi PNBPN Lainnya yang terdiri dari PNBPN Kementerian/Lembaga (K/L), Pendapatan Penjualan Hasil Tambang (PHT), dan Pendapatan *Domestic Market Obligation* (DMO), sampai dengan akhir Semester I tahun 2025 mencapai Rp68.054,7 miliar atau 53,3 persen dari target yang telah ditetapkan dalam APBN tahun 2025. Realisasi tersebut mengalami kontraksi sebesar 7,2 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya pendapatan PHT akibat moderasi HBA dan penurunan volume produksi batubara.

Secara lebih rinci, realisasi PNBPN Lainnya sampai dengan Semester I tahun 2025 terdiri dari PNBPN K/L sebesar Rp54.707,5 miliar atau berkontraksi 3,6 persen, Pendapatan PHT sebesar Rp11.695,6 miliar atau berkontraksi 29,6 persen, dan Pendapatan DMO sebesar Rp1.651,6 miliar. Perkembangan PNBPN Lainnya Semester I tahun 2021 – 2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.16**.

**GRAFIK 2.2.16**  
**PERKEMBANGAN PNBPN LAINNYA SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Kinerja PNBPN Lainnya pada Semester I tahun 2025, terutama didukung oleh kenaikan layanan PNBPN K/L antara lain pada Pendapatan Layanan dari Pendapatan Jasa Komunikasi dan Informatika Kemenkomdigi, Pendapatan Jasa Transportasi Kemenhub, dan Pendapatan Pelayanan dan Administrasi Hukum Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan (Kemenimipas). Beberapa PNBPN K/L yang mencatatkan kinerja positif sampai dengan Semester I tahun 2025 antara lain Kemenkomdigi, Kemenhub, Kemenimipas, serta Kemenhum. Realisasi Semester I tahun 2024 – 2025 PNBPN Lainnya pada 6 (enam) K/L terbesar dapat dilihat pada **Tabel 2.2.2**.

**TABEL 2.2.2**  
**REALISASI SEMESTER I TAHUN 2024 - 2025**  
**PNBP LAINNYA PADA 6 (ENAM) K/L DENGAN TARGET PNBP TERBESAR**  
**(triliun rupiah)**

No	Kementerian / Lembaga	2024				2025		
		APBN	Perpres 206/2024	Semester I	% thd APBN	APBN	Semester I	% thd APBN
1	Kementerian Komunikasi dan Digital	22,0	22,1	5,3	24,1	21,6	5,4	25,0
2	Kepolisian Negara Republik Indonesia	11,0	10,8	4,5	40,6	14,0	4,5	31,9
3	Kementerian Perhubungan	8,5	8,9	4,7	55,7	9,0	5,7	63,6
4	Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan	6,0	6,0	4,1	68,5	6,6	4,6	70,8
5	Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN	3,0	3,0	1,4	46,2	3,2	1,2	38,8
6	Kementerian Hukum	2,0	2,0	1,0	50,8	2,1	1,0	49,1

Sumber: Kementerian Keuangan

Capaian realisasi pendapatan PNBP K/L pada enam K/L terbesar secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemenkomdigi)

Realisasi PNBP Lainnya Kemenkomdigi pada Semester I tahun 2025 sebesar Rp5.404,5 miliar atau 25,0 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut naik 2,0 persen dibanding Semester I tahun 2024. Kenaikan tersebut utamanya disumbang dari kenaikan volume layanan pengujian dan sertifikasi perangkat telekomunikasi serta dari Biaya Hak Penggunaan (BHP) Telekomunikasi yang berasal dari persentase pendapatan kotor penyelenggaraan telekomunikasi.

2. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Realisasi PNBP Lainnya Polri pada Semester I tahun 2025 sebesar Rp4.463,1 miliar atau 31,9 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan realisasi Semester I tahun 2024 sebesar 0,1 persen. Dari sisi penjualan kendaraan bermotor, walaupun terjadi penurunan *wholesales* sebesar 2,9 persen pada periode Januari-April 2025, namun pada Mei-Juni 2025 akan *rebound* hingga hampir mendekati total realisasi penjualan tahun sebelumnya.

3. Kementerian Perhubungan (Kemenhub)

Realisasi PNBP Lainnya Kemenhub pada Semester I tahun 2025 sebesar Rp5.723,6 miliar atau 63,6 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut meningkat 20,8 persen dibandingkan Semester I tahun 2024. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan Penggunaan Prasarana Perkeretaapian/*Track Access Charge* (TAC) dan pendapatan Konsesi Kebandarudaraan tahun 2024 yang dihitung dengan pendekatan *self-assessment*.

4. Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan (Kemenimipas)

Realisasi PNBP Lainnya Kemenimipas pada Semester I tahun 2025 sebesar Rp4.648,5 miliar atau 70,8 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut meningkat 12,8 persen dibandingkan dengan periode Semester I tahun 2024. Hal ini dipengaruhi oleh implementasi jenis dan tarif layanan baru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2024 tentang Jenis dan Tarif PNBP pada Kemenkumham, antara lain Paspor 10 tahun, Visa 7 hari, penambahan kategori Visa dan Izin Keimigrasian.

5. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN)

Realisasi PNBP Lainnya Kementerian ATR/BPN pada Semester I tahun 2025 sebesar Rp1.244,8 miliar atau 38,8 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami penurunan 10,1 persen dibanding Semester I tahun 2024,

utamanya disumbang dari penurunan volume layanan pertanahan dan penurunan volume layanan penerbitan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang/KKPR.

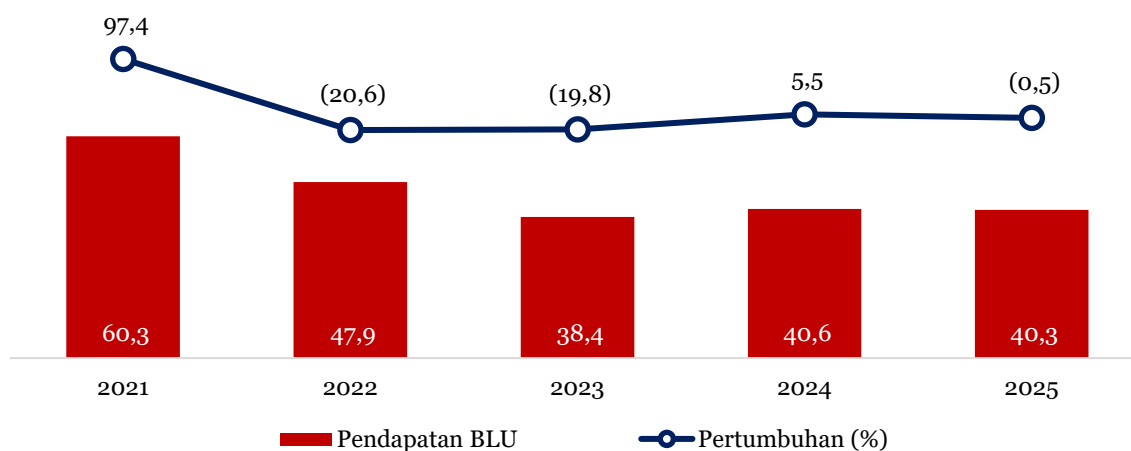
#### 6. Kementerian Hukum (Kemenhum)

Realisasi PNPB Lainnya Kemenhum pada Semester I tahun 2025 sebesar Rp1.033,0 miliar atau 49,1 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut meningkat 2,3 persen dibandingkan dengan periode Semester I tahun 2024. Hal ini dipengaruhi oleh implementasi jenis dan tarif layanan baru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2024 tentang Jenis dan Tarif PNPB pada Kemenkumham, antara lain pelayanan Badan Hukum, Notariat, serta Kekayaan Intelektual.

#### 2.2.2.4. Pendapatan Badan Layanan Umum

Realisasi Pendapatan BLU sampai dengan Semester I tahun 2025 sebesar Rp40.336,7 miliar atau mencapai 51,8 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 0,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan pada pendapatan BLU sawit, pendapatan jasa layanan perbankan BLU, dan pendapatan pengelolaan kawasan otorita. Perkembangan Pendapatan BLU Semester I tahun 2021–2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.17**.

**GRAFIK 2.2.17**  
**PERKEMBANGAN PENDAPATAN BLU SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Capaian realisasi penerimaan BLU pada enam K/L terbesar secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

#### 7. Kementerian Keuangan (Kemenkeu)

Realisasi BLU Kemenkeu pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp13.234,6 miliar atau 45,5 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut berkontraksi 22,6 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan tarif Pungutan Ekspor (PE) sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2024 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan.

#### 8. Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

Realisasi BLU Kemenkes pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp9.878,2 miliar atau 46,2 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami peningkatan

sebesar 12,0 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Peningkatan tersebut bersumber dari perluasan layanan (seperti layanan di luar jam kerja dan poliklinik eksekutif) serta pendapatan dari belanja modal gedung yang dilakukan sepanjang tahun 2024 akan memberikan dampak peningkatan PNBPN pada 2025.

9. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknasaintek)

Realisasi BLU Kemendiknasaintek pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp4.035,6 miliar atau 45,6 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami peningkatan 0,9 persen apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024. Peningkatan ini dikarenakan adanya penetapan 12 BLU Pendidikan sehingga dapat memberikan substitusi pada PNBPN yang hilang dari 2 BLU yang menjadi PTN BH pada tahun 2024.

10. Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemenkomdigi)

Realisasi BLU Kemenkomdigi pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp3.552,2 miliar atau 97,2 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami peningkatan 36,5 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Peningkatan berasal dari: (1) Kenaikan penerimaan *Universal Service Obligation* (USO) seiring pertumbuhan pendapatan kotor penyelenggaraan telekomunikasi, dan (2) Realisasi Tahun Anggaran yang Lalu (TAYL) belanja modal BLU pada bulan Februari tahun 2025 dari pengembalian PPN *Hot Back Up Satellite* tahap tiga.

11. Kementerian Agama (Kemenag)

Realisasi BLU Kemenag pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp1.743,6 miliar atau 45,4 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,4 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun 2024, yang terutama disebabkan oleh peningkatan pada jasa layanan pendidikan.

12. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Realisasi BLU Polri pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp1.181,2 miliar atau 47,3 persen terhadap target APBN 2025. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 8,7 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan pada pendapatan jasa layanan rumah sakit.

Realisasi Semester I tahun 2024-2025 Pendapatan BLU pada 6 (enam) K/L dengan target PNBPN terbesar dapat dilihat pada **Tabel 2.2.3**.

**TABEL 2.2.3**  
**REALISASI SEMESTER I TAHUN 2024 - 2025**  
**PENDAPATAN BLU PADA 6 (ENAM) K/L DENGAN TARGET PNBPN TERBESAR**  
**(triliun rupiah)**

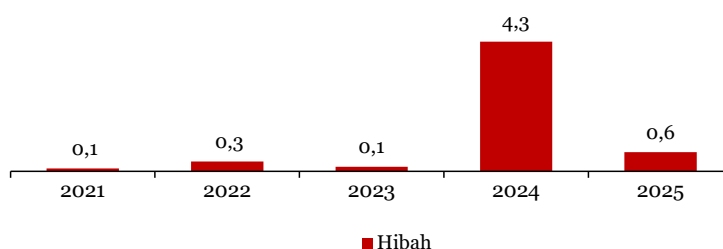
No	Kementerian / Lembaga	2024				2025		
		APBN	Perpres 206/2024	Semester I	% thd APBN	APBN	Semester I	% thd APBN
1	Kementerian Keuangan	40,2	29,3	17,1	42,5	29,1	13,2	45,5
2	Kementerian Kesehatan	17,1	20,4	8,8	51,7	21,4	9,9	46,2
3	Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi	8,1	10,2	4,0	49,7	8,8	4,0	45,6
4	Kementerian Komunikasi dan Digital	3,6	3,9	2,6	72,7	3,7	3,6	97,2
5	Kementerian Agama	3,3	4,2	1,6	49,7	3,8	1,7	45,4
6	Kepolisian Negara Republik Indonesia	2,5	2,8	1,3	52,2	2,5	1,2	47,3

Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.2.3 Penerimaan Hibah

Realisasi penerimaan hibah pada Semester I tahun 2025 mencapai Rp628,8 miliar atau 108,2 persen dari target APBN 2025 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.18**, yang dipengaruhi baik hibah yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hibah dalam negeri tersebut terutama digunakan untuk program pemeliharaan ketertiban dan keamanan masyarakat. Sementara itu, penerimaan yang berasal dari hibah luar negeri terutama digunakan sebagai berikut: (1) pengelolaan hutan berkelanjutan; (2) program kualitas lingkungan hidup; (3) program kesehatan masyarakat; (4) program perumahan dan kawasan permukiman; (5) perencanaan pembangunan nasional; serta (6) percepatan penanganan *stunting* dan pemerataan pembangunan.

**GRAFIK 2.2.18**  
**REALISASI PENERIMAAN HIBAH SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.3. Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat

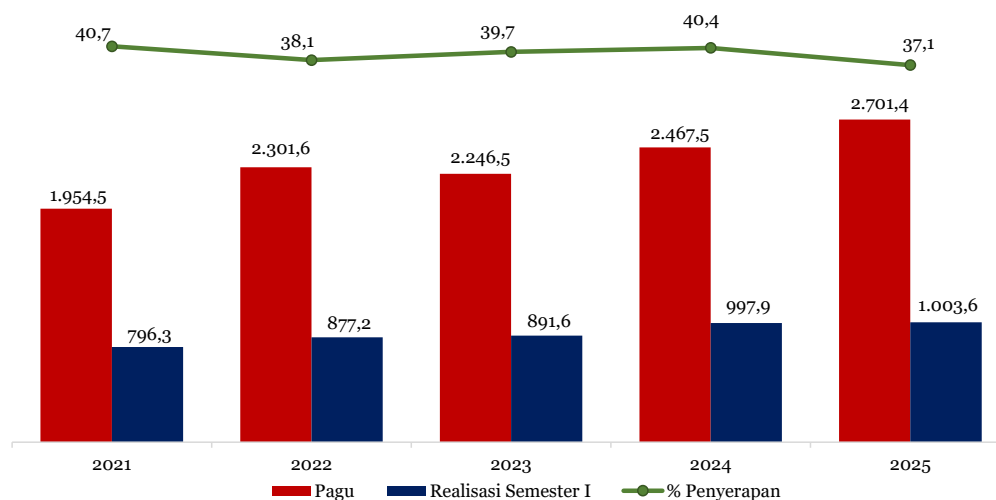
Belanja Pemerintah Pusat (BPP) tahun 2025 diarahkan untuk meningkatkan kualitas belanja melalui kebijakan yang antara lain berfokus pada: (1) akselerasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan; (2) efisiensi pada belanja operasional dan non operasional pemerintahan khususnya belanja barang seiring dengan pemanfaatan TIK; (3) belanja modal untuk mendukung mobilitas dan produktivitas dalam rangka percepatan transformasi ekonomi; (4) peningkatan kualitas SDM melalui pembangunan Sekolah Unggulan, sekolah rakyat, revitalisasi sekolah dan makan bergizi gratis (MBG); dan (5) penguatan reformasi Subsidi dan perlindungan sosial agar lebih tepat sasaran dan berkeadilan.

Sampai dengan semester I tahun 2025, Pemerintah terus bekerja mendukung pelaksanaan berbagai program prioritas pembangunan dengan tetap memerhatikan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaannya. Dibandingkan semester I tahun 2024, realisasi BPP pada semester I tahun 2025 lebih tinggi seiring dengan dilaksanakannya berbagai program prioritas pemerintah yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kinerja anggaran BPP sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp1.003.565,2 miliar disumbangkan oleh realisasi belanja K/L antara lain untuk penyaluran bansos dan Belanja Non-K/L antara lain untuk pembayaran subsidi dan manfaat pensiun.

#### 2.3.1. Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat pada semester I tahun 2025 mencapai Rp1.003.565,2 miliar atau 37,1 persen dari APBN Tahun 2025. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat terdiri dari realisasi belanja K/L sebesar Rp470.538,4 miliar dan realisasi belanja non-K/L sebesar Rp533.026,8 miliar. Perkembangan realisasi BPP dapat dilihat pada **Grafik 2.3.1**.

**GRAFIK 2.3.1**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA PEMERINTAH PUSAT, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.3.1.1. Belanja Kementerian Negara/Lembaga

Belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L) memegang peranan strategis dalam mendukung pelaksanaan kebijakan fiskal, khususnya melalui tiga fungsi utamanya: alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Dalam fungsi alokasi, belanja K/L dimanfaatkan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa publik yang vital, seperti pembangunan infrastruktur, layanan pendidikan, dan fasilitas kesehatan, guna mendorong pertumbuhan nasional dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada fungsi distribusi, belanja K/L berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, antara lain melalui program bantuan sosial dan pembangunan di daerah tertinggal, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata. Adapun dalam fungsi stabilisasi, belanja K/L berperan sebagai instrumen untuk menjaga kestabilan ekonomi, khususnya saat menghadapi tekanan eksternal maupun perlambatan ekonomi domestik. Dalam situasi tersebut, pemerintah dapat mendorong belanja guna meningkatkan permintaan agregat dan memastikan keberlangsungan program-program prioritas, sehingga pertumbuhan ekonomi tetap terjaga secara inklusif dan berkelanjutan.

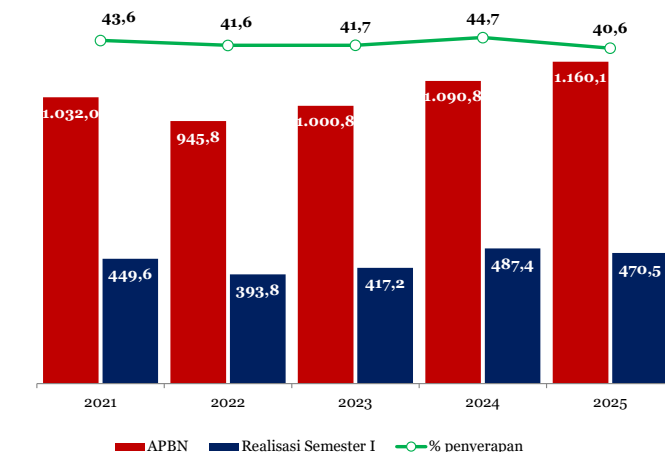
Pada tahun 2025, belanja K/L diarahkan untuk mendukung Program Asta Cita yang antara lain meliputi meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, melanjutkan berbagai program perlinsos, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, mempercepat penurunan *stunting*, mendorong kemandirian, akses, dan kualitas pangan, serta melaksanakan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Belanja K/L tahun 2025 juga berperan sebagai *shock absorber* dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat dinamika gejolak global, dengan menjaga daya beli masyarakat dan kelangsungan program-program prioritas.

Sebagai bagian dari strategi penguatan peran belanja K/L dalam mencapai prioritas pembangunan, Pemerintah menekankan pentingnya pengelolaan anggaran yang lebih efisien, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Efisiensi belanja menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk dinamika global seperti ketidakpastian geopolitik, perlambatan ekonomi dunia, volatilitas harga komoditas dan energi, serta dampak perubahan iklim yang memengaruhi stabilitas perekonomian internasional maupun domestik.

Untuk mengantisipasi berbagai tekanan ekonomi dan menjaga keberlangsungan program-program prioritas tersebut, pada awal tahun 2025, Pemerintah melaksanakan kebijakan efisiensi (prioritisasi) anggaran melalui penerbitan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja Dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025. Efisiensi tersebut meliputi belanja operasional dan non-operasional, antara lain belanja pemeliharaan dan perjalanan dinas. Efisiensi anggaran belanja K/L diarahkan untuk memastikan bahwa belanja K/L terfokus pada prioritas nasional. Dengan demikian, efisiensi bukan sekadar menghemat anggaran, tetapi redistribusi belanja ke program-program yang lebih bermanfaat kepada masyarakat seperti program pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan ketahanan pangan.

Realisasi belanja K/L sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp470.538,4 miliar atau 40,6 persen dari pagu APBN 2025. Realisasi belanja K/L tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2024 yang mencapai Rp487.352,7 miliar atau 44,7 persen dari pagu APBN 2024, yang antara lain dipengaruhi oleh adanya pelaksanaan Pemilu di tahun 2024. Perkembangan realisasi semester I belanja K/L disajikan dalam **Grafik 2.3.2**.

**GRAFIK 2.3.2**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA K/L, 2021-2025**  
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi belanja K/L sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp470.538,4 miliar, terdiri dari realisasi belanja K/L yang bersumber dari rupiah murni sebesar Rp370.809,3 miliar atau 37,7 persen dari pagu APBN 2025 dan non rupiah murni sebesar Rp99.729,1 miliar atau 56,1 persen dari pagu APBN 2025. Realisasi belanja K/L yang bersumber dari rupiah murni dimanfaatkan antara lain untuk: (i) penyaluran berbagai bantuan sosial seperti Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI JKN), Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, dan tanggap darurat bencana; (ii) pelaksanaan program makan bergizi gratis; (iii) renovasi sekolah dan pembangunan sekolah unggulan; (iv) pelaksanaan pemeriksaan kesehatan gratis; (v) pengembangan lumbung pangan; (vi) pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, prasarana sumber daya air dan irigasi, prasarana konektivitas laut, dan udara; (vii) pengembangan kompetensi digital bagi masyarakat; (viii) pengadaan/harwat Alutsista strategis, dan (ix) pengembangan peralatan material khusus (Almatsus) Polri. Sementara itu, realisasi belanja K/L sampai dengan semester I tahun 2025 yang bersumber dari non rupiah murni digunakan antara lain untuk: (i) menyediakan pelayanan dasar bagi masyarakat seperti

layanan pendidikan dan kesehatan; (ii) pembangunan/preservasi jalan, layanan transportasi perkeretaapian, serta infrastruktur konektivitas transportasi laut dan udara; (iii) penyediaan dan pengelolaan infrastruktur telekomunikasi dan informasi; (iv) pengadaan/harwat Alutsista strategis; (v) pengembangan Almatsus Polri; (vi) pelaksanaan pendidikan madrasah, peningkatan kualitas perguruan tinggi keagamaan, dan pelayanan haji; serta (vii) penyaluran insentif biodiesel. Ringkasan belanja K/L berdasarkan sumber dana disajikan pada **Tabel 2.3.1**.

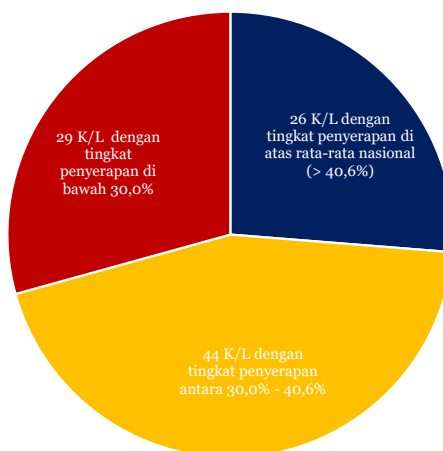
**TABEL 2.3.1**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA K/L BERDASARKAN SUMBER DANA,**  
**2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

Sumber Dana	2024			2025		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>Rupiah Murni (RM)</b>	<b>923,8</b>	<b>416,9</b>	<b>45,1</b>	<b>982,4</b>	<b>370,8</b>	<b>37,7</b>
<b>NonRupiah Murni (Non-RM)</b>	<b>167,1</b>	<b>70,5</b>	<b>42,2</b>	<b>177,7</b>	<b>99,7</b>	<b>56,1</b>
- Rupiah Murni Pendamping (RMP)	10,4	1,6	14,9	0,5	3,3	694,1
- Penerimaan Negara Bukan Pajak/ Badan Layanan Umum (PNBP/BLU)	86,9	37,4	43,0	80,9	41,7	51,5
- Pinjaman dan Hibah	36,8	20,8	56,5	80,8	52,2	64,6
- Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)	32,9	10,7	32,7	15,6	2,6	16,7
<b>Total</b>	<b>1.090,8</b>	<b>487,4</b>	<b>44,7</b>	<b>1.160,1</b>	<b>470,5</b>	<b>40,6</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Selanjutnya, profil dari kinerja belanja K/L pada semester I tahun 2025 juga dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (1) K/L dengan tingkat penyerapan di atas rata-rata nasional (lebih dari 40,6 persen); (2) K/L dengan tingkat penyerapan antara 30 persen sampai dengan 40,6 persen; dan (3) K/L dengan tingkat penyerapan di bawah 30 persen. Distribusi jumlah K/L per kelompok tingkat penyerapan dapat dilihat pada **Grafik 2.3.3**.

**GRAFIK 2.3.3**  
**PROFIL PENYERAPAN BELANJA K/L SEMESTER I TAHUN 2025**



Sumber : Kementerian Keuangan

## Belanja Kementerian Negara/Lembaga

Pada tahun 2025, prioritas pembangunan difokuskan pada bidang kesehatan, perlindungan sosial, pendidikan, ketahanan pangan, serta hukum, pertahanan, dan keamanan. Realisasi Belanja K/L semester I tahun 2025 secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 2.3.2**. Selanjutnya, realisasi belanja K/L dalam semester I tahun 2025 akan dijelaskan berdasarkan fokus pembangunan tersebut yang direpresentasikan beberapa K/L sebagai berikut.

**TABEL 2.3.2**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	2024			2025		
			APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
1	001	MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT	0,9	0,4	40,1	1,0	0,4	37,8
2	002	DEWAN PERWAKILAN RAKYAT	6,1	3,0	49,0	6,7	3,2	47,8
3	004	BADAN PEMERIKSA KEUANGAN	4,9	2,3	47,3	6,2	2,5	40,6
4	005	MAHKAMAH AGUNG	11,9	6,1	51,0	12,7	6,5	51,4
5	006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	17,7	8,0	45,0	24,3	8,6	35,3
6	007	SEKRETARIAT NEGARA	2,7	1,2	44,9	2,9	1,8	60,4
7	010	KEMENTERIAN DALAM NEGERI	3,3	1,6	48,3	4,8	1,2	25,9
8	011	KEMENTERIAN LUAR NEGERI	8,9	3,8	42,5	9,9	3,6	36,4
9	012	KEMENTERIAN PERTAHANAN	139,3	65,3	46,9	166,3	102,3	61,5
10	013	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	18,6	7,8	42,1	-	-	-
11	015	KEMENTERIAN KEUANGAN	48,7	29,2	60,0	53,2	38,8	72,9
12	018	KEMENTERIAN PERTANIAN	14,7	4,3	28,9	29,4	4,9	16,5
13	019	KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	3,8	1,4	36,1	2,5	0,8	30,9
14	020	KEMENTERIAN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL	6,8	1,7	25,3	3,9	1,8	46,5
15	022	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	38,6	14,9	38,6	31,5	8,1	25,8
16	023	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	99,0	38,7	39,1	-	-	-
17	024	KEMENTERIAN KESEHATAN	90,5	39,5	43,6	105,6	38,1	36,1
18	025	KEMENTERIAN AGAMA	74,1	37,4	50,5	78,6	34,2	43,5
19	026	KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	6,1	1,6	26,9	4,8	4,2	87,7
20	027	KEMENTERIAN SOSIAL	79,2	39,1	49,4	79,6	41,8	52,5
21	029	KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	7,7	2,8	35,8	-	-	-
22	032	KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	7,1	2,4	34,4	6,2	1,6	26,0
23	033	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	147,4	44,0	29,9	-	-	-
24	034	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG POLITIK, HUKUM DAN KEAMANAN	0,3	0,1	42,1	-	-	-
25	035	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN	0,5	0,2	45,5	0,5	0,2	32,9
26	036	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN	0,3	0,1	38,5	0,1	0,1	62,3
27	040	KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	3,5	1,2	34,5	-	-	-
28	041	KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA	0,3	0,1	38,9	0,3	0,1	30,2
29	044	KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH	1,5	0,4	24,7	-	-	-
30	047	KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK	0,3	0,1	42,7	0,3	0,1	26,7
31	048	KEMENTERIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI	0,5	0,2	40,3	0,4	0,1	26,7
32	050	BADAN INTELLIJEN NEGARA	10,1	8,2	81,1	7,0	2,3	32,6
33	051	BADAN SIBER DAN SANDI NEGARA	0,8	0,3	44,9	1,3	0,3	20,9
34	052	DEWAN KETAHANAN NASIONAL	0,1	0,03	49,4	0,1	0,01	22,1
35	054	BADAN PUSAT STATISTIK	4,8	2,1	44,0	5,7	2,0	35,3
36	055	BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL / BAPPENAS	2,1	0,7	32,8	2,0	0,6	30,3
37	056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	7,3	3,1	42,8	6,5	2,5	38,7
38	057	PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	0,7	0,2	30,1	0,7	0,2	21,7
39	059	KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA	14,9	4,9	33,1	7,7	2,0	26,0
40	060	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	117,4	61,2	52,1	126,6	65,9	52,0
41	063	BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	2,4	1,0	44,0	2,6	0,8	32,2
42	064	LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL	0,2	0,1	43,3	0,2	0,1	35,3
43	065	KEMENTERIAN INVESTASI/BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL	1,2	0,3	26,6	0,7	0,3	40,3
44	066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL	1,6	0,7	45,7	2,5	0,8	32,8
45	067	KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI	2,8	1,1	40,5	-	-	-
46	068	BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL	4,3	2,4	55,0	4,4	1,9	42,9
47	074	KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA	0,1	0,06	44,8	0,2	0,1	33,9
48	075	BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	2,8	1,0	35,2	2,8	0,7	24,5
49	076	KOMISI PEMILIHAN UMUM	28,4	21,8	76,6	3,1	3,2	104,3
50	077	MAHKAMAH KONSTITUSI RI	0,6	0,4	62,5	0,6	0,4	70,9
51	078	PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN	0,2	0,1	59,6	0,4	0,2	46,5
52	083	BADAN INFORMASI GEOSPASIAL	0,8	0,2	27,2	0,4	0,1	25,6
53	084	BADAN STANDARISASI NASIONAL	0,2	0,1	40,3	0,2	0,1	34,4
54	085	BADAN PENGAWAS TENAGA NUKLIR	0,1	0,06	43,6	0,2	0,1	32,2
55	086	LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA	0,3	0,14	43,8	0,3	0,1	34,2
56	087	ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	0,3	0,1	42,8	0,3	0,1	33,2
57	088	BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA	0,8	0,3	42,0	0,8	0,3	36,4
58	089	BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN	2,3	1,0	44,4	2,5	0,9	37,9

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	2024			2025		
			APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
65	104	BADAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA	0,5	0,2	42,6	0,5	0,2	45,7
66	106	LEMBAGA KEBIJAKAN PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH	0,2	0,09	35,8	0,2	0,1	33,9
67	107	BADAN SAR NASIONAL	2,1	0,6	30,6	1,5	0,5	34,4
68	108	KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA	0,1	0,06	49,9	0,1	0,0	37,5
69	110	OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA	0,2	0,1	40,7	0,3	0,1	36,2
70	111	BADAN NASIONAL PENGELOLA PERBATASAN	0,2	0,1	46,8	0,3	0,1	30,5
71	112	BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS BATAM	2,7	0,6	21,7	2,0	0,4	20,1
72	113	BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME	0,8	0,2	25,8	0,6	0,2	39,6
73	114	SEKRETARIAT KABINET	0,4	0,2	62,0	-	-	-
74	115	BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM	11,6	6,2	53,2	2,4	1,2	50,0
75	116	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	1,0	0,4	39,2	1,1	0,4	34,6
76	117	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TELEVISI REPUBLIK INDONESIA	1,6	0,5	34,1	1,5	0,5	32,6
77	118	BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SARANG	0,1	0,02	24,9	0,1	0,01	21,5
78	119	BADAN KEAMANAN LAUT	1,1	0,5	50,9	1,1	0,3	23,8
79	120	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI	0,3	0,1	42,9	-	-	-
80	122	BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA	0,3	0,1	36,3	0,4	0,1	21,3
81	123	LEMBAGA PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN	0,3	0,11	39,1	0,2	0,1	24,9
82	124	BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL	5,7	2,1	36,8	5,8	1,9	33,4
83	125	BADAN PANGAN NASIONAL	0,4	0,5	115,6	0,33	0,8	245,0
84	126	OTORITA IBU KOTA NUSANTARA	0,4	0,17	39,8	6,4	0,4	6,9
85	127	BADAN KARANTINA INDONESIA	-	0,49	-	1,4	0,5	36,7
86	128	BADAN GIZI NASIONAL	-	-	-	71,0	5,0	7,0
87	129	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG POLITIK DAN KEAMANAN	-	-	-	0,3	0,1	29,6
88	130	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG HUKUM, HAM, IMIGRASI DAN PEMASYARAKATA	-	-	-	0,01	0,02	251,1
89	131	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PANGAN	-	-	-	0,04	0,03	76,3
90	132	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG INFRASTRUKTUR DAN PEMBANGUNAN KEWILAYAHAN	-	-	-	0,2	0,1	30,9
91	134	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	-	-	-	0,1	0,05	32,4
92	135	KEMENTERIAN HUKUM	-	-	-	5,1	1,1	21,0
93	136	KEMENTERIAN HAK ASASI MANUSIA	-	-	-	0,2	0,1	55,1
94	137	KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN	-	-	-	16,0	5,9	37,0
95	138	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH	-	-	-	33,5	11,3	33,6
96	139	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI	-	-	-	57,7	21,3	36,9
97	140	KEMENTERIAN KEBUDAYAAN	-	-	-	2,4	0,5	19,3
98	141	BADAN PENYELENGGARA HAJI	-	-	-	0,1	0,1	68,9
99	142	BADAN PENYELENGGARA JAMINAN PRODUK HALAL	-	-	-	0,4	0,2	41,6
100	143	KEMENTERIAN KEHUTANAN	-	-	-	5,2	1,8	35,8
101	144	KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP / BADAN PENGENDALIAN LINGKUNGAN HIDUP	-	-	-	1,1	0,3	27,0
102	145	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM	-	-	-	111,0	18,7	16,8
103	146	KEMENTERIAN PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN	-	-	-	5,3	0,9	16,7
104	147	KEMENTERIAN PARIWISATA	-	-	-	1,5	0,5	31,5
105	148	KEMENTERIAN EKONOMI KREATIF / BADAN EKONOMI KREATIF	-	-	-	0,3	0,1	26,6
106	149	KEMENTERIAN KOPERASI	-	-	-	0,5	0,1	26,0
107	150	KEMENTERIAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH	-	-	-	0,5	0,1	30,5
108	151	KEMENTERIAN DESA DAN PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL	-	-	-	2,2	0,8	36,9
109	152	KEMENTERIAN TRANSMIGRASI	-	-	-	0,1	0,1	48,7
<b>Total</b>			<b>1.090,8</b>	<b>487,4</b>	<b>44,7</b>	<b>1.160,1</b>	<b>470,5</b>	<b>40,6</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

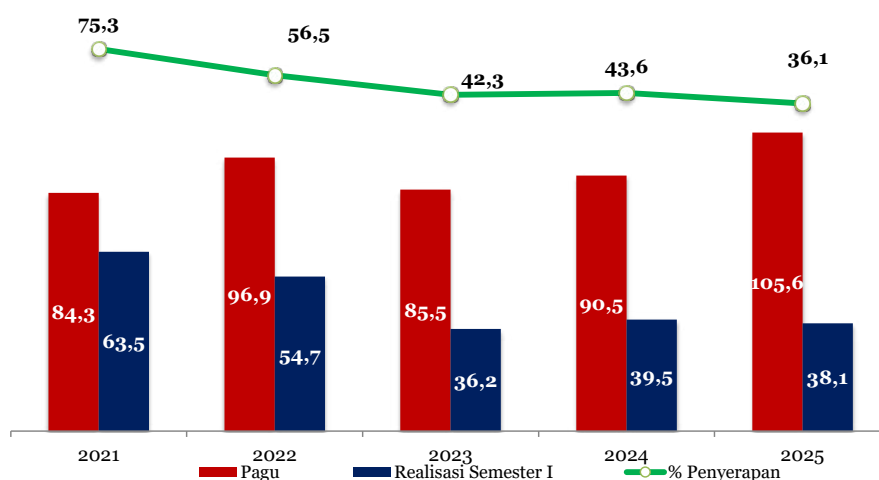
## Pembangunan Bidang Kesehatan

### Kementerian Kesehatan

Pada tahun 2025, anggaran belanja pada Kementerian Kesehatan (Kemenkes) diarahkan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan strategis antara lain: (1) percepatan pencegahan dan penurunan *stunting*; (2) meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan; (3) penuntasan prevalensi tuberkulosis (TB); (4) meningkatkan kualitas SDM Kesehatan; dan (5) penguatan upaya promotif dan preventif untuk pencegahan penyakit tidak menular dan penyakit menular. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui program-program pada Kemenkes antara lain Program Kesehatan Masyarakat, Program Pelayanan Kesehatan dan JKN, Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi, Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, dan Program Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

Sampai dengan semester I tahun 2025, Kemenkes merealisasikan anggaran sebesar Rp38.116,1 miliar atau 36,1 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp105.649,4 miliar. Realisasi anggaran pada semester I tahun 2025 tersebut antara lain dimanfaatkan untuk: (1) penyaluran bantuan iuran peserta PBI JKN sebanyak 96,8 juta peserta; (2) pemeriksaan kesehatan gratis sebanyak 10,6 juta peserta (data per 28 Juni 2025); (3) revitalisasi rumah sakit sebanyak 10 rumah sakit (masih dalam tahap pembangunan); dan (4) pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil kurang energi kronis sebanyak 19,8 ribu dan balita kurus sebanyak 42,5 ribu orang. Perkembangan realisasi anggaran Kemenkes pada semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.4**.

**GRAFIK 2.3.4**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA**  
**KEMENTERIAN KESEHATAN, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**

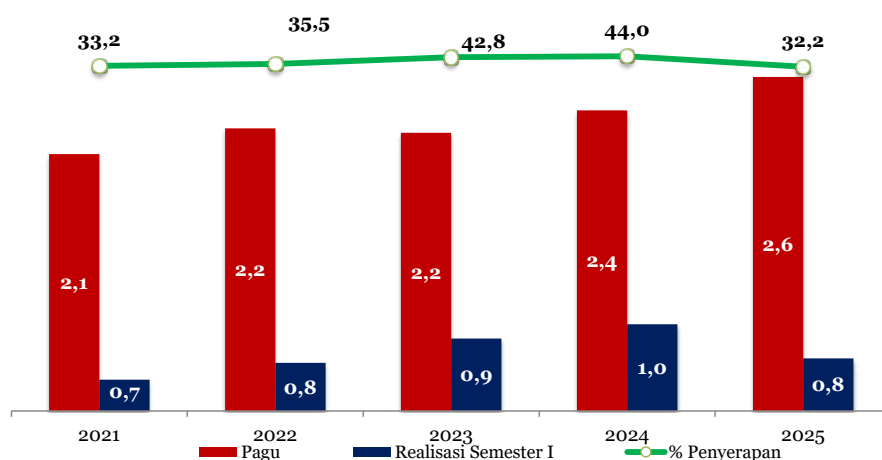


Sumber : Kementerian Keuangan

### Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM)

Pada tahun 2025, anggaran belanja pada BPOM diarahkan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan strategis antara lain: (1) peningkatan efektivitas pengawasan sediaan farmasi dan pangan olahan; (2) penguatan kapasitas laboratorium dalam mendukung pengawasan sediaan farmasi dan pangan olahan; (3) peningkatan kesadaran masyarakat terhadap obat dan makanan yang aman dan bermutu; dan (4) peningkatan efektivitas *regulatory assistance* dan kemandirian industri dalam pengembangan sediaan farmasi dan pangan olahan. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui Program Pengawasan Obat dan Makanan. Sampai dengan semester I tahun 2025, BPOM telah merealisasikan anggaran sebesar Rp824,1 miliar atau 32,2 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp2.560,9 miliar. Realisasi anggaran pada semester I tahun 2025 tersebut antara lain dimanfaatkan untuk: (1) pemeriksaan sampel obat, obat tradisional, kosmetik dan suplemen kesehatan oleh UPT sebanyak 12,0 ribu produk; (2) sekolah dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) aman sebanyak 41 lembaga; dan (3) desa pangan aman sebanyak 15 lembaga. Perkembangan realisasi anggaran BPOM pada semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.5**.

**GRAFIK 2.3.5**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA BPOM, 2021-2025**  
(triliun rupiah)



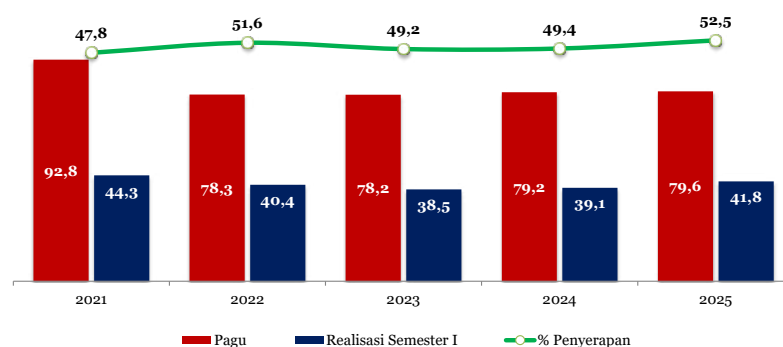
Sumber : Kementerian Keuangan

## Pembangunan Bidang Perlindungan Sosial

### Kementerian Sosial

Pada tahun 2025, anggaran Kementerian Sosial (Kemensos) diarahkan untuk (1) meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat miskin dan rentan; (2) meningkatkan kualitas pelayanan sosial; (3) pemanfaatan Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN) dalam penanganan kemiskinan. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui Program Perlindungan Sosial. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran Kemensos mencapai Rp41.808,8 miliar atau 52,5 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp79.588,0 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran PKH kepada 10,0 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM); (2) penyaluran bantuan program Kartu Sembako kepada 18,3 juta KPM dan paket stimulus ekonomi tahap 2 berupa tambahan penyaluran kartu sembako untuk 2 bulan; (3) asistensi rehabilitasi yatim piatu (YAPI) sebanyak 270,0 ribu orang, asistensi rehabilitasi anak sebanyak 34,1 ribu orang, asistensi rehabilitasi lansia sebanyak 22,4 ribu orang, bantuan permakanan lansia sebanyak 101,0 ribu orang, dan bantuan permakanan disabilitas sebanyak 36,0 ribu orang; serta (4) penanggulangan bencana alam sebanyak 291,7 ribu orang, penanggulangan bencana sosial dan nonalam sebanyak 8,0 ribu orang. Perkembangan realisasi anggaran Kemensos pada semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.6**.

**GRAFIK 2.3.6**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN SOSIAL, 2021-2025**  
(triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

## **Pembangunan Bidang Pendidikan**

### **Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah**

Pada tahun 2025, anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) diarahkan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan strategis antara lain: (1) pelaksanaan Program Indonesia Pintar; (2) perluasan akses pendidikan afirmasi; (3) pengembangan kompetensi guru; (4) pengembangan SMK pusat keunggulan; (5) program pendidikan kecakapan kerja dan wirausaha; (6) penyaluran tunjangan guru non-PNS; dan (7) revitalisasi sekolah. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain: Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran, Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. Sampai dengan semester I tahun 2025, Kemendikdasmen telah merealisasikan anggaran sebesar Rp11.279,5 miliar atau 33,6 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp33.545,2 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran PIP untuk 5,1 juta siswa; (2) pembayaran tunjangan profesi guru (TPG) non-PNS untuk 385,4 ribu guru non-PNS; (3) revitalisasi sekolah sebanyak 150 sekolah; dan (4) pembangunan/rehab ruang kelas 9 unit.

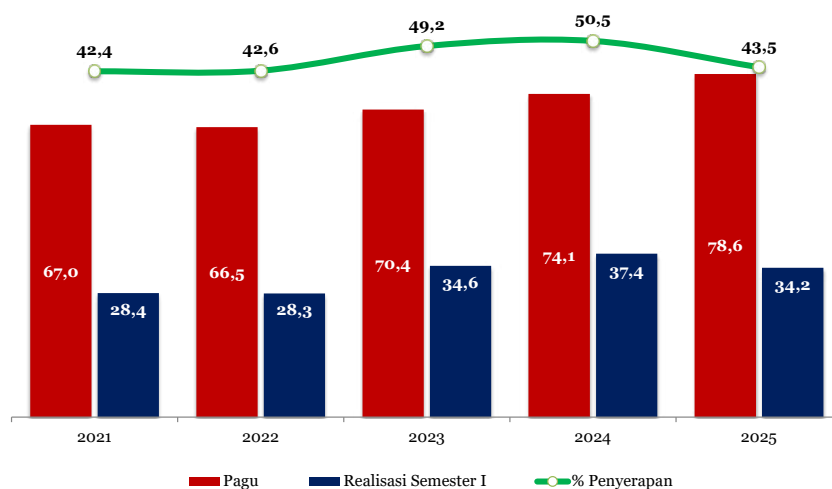
### **Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi**

Pada tahun 2025, anggaran Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) diarahkan untuk mendukung kebijakan yang difokuskan pada: (1) KIP-Kuliah; (2) penyaluran tunjangan profesi dosen dan tunjangan guru besar non-PNS; (3) BO PTN penelitian dan non penelitian; (4) revitalisasi perguruan tinggi; dan (5) sekolah unggulan. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain: Program Pendidikan Tinggi, dan Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sampai dengan semester I tahun 2025, Kemendiktisaintek telah merealisasikan anggaran sebesar Rp21.280,6 miliar atau 36,9 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp57.681,3 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran KIP kuliah untuk 814,4 ribu orang; (2) bantuan operasional perguruan tinggi negeri (BO PTN) untuk 144 lembaga; (3) beasiswa ADIK untuk 6,4 ribu orang; (4) Tunjangan Profesi Dosen non-PNS untuk 30,5 ribu orang; (5) gedung perguruan tinggi vokasi yang direvitalisasi sebanyak 1 unit; (6) prasarana perguruan tinggi yang dibangun sebanyak 5 unit; (7) prasarana pendukung pembelajaran sebanyak 41 unit; serta (8) sarana perguruan tinggi yang direvitalisasi sebanyak 8 paket.

### **Kementerian Agama**

Pada tahun 2025, anggaran belanja pada Kementerian Agama (Kemenag) diarahkan untuk melaksanakan kebijakan strategis antara lain: (1) pelaksanaan pendidikan agama yang inklusif dan berkualitas; (2) pelatihan guru dan literasi digital pada pendidikan agama dan keagamaan; dan (3) pemberdayaan satuan pendidikan keagamaan serta penguatan sistem akuntabilitas dan transparansi di lembaga-lembaga keagamaan. Berbagai program yang dilaksanakan antara lain: Program Pendidikan Tinggi, dan Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran. Sampai dengan semester I tahun 2025, Kemenag telah merealisasikan anggaran sebesar Rp34.211,3 miliar atau 43,5 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp78.602,2 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran BOS kepada 9,1 juta siswa; (2) penyaluran PIP kepada 2,5 juta siswa; (3) Bidik Misi/KIP Kuliah untuk 130,2 ribu mahasiswa; (4) pembayaran TPG non-PNS untuk 225,54 ribu guru; dan (5) BOPTN sebanyak 70 lembaga. Selanjutnya, kinerja penyerapan anggaran Kemenag dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.7**.

**GRAFIK 2.3.7**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN AGAMA, 2021-2025**  
 (triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

### Badan Gizi Nasional

Badan Gizi Nasional (BGN) merupakan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakan program pemenuhan gizi nasional yang merupakan program hasil terbaik cepat (PHTC) Presiden dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai perwujudan hak asasi manusia. Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan program pemenuhan gizi nasional tersebut, kebijakan anggaran belanja BGN pada tahun 2025 diarahkan untuk: (1) memperkuat tata kelola dan sistem pemenuhan gizi; (2) peningkatan akses terhadap pangan bergizi; (3) peningkatan pengetahuan masyarakat akan gizi seimbang; (4) membangun kemitraan dengan sektor swasta dan masyarakat sipil. Sampai dengan semester I tahun 2025, BGN telah merealisasikan anggaran sebesar Rp5.004,7 miliar (data sampai dengan tanggal 26 Juni 2025) atau 7,0 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp71.000 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (i) pelaksanaan Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi 6 juta orang penerima manfaat, dan (ii) satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG)/dapur umum yang telah beroperasi sebanyak 1.994 unit.

### Pembangunan Bidang Ketahanan Pangan

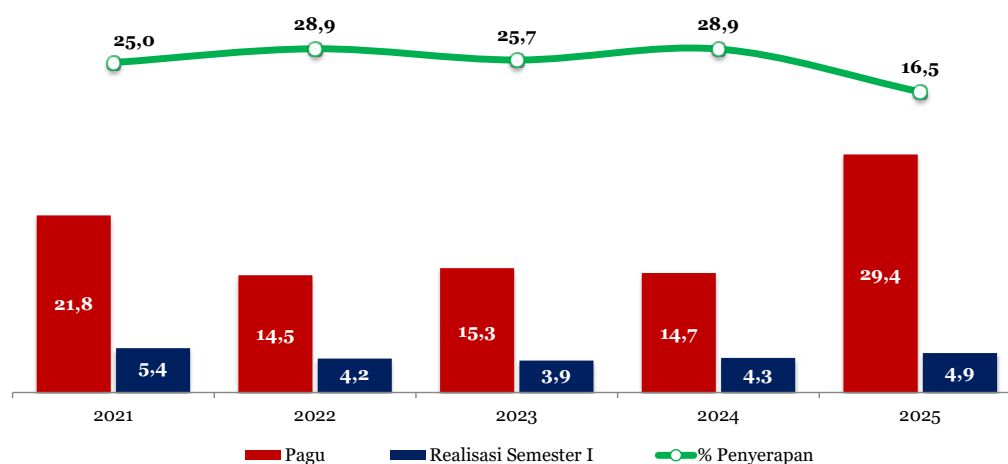
#### Kementerian Pertanian

Kementerian Pertanian (Kementan) selaku penyelenggara urusan pemerintahan di bidang pertanian hadir untuk mendukung pencapaian swasembada pangan. Kebijakan strategis yang dilaksanakan pada tahun 2025 antara lain: (1) peningkatan produktivitas dan cetak sawah; (2) pengembangan kawasan sentra produksi pangan; dan (3) pengembangan pangan lokal dan biofortifikasi. Dalam rangka pencapaian prioritas pembangunan pertanian tahun 2025, Kementan melaksanakan beberapa program antara lain: (i) Program Ketersediaan, Akses, dan Konsumsi Pangan Berkualitas; dan (ii) Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain: cetak sawah, optimasi lahan, pengembangan padi, pengembangan jagung, stabilisasi pasokan aneka cabai, pengembangan ternak, perbanyak benih sumber, dan penyediaan alat dan mesin pertanian prapanen dan pascapanen.

Sampai dengan semester I tahun 2025, Kementan telah merealisasikan anggaran sebesar Rp4.854,6 miliar atau 16,5 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp29.374,0 miliar. Realisasi

anggaran sampai dengan semester I tahun 2025 tersebut dimanfaatkan untuk melaksanakan beberapa kegiatan prioritas antara lain: (1) optimasi lahan seluas 44,4 ribu ha; (2) cetak sawah seluas 6,9 ribu ha; (3) bantuan alat dan mesin pertanian prapanen sebanyak 34,7 ribu unit; (4) sarana produksi pertanian untuk mendukung peningkatan produksi pertanian sebanyak 118,0 ribu unit; dan (5) irigasi perpompaan sebanyak 530 unit. Kinerja penyerapan anggaran Kementan dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.8**.

**GRAFIK 2.3.8**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN PERTANIAN,**  
**2021-2025**  
**(triliun rupiah)**

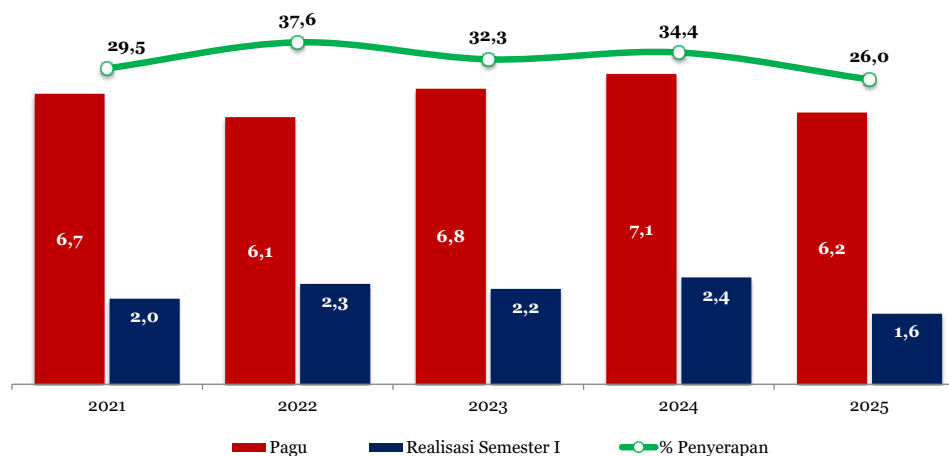


Sumber : Kementerian Keuangan

### Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kelautan dan perikanan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Kebijakan strategis yang dilaksanakan pada tahun 2025 antara lain: (1) perluasan kawasan konservasi laut; (2) penangkapan ikan terukur berbasis kuota; (3) pengembangan perikanan budi daya laut, pesisir, dan darat yang berkelanjutan; (4) pengawasan dan pengendalian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil; dan (5) pembersihan sampah plastik di laut melalui gerakan partisipasi nelayan. Dalam rangka pencapaian prioritas pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2025, KKP melaksanakan beberapa program antara lain Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri, Program Kualitas Lingkungan Hidup, Program Pengelolaan Perikanan dan Kelautan, dan Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain: Pengelolaan Pelabuhan Perikanan, Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Payau, Operasi Armada serta Pengembangan Prasarana dan Sarana PSDKP, Pengelolaan Konservasi Ekosistem dan Biota Perairan, dan Pendidikan Kelautan dan Perikanan. Sampai dengan semester I tahun 2025, KKP telah merealisasikan anggaran sebesar Rp1.616,1 miliar atau 26,0 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp6.220,6 miliar. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2025 tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) bantuan alat penangkap ikan sebanyak 200 unit; (2) bantuan benih sebanyak 24,4 juta ekor; (3) bantuan calon induk sebanyak 33,1 ribu ekor; dan (4) pelatihan masyarakat kelautan dan perikanan sebanyak 12,4 ribu orang. Kinerja penyerapan anggaran KKP dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.9**.

**GRAFIK 2.3.9**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN,**  
**2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber : Kementerian Keuangan

## Kementerian Pekerjaan Umum

Pada tahun 2025, anggaran belanja Kementerian Pekerjaan Umum (Kementerian PU) diarahkan untuk mendukung prioritas nasional antara lain: (1) pelaksanaan kebijakan sumber daya air; (2) penyelenggaraan jalan; (3) penyelenggaraan sistem penyediaan air minum; (4) penyelenggaraan air limbah domestik; (5) pengelolaan drainase lingkungan, dan pengelolaan persampahan; dan (6) pengembangan sarana prasarana strategis. Anggaran belanja pada Kementerian PU tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain: Program Infrastruktur Konektivitas, Program Ketahanan Sumber Daya Air. Sampai dengan semester I tahun 2025, Kementerian PU telah merealisasikan anggaran sebesar Rp18.683,4 miliar atau 16,8 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp110.952,7 miliar. Realisasi anggaran tersebut yang dimanfaatkan untuk mendukung program ketahanan pangan, antara lain berupa: (1) pengembangan bendungan, danau, dan bangunan penampung air lainnya dengan progres fisik 31,7 persen dari target 15 unit; (2) pengembangan jaringan irigasi dengan progres fisik 12,9 persen dari target 216 ribu ha; (3) revitalisasi madrasah sebanyak 4 sekolah; dan (4) renovasi balai diklat untuk sekolah rakyat sejumlah 42 unit.

## Pembangunan Bidang Hukum, Pertahanan, dan Keamanan

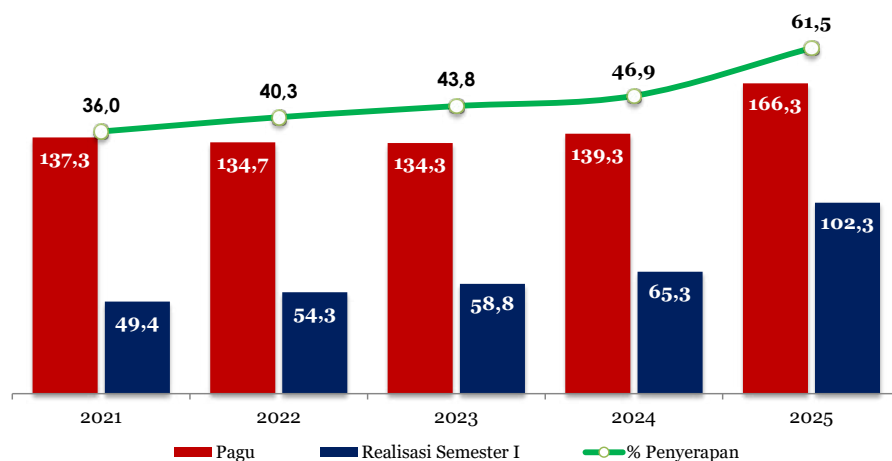
### Kementerian Pertahanan

Kementerian Pertahanan (Kemenhan) mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertahanan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Pada tahun 2025, kebijakan strategis yang direncanakan akan dilaksanakan Kemenhan antara lain: (1) terwujudnya pertahanan negara yang memenuhi *standard essential force*; (2) terwujudnya wilayah perbatasan/ yurisdiksi laut dan udara serta daerah rawan dalam rangka mendukung kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan; (3) terwujudnya kualitas sumber daya manusia di bidang pertahanan yang profesional dan sejahtera; (4) terwujudnya industri pertahanan dalam negeri guna mendukung kemandirian pemenuhan Alpalhankam dan meningkatnya kualitas pendidikan tinggi pertahanan; dan (5) terwujudnya diplomasi pertahanan di kawasan dan global. Kebijakan strategis tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain: Program Profesionalisme dan Kesejahteraan Prajurit;

Program Modernisasi Alutsista/Non-Alutsista, dan Sarpras Pertahanan; Program Riset, Industri, dan Pendidikan Tinggi Pertahanan; serta Program Pelaksanaan Tugas TNI.

Sampai dengan semester I tahun 2025, Kemenhan telah merealisasikan anggaran sebesar Rp102.306,6 miliar atau 61,5 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp166.263,7 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) Pengadaan/Harwat Alutsista Strategis; (2) Pemeliharaan/Perawatan/Peningkatan Alutsista TNI; (3) Pengadaan Non Alutsista TNI; (4) Operasi pertahanan; (5) Penyelenggaraan Kesehatan Kemhan/TNI; serta (6) Penyelenggaraan Pendidikan Kemhan/TNI. Kinerja penyerapan anggaran Kemenhan dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.10**.

**GRAFIK 2.3.10**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA**  
**KEMENTERIAN PERTAHANAN, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



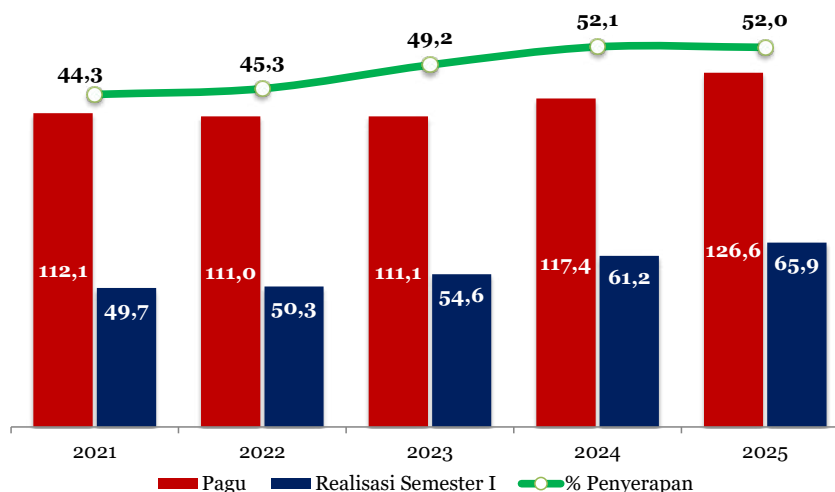
Sumber : Kementerian Keuangan

## Kepolisian Negara Republik Indonesia

Pada tahun 2025 Kepolisian Negara RI (Polri) terus melanjutkan kegiatan prioritas dan strategis khususnya memperkuat stabilitas polhukhankam dan transformasi pelayanan publik dalam rangka mendukung percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan prioritas tersebut dilaksanakan antara lain melalui: (1) pemeliharaan kamtibmas secara proaktif dan modern; (2) mewujudkan kualitas pelayanan publik Polri yang semakin inovatif berbasis digital; (3) menegakkan hukum secara adil, transparan, legal, humanis, setara dan ilmiah (*scientific*); (4) mewujudkan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang modern, transparan, dan profesional; (5) mengembangkan almatsus, perbekalan dan fasilitas konstruksi Polri yang modern berbasis *Minimum Essential Police Equipment* (MEPE); serta (6) meningkatkan budaya integritas, kejujuran dan kehormatan pada setiap pelaksanaan tugas kepolisian. Kegiatan-kegiatan prioritas tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain: Program Penyelidikan dan Penyidikan Tindak Pidana, Program Modernisasi Almatsus dan Sarana Prasarana Polri, Program Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, dan Program Profesionalisme SDM Polri. Sampai dengan semester I tahun 2025, Polri telah merealisasikan anggaran sebesar Rp65.891,6 miliar atau 52,0 persen dari pagu APBN 2025 sebesar Rp126.620,3 miliar. Realisasi anggaran tersebut antara lain dimanfaatkan untuk: (1) pemenuhan almatsus Polri; (2) penanganan dan penyelesaian tindak pidana umum; (3) penanganan dan penyelesaian tindak pidana narkoba; dan (4) penanganan dan penyelesaian tindak pidana terorisme. Kinerja penyerapan anggaran Polri dalam semester

I 2025 sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.11**.

**GRAFIK 2.3.11**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEPOLISIAN NEGARA RI,**  
**2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber : Kementerian Keuangan

### 2.3.1.2. Belanja Non Kementerian/Lembaga

Realisasi belanja Non-K/L di semester I tahun 2025 mencapai Rp533.026,8 miliar. atau lebih tinggi sebesar 4,4 persen dibanding tahun 2024 yang sebesar Rp510.569,5 miliar. Realisasi belanja Non-K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk subsidi, kompensasi energi, dan manfaat pensiun. Penjelasan lebih lanjut belanja non Kementerian/Lembaga dijelaskan sebagai berikut.

#### Program Pengelolaan Utang

Pembayaran bunga utang merupakan konsekuensi atas pengadaan utang untuk pembiayaan defisit APBN menjadi salah satu beban fiskal penting yang harus dikelola dengan cermat agar tidak mengganggu stabilitas keuangan negara. Bunga utang mencakup pembayaran kupon atas SBN, bunga atas pinjaman dan biaya-biaya lain yang timbul akibat program pengelolaan utang Pemerintah. Besaran pembayaran bunga utang mengalami fluktuasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Fluktuasi dalam besaran pembayaran ini menjadikan pemerintah senantiasa melakukan pengelolaan utang yang efektif dan efisien, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembiayaan dan kemampuan membayar bunga utang. Secara inheren, portofolio utang pemerintah mengandung risiko yang dapat memengaruhi jumlah pembayaran bunga, seperti volatilitas suku bunga dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Beberapa faktor lainnya yang dapat memengaruhi pembayaran bunga utang di antaranya volume kebutuhan pembiayaan pemerintah dan sentimen pasar atas surat utang yang ditunjukkan melalui minat investor di pasar perdana SBN.

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi Program Pengelolaan Utang untuk pembayaran bunga utang adalah sebesar Rp257.089,8 miliar atau 46,5 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut terdiri atas realisasi pembayaran bunga utang dalam negeri sebesar

Rp235.154,5 miliar atau 47,3 persen dari pagu APBN tahun 2025 dan realisasi pembayaran bunga utang luar negeri sebesar Rp21.935,3 miliar atau 39,7 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi pembayaran bunga utang semester I tahun 2024-2025 dapat dilihat dalam **Tabel 2.3.3**.

**TABEL 2.3.3**  
**REALISASI PEMBAYARAN BUNGA UTANG TAHUN 2024-2025**  
(triliun rupiah)

Uraian	2024			2025		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
I. Dalam Negeri	456,8	218,0	47,7	497,6	235,2	47,3
II. Luar Negeri	40,5	22,0	54,3	55,2	21,9	39,7
<b>Jumlah</b>	<b>497,3</b>	<b>240,0</b>	<b>48,3</b>	<b>552,9</b>	<b>257,1</b>	<b>46,5</b>

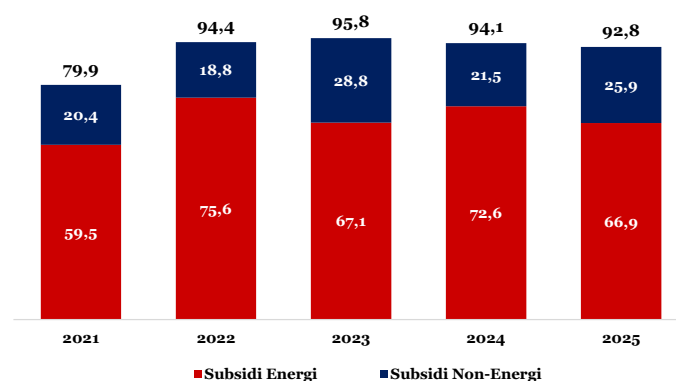
Sumber: Kementerian Keuangan

### Program Pengelolaan Belanja Subsidi

Program Pengelolaan Belanja Subsidi dialokasikan dalam rangka meringankan beban masyarakat, menjaga daya beli, meningkatkan daya saing dan produktivitas pada sektor-sektor ekonomi. Selain itu, Belanja Subsidi juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik khususnya pada sektor transportasi dan komunikasi, serta memberikan insentif bagi dunia usaha dan masyarakat.

Anggaran Belanja Subsidi dalam APBN tahun 2025 dialokasikan sebesar Rp307.931,9 miliar, yang terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp203.412,2 miliar dan Subsidi Non-Energi sebesar Rp104.519,7 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi Belanja Subsidi mencapai Rp92.808,3 miliar atau 30,1 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi Subsidi tersebut terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp66.894,0 miliar atau 32,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2025 dan Subsidi Non-Energi sebesar Rp25.914,3 miliar atau 24,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi Belanja Subsidi tersebut utamanya dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro yaitu harga minyak mentah Indonesia (ICP) dan nilai tukar rupiah, serta harga produk dan volume penyaluran barang bersubsidi. Perkembangan realisasi Subsidi semester I tahun 2021-2025 dapat dilihat pada **Grafik 2.3.12**.

**GRAFIK 2.3.12**  
**REALISASI SUBSIDI SEMESTER I, 2021-2025**  
(triliun rupiah)



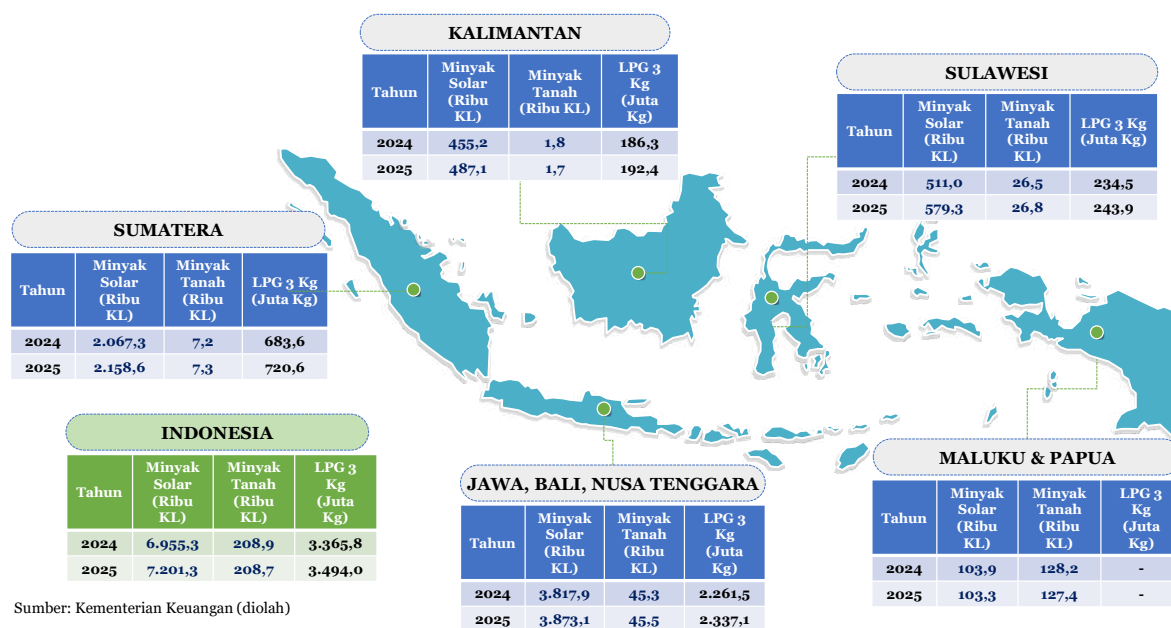
### Subsidi Energi

Realisasi Subsidi Energi sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp66.894,0 miliar, atau 32,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi subsidi energi tersebut utamanya dipengaruhi oleh fluktuasi ICP, nilai tukar Rupiah, harga produk barang yang disubsidi serta volume penyaluran BBM, LPG Tabung 3 Kg dan listrik bersubsidi.

Realisasi Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp30.284,5 miliar atau 26,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Besaran realisasi tersebut utamanya dipengaruhi oleh harga produk JBT Minyak Tanah dan LPG Tabung 3 Kg, nilai tukar Rupiah, serta volume penyaluran Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg. Volume penyaluran Jenis BBM Tertentu mencapai 7.410,1 ribu kiloliter, atau meningkat 3,4 persen apabila dibandingkan penyalurannya pada periode yang sama tahun 2024 sebesar 7.164,2 ribu kiloliter.

Realisasi volume Jenis BBM Tertentu semester I 2025 terutama dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi BBM, yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor. Sementara itu, realisasi volume penyaluran LPG Tabung 3 Kg mencapai 3.494,0 juta kg, atau meningkat 3,8 persen apabila dibandingkan penyalurannya pada periode yang sama tahun 2024 sebesar 3.365,8 juta kg. Volume penyaluran Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat. Sebaran realisasi volume pembayaran Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg sampai dengan semester I tahun 2024-2025 dapat dilihat pada **Gambar 2.3.1**.

**GAMBAR 2.3.1**  
**SEBARAN REALISASI VOLUME**  
**PEMBAYARAN SUBSIDI JENIS BBM TERTENTU DAN LPG TABUNG 3 KG S.D.**  
**SEMESTER I 2024-2025**



Realisasi Subsidi Listrik sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp36.609,6 miliar, atau 40,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi Subsidi Listrik tersebut terutama

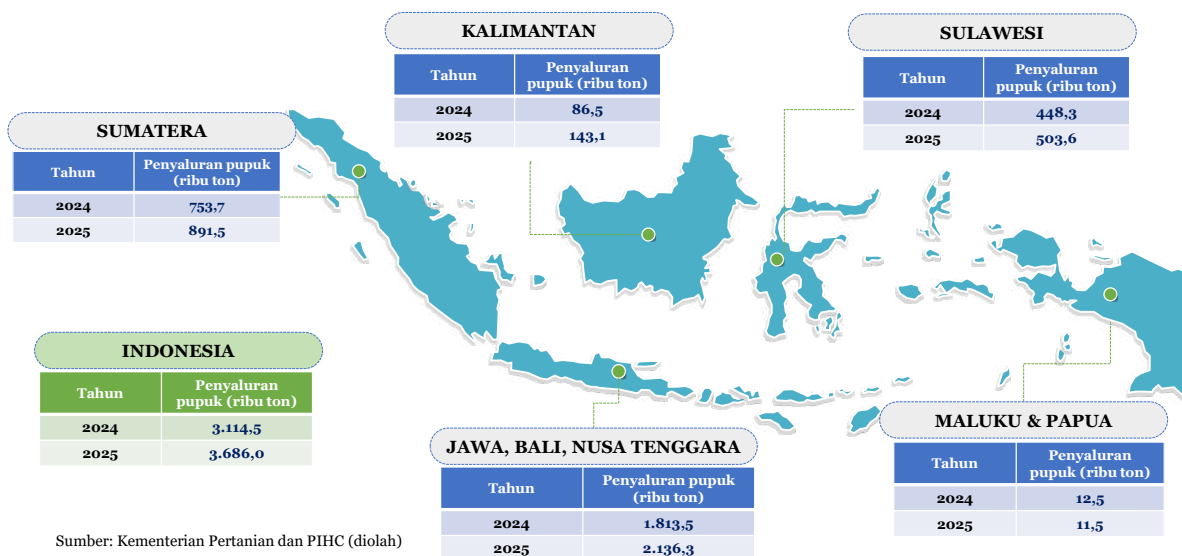
dipengaruhi oleh fluktuasi ICP, nilai tukar Rupiah, pembayaran kurang bayar subsidi listrik, volume listrik bersubsidi dan jumlah pelanggan listrik bersubsidi. Volume listrik bersubsidi mencapai 31,2 TWh, atau meningkat 7,7 persen apabila dibandingkan volume listrik bersubsidi pada periode yang sama tahun 2024 sebesar 28,9 TWh. Jumlah pelanggan listrik bersubsidi mencapai 42,2 juta pelanggan, atau meningkat 4,1 persen apabila dibandingkan jumlah pelanggan listrik bersubsidi pada periode yang sama tahun 2024 sebesar 40,6 juta pelanggan.

### Subsidi Non-Energi

Realisasi Subsidi Non-Energi sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp25.914,3 miliar atau 24,8 persen dari pagu APBN tahun 2025. Jumlah tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar Rp21.463,0 miliar (22,2 persen dari pagu APBN Tahun 2024). Realisasi Subsidi Non-Energi tersebut terdiri dari Subsidi Pupuk, Subsidi PSO, Subsidi Bunga Kredit Program, dan Subsidi Pajak DTP.

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi Subsidi Pupuk telah mencapai Rp10.295,9 miliar, atau lebih tinggi apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024 sebesar Rp6.310,9 miliar. Realisasi Subsidi Pupuk tersebut terutama dipengaruhi oleh penyaluran volume pupuk bersubsidi. Sampai dengan semester I tahun 2025, penyaluran pupuk bersubsidi telah mencapai 3,7 juta ton, terdiri dari pupuk Urea 1,8 juta ton, NPK 1,8 juta ton, NPK Formula Khusus 0,03 juta ton, dan Organik 0,1 juta ton. Penyaluran pupuk tersebut meningkat 18,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan penyaluran pupuk bersubsidi sampai dengan semester I tahun 2025 terutama didukung oleh adanya perubahan regulasi penyaluran pupuk sebagaimana yang tercantum dalam Perpres 6 tahun 2025. Melalui Perpres tersebut, Pemerintah telah memangkas hampir 145 regulasi yang terdiri dari Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), Instruksi Presiden (Inpres). Dengan perubahan regulasi tersebut, diharapkan dapat memperkuat tata kelola pupuk bersubsidi, serta menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga pupuk.

**GAMBAR 2.3.2**  
**SEBARAN REALISASI PENYALURAN PUPUK s.d. JUNI 2024-2025**



Selanjutnya, realisasi Subsidi PSO sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp1.417,1 miliar atau 17,8 persen dari pagu APBN Tahun 2025. Realisasi subsidi PSO tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2024 sebesar Rp1.319,0 miliar (16,3 persen dari pagu). Realisasi Subsidi PSO tersebut terdiri dari PSO PT KAI sebesar Rp900,2 miliar, dan PSO PT Pelni sebesar Rp516,9 miliar. Lebih tingginya realisasi Subsidi PSO tersebut terutama dipengaruhi oleh realisasi PSO PT Pelni dan PSO PT KAI.

### **Boks 2.1**

#### **TATA KELOLA PUPUK DAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI**

Dalam rangka penguatan sektor pangan dan pertanian, Pemerintah menyempurnakan tata kelola pupuk bersubsidi melalui penetapan Perpres Nomor 6 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Pupuk Bersubsidi pada tanggal 30 Januari 2025. Penetapan Perpres tersebut bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan ketepatan distribusi pupuk bersubsidi bagi sektor pertanian dan perikanan melalui prinsip 7 Tepat (tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, mutu, dan penerima), serta mendukung peningkatan produktivitas dalam rangka mencapai ketahanan pangan nasional. Selain itu, perpres ini ditujukan untuk menyederhanakan regulasi dengan mencabut aturan sebelumnya, memperjelas peran antar instansi, serta mendorong transparansi melalui digitalisasi sistem distribusi dan pengawasan. Penyederhanaan tata kelola pupuk bersubsidi dilakukan melalui pemangkasan 145 regulasi untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga pupuk.

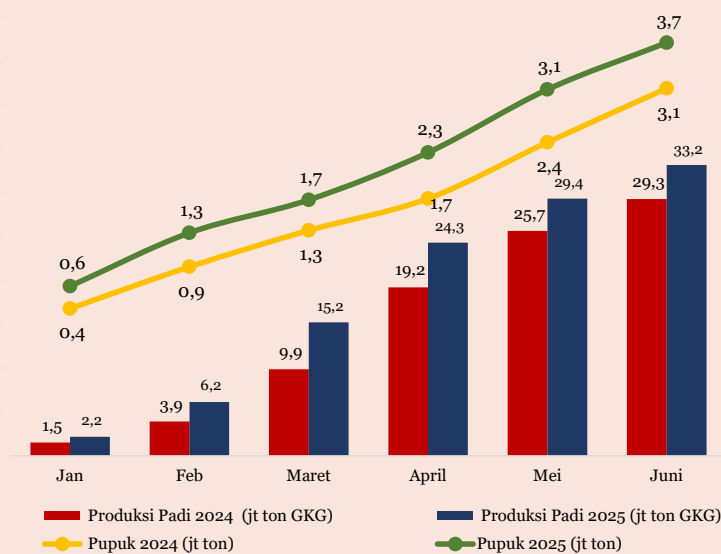
Perpres Nomor 6 Tahun 2025 mengatur secara menyeluruh tentang tata kelola pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian dan perikanan. Adapun pokok-pokok yang diatur dalam perpres ini meliputi penetapan jenis pupuk yang disubsidi, kriteria penerima, serta mekanisme pengadaan dan distribusi pupuk. Peraturan ini juga mencakup mekanisme penetapan alokasi pupuk secara nasional melalui koordinasi lintas kementerian, serta penggunaan sistem informasi digital terintegrasi untuk pelaporan dan pengawasan.

Dari sisi kriteria penerima, penerima pupuk bersubsidi sebelumnya hanya kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani, setelah Perpres Nomor 6 Tahun 2025 menjadi kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani dan Pembudi Daya Ikan yang tergabung dalam Pokdakan. Pembudidaya ikan yang tergabung dalam Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) adalah kelompok masyarakat yang bergerak di bidang budidaya ikan, baik ikan air tawar maupun ikan air payau. Selain itu, dari sisi jenis pupuk, terdapat penambahan 2 jenis pupuk yang sebelumnya hanya pupuk Urea, NPK dan Organik, menjadi pupuk Urea, NPK, Organik, SP-36, dan ZA. Dari sisi distribusi, pemerintah memangkas alur distribusi pupuk bersubsidi, dimana sebelumnya tahap penyaluran dilakukan dari Lini I sampai dengan Lini IV, berubah menjadi dilakukan oleh BUMN Pupuk ke Pelaku Usaha Distribusi ke Titik Serah (Pengecer/Gapoktan/Pokdakan/Koperasi) dan terakhir ke petani. Pupuk bersubsidi yang sebelumnya diperuntukkan bagi petani yang melakukan usaha tani subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan dengan komoditas tertentu ditambahkan kepada perikanan budidaya. Perubahan tata kelola pupuk bersubsidi sebelum dan setelah Perpres Nomor 6 Tahun 2025 dapat dilihat dalam tabel berikut.

	Sebelum Perpres 06/2025	Setelah Perpres 06/2025
<b>Sasaran</b>	Tepat (waktu, jumlah, tempat, harga, jenis, mutu)	Tepat (waktu, jumlah, tempat, harga, jenis, mutu dan penerima)
<b>Penerima</b>	Petani, LMDH tergabung poktan	Petani, LMDH, Pembudidaya Ikan tergabung poktan
<b>Jenis Pupuk</b>	Urea, NPK, Organik	Urea, NPK, Organik, SP-36, dan ZA
<b>Impor</b>	Belum diatur	Ditetapkan pada Rakor Menko Pangan
<b>Penetapan Alokasi</b>	Rakor Menko Ekon, Kep Mentan, SK Gubernur, dan SK Bupati	Rakor Menko Pangan, Kep Mentan, SK Kadistan Prov, dan SK Kadistan Kab/Kota
<b>Tahap Penyaluran</b>	BUMN Pupuk – Distributor - Pengecer	BUMN Pupuk – Pelaku Usaha Distribusi – Titik Serah (Pengecer/Gapoktan/Pokdakan/Koperasi) - Petani
<b>Verval</b>	Kementan	Kementan dan KKP
<b>Sektor</b>	Pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan)	Pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan), dan Perikanan Budidaya

Sumber : Kementerian Pertanian

Langkah strategis pemerintah dalam memperkuat tata kelola pupuk bersubsidi tersebut berkontribusi signifikan terhadap tingkat produktivitas. Produksi padi nasional periode Januari – Juni 2025 meningkat 13,2 persen (yoy). Lebih lanjut, data *Rice Outlook* April 2025 menunjukkan produksi beras Indonesia pada musim tanam 2024/2025 menjadi yang tertinggi di ASEAN. Secara keseluruhan tahun, produksi di 2025 diperkirakan mencapai 34,6 juta ton, tumbuh 4,8 persen (yoy) dari produksi tahun sebelumnya yang sebesar 33,03 juta ton.



Sumber: BPS dan Kementan

Realisasi Subsidi Bunga Kredit Program sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp10.047,3 miliar atau 22,7 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi Subsidi Bunga Kredit Program meliputi antara lain Subsidi Bunga KUR, Subsidi Bunga Cadangan Pangan Pemerintah, dan Subsidi Bunga Pinjaman Daerah. Realisasi Subsidi Bunga KUR sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp9.964,7 miliar (26,0 persen dari pagu APBN tahun 2025) atau lebih tinggi apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2024 sebesar

Rp9.750,4 miliar. Faktor yang memengaruhi realisasi sampai dengan semester I tahun 2025 terutama adanya proses administrasi dalam penagihan dan pencairan Subsidi Bunga KUR.

Subsidi Bunga Pinjaman Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah, realisasinya sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp54,9 miliar atau 19,0 persen dari pagu APBN tahun 2025. Faktor yang memengaruhi realisasi sampai dengan semester I tahun 2025 terutama disebabkan adanya pembayaran tagihan subsidi tahun sebelumnya.

Subsidi Bunga Pinjaman Daerah, realisasinya sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp20,4 miliar atau 31,1 persen dari pagu APBN tahun 2025. Jumlah tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp33,2 miliar atau 29,0 persen dari pagu APBN tahun 2024. Faktor yang memengaruhi realisasi sampai dengan semester I tahun 2025 terutama disebabkan beberapa pemerintah daerah sudah melakukan pelunasan pinjaman sehingga sisa pembayaran subsidi bunga semakin berkurang.

Sementara itu, realisasi Subsidi Pajak Ditanggung Pemerintah (DTP) sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp4.154,0 miliar atau 50,9 persen dari pagu APBN tahun 2025. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasi semester I tahun 2024 yang mencapai Rp3.711,9 miliar atau 44,7 persen dari pagu APBN tahun 2024. Lebih tingginya realisasi Subsidi Pajak DTP semester I tahun 2025 terutama disebabkan adanya perbaikan administrasi dalam pencairan Subsidi Pajak DTP. Rincian realisasi semester I Belanja Subsidi tahun 2024-2025 disajikan pada **Tabel 2.3.4**.

**TABEL 2.3.4**  
**REALISASI SEMESTER I**  
**BELANJA SUBSIDI TAHUN 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2024			2025		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>A. ENERGI</b>	<b>189,1</b>	<b>72,6</b>	<b>38,4</b>	<b>203,4</b>	<b>66,9</b>	<b>32,9</b>
1. Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg	113,3	42,9	37,9	113,7	30,3	26,6
a. Subsidi Jenis BBM Tertentu	25,8	8,7	33,7	26,7	9,0	33,6
b. Subsidi LPG Tabung 3 Kg	87,5	34,2	39,2	87,0	21,3	24,5
2. Subsidi Listrik	75,8	29,7	39,1	89,7	36,6	40,8
<b>B. NON-ENERGI</b>	<b>96,9</b>	<b>21,5</b>	<b>22,2</b>	<b>104,5</b>	<b>25,9</b>	<b>24,8</b>
1. Subsidi Pupuk	26,7	6,3	23,6	44,2	10,3	23,3
2. Subsidi PSO	8,1	1,3	16,3	8,0	1,4	17,8
3. Subsidi Bunga Kredit Program	53,8	10,1	18,8	44,2	10,0	22,7
4. Subsidi Pajak DTP	8,3	3,7	44,7	8,2	4,2	50,9
<b>JUMLAH</b>	<b>286,0</b>	<b>94,1</b>	<b>32,9</b>	<b>307,9</b>	<b>92,8</b>	<b>30,1</b>

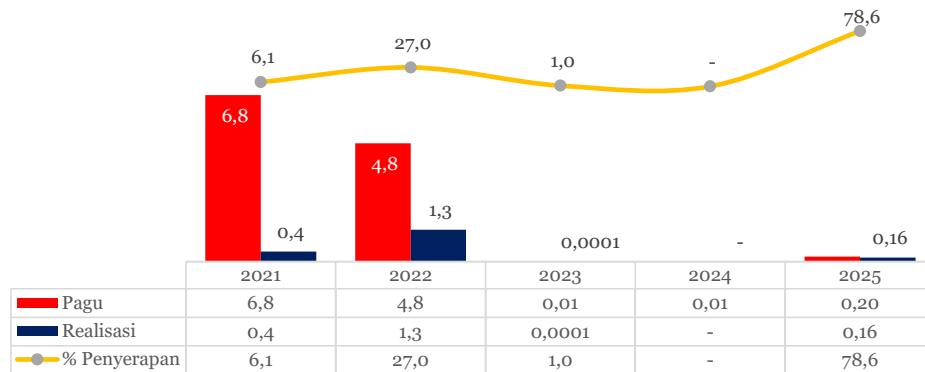
Sumber: Kementerian Keuangan

### Program Pengelolaan Hibah

Sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, kebijakan hibah ke daerah mulai tahun 2023 merupakan bagian dari transfer ke daerah, sehingga sejak tahun 2023 Program Pengelolaan Hibah hanya terdiri atas hibah kepada pemerintah asing/lembaga asing dan pengelolaan hibah lainnya. Dalam APBN tahun anggaran 2025, program pengelolaan hibah dialokasikan sebesar Rp202,7 miliar yang terdiri dari Hibah kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing

sebesar Rp202,6 miliar dan *banking commission* sebesar Rp82,2 juta. Sampai dengan akhir semester I tahun 2025 realisasi program pengelolaan hibah sebesar Rp159,4 miliar atau sebesar 78,6 persen dari pagu APBN tahun 2025. Perkembangan realisasi pengelolaan hibah dalam semester I tahun 2021 - 2025 dapat dilihat pada grafik 2.3.13.

**GRAFIK 2.3.13**  
**REALISASI PENGELOLAAN HIBAH SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### Program Pengelolaan Belanja Lainnya

Program Pengelolaan Belanja Lainnya (BA BUN 999.08) merupakan belanja pemerintah pusat yang menampung dana antisipatif untuk keperluan belanja pegawai, bantuan sosial, dan belanja lain-lain. Alokasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada APBN tahun 2025 mencapai Rp491.228,3 miliar. Arah kebijakan anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada APBN tahun 2025 untuk mengantisipasi antara lain: risiko fiskal, kegiatan tanggap darurat dan penanggulangan bencana, penyediaan pasokan dan stabilisasi harga pangan, pembayaran kewajiban Pemerintah sesuai hasil audit, tambahan pegawai baru dan belanja pegawai lainnya, kebutuhan pelaksanaan visi-misi dan program kerja pemerintahan baru, serta keperluan mendesak.

Realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp69.713,8 miliar atau 14,2 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut utamanya digunakan untuk pembayaran kompensasi BBM dan listrik sebesar Rp68.576,7 miliar atau 35,9 persen dari pagunya untuk pembayaran kewajiban Pemerintah atas penugasan penyediaan pasokan BBM dan listrik dalam negeri yang terjangkau bagi masyarakat. Selain itu, realisasi Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2025 juga dimanfaatkan untuk belanja lainnya yang terprogram, yakni: (1) Bantuan kemasyarakatan Presiden dan Wakil Presiden; (2) Operasional lembaga yang belum mempunyai bagian anggaran, yaitu SKK Migas dan Kawasan Bintan Karimun; dan (3) Ongkos angkut beras ASN distrik pedalaman provinsi di Papua.

Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2024, realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2025 tumbuh sebesar 3,8 persen. Peningkatan ini utamanya dipengaruhi oleh lebih tingginya pembayaran kewajiban kompensasi BBM dan listrik sesuai hasil audit, dimana pada semester I tahun 2024 tagihan kompensasi triwulan IV tahun 2023 sebesar Rp61.588,1 miliar, sementara pada semester I

tahun 2025 mencakup tagihan kompensasi triwulan III dan IV tahun 2024 sebesar Rp68.576,7 miliar.

### **Program Pengelolaan Transaksi Khusus**

Program Pengelolaan Transaksi Khusus (BA BUN 999.99) pada tahun 2025 dialokasikan sebesar Rp189.139,5 miliar, antara lain untuk: (1) pembayaran kontribusi sosial; (2) pembayaran kontribusi Pemerintah pada lembaga/organisasi internasional dan trust fund; (3) pemberian fasilitas pendanaan dan dukungan kelayakan proyek dengan skema Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) dalam bentuk *Project Development Facility* (PDF) dan *Viability Gap Fund* (VGF); (4) belanja yang terkait dengan pengelolaan kas negara; (5) belanja operasional penyelenggaraan manfaat pensiun; (6) penggantian biaya dan margin atas investasi Pemerintah; (7) belanja selisih harga pembelian beras Bulog; dan (8) pengelolaan dana PNPB BUN. Realisasi anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus sampai dengan Semester I tahun 2025 mencapai Rp113.255,5 miliar atau 59,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut lebih tinggi 3,6 persen apabila dibandingkan dengan realisasi pada Semester I tahun 2024.

Realisasi anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus untuk belanja Kontribusi Sosial bagi Aparatur Negara antara lain untuk pembayaran manfaat pensiun termasuk THR dan Pensiun ke-13, serta pembayaran iuran Jaminan Kesehatan bagi ASN/ TNI/Polri aktif maupun pensiun. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran Manfaat Pensiun telah mencapai Rp106.431,3 miliar atau 61,5 persen dari pagu APBN tahun 2025 dan mengalami pertumbuhan sebesar 3,8 persen apabila dibandingkan dengan realisasi anggaran pada semester I tahun 2024. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penerima Manfaat Pensiun, terutama yang berasal dari ASN Daerah. Sementara itu, realisasi iuran Jaminan Kesehatan ASN/TNI/Polri mencapai Rp5.716,4 miliar atau 47,1 persen dari pagu APBN tahun 2025.

Selain itu, pada Program Pengelolaan Transaksi Khusus terdapat alokasi anggaran untuk pembayaran kontribusi Pemerintah pada lembaga/organisasi internasional dan *Trust Fund* tahun 2025. Pembayaran kontribusi tersebut merupakan amanat dari Perpres Nomor 30 Tahun 2019 tentang Keanggotaan dan Kontribusi Indonesia pada Organisasi Internasional. Berdasarkan hal tersebut, Kemenkeu melalui Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara (BA BUN) merupakan penanggung jawab untuk pembayaran Trust Fund Indonesia pada organisasi internasional. Pembayaran tersebut bertujuan untuk menjaga kredibilitas maupun komitmen Pemerintah sebagai bagian integral dari masyarakat internasional, yang dituangkan dalam bentuk kerjasama bilateral dan multilateral dalam wadah lembaga/organisasi keuangan internasional. Realisasi anggaran belanja kontribusi ke lembaga/organisasi internasional sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp164,2 miliar atau mencapai 98,8 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi anggaran tersebut digunakan untuk pembayaran kontribusi dan trust fund kepada dua lembaga/organisasi internasional yaitu *ASEAN Mineral Trust Fund* (AMTF) dan *Pandemic Fund*. Di samping itu, pada Program Pengelolaan Transaksi Khusus juga dialokasikan anggaran belanja pengelolaan kas negara dalam rangka mengakomodir biaya-biaya yang timbul seperti biaya *swift* BO valas, pembayaran *fee bank custodian*, serta imbal jasa perbankan, pos dan lainnya. Realisasi anggaran untuk pengelolaan kas negara sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp144,3 miliar atau 39,1 persen dari pagu APBN tahun 2025.

Selain itu, dalam Program Pengelolaan Transaksi Khusus, Pemerintah juga mengalokasikan anggaran Pengelolaan Dana PNBPN BUN dalam rangka peningkatan kinerja dan pengawasan BUN. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran Pengelolaan Dana PNBPN BUN mencapai Rp54,9 miliar antara lain untuk pendanaan perbaikan dan pengadaan infrastruktur SPAN *Next Generation*.

### 2.3.2. Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi

Anggaran belanja pemerintah pusat juga disajikan berdasarkan klasifikasi fungsi. Sebagaimana yang terdapat pada penjelasan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, klasifikasi fungsi dirinci ke dalam 11 (sebelas) fungsi yang terdiri atas: (1) fungsi pelayanan umum; (2) fungsi pertahanan; (3) fungsi ketertiban dan keamanan; (4) fungsi ekonomi; (5) fungsi perlindungan lingkungan hidup; (6) fungsi perumahan dan fasilitas umum; (7) fungsi kesehatan; (8) fungsi pariwisata; (9) fungsi agama; (10) fungsi pendidikan; dan (11) fungsi perlindungan sosial. Realisasi BPP berdasarkan klasifikasi fungsi dapat dilihat pada **Tabel 2.3.5**.

**TABEL 2.3.5**  
**REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER I MENURUT FUNGSI,**  
**2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

No	Fungsi	2024			2025		
		APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
01	PELAYANAN UMUM	814,8	318,0	39,0	850,0	321,9	37,9
02	PERTAHANAN	139,1	65,2	46,9	166,1	102,2	61,6
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	192,8	94,9	49,2	210,3	93,7	44,6
04	EKONOMI	657,1	220,7	33,6	748,1	203,5	27,2
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	14,1	5,3	37,4	8,5	2,8	32,4
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	41,8	11,7	28,0	19,8	4,2	21,2
07	KESEHATAN	97,4	42,1	43,2	124,5	41,5	33,3
08	PARIWISATA	3,4	1,0	28,6	2,6	0,9	33,0
09	AGAMA	11,8	6,2	52,6	13,2	5,8	43,5
10	PENDIDIKAN	225,1	84,4	37,5	285,2	72,4	25,4
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	270,2	148,5	55,0	273,0	154,8	56,7
<b>TOTAL</b>		<b>2.467,5</b>	<b>997,9</b>	<b>40,4</b>	<b>2.701,4</b>	<b>1.003,6</b>	<b>37,1</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

#### 2.3.2.1. Fungsi Pelayanan Umum

Realisasi anggaran fungsi pelayanan umum sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp321.879,2 miliar atau 37,9 persen dari APBN tahun 2025 sebesar Rp850.027,0 miliar. Realisasi anggaran fungsi pelayanan umum sejalan dengan upaya Pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan publik sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara responsif, efektif, dan efisien antara lain melalui: (1) penyediaan informasi dan data statistik yang berkualitas sebagai dasar pembangunan; (2) koordinasi dan asistensi penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (SAKP) di instansi pusat dan pemerintah daerah; (3) pengelolaan sistem informasi dan teknologi yang andal; dan (4) peningkatan efektivitas diplomasi dan kualitas pelayanan serta perlindungan WNI di luar negeri.

Realisasi anggaran fungsi pelayanan umum pada K/L dalam semester I tahun 2025 antara lain berasal dari Kementerian Keuangan, Kementerian Luar Negeri, Badan Pusat Statistik,

serta Badan Riset dan Inovasi Nasional. Realisasi tersebut antara lain digunakan untuk: (1) pembayaran gaji dan tunjangan ASN pada beberapa K/L yang fungsinya melakukan pelayanan umum terhadap masyarakat; dan (2) realisasi pemenuhan beberapa program pelayanan lainnya, seperti Program Perlindungan WNI di Luar Negeri serta Pelayanan Publik, Program Peran dan Kepemimpinan Indonesia di Bidang Kerja Sama Multilateral, Program Penyediaan dan Pelayanan Informasi Statistik, serta Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Selain itu, realisasi fungsi pelayanan umum juga terdapat pada Belanja Non-K/L antara lain untuk pembayaran bunga utang dalam rangka pemenuhan kewajiban Pemerintah atas penarikan utang, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang dilakukan secara efisien dan hati-hati.

### **2.3.2.2. Fungsi Pertahanan**

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran fungsi pertahanan telah mencapai Rp102.233,7 miliar atau sebesar 61,6 persen dari APBN tahun 2025 sebesar Rp166.059,2 miliar. Realisasi anggaran tersebut meningkat 56,7 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Peningkatan realisasi tersebut utamanya untuk modernisasi alutsista/non-alutsista dalam rangka menjaga keutuhan wilayah NKRI serta mengantisipasi dinamisasi geopolitik.

Realisasi anggaran fungsi pertahanan pada semester I tahun 2025 tersebut dipergunakan antara lain untuk: (1) pengadaan/pemeliharaan/perawatan alutsista strategis; (2) pengelolaan organisasi dan SDM Kemenhan/TNI; (3) pengelolaan aset/BMN Kemenhan/TNI; (4) pemeliharaan/perawatan/peningkatan alutsista TNI; (5) pengadaan non-alutsista Kemenhan/TNI; serta (6) penyelenggaraan kesehatan TNI.

Realisasi anggaran fungsi pertahanan tersebut sejalan dengan arah kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh Pemerintah dalam rangka mendukung terwujudnya keutuhan dan tegaknya kedaulatan NKRI. Fungsi pertahanan dilaksanakan oleh beberapa K/L antara lain Kementerian Pertahanan, Dewan Ketahanan Nasional, dan Lembaga Ketahanan Nasional melalui kebijakan antara lain: (1) pemenuhan *Minimum Essential Force* (MEF) terutama alutsista secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan negara serta mengutamakan produksi dalam negeri; (2) pemeliharaan dan perawatan alutsista; (3) penguatan pertahanan dan keamanan di wilayah perbatasan dan wilayah yurisdiksi laut dan udara serta daerah rawan; (4) peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertahanan yang profesional; (5) peningkatan peran diplomasi pertahanan; serta (6) peningkatan sistem deteksi dini untuk memperkuat sistem pertahanan negara.

### **2.3.2.3. Fungsi Ketertiban dan Keamanan**

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan telah mencapai Rp93.740,8 miliar atau sebesar 44,6 persen dari pagu APBN tahun 2025 sebesar Rp210.349,2 miliar. Realisasi ini terutama dipengaruhi oleh dukungan pelayanan internal Polri dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk pengamanan mudik lebaran tahun 2025, dan pengembangan peralatan Polri/Almatsus.

Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut dilaksanakan antara lain oleh Mahkamah Agung, Kejaksaan RI, Badan Intelijen Negara, Kepolisian RI, Badan Narkotika Nasional, Komisi Pemberantasan Korupsi, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Kementerian Hukum, serta Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan. Realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut

dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pelayanan internal Polri dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk pengamanan mudik lebaran tahun 2025; (2) pengembangan/modernisasi peralatan Polri/almatsus; (3) penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan keamanan negara; (4) pelaksanaan keamanan siber; (5) pembangunan/pengadaan/peningkatan sarana dan prasarana Kejaksaan RI; (6) pelayanan kesehatan Polri; (7) penyelidikan dan penyidikan tindak pidana umum/korupsi; serta (8) pelaksanaan operasional lembaga pemasyarakatan.

Realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut sejalan dengan kebijakan dan langkah antisipasi yang ditempuh terutama untuk penguatan kebijakan ketertiban dan keamanan tahun 2025. Arah kebijakan tersebut antara lain untuk: (1) penguatan sinergi melalui pendekatan sejarah, budaya, kearifan lokal, dan sosial ekonomi, serta paham kebhinnekaan di daerah-daerah yang rawan konflik serta rentan isu separatisme; (2) peningkatan sistem deteksi dini untuk memperkuat sistem keamanan negara; (3) penguatan sistem keamanan negara di wilayah perbatasan dan pulau terluar; (4) pencegahan pelanggaran hukum, pemeliharaan keamanan, dan penanganan kriminalitas; (5) pencegahan, penanganan, dan deradikalisasi terorisme; (6) pencegahan dan penanggulangan narkoba; (7) optimalisasi penindakan tindak pidana korupsi dan pencucian uang; serta (8) peningkatan keamanan teknologi informasi telekomunikasi dalam rangka penguatan ketahanan siber dan sandi nasional.

#### **2.3.2.4. Fungsi Ekonomi**

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran fungsi ekonomi mencapai Rp203.454,3 miliar atau 27,2 persen dari pagu APBN tahun 2025 sebesar Rp748.096,1 miliar. Kinerja realisasi anggaran fungsi ekonomi utamanya dipengaruhi oleh belanja non K/L antara lain penyaluran subsidi BBM dan LPG, subsidi bunga KUR, subsidi pupuk, subsidi PSO perkeretaapian dan PSO angkutan laut, serta pembayaran kompensasi BBM dan listrik. Selain itu, realisasi anggaran fungsi ekonomi juga didorong oleh belanja K/L diantaranya melalui Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Perhubungan, Kementerian Pertanian, Kementerian Komunikasi dan Digital, Kementerian ESDM, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Kehutanan. Realisasi melalui belanja K/L tersebut antara lain digunakan untuk melanjutkan pembangunan proyek infrastruktur konektivitas termasuk penyediaan sarana dan prasarana transportasi, mendukung penguatan ketahanan pangan dan energi, dan optimalisasi pemanfaatan TIK. Beberapa kegiatan dan *output* melalui anggaran fungsi ekonomi diantaranya preservasi jalan dan jembatan, infrastruktur konektivitas transportasi (perkeretaapian, transportasi darat, laut, dan udara), pengembangan bendungan dan jaringan irigasi, pengendalian banjir dan penanganan bencana, pengelolaan dan pemeliharaan prasarana TIK pada proyek Palapa Ring dan Satria 1, akses internet, dan BTS 4G/*lastmile*, penyediaan alat dan mesin pertanian, pembangunan infrastruktur jaringan pipa transmisi gas bumi ruas Cirebon-Semarang, sarana dan prasarana bidang kemaritiman, kelautan dan perikanan, serta pengelolaan hutan berkelanjutan.

#### **2.3.2.5. Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup**

Realisasi anggaran pada fungsi perlindungan lingkungan hidup sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp2.764,5 miliar atau 32,4 persen dari APBN tahun 2025. Anggaran pada fungsi perlindungan lingkungan hidup dilaksanakan oleh beberapa K/L antara lain Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, Kementerian Kehutanan, Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta Badan Informasi Geospasial. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2025 tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pengendalian kebakaran hutan dan

lahan; (2) pengelolaan sampah; (3) rehabilitasi hutan; (4) pemantauan, pengendalian, dan pemulihan kerusakan ekosistem gambut; (5) rehabilitasi ekosistem mangrove; (6) pengukuran dan pemetaan kadastral; dan (7) penyediaan sistem referensi geospasial Indonesia.

### **2.3.2.6. Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum**

Pada tahun 2025, anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum diarahkan untuk perluasan akses masyarakat terhadap perumahan yang layak dan terjangkau, melanjutkan penanganan rumah tidak layak huni dan penanganan pemukiman kumuh terpadu khususnya di perkotaan, serta penyediaan layanan air minum dan sanitasi yang aman. Anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman, Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Kementerian Transmigrasi serta melalui belanja non-K/L yaitu penyaluran subsidi bunga air bersih. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum mencapai Rp4.210,0 miliar atau 21,2 persen dari APBN 2025 sebesar Rp19.816,5 miliar. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2025 tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pembangunan rumah susun; (2) pembangunan rumah khusus; (3) penyelenggaraan air minum yang aman; (4) penyelenggaraan sanitasi aman dan persampahan terpadu; (5) pengembangan pemberdayaan masyarakat desa dan daerah tertinggal; dan (6) pembangunan kawasan transmigrasi.

### **2.3.2.7. Fungsi Kesehatan**

Realisasi belanja fungsi kesehatan sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp41.463,6 miliar atau 33,3 persen dari pagu APBN tahun 2025 sebesar Rp124.507,8 miliar. Realisasi belanja fungsi kesehatan dilaksanakan oleh K/L, yaitu Kementerian Kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta Badan Gizi Nasional (BGN). Realisasi tersebut utamanya dimanfaatkan untuk: (1) penyaluran bantuan iuran peserta PBI JKN; (2) pemeriksaan kesehatan gratis; (3) revitalisasi rumah sakit daerah; (4) penanganan TB; (5) pemberian makan bergizi gratis bagi ibu hamil/menyusui dan anak balita; (6) pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil kurang energi kronis dan balita kurus; (7) pengujian sampel makanan; (8) pengujian sampel obat, kosmetik, dan suplemen kesehatan; (9) pemenuhan ketersediaan alat/obat kontrasepsi; dan (10) pemberian fasilitasi dan pembinaan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) bagi keluarga dengan bayi dua tahun (baduta).

### **2.3.2.8. Fungsi Pariwisata**

Realisasi anggaran fungsi pariwisata sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp855,6 miliar atau 33,0 persen dari APBN tahun 2025 sebesar Rp2.590,6 miliar. Realisasi belanja fungsi pariwisata dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata, Kementerian Ekonomi Kreatif/Badan Ekonomi Kreatif, serta Kementerian Pemuda dan Olahraga. Anggaran fungsi pariwisata dimanfaatkan antara lain untuk: (1) promosi, *event*, dan konferensi; (2) sertifikasi profesi dan SDM pariwisata dan ekonomi kreatif; (3) fasilitasi dan pembinaan industri parekraf; (4) fasilitasi dan pembinaan pelaku usaha, *start-up*, dan UMKM parekraf; (5) bimbingan teknis pengembangan *event* daerah; (6) bimbingan teknis peningkatan kapasitas SDM ekonomi kreatif; (7) pembinaan olahragawan andalan nasional dalam peningkatan prestasi olahraga; dan (8) peningkatan potensi kemandirian pemuda.

### **2.3.2.9. Fungsi Agama**

Realisasi anggaran fungsi agama sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp5.764,0 miliar atau 43,5 persen dari APBN tahun 2025 sebesar Rp13.248,1 miliar. Realisasi belanja fungsi agama dilaksanakan oleh Kementerian Agama, Badan Penyelenggara Haji, dan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal. Anggaran fungsi agama pada semester I tahun 2025 dimanfaatkan antara lain untuk: (1) tunjangan penyuluh non-ASN; (2) bantuan rumah ibadah; (3) bimbingan pranikah; (4) layanan nikah dan rujuk; (5) penyelenggaraan haji; dan (6) sertifikasi produk halal.

### **2.3.2.10. Fungsi Pendidikan**

Dalam APBN tahun 2025, Pemerintah telah mengalokasikan belanja fungsi pendidikan sebesar Rp285.193,6 miliar yang dilaksanakan oleh beberapa K/L seperti Kemendikdasmen, Kemendiktisaintek, Kementerian Kebudayaan, Kementerian Agama, Badan Gizi Nasional serta K/L lain yang memiliki satuan pendidikan. Alokasi tersebut bertujuan untuk mendukung peningkatan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berdaya saing untuk dapat merespons berbagai tantangan pembangunan.

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran fungsi pendidikan mencapai Rp72.422,0 miliar atau 25,4 persen dari APBN tahun 2025. Realisasi anggaran fungsi pendidikan dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pemberian PIP dan KIP Kuliah; (2) pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS); (3) pemberian berbagai tunjangan Guru PNS dan Non PNS; (4) program vokasi dan link and match; (5) pelaksanaan revitalisasi sekolah, sekolah rakyat dan pembangunan sekolah unggulan, serta (6) pelaksanaan program makan bergizi gratis.

### **2.3.2.11. Fungsi Perlindungan Sosial**

Dalam APBN tahun 2025, Pemerintah telah mengalokasikan belanja fungsi perlindungan sosial sebesar Rp273.016,5 miliar yang dilaksanakan baik melalui belanja K/L bidang sosial seperti Kemensos dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, maupun melalui belanja non-K/L. Alokasi tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, penyuluhan sosial, dan bantuan sosial, serta perlindungan sosial lainnya guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial.

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial mencapai Rp154.777,4 miliar atau 56,7 persen dari APBN tahun 2025, meningkat 4,2 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial yang dilaksanakan melalui K/L dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran bantuan PKH; (2) penyaluran bantuan pangan melalui Program Kartu Sembako; (3) pemberian rehabilitasi sosial dan layanan sosial korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), penyandang disabilitas, dan lanjut usia; (4) pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana alam; (5) peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan dan penanganan komprehensif kepada Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK); serta (6) pemberian perlindungan bagi perempuan melalui penguatan kelembagaan perlindungan perempuan.

Sementara itu, anggaran fungsi perlindungan sosial melalui non-K/L dimanfaatkan antara lain untuk pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap pembayaran manfaat pensiun dan iuran asuransi kesehatan ASN/TNI/Polri baik aktif maupun pensiunan.

### **Boks 2.2**

#### **PERKEMBANGAN REALISASI PER JENIS BELANJA**

Belanja pegawai merupakan instrumen penting dalam peningkatan kualitas pelayanan publik dan tata kelola yang semakin efektif dan efisien. Melalui belanja pegawai yang berkualitas, reformasi birokrasi dapat didorong untuk meningkatkan produktivitas ASN. Kebijakan belanja pegawai pada tahun anggaran 2025 diarahkan untuk: (1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi birokrasi antara lain melalui digitalisasi dalam rangka meningkatkan produktivitas; (2) melanjutkan implementasi reformasi birokrasi secara menyeluruh untuk mewujudkan birokrasi dan layanan publik yang lebih berkualitas, profesional, dan berintegritas; (3) meningkatkan kualitas belanja pegawai dengan tetap menjaga daya beli dan konsumsi aparatur negara; dan (4) memperhitungkan kebutuhan pegawai baru yang diprioritaskan untuk pemenuhan guru/tenaga pendidik dan tenaga kesehatan, serta memperhatikan jumlah pegawai yang pensiun (kebijakan *zero* atau *minus growth*).

Pada tahun 2025, belanja pegawai K/L dialokasikan sebesar Rp305.938,9 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi belanja pegawai mencapai Rp163.343,1 miliar (53,4 persen dari pagu APBN tahun 2025) atau tumbuh 5,5 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Peningkatan tersebut dipengaruhi beberapa hal, di antaranya peningkatan jumlah PPPK hasil dari rekrutmen dan penyesuaian tunjangan kinerja bagi para aparatur negara sesuai dengan capaian reformasi birokrasi pada beberapa K/L, serta penyaluran THR dan gaji 13 beserta tunjangan kerjanya secara tepat waktu.

Belanja barang memiliki peran yang strategis dalam mendukung pelaksanaan kegiatan operasional Pemerintah untuk mendukung pelayanan publik yang berkualitas dan penyelesaian program prioritas. Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pengadaan dan pelaksanaan belanja barang dengan fokus mendukung pelayanan publik. Selain itu, Pemerintah terus berupaya mendorong pelaksanaan belanja barang yang lebih efektif, efisien, dan mendukung optimalisasi pemanfaatan TIK melalui digitalisasi birokrasi untuk peningkatan kualitas pelayanan kepada publik. Sejalan dengan komitmen Pemerintah untuk melanjutkan efisiensi belanja, maka arah kebijakan belanja barang tahun anggaran 2025 antara lain difokuskan pada: (1) penajaman belanja barang seiring dengan digitalisasi birokrasi; (2) pelaksanaan efisiensi belanja barang nonoperasional dan belanja perjalanan dinas serta penajaman belanja barang yang diserahkan (termasuk bantuan Pemerintah) melalui sinergi dengan belanja Pemda; (3) penajaman struktur biaya dan penguatan standar biaya dalam rangka efisiensi pengalokasian anggaran; dan (4) peningkatan penggunaan produk dalam negeri (TKDN) dalam rangka pengadaan barang dan jasa.

Belanja barang K/L pada APBN tahun 2025 dialokasikan sebesar Rp484.976,9 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi belanja barang K/L mencapai Rp133.234,6 miliar atau 27,5 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi belanja barang K/L dimanfaatkan antara lain untuk: (1) operasional dan nonoperasional K/L antara lain penyaluran BOS, pengadaan/harwat alutsista, pelayanan keamanan dan pertahanan, distribusi bantuan dan logistik; (2) pemeliharaan aset negara antara lain pemeliharaan sarpras dan BMN, preservasi dan pemeliharaan jalan nasional, dan harwat sistem IT; (3) layanan masyarakat melalui BLU antara lain insentif bio diesel, pelayanan kesehatan masyarakat, pengelolaan telekomunikasi dan informasi, dan penyaluran beasiswa LPDP; (4) barang diserahkan ke masyarakat/Pemda antara lain untuk penyaluran makan bergizi gratis anak sekolah, penyediaan lahan, dukungan alsintan, serta penyediaan farmasi/obat-obatan.

Belanja modal dalam APBN tahun 2025 diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mempercepat transformasi ekonomi. Belanja modal berkontribusi signifikan terhadap pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, peningkatan produktivitas perekonomian, dan peningkatan daya saing suatu negara, serta dapat menjadi katalisator bagi pembangunan ekonomi jangka panjang. Penguatan belanja modal terus dilakukan agar dapat memberikan *multiplier effect* yang optimal terhadap

pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan yang dapat mendukung kualitas belanja yang lebih efektif (*spending better*). Kebijakan Belanja Modal tahun 2025, diarahkan untuk: (1) mendukung pendanaan infrastruktur prioritas dan strategis yang berdampak kuat terhadap pertumbuhan; (2) mendukung pembangunan prasarana pendidikan dan kesehatan yang berdaya saing dan berkualitas; (3) meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung ketahanan pangan; dan (4) pembangunan gedung dan pengadaan kendaraan dinas dilakukan secara selektif. Dalam APBN tahun 2025, belanja modal dialokasikan sebesar Rp234.110,3 miliar. Realisasi belanja modal sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp95.969,0 miliar atau 41,0 persen dari APBN tahun 2025. Realisasi tersebut lebih tinggi 17,9 persen bila dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Realisasi belanja modal dipengaruhi antara lain oleh: (1) Belanja peralatan dan mesin untuk pengadaan peralatan kesehatan, modernisasi alutsista, serta peralatan pendidikan; (2) Belanja jalan, irigasi, dan jaringan untuk perbaikan jalan, jembatan, bendungan, dan irigasi, serta prasarana konektivitas laut, udara, dan perkeretaapian; serta (3) Belanja gedung dan bangunan untuk perbaikan gedung, rumah susun, dan sarana pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan daya beli masyarakat miskin, serta memberikan perlindungan terhadap risiko sosial, pada tahun 2025 Pemerintah mengalokasikan belanja bantuan sosial K/L sebesar Rp135.058,9 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi anggaran belanja bantuan sosial K/L mencapai Rp77.991,7 miliar atau 57,7 persen dari pagu APBN tahun 2025, tumbuh 2,9 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Akurasi penyaluran belanja bantuan sosial pada tahun 2025 ditingkatkan dengan memperkecil *inclusion* dan *exclusion error* melalui D'TSEN. Selanjutnya, realisasi belanja bantuan sosial utamanya dipengaruhi oleh adanya pelaksanaan stimulus pertumbuhan ekonomi triwulan II melalui penebalan bantuan kartu sembako. Realisasi belanja bantuan sosial sampai dengan semester I antara lain dimanfaatkan untuk penyaluran: (1) bantuan PKH bagi 10,0 juta KPM; (2) bantuan Kartu Sembako bagi 18,3 juta KPM; (3) bantuan PIP bagi 7,7 juta siswa; (4) bantuan KIP Kuliah bagi 984,7 ribu mahasiswa; (5) bantuan iuran PBI JKN bagi 96,8 juta peserta; dan (6) pelaksanaan tanggap darurat bencana.

#### 2.4. Perkembangan Realisasi Transfer ke Daerah

Transfer ke Daerah (TKD) pada tahun 2025 diarahkan untuk mendorong belanja daerah yang efektif dan efisien untuk akselerasi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di daerah. Pokok-pokok kebijakan TKD tahun 2025 sebagai berikut: (1) meningkatkan sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah melalui penggunaan TKD yang terarah, terukur, akuntabel dan transparan untuk mendukung akselerasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan; (2) meningkatkan peran TKD dalam memperkuat kemampuan keuangan daerah guna mendorong peningkatan belanja produktif di daerah melalui penguatan sinergi dengan pembiayaan inovatif, penguatan *local taxing power*, serta penguatan *well-being* melalui pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan prioritas nasional; (3) meningkatkan peran TKD dalam mendukung pengembangan sumber ekonomi baru di daerah melalui penguatan kerja sama antardaerah, peningkatan investasi daerah, dan keterlibatan dalam *global supply chain*; (4) mengarahkan penggunaan TKD untuk mempercepat konvergensi antardaerah, antara lain melalui Dana Desa; dan (5) memperbaiki mekanisme penyaluran TKD dalam rangka menjaga kondisi fiskal pemerintah daerah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas belanja Pemerintah Pusat dan Daerah, Presiden menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan APBN dan APBD Tahun Anggaran 2025. Kebijakan ini bertujuan antara lain untuk mendorong efisiensi Belanja K/L, TKD, dan APBD agar semakin fokus pada program-program

prioritas yang memiliki dampak langsung bagi masyarakat. Berdasarkan Inpres tersebut, penyesuaian alokasi TKD dilakukan sebesar Rp50.595,2 miliar yang meliputi penyesuaian alokasi Kurang Bayar DBH, DAU, DAK Fisik, Dana Otonomi Khusus, Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta dan Dana Desa. Selanjutnya, Pemerintah telah mengatur penyesuaian rincian TKD menurut Provinsi/Kabupaten/Kota melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 29 Tahun 2025 tentang Penyesuaian Rincian Alokasi Transfer ke Daerah menurut Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2025 dalam Rangka Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan APBN dan APBD Tahun Anggaran 2025.

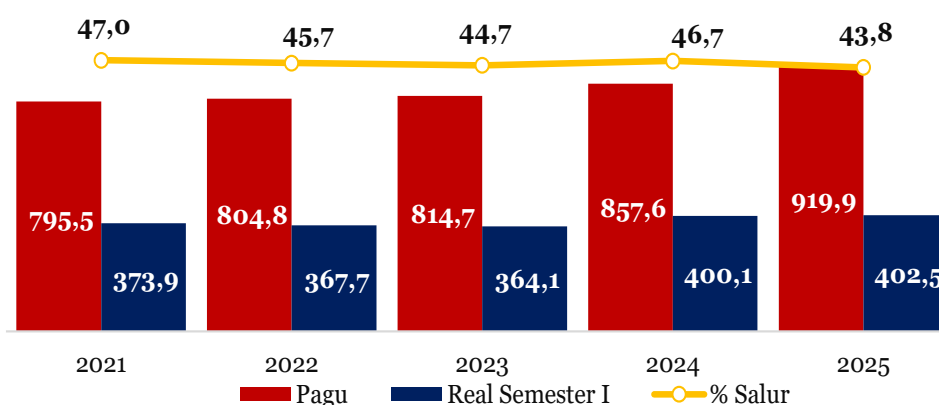
Sejalan dengan kebijakan di atas, anggaran TKD pada APBN tahun 2025 dialokasikan sebesar Rp919.872,1 miliar digunakan untuk meningkatkan pembangunan di daerah melalui dukungan pendanaan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kegiatan pembangunan lainnya. Selanjutnya, realisasi penyaluran TKD sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp402.471,0 miliar atau 43,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025, realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2024 sebesar Rp400.125,6 miliar. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh: (1) peningkatan penerimaan negara yang dibagihasilkan melalui DBH; (2) peningkatan alokasi DAU; dan (3) kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran anggaran. Secara lebih rinci, realisasi anggaran TKD pada semester I tahun 2024-2025 dan perkembangan realisasi TKD semester I periode tahun 2021-2025 disajikan dalam **Tabel 2.4.1** dan **Grafik 2.4.1**.

**TABEL 2.4.1**  
**REALISASI TRANSFER KE DAERAH SEMESTER I, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2024			2025		
	APBN	Realisasi Semester I	%	APBN	Realisasi Semester I	%
1. Dana Bagi Hasil	143,1	55,9	39,1	192,3	60,2	31,3
2. Dana Alokasi Umum	427,7	224,5	52,5	446,6	227,1	50,8
3. Dana Alokasi Khusus:	188,1	71,5	38,0	185,2	70,8	38,2
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	53,8	3,5	6,5	37,0	1,1	3,0
b. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	133,8	67,9	50,8	146,7	69,7	47,5
c. Hibah kepada Daerah	0,5	0,1	25,6	1,6	0,02	1,2
4. Dana Otonomi Khusus:	18,3	4,3	23,7	17,5	3,4	19,5
a. Dana Otsus dan DTI Provinsi-provinsi di Papua	14,0	3,0	21,7	13,0	2,1	16,3
b. Dana Otsus Aceh	4,3	1,3	30,0	4,5	1,3	28,9
5. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta	1,4	1,1	80,0	1,2	0,8	66,7
6. Dana Desa	71,0	40,8	57,5	71,0	38,1	53,7
7. Dana Insentif Fiskal	8,0	2,0	24,6	6,0	2,0	33,8
<b>TOTAL</b>	<b>857,6</b>	<b>400,1</b>	<b>46,7</b>	<b>919,9</b>	<b>402,5</b>	<b>43,8</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

**GRAFIK 2.4.1**  
**REALISASI TRANSFER KE DAERAH SEMESTER I, 2021-2025**  
 (triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

#### 2.4.1. Dana Bagi Hasil (DBH)

Pengalokasian Dana Bagi Hasil (DBH) dilakukan berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD) yang mengatur bahwa penerimaan negara yang dibagihasilkan adalah perkiraan realisasi tahun anggaran sebelumnya (T-1). Selain itu, telah diterapkan persentase pembagian baru yang memperhatikan keadilan distribusi untuk daerah penghasil, daerah berbatasan, daerah pengolah, serta daerah lainnya dalam satu wilayah provinsi (pemerataan). Pemerintah juga telah menambah jenis DBH lainnya mulai tahun 2023 yaitu DBH Perkebunan Sawit yang ditentukan penggunaannya untuk infrastruktur jalan di daerah dan kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Penggunaan DBH Perkebunan Sawit tersebut diharapkan dapat mendukung daerah dalam menanggulangi eksternalitas negatif dari industri sawit, sekaligus meningkatkan kelancaran arus distribusi barang dan jasa di daerah.

Anggaran DBH meliputi: (1) DBH Pajak, yang terdiri dari DBH Pajak Penghasilan (PPH Pasal 21 dan Pasal 25/29 WPOPND), DBH PBB (DBH PBB Perkebunan, Perhutanan, Pertambangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, Pertambangan untuk Pengusahaan Panas Bumi, Pertambangan Mineral atau Batubara, dan Sektor Lainnya), serta DBH Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT); (2) DBH Sumber Daya Alam (DBH SDA), yang terdiri dari DBH SDA Kehutanan, DBH SDA Mineral dan Batu Bara, DBH SDA Minyak Bumi dan Gas Bumi, DBH SDA Panas Bumi, serta DBH SDA Perikanan; dan (3) DBH Perkebunan Sawit.

Pada tahun 2025 kebijakan DBH diarahkan untuk: (1) memperkuat kebijakan pengalokasian DBH yang memperhatikan prinsip distribusi yang berkeadilan dan mendorong upaya pelestarian lingkungan dan perubahan iklim; (2) mempertajam kebijakan penyaluran DBH berbasis kinerja untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan daerah; (3) meningkatkan fokus penggunaan DBH *earmarked* untuk sektor-sektor prioritas dan penguatan sinergi penggunaan dengan memanfaatkan teknologi informasi; dan (4) memperluas transparansi dan menjaga akuntabilitas penghitungan DBH.

Penyaluran DBH tahun 2025 dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 67 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum serta PMK Nomor

33 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Transfer ke Daerah dalam rangka Otonomi Khusus. Kebijakan pelaksanaan TKD berbasis kinerja dilanjutkan di tahun 2025. Dalam PMK Nomor 67 Tahun 2024 diatur perubahan pola penyaluran DBH dari triwulanan menjadi bulanan. Perubahan tersebut bertujuan agar pola penyaluran DBH lebih selaras dengan pola belanja daerah dengan ketentuan sebagai berikut: (1) DBH SDA disalurkan pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan November; dan (2) DBH Pajak disalurkan pada bulan Februari, April, Juni, Agustus, Oktober, dan Desember.

Realisasi penyaluran DBH sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp60.219,4 miliar atau 31,3 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp55.883,8 miliar. Realisasi tersebut meliputi realisasi DBH Pajak sebesar Rp26.807,7 miliar atau 34,7 persen terhadap pagu, realisasi DBH Sumber Daya Alam (SDA) sebesar Rp32.835,5 miliar atau 38,2 persen terhadap pagu, dan realisasi DBH Perkebunan Sawit sebesar Rp576,2 miliar atau 46,1 persen terhadap pagu. Realisasi DBH pada semester I tahun 2025 tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan pagu DBH dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya penerimaan negara akibat fluktuasi harga komoditas, khususnya pertambangan migas dan batubara, serta perubahan pola penyaluran DBH.

#### **2.4.2. Dana Alokasi Umum (DAU)**

Dana Alokasi Umum (DAU) mempunyai peranan penting dalam mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal. Pemerintah mengalokasikan DAU dengan tujuan untuk meningkatkan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah dan percepatan ekualisasi layanan publik antardaerah. Kebijakan pengalokasian DAU tahun 2025 diarahkan untuk: (1) melanjutkan kebijakan pengalokasian DAU sesuai dengan UU HKPD; (2) memperkuat penggunaan *earmarking* DAU pada sektor prioritas untuk mendorong pencapaian SPM dan pemenuhan *mandatory spending*; (3) menjaga tingkat pemerataan keuangan daerah melalui perbaikan bobot formula, dan peningkatan kualitas data dasar penghitungan alokasi DAU; (4) meningkatkan kualitas tatakelola DAU yang ditentukan penggunaannya melalui peningkatan pemahaman SDM daerah, penguatan pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan teknologi informasi; serta (5) melanjutkan kebijakan penyaluran DAU dalam rangka peningkatan kualitas belanja APBD berdasarkan kinerja laporan pemerintah daerah.

Alokasi DAU pada tahun 2025 sebesar Rp446.633,8 miliar, yang terdiri atas DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya (*Block Grant*) sebesar Rp360.516,0 miliar, dan DAU yang Ditentukan Penggunaannya (*Specific Grant*) sebesar Rp86.117,8 miliar yang meliputi: (1) Dukungan penggajian Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) daerah; (2) Dukungan pembangunan sarana dan prasarana pemberdayaan masyarakat kelurahan; serta (3) Dukungan bidang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan umum.

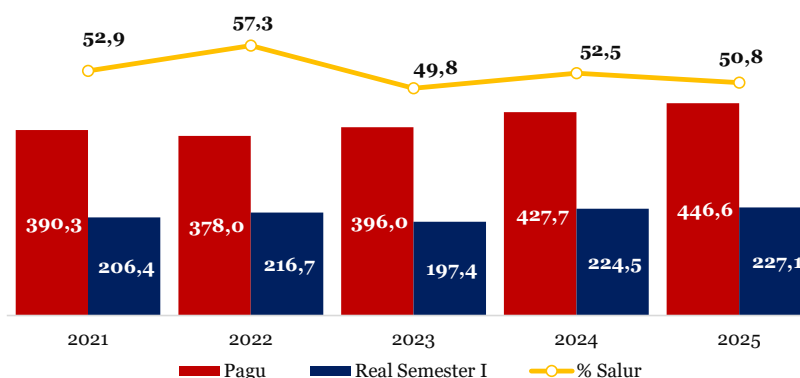
Penyaluran DAU pada tahun 2025 dilaksanakan berdasarkan PMK Nomor 67 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum. Dalam PMK tersebut diatur penyaluran bagian DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya dan bagian DAU yang Ditentukan Penggunaannya. Penyaluran DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya dilakukan setiap bulan sebesar seperduabelas dari pagu alokasi setelah Menteri Keuangan c.q. DJPK menerima laporan syarat penyaluran berupa laporan realisasi belanja pegawai. Pemerintah juga dapat melakukan kebijakan pemotongan dan/atau penundaan penyaluran DAU jika pemerintah daerah belum menyampaikan kewajiban antara lain: (1) pembayaran kembali atas pokok dan pembayaran bunga atas Pinjaman dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk pemerintah daerah; (2) tunggakan pembayaran kewajiban pinjaman

daerah; (3) tunggakan pembayaran kewajiban pinjaman daerah dalam rangka mendukung Program Pemulihan Ekonomi Nasional; (4) pembayaran kewajiban hibah daerah induk kepada daerah otonom baru; (5) pemenuhan kewajiban pemerintah daerah untuk mengalokasikan Belanja Wajib dalam APBD paling sedikit sebesar yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan; (6) penyampaian data/informasi keuangan daerah dan nonkeuangan daerah secara langsung dan/atau melalui Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD); dan (7) pemenuhan kewajiban lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya, penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya dilaksanakan sebagai berikut: (1) DAU penggajian PPPK daerah dilakukan setiap bulan sesuai laporan pengangkatan dan pembayaran gaji PPPK daerah yang diangkat di tahun 2025; (2) DAU pendanaan kelurahan disalurkan dua tahap; dan (3) DAU bidang pendidikan, bidang kesehatan, serta bidang pekerjaan umum disalurkan tiga tahap. Penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya dilakukan setelah Menteri Keuangan c.q DJPK menerima laporan syarat penyaluran berupa laporan rencana anggaran maupun laporan realisasi masing-masing jenis DAU yang Ditentukan Penggunaannya.

Memperhatikan hal-hal di atas, realisasi penyaluran DAU sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp227.084,3 miliar atau 50,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp224.507,8 miliar. Hal tersebut antara lain dipengaruhi oleh: (1) pagu DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya lebih tinggi; (2) peningkatan pemahaman pemerintah daerah terkait mekanisme DAU yang Ditentukan Penggunaannya dan pemenuhan syarat salur oleh pemerintah daerah; (3) pengembangan aplikasi SIKD-DAU (Sistem Informasi Keuangan Daerah–Dana Alokasi Umum) yang lebih baik, semakin memudahkan dan mempercepat pemerintah daerah menyampaikan dokumen syarat salur; dan (4) petunjuk teknis penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya tahun 2025 (PMK Nomor 102 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas PMK Nomor 110 Tahun 2023 Tentang Indikator Tingkat Kinerja Daerah dan Petunjuk Teknis Bagian DAU Yang Ditentukan Penggunaannya) ditetapkan sebagai pemutakhiran kegiatan, subkegiatan dalam rangka mendukung pemenuhan target capaian Standar Pelayanan Minimal. Secara lebih rinci, perkembangan realisasi anggaran DAU semester I tahun 2021-2025 disajikan dalam **Grafik 2.4.2** berikut.

**GRAFIK 2.4.2**  
**REALISASI DAU SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.4.3. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) pada tahun 2025 dialokasikan sebesar Rp185.241,0 miliar yang terdiri atas: (1) DAK Fisik sebesar Rp36.954,0 miliar; (2) DAK Nonfisik sebesar Rp146.677,9 miliar; dan (3) Hibah kepada Daerah sebesar Rp1.609,0 miliar. Pemerintah mengalokasikan DAK sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah untuk mendanai program, kegiatan, dan/atau kebijakan tertentu dalam rangka mendukung prioritas pembangunan nasional. Selanjutnya, realisasi penyaluran DAK sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp70.802,6 miliar atau 38,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

#### 2.4.3.1. Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik

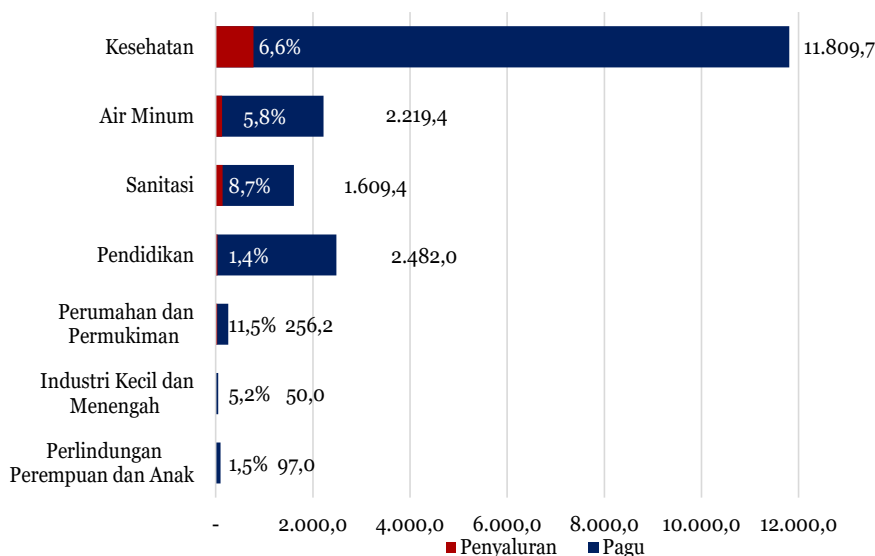
Pelaksanaan DAK Fisik pada tahun 2025 mengacu pada PMK Nomor 25 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik dan Perpres Nomor 57 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Fisik. Selanjutnya, DAK Fisik dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk mendukung pembangunan/pengadaan sarana dan prasarana layanan publik daerah. Adapun yang menjadi sasaran DAK Fisik diarahkan untuk: (1) mendukung pencapaian prioritas nasional; (2) mempercepat pembangunan daerah; (3) mengurangi kesenjangan layanan publik; dan (4) mendorong pertumbuhan perekonomian daerah.

Dalam perkembangannya, Pemerintah terus melakukan penyempurnaan kebijakan DAK Fisik untuk mendorong tata kelola DAK Fisik yang lebih optimal. Pada tahun 2025, kebijakan DAK Fisik diarahkan untuk: (1) mendukung penguatan layanan dasar publik dan transformasi sosial ekonomi daerah yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur dasar, serta perlindungan perempuan dan anak; (2) mendorong pencapaian target Prioritas Nasional dalam RPJMN untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi biru serta melanjutkan hilirisasi dan pengembangan industri; (3) penguatan kualitas pelaksanaan untuk mencapai *outcome* yang ditargetkan; (4) menerapkan *matching* program antara kegiatan yang didanai DAK Fisik dengan sumber pendanaan lainnya (APBN dan non APBN), sebagai upaya memperkuat sinergi pendanaan melalui sinkronisasi dan harmonisasi perencanaan penganggaran; (5) meningkatkan kualitas perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi DAK Fisik melalui optimalisasi pemanfaatan sistem informasi; dan (6) mendukung pemenuhan layanan dan infrastruktur dasar untuk mengurangi kesenjangan (pemerataan) layanan publik.

Pemerintah juga terus melakukan penyempurnaan kebijakan DAK Fisik untuk mendorong tata kelola DAK Fisik yang lebih optimal. Memperhatikan hal-hal di atas, realisasi penyaluran DAK Fisik sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp1.116,7 miliar atau 3,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut terutama dipengaruhi oleh proses Pengadaan Barang dan Jasa (PBJ) pada tahun 2025 sebagai akibat kebijakan efisiensi DAK Fisik dan adanya revisi Perpres Nomor 57 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis DAK Fisik.

Selanjutnya, dapat dilihat dalam **Grafik 2.4.3** bidang DAK Fisik dengan nominal penyaluran terbesar berturut-turut yaitu bidang Kesehatan, bidang Sanitasi, dan bidang Air Minum. Adapun dari sisi persentase penyaluran, bidang dengan penyaluran terbesar yaitu bidang Perumahan dan Permukiman, bidang Sanitasi, dan bidang Kesehatan.

**GRAFIK 2.4.3**  
**KINERJA PENYALURAN DAK FISIK MENURUT BIDANG**  
**S.D SEMESTER I TAHUN 2025**  
**(miliar rupiah)**



Selanjutnya, perkembangan capaian *output* DAK Fisik per bidang dapat dilihat dalam **Gambar 2.4.1** berikut.

**GAMBAR 2.4.1**  
**REALISASI OUTPUT DAK FISIK SEMESTER I 2025**

### PENDIDIKAN

- Pengadaan Alat Permainan Edukatif (PAUD)** mencapai 187 Satuan Pendidikan (SP)
- Pengadaan peralatan TIK** mencapai 64 SP
- Pengadaan Buku Perpustakaan** mencapai 37 SP
- Pengadaan peralatan pendidikan/laboratorium IPA** mencapai 35 SP
- Pengadaan Peralatan Praktikum Kejuruan/Keterampilan** mencapai 20 SP

### SANITASI

- Pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALD-T)** mencapai 165 Sambungan Rumah (SR)
- Pembangunan Sarana/Prasarana pengelolaan sampah** mencapai 4 unit

### AIR MINUM

- Perluasan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM)** mencapai 3.000 SR
- Pembangunan SPAM** mencapai 1.543 SR

### KESEHATAN

- Pembangunan/Renov Puskesmas** mencapai 35 puskesmas
- Pembangunan/Renov Puskesmas pembantu (pustu)** mencapai 23 pustu
- Pembangunan/Renovasi Balai Penyuluhan KB** mencapai 15 Balai
- Sarana Penguatan Layanan Unggulan Kanker, Jantung, Stroke, Uronefrologi (KJSU)** mencapai 6 RSUD
- Penguatan Sarana, Prasaran dan Alat Kesehatan** di 7 RSUD

### PERLINDUNGAN PEREMPUAN & ANAK

- Renovasi UPTD PPA dan penyediaan peralatannya** 1 UPTD
- Renovasi Rumah perlindungan sementara (RPS) dan penyediaan peralatannya** mencapai 1 RPS

### PERUMAHAN

- Peremajaan, Pemugaran, Relokasi dan Pembangunan Permukiman Baru** mencapai 63 unit

\*Angka Output merupakan angka proyeksi

### 2.4.3.2. Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik

Pemerintah mengalokasikan DAK Nonfisik dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan publik di daerah yang lebih merata dan berkeadilan. Pada APBN tahun 2025, DAK Nonfisik dialokasikan sebesar Rp146.677,9 miliar dengan kebijakan pelaksanaan penyaluran anggaran DAK Nonfisik mengacu kepada PMK Nomor 204/PMK.07/2022 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik.

Kebijakan DAK Nonfisik pada tahun 2025 diarahkan antara lain untuk: (1) meningkatkan mutu layanan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam rangka pelaksanaan Wajib Belajar 13 Tahun, peningkatan budaya literasi, pelayanan museum dan taman budaya, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta mendorong akselerasi penuntasan sertifikasi guru; (2) mempertajam fokus kegiatan DAK Nonfisik untuk mendukung percepatan penurunan prevalensi *stunting*; (3) meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendayagunaan SDM kesehatan; (4) meningkatkan kualitas pertanian dan penguatan pengadaan bahan pangan; dan (5) mendukung penguatan kapasitas usaha mikro kecil dan ekosistem kawasan industri. Pemerintah menetapkan kebijakan persyaratan penyaluran anggaran DAK Nonfisik berdasarkan kinerja pelaksanaan dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan DAK Nonfisik agar semakin berkualitas. Pada tahun 2025, dalam rangka meningkatkan efisiensi dan transparansi, pemerintah mengubah sistem penyaluran tunjangan guru ASND menjadi secara langsung dari pusat ke rekening guru. Perubahan ini diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Tunjangan Profesi, Tunjangan Khusus, dan Tambahan Penghasilan Guru Aparatur Sipil Negara Daerah. Proses penyaluran tidak lagi melewati pemerintah daerah, melainkan dilakukan langsung oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) kepada rekening masing-masing guru. Dengan penyaluran langsung tersebut, diharapkan tunjangan guru dapat tersalurkan secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran.

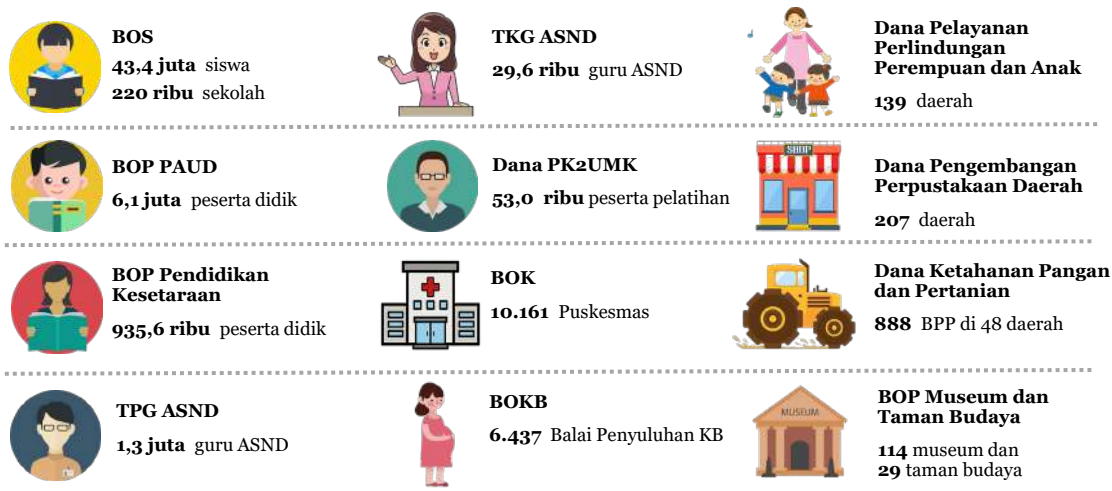
Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi penyaluran DAK Nonfisik mencapai Rp69.665,9 miliar atau 47,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp67.889,6 miliar. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh: (1) kinerja penyampaian syarat salur dari pemerintah daerah; (2) rekomendasi penyaluran dana dari masing-masing K/L pengampu DAK Nonfisik; dan (3) penyaluran secara langsung dari RKUN ke rekening masing-masing tenaga pendidik untuk tunjangan guru ASND yang dilaksanakan mulai bulan Maret 2025 sesuai validasi data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Selanjutnya, perkembangan realisasi penyaluran dan capaian *output* DAK Nonfisik per jenis dapat dilihat dalam **Tabel 2.4.2** dan **Gambar 2.4.2** berikut.

**TABEL 2.4.2**  
**REALISASI DAK NONFISIK SEMESTER I, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2024			2025		
	APBN	Realisasi Semester I	%	APBN	Realisasi Semester I	%
1 Bantuan Operasional Sekolah (BOS)	53,9	27,5	51,0	53,5	27,4	51,3
2 Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD	4,0	2,0	50,7	4,0	2,0	50,5
3 BOP Pendidikan Kesetaraan	1,6	0,8	51,4	1,7	0,9	51,3
4 Tunjangan Profesi Guru (TPG) ASND	53,3	29,2	54,8	66,9	31,1	46,5
5 Tambahan Penghasilan (TAMSIL) Guru ASND	1,3	0,7	50,7	0,7	0,01	1,6
6 Tunjangan Khusus Guru (TKG) ASND di Daerah Khusus	2,0	1,0	51,8	2,4	0,8	34,1
7 BOP Museum dan Taman Budaya	0,2	0,1	49,0	0,2	0,1	50,0
8 Bantuan Operasional Kesehatan (BOK)	12,9	4,3	33,5	12,9	5,2	40,7
9 Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB)	3,2	1,6	49,3	3,2	1,6	48,1
10 Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi dan UMK	0,3	0,1	49,9	0,2	0,1	50,0
11 Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak	0,1	0,1	48,6	0,1	0,1	44,3
12 Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian	0,3	0,1	47,0	0,5	0,2	41,7
13 Dana Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sentra IKM	0,2	0,1	49,7	0,1	0,04	48,3
14 Dana Pengembangan Program Perpustakaan Daerah	-	-	-	0,2	0,1	50,0
<b>TOTAL</b>	<b>133,8</b>	<b>67,9</b>	<b>50,8</b>	<b>146,7</b>	<b>69,7</b>	<b>47,5</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

**GAMBAR 2.4.2**  
**REALISASI OUTPUT DAK NONFISIK SEMESTER I, 2025**



Sumber: Kementerian Keuangan

Keterangan: Data sementara yang merupakan perkiraan berdasarkan dana yang akan disalurkan s.d. 30 Juni 2025

### 2.4.3.3. Hibah kepada Daerah

Pemerintah mengalokasikan Hibah kepada Daerah dengan tujuan untuk mendukung pembangunan fisik dan/atau layanan publik daerah tertentu yang didasarkan pada perjanjian antara Pemerintah dan pemerintah daerah. Hibah kepada Daerah terdiri atas: (1) Hibah kepada Daerah yang bersumber dari pinjaman dan hibah luar negeri; dan (2) Hibah kepada Daerah yang bersumber dari penerimaan dalam negeri. Dalam APBN tahun 2025, Hibah kepada Daerah ditetapkan sebesar Rp1.609,0 miliar.

Kebijakan Hibah kepada Daerah tahun 2025 difokuskan untuk: (1) meningkatkan konektivitas daerah melalui dukungan penyediaan transportasi umum massal perkotaan yang menjadi prioritas pembangunan nasional; (2) melanjutkan penguatan sentra pertanian di dataran tinggi berbasis komoditas unggulan serta peningkatan kapasitas petani; (3) mendukung kelestarian lingkungan hidup dan pengurangan gas rumah kaca melalui pengelolaan hutan dan lahan yang berkelanjutan; (4) mendukung pemulihan infrastruktur dan perekonomian daerah pasca bencana alam; dan (5) melanjutkan penguatan kualitas pelaksanaan kegiatan melalui pemantauan dan evaluasi serta sinergi antar K/L untuk mendorong capaian *output* yang optimal.

Pada tahun 2025, terdapat tiga jenis Hibah kepada Daerah yang terdiri dari dua jenis Hibah yang bersumber dari Pinjaman Luar Negeri yang diterushibahkan dan satu jenis Hibah yang bersumber dari Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan. Hibah kepada Daerah yang bersumber dari Pinjaman Luar Negeri yang diterushibahkan meliputi dua jenis hibah, yaitu: (1) *Mass Rapid Transit (MRT) Project*; dan (2) *The Development of Integrated Farming System at Upland Areas Project (UPLAND)*. Selanjutnya, Hibah yang bersumber dari Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan adalah *Bio Carbon Fund Initiative for Sustainable Forest Landscape (Bio CF ISFL)*.

Realisasi penyaluran Hibah kepada Daerah sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp20,0 miliar atau 1,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Kinerja realisasi Hibah kepada Daerah dalam semester I tahun 2025 terutama dipengaruhi oleh kinerja pemerintah daerah dan penerbitan rekomendasi salur dari kementerian teknis selaku *Executing Agency* yang masih dalam proses verifikasi dan diperkirakan selesai pada bulan Juli.

#### **2.4.4. Dana Otonomi Khusus (Otsus)**

Pengalokasian Dana Otonomi Khusus (Otsus) bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Otonomi Khusus di Provinsi Aceh, Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, Provinsi Papua Selatan, Provinsi Papua Tengah, Provinsi Papua Pegunungan, dan Provinsi Papua Barat Daya. Selain Dana Otsus, semua daerah di wilayah Papua juga mendapatkan alokasi Dana Tambahan Infrastruktur (DTI) yang besaran alokasinya ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah dengan DPR atas usulan dari pemerintah provinsi dan memperhatikan kemampuan keuangan negara.

Dana Otsus Provinsi-Provinsi di wilayah Papua ditujukan antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan Orang Asli Papua (OAP) melalui penyediaan sarana prasarana publik, pendanaan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana diatur dalam UU Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua. Selanjutnya, Dana Otsus Provinsi Aceh ditujukan untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengentasan kemiskinan, serta pendanaan bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan sebagaimana diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Dana Otsus untuk Provinsi-Provinsi di wilayah Papua terbagi menjadi dua yaitu Dana Otsus yang bersifat umum (1,0 persen dari pagu DAU Nasional) dan Dana Otsus yang telah ditentukan penggunaannya dengan berbasis kinerja pelaksanaan (1,25 persen dari pagu DAU Nasional). Selain Dana Otsus, daerah di Papua juga mendapatkan alokasi Dana Tambahan Infrastruktur (DTI) dalam rangka Otsus yang ditujukan untuk pendanaan pembangunan infrastruktur perhubungan, energi listrik, air bersih, telekomunikasi, dan sanitasi lingkungan.

Penyaluran Dana Otsus pada tahun 2025 dilaksanakan berdasarkan PMK Nomor 33 tahun 2024 tentang Pengelolaan Transfer ke Daerah Dalam Rangka Otonomi Khusus. Penyaluran Dana Otsus untuk Provinsi-Provinsi di wilayah Papua dilakukan secara bertahap melalui pemindahbukuan dari RKUN ke RKUD masing-masing daerah provinsi/kabupaten/kota penerima Dana Otsus. Sedangkan penyaluran Dana Otsus Provinsi Aceh dilaksanakan secara bertahap melalui pemindahbukuan dari RKUN ke RKUD Provinsi Aceh.

Dana Otsus dan DTI tahap I disalurkan sebesar 30 persen dari pagu alokasi dilakukan setelah pemerintah daerah menyampaikan dokumen syarat salur berupa: (1) laporan tahunan pelaksanaan pengelolaan penerimaan dalam rangka otonomi khusus tahun anggaran sebelumnya; dan (2) hasil validasi atas integrasi Rencana Anggaran Pelaksanaan (RAP) dengan APBD, diterima secara lengkap dan benar paling lambat pada akhir bulan April.

Dana Otsus dan DTI tahap II disalurkan sebesar 45 persen dari pagu alokasi dilakukan setelah pemerintah daerah menyampaikan dokumen syarat salur berupa: (1) kinerja realisasi anggaran Dana Otsus dan DTI tahap I tahun anggaran berjalan yang menunjukkan realisasi anggaran paling rendah 50 persen dari total dana yang telah disalurkan; (2) kinerja capaian keluaran Dana Otsus dan DTI tahap I tahun anggaran berjalan yang menunjukkan capaian keluaran paling rendah 15 persen dari total rencana keluaran; dan (3) kinerja realisasi anggaran dan capaian keluaran atas penggunaan SiLPA Dana Otsus dan DTI tahun anggaran sebelumnya, diterima secara lengkap dan benar paling lambat akhir bulan Juni.

Dana Otsus dan DTI tahap III disalurkan sebesar 25 persen dari pagu alokasi dilakukan setelah pemerintah daerah menyampaikan dokumen syarat salur berupa: (1) kinerja realisasi anggaran Dana Otsus dan DTI sampai dengan tahap II tahun anggaran berjalan yang menunjukkan realisasi anggaran paling rendah 70 persen dari total dana yang telah disalurkan; (2) kinerja capaian keluaran Dana Otsus dan DTI sampai dengan tahap II tahun anggaran berjalan yang menunjukkan capaian keluaran paling rendah 50 persen dari total rencana keluaran; dan (3) kinerja realisasi anggaran dan capaian keluaran atas penggunaan SiLPA Dana Otsus dan DTI tahun anggaran sebelumnya, diterima secara lengkap dan benar paling lambat akhir bulan November.

Dana Otsus dan DTI dalam rangka Otsus pada APBN tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp17.515,6 miliar. Selanjutnya, memperhatikan ketentuan penyalurannya, realisasi Dana Otsus dan DTI dalam rangka Otsus sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp3.414,3 miliar atau 19,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut dipengaruhi oleh kinerja penyampaian dokumen syarat salur dari pemerintah daerah penerima Dana Otsus. Selanjutnya, realisasi Dana Otsus pada semester I tahun 2025 terdiri atas: (1) Dana Otsus dan DTI Provinsi-Provinsi di wilayah Papua sebesar Rp2.121,4 miliar atau 16,3 persen terhadap pagu; dan (2) realisasi Dana Otsus Aceh sebesar Rp1.292,9 miliar atau 28,9 persen terhadap pagu.

#### **2.4.5. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta**

Pemerintah mengalokasikan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta (DIY) dengan tujuan untuk penyelenggaraan kewenangan keistimewaannya sesuai dengan UU Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang gubernur dan wakil gubernur, pertanahan, tata ruang, kelembagaan pemerintah D.I. Yogyakarta, serta kebudayaan.

Sesuai dengan amanat Pasal 42 UUD Nomor 13 Tahun 2012, Pemerintah menyediakan pendanaan dalam penyelenggaraan urusan keistimewaan dalam APBN sesuai dengan kebutuhan D.I. Yogyakarta dan kemampuan keuangan negara. Pemerintah D.I. Yogyakarta mengajukan usulan kebutuhan pendanaan untuk program/kegiatan kepada Kementerian Keuangan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, dan kementerian teknis terkait, untuk dianggarkan dalam APBN sesuai dengan kemampuan keuangan negara.

Kebijakan Dana Keistimewaan DIY terus mengalami penyempurnaan dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Sesuai dengan PMK Nomor 163 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Dana Keistimewaan DIY, penyaluran Dana Keistimewaan dilakukan dalam tiga tahap dengan ketentuan yaitu: (1) tahap I sebesar 15 persen dengan penyampaian syarat salur paling lambat minggu kedua bulan Maret; (2) tahap II sebesar 65 persen paling lambat minggu kedua bulan September; dan (3) tahap III sebesar 20 persen paling lambat minggu keempat bulan November, dengan persyaratan penyaluran berupa laporan tahunan, serta laporan realisasi penyerapan dan laporan pencapaian kinerja tahap sebelumnya yang telah diverifikasi.

Beberapa tantangan dalam pelaksanaan Dana Keistimewaan diantaranya: (1) perlunya mengoptimalkan penggunaan Dana Keistimewaan DIY agar dapat mendukung pencapaian prioritas nasional; (2) perlunya mengoptimalkan penggunaan Dana Keistimewaan DIY agar dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kesenjangan antardaerah di wilayah DIY; (3) perlunya percepatan penyampaian dokumen perencanaan, penyaluran, dan pelaporan melalui aplikasi terintegrasi. Selanjutnya, langkah-langkah yang telah dilakukan Pemerintah dalam menghadapi tantangan tersebut, diantaranya yaitu: (1) meningkatkan kualitas evaluasi rencana program dan kegiatan Dana Keistimewaan DIY dengan mengoptimalkan keterlibatan peran K/L dalam pengelolaan Dana Keistimewaan DIY; (2) memprioritaskan penggunaan Dana Keistimewaan DIY untuk mendanai kegiatan yang berdampak langsung pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kebudayaan; (3) mendorong penyelesaian rencana induk penggunaan Dana Keistimewaan DIY; dan (4) meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah DIY dalam penyelesaian aplikasi terintegrasi SIKD-DIY dengan aplikasi perencanaan Pangripta Kaistimewaan DIY.

Kebijakan Dana Keistimewaan DIY tahun 2025 yaitu: (1) mengarahkan penggunaan Dana Keistimewaan DIY yang mengacu kepada rencana induk keistimewaan dan difokuskan dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan produktivitas UMKM, peningkatan penyediaan layanan dasar publik, serta mengurangi penggunaan untuk belanja birokrasi penunjang, administrasi dan pengawasan; (2) meningkatkan sinergi kegiatan antara belanja Dana Keistimewaan DIY dengan belanja K/L untuk memastikan pencapaian prioritas nasional dengan mempertimbangkan prioritas daerah; dan (3) meningkatkan tata kelola pemanfaatan Dana Keistimewaan DIY yang inovatif, partisipatif, dan transparan melalui pengembangan sistem informasi yang terintegrasi secara berkelanjutan.

Alokasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta pada APBN tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp1.200,0 miliar. Selanjutnya, realisasi penyaluran Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp800,0 miliar atau 66,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut utamanya dipengaruhi oleh kecepatan dan kepatuhan pemerintah D.I. Yogyakarta dalam memenuhi dokumen persyaratan penyaluran.

#### 2.4.6. Dana Desa

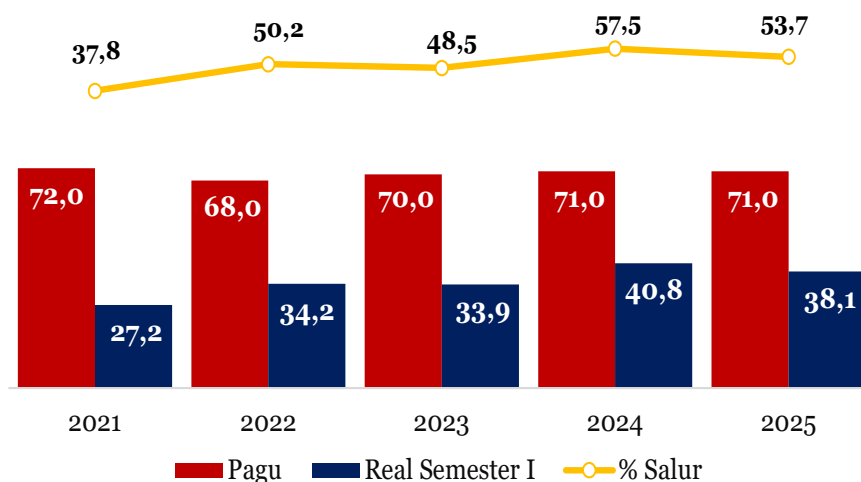
Dana Desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kebijakan penggunaan Dana Desa tahun 2025 diutamakan untuk mendukung: (1) penanganan kemiskinan ekstrem dengan penggunaan Dana Desa paling tinggi 15 persen untuk BLT desa dengan target keluarga penerima manfaat dapat menggunakan data pemerintah sebagai acuan; (2) penguatan desa yang adaptif terhadap perubahan iklim; (3) peningkatan promosi dan penyediaan layanan dasar kesehatan skala desa termasuk penanganan *stunting*; (4) dukungan program ketahanan pangan; (5) pengembangan potensi dan keunggulan desa; (6) pemanfaatan teknologi dan informasi untuk percepatan implementasi desa digital; (7) pembangunan berbasis padat karya tunai dan penggunaan bahan baku lokal; (8) program sektor prioritas lainnya di desa; dan/atau (9) dana operasional pemerintah desa paling banyak 3 persen dari pagu Dana Desa setiap desa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola keuangan desa, kebijakan pengelolaan dana desa dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (1) penyaluran Dana Desa berdasarkan kinerja pelaksanaan sesuai fokus penggunaan yang ditetapkan; (2) penyaluran Dana Desa secara langsung dari RKUN ke Rekening Kas Desa (RKD); (3) pemberian *reward* berupa alokasi kinerja dan insentif desa untuk desa yang berkinerja baik; dan (4) penerapan sanksi berupa penghentian penyaluran Dana Desa terhadap desa yang menyalahgunakan keuangan desa dan tidak mampu menyerap Dana Desa secara optimal setiap tahunnya.

Penyaluran Dana Desa pada tahun 2025 dilakukan berdasarkan: (1) Dana Desa yang tidak ditentukan penggunaannya (*non-earmarked*) yang digunakan untuk mendanai program sektor prioritas di desa; dan (2) Dana Desa yang ditentukan penggunaannya (*earmarked*) sesuai dengan program prioritas nasional. Selanjutnya, tahapan penyaluran juga dilakukan dalam dua tahap. Penyaluran tahap I, terdapat penambahan persyaratan salur, yaitu kewajiban perekaman pagu Dana Desa yang di- *earmark*. Penambahan syarat ini ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai pagu Dana Desa  *earmarked* lebih awal. Penyaluran Dana Desa tersebut untuk mendorong desa bertransformasi menjadi desa mandiri dan mendorong desa menganggarkan Dana Desa selaras dengan program prioritas nasional.

Memperhatikan hal-hal di atas realisasi penyaluran Dana Desa sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp38.120,2 miliar atau 53,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut utamanya dipengaruhi oleh: (1) tingkat kepatuhan penyampaian syarat penyaluran oleh pemerintah daerah dan desa; (2) terbitnya Keputusan Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 3 Tahun 2025 mengenai panduan penggunaan Dana Desa untuk kegiatan ketahanan pangan dalam rangka mendukung swasembada pangan melalui BUMDes yang baru ditetapkan pada tanggal 9 Januari 2025, sehingga desa membutuhkan waktu untuk melakukan perubahan APBDes yang mempengaruhi kelancaran penyaluran Dana Desa tahap I; dan (3) adanya penambahan dokumen syarat salur dana desa tahap II terkait pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) berupa: (i) bukti akta pendirian KDMP atau bukti penyampaian dokumen pembentukan KDMP ke Notaris; dan (ii) surat pernyataan komitmen dukungan APBDes untuk modal awal pembentukan KDMP. Secara lebih rinci, realisasi penyaluran Dana Desa pada semester I tahun 2021-2025 disajikan dalam **Grafik 2.4.4** berikut.

**GRAFIK 2.4.4**  
**REALISASI DANA DESA SEMESTER I, 2021-2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

#### 2.4.7. Dana Insentif Fiskal

Dana Insentif Fiskal merupakan instrumen penghargaan yang diberikan bagi daerah yang berkinerja baik dalam tata kelola keuangan daerah, pelayanan dasar publik, dan pelayanan umum pemerintahan. Pada tahun 2025, Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp6.000,0 miliar untuk pemberian Dana Insentif Fiskal yang terdiri atas: (1) pemberian Dana Insentif Fiskal berdasarkan kinerja daerah tahun sebelumnya sebesar Rp4.000,0 miliar; dan (2) pemberian Dana Insentif Fiskal atas kinerja tahun berjalan sebesar Rp2.000,0 miliar.

Dana Insentif Fiskal kinerja tahun sebelumnya dihitung berdasarkan: (1) kluster daerah yang diukur dengan kapasitas fiskal daerah dan daerah tertinggal; (2) kriteria utama menggunakan indikator opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dan penetapan Perda APBD tepat waktu; serta (3) kategori kinerja pengelolaan keuangan pemerintah, kinerja pelayanan dasar, kinerja dukungan fokus kebijakan nasional, dan kinerja sinergi kebijakan pemerintahan. Jumlah daerah penerima Dana Insentif Fiskal tahun 2025 untuk kinerja tahun sebelumnya yaitu 318 daerah, yang penyalurannya dilakukan dalam dua tahap penyaluran dengan porsi masing-masing sebesar 50 persen.

Perhitungan alokasi Dana Insentif Fiskal untuk penghargaan kinerja tahun berjalan sebesar Rp2.000,0 miliar. Kategori kinerja yang digunakan adalah kinerja pengendalian inflasi dan ketahanan pangan, penurunan *stunting*, dan penghapusan kemiskinan. Selanjutnya, Dana Insentif Fiskal kinerja tahun berjalan akan disalurkan paling cepat bulan Juli atau Agustus 2025 setelah KMK tentang alokasi ditetapkan.

Berdasarkan hal-hal di atas, realisasi penyaluran Dana Insentif Fiskal sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp2.030,3 miliar atau 33,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp1.966,5 miliar. Penyaluran tersebut utamanya berdasarkan jumlah daerah yang telah menyampaikan syarat salur.

## 2.5. Perkembangan Realisasi Defisit dan Pembiayaan Anggaran

Pembiayaan Anggaran pada tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp616.186,1 miliar atau 2,53 persen terhadap PDB, dalam rangka membiayai defisit APBN. Pemerintah menjalankan kebijakan fiskal ekspansif dengan tetap menjaga defisit anggaran dalam batas aman. Kebijakan defisit anggaran ditempuh untuk mendukung program prioritas Pemerintah sebagai stimulus untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga kesinambungan fiskal. Dalam menutup defisit anggaran tersebut, Pemerintah memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan dan mengupayakan kombinasi yang efisien dengan tetap mempertimbangkan risiko.

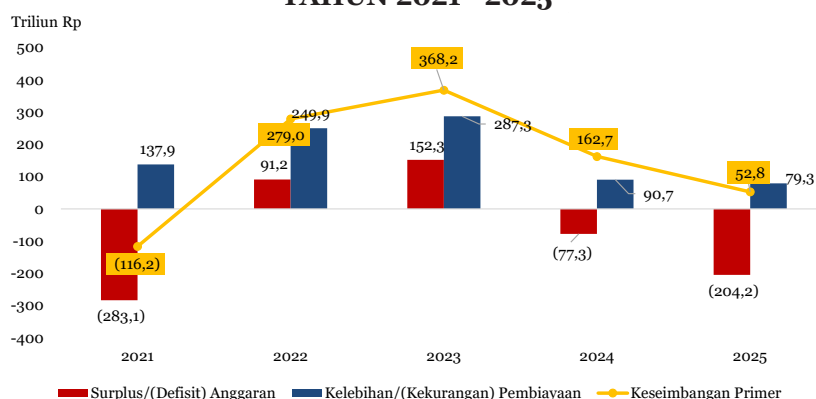
Sejalan dengan target pertumbuhan ekonomi di Indonesia, berbagai risiko global menjadi tantangan bagi pelaksanaan APBN tahun 2025 terutama terkait fungsi dan peran APBN untuk menjamin optimalisasi dan stabilisasi perekonomian serta pencapaian target pembangunan nasional. Pengelolaan pembiayaan anggaran dilaksanakan dengan tetap menjaga kesehatan APBN dan kesinambungan fiskal. Berbagai faktor risiko global tetap perlu diwaspadai dan Pemerintah tetap harus *prudent* dalam melaksanakan APBN agar capaian atas target defisit anggaran tetap terjaga.

Pembiayaan utang merupakan komponen terbesar sumber pembiayaan dalam menutup defisit anggaran. Kinerja pembiayaan utang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi portofolio, pasar Surat Berharga Negara (SBN), serta fluktuasi nilai tukar rupiah. Selanjutnya, pemanfaatan pembiayaan anggaran juga diarahkan untuk mendukung akselerasi pembangunan dalam upaya mencapai program prioritas Pemerintah yang dilakukan melalui pembiayaan investasi Pemerintah dan pemberian pinjaman kepada BUMN/Pemda/Lembaga/Badan lainnya. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi pembiayaan anggaran sebesar Rp283.581,4 miliar, yang terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp315.147,6 miliar, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp33.518,1 miliar, pemberian pinjaman neto sebesar Rp1.283,5 miliar, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp398,3 miliar.

### 2.5.1. Perkembangan Realisasi Defisit APBN

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi pendapatan negara sebesar Rp1.201.795,7 miliar dan belanja negara sebesar Rp1.406.036,3 miliar. Kondisi ini menjadikan defisit APBN sebesar Rp204.240,6 miliar atau 0,84 persen terhadap PDB. Perkembangan realisasi surplus/defisit anggaran dapat dilihat pada **Grafik 2.5.1**.

**GRAFIK 2.5.1**  
**REALISASI SEMESTER I, KESEIMBANGAN PRIMER DAN DEFISIT ANGGARAN**  
**TAHUN 2021 - 2025**



Ringkasan realisasi APBN semester I tahun 2024–2025 disajikan dalam **Tabel 2.5.1**.

**TABEL 2.5.1**  
**REALISASI APBN SEMESTER I, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2024			2025		
	Perpres 206/2024	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>A. Pendapatan Negara</b>	<b>2.802,5</b>	<b>1.320,7</b>	<b>47,1</b>	<b>3.005,1</b>	<b>1.201,8</b>	<b>40,0</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>3.343,5</b>	<b>1.398,0</b>	<b>41,8</b>	<b>3.621,3</b>	<b>1.406,0</b>	<b>38,8</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>(43,7)</b>	<b>162,7</b>	<b>(372,1)</b>	<b>(63,3)</b>	<b>52,8</b>	<b>(83,4)</b>
<b>D. Surplus/(Defisit) Anggaran</b>	<b>(541,0)</b>	<b>(77,3)</b>	<b>14,3</b>	<b>(616,2)</b>	<b>(204,2)</b>	<b>33,1</b>
% terhadap PDB	(2,40)	(0,34)	14,3	(2,53)	(0,84)	33,1
<b>E. Pembiayaan Anggaran</b>	<b>541,0</b>	<b>168,0</b>	<b>31,1</b>	<b>616,2</b>	<b>283,6</b>	<b>46,0</b>
I. Pembiayaan Utang	566,3	214,7	37,9	775,9	315,4	40,7
II. Pembiayaan Investasi	(176,2)	(47,8)	27,1	(154,5)	(33,5)	21,7
III. Pemberian Pinjaman	(0,3)	0,7	(297,0)	(5,4)	1,3	(23,6)
IV. Kewajiban Penjaminan	(0,8)	-	-	-	-	-
V. Pembiayaan Lainnya	152,0	0,4	0,3	0,3	0,4	152,0
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	-	90,7	-	-	79,3	-

Sumber : Kementerian Keuangan

## 2.5.2. Perkembangan Realisasi Pembiayaan Anggaran

### 2.5.2.1. Pembiayaan Utang

Sejalan dengan pokok-pokok kebijakan fiskal tahun anggaran 2025, pengelolaan pembiayaan utang diutamakan untuk mendukung percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan mengutamakan pembiayaan yang *innovative, prudent, dan sustainable*. Pengelolaan pembiayaan utang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan APBN dengan memperhatikan keseimbangan antara biaya yang minimal dengan tingkat risiko yang dapat ditoleransi. Kebutuhan pembiayaan utang dalam APBN tahun 2025 sebesar Rp775.867,5 miliar yang terdiri dari SBN (neto) sebesar Rp642.562,0 miliar, Pinjaman Luar Negeri (neto) sebesar Rp128.130,6 miliar, dan Pinjaman Dalam Negeri (neto) sebesar Rp5.174,8 miliar.

Selama semester I tahun 2025 kondisi pasar keuangan mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Ketidakpastian global meningkat tinggi akibat penerapan resiprokal tarif AS dan retaliasi (perang dagang) yang berakibat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan global melemah, inflasi dan suku bunga tertahan tinggi. Pemerintah melakukan pembiayaan utang secara hati-hati di tengah gejolak global dengan melaksanakan pengadaan utang secara fleksibel dan oportunistik dengan mengoptimalkan sumber-sumber pembiayaan. Pengelolaan dan *timing* penerbitan utang baik melalui SBN maupun pinjaman dilakukan sesuai dengan strategi pembiayaan tahun 2025.

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi pembiayaan utang (neto) mencapai Rp315.417,6 miliar atau 40,7 persen dari targetnya yang ditetapkan dalam APBN tahun 2025, yang terdiri dari SBN (neto) sebesar Rp308.553,0 miliar, Pinjaman Luar Negeri (neto) sebesar Rp9.185,5

miliar, dan Pinjaman Dalam Negeri (neto) sebesar negatif Rp2.320,9 miliar, dengan rincian sebagaimana disajikan pada **Tabel 2.5.2**.

**TABEL 2.5.2**  
**REALISASI PEMBIAYAAN UTANG SEMESTER I, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2024			2025		
	Perpres 206/2024	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>I. Surat Berharga Negara (Neto)</b>	<b>554,7</b>	<b>206,2</b>	<b>37,2</b>	<b>642,6</b>	<b>308,6</b>	<b>48,0</b>
<b>II. Pinjaman (Neto)</b>	<b>11,6</b>	<b>8,5</b>	<b>73,1</b>	<b>133,3</b>	<b>6,9</b>	<b>5,1</b>
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	(0,6)	1,9	(293,1)	5,2	(2,3)	(44,8)
a. Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (Bruto)	3,3	4,0	123,1	11,8	0,9	8,0
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Dalam Negeri	(3,9)	(2,1)	55,1	(6,6)	(3,3)	49,4
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	12,3	6,6	54,1	128,1	9,2	7,2
a. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	97,8	49,8	51,0	216,5	57,9	26,7
i. Pinjaman Tunai	60,0	30,4	50,7	80,0	7,9	9,9
ii. Pinjaman Kegiatan	37,8	19,4	51,4	136,5	50,0	36,6
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Luar Negeri	(85,5)	(43,2)	50,5	(88,4)	(48,7)	55,1
<b>JUMLAH</b>	<b>566,3</b>	<b>214,7</b>	<b>37,9</b>	<b>775,9</b>	<b>315,4</b>	<b>40,7</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

### Surat Berharga Negara (Neto)

Realisasi SBN (neto) pada semester I tahun 2025 mencapai Rp308.553,0 miliar atau 48,0 persen terhadap target dalam APBN tahun 2025. Realisasi tersebut termasuk realisasi penerbitan SBN secara *prefunding* pada kuartal IV 2024.

Realisasi penerbitan SBN tersebut telah memanfaatkan likuiditas pasar keuangan yang biasanya tinggi di semester I dan juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk kewajiban pembiayaan utang baik pembayaran pokok maupun bunga utang.

Pengadaan utang pemerintah dipergunakan selain sebagai pembiayaan defisit APBN, juga sebagai pembiayaan nonutang dan pembiayaan utang jatuh tempo. Untuk itu, pengadaan utang disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Pemerintah harus memperhitungkan dengan baik kebutuhan utang jatuh tempo, agar dapat dipenuhi dengan baik sehingga terhindar dari risiko gagal bayar.

2. Volatilitas pasar keuangan akibat dari ketidakpastian global

Kondisi pasar global juga berpengaruh terhadap pasar SBN domestik. Ketidakpastian global yang meningkat tinggi akibat penerapan resiprokal tarif AS dan retaliasi (perang dagang) berakibat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan global melemah, dan inflasi serta suku bunga tertahan tinggi. Namun demikian kinerja pasar SBN pada periode semester I 2025 menunjukkan resiliensi di tengah volatilitas yang terjadi. *Yield curve* SBN secara keseluruhan sepanjang semester I tahun 2025 cenderung melandai dimana tenor panjang cenderung mengalami penurunan *yield*.

3. Saldo kas pemerintah yang cukup tinggi yang bersumber dari SAL

Sebagaimana diketahui bersama, realisasi defisit APBN tahun 2024 adalah sebesar 2,30 persen dari PDB, lebih baik daripada yang diperkirakan sebelumnya pada *outlook*

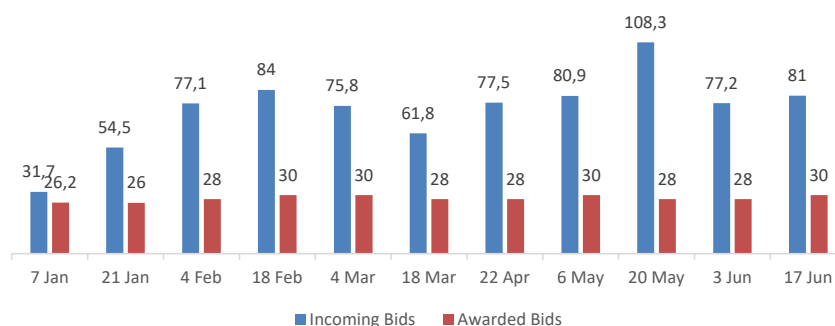
Laporan Semester 1 2024 yaitu sebesar 2,70 persen. Kondisi ini menyebabkan adanya SiLPA tahun 2024 sehingga meningkatkan likuiditas kas yang dikelola Pemerintah.

#### 4. Pengembangan Pasar SBN

Penerbitan SBN pada semester I dilaksanakan melalui lelang dan nonlelang. Pelaksanaan lelang SBN dilaksanakan secara reguler setiap minggu, dengan mengutamakan seri-seri *benchmark* yang dibedakan menurut jenis instrumen dan tenornya. *Benchmark* SUN diterbitkan dengan tenor 5, 10, 15, dan 20 tahun, sedangkan SBSN diterbitkan dengan tenor 2, 4, 13, dan 25 tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong pengembangan pasar SBN.

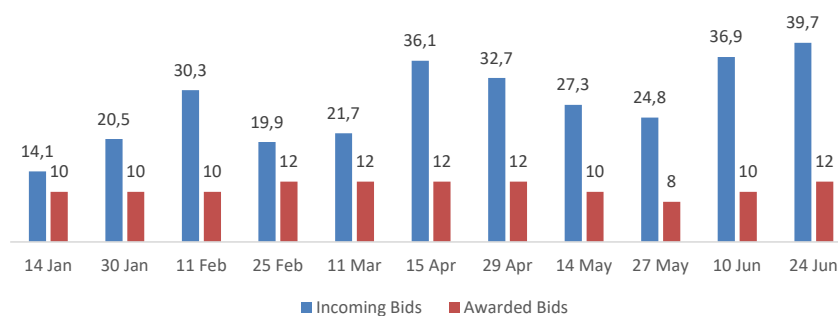
Penerbitan SBN non lelang dilakukan melalui *Private Placement* dan *Bookbuilding*, yaitu SBN Ritel dan SBN Valas. Sampai dengan akhir semester I, penerbitan SBN ritel pada semester I dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali yaitu ORI, SR dan ST. Penerbitan SBN valas telah dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali yang terdiri dari Global Sukuk pada bulan November 2024 (yang dilakukan dalam rangka *prefunding* 2025), Global Bond pada bulan Januari 2025, dan Samurai Bond pada bulan Mei 2025. Penerbitan SBN valas dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi pasar keuangan, kebutuhan utang dalam mata uang valas yang akan jatuh tempo dan kondisi kas negara. Perkembangan penerbitan SUN dan SBSN di pasar perdana pada semester I tahun 2025 disajikan pada **Grafik 2.5.2** dan **Grafik 2.5.3**.

**GRAFIK 2.5.2**  
**PERKEMBANGAN PENERBITAN SUN DI PASAR PERDANA SEMESTER I TAHUN 2025**  
**(TRILIUN RUPIAH)**



Sumber : Kementerian Keuangan

**GRAFIK 2.5.3**  
**PERKEMBANGAN PENERBITAN SBSN DI PASAR PERDANA SEMESTER I**  
**TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**



Sumber : Kementerian Keuangan

## **Pinjaman (Neto)**

Penarikan pinjaman (neto) semester I tahun 2025 sebesar Rp6.864,7 miliar, yang terdiri dari Pinjaman Dalam Negeri (neto) sebesar negatif Rp2.320,9 miliar dan Pinjaman Luar Negeri (neto) sebesar Rp9.185,5 miliar. Realisasi PLN kegiatan didominasi penarikan pinjaman dari lembaga multilateral dan bilateral. Penarikan pinjaman digunakan oleh Kementerian/Lembaga untuk melaksanakan pembangunan fisik maupun non-fisik untuk mencapai target pembangunan yang telah digariskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025-2029 antara lain dalam bentuk pembangunan infrastruktur serta pemenuhan sarana penangan kesehatan, pertahanan, keamanan, dan ketertiban.

## **Pinjaman Dalam Negeri**

Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (bruto) sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp942,5 miliar dengan pembayaran cicilan pokok Pinjaman Dalam Negeri sebesar negatif Rp3.263,4 miliar, sehingga Pinjaman Dalam Negeri (neto) sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar negatif Rp2.320,9 miliar atau negatif 44,8 persen dari targetnya dalam APBN tahun 2025.

## **Pinjaman Luar Negeri**

Penarikan Pinjaman Luar Negeri (bruto) sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp57.899,0 miliar dengan pembayaran cicilan pokok Pinjaman Luar Negeri sebesar negatif Rp48.713,5 miliar, sehingga Pinjaman Luar Negeri (neto) sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp9.185,5 miliar.

Penarikan Pinjaman Luar Negeri (bruto) terdiri dari pinjaman tunai sebesar Rp7.920,7 miliar atau 9,9 persen dari APBN tahun 2025 dan pinjaman kegiatan sebesar Rp49.978,4 miliar atau 36,6 persen dari APBN tahun 2025. Pinjaman tunai merupakan *general financing* yang dapat ditarik dengan persyaratan tertentu, penggunaan dananya sebagai pembiayaan defisit APBN sebagaimana telah ditetapkan dalam APBN.

Realisasi penarikan pinjaman tunai yang masih cukup rendah dibandingkan dengan target APBN disebabkan oleh pengalihan rencana penarikan sebagian pinjaman tunai dari semester I ke semester II 2025. Optimalisasi pinjaman program dilakukan sebagai bagian dari fleksibilitas pembiayaan utang tunai dalam rangka pengendalian biaya utang dan risiko utang pemerintah.

### **2.5.2.2. Pembiayaan Investasi**

Pada tahun anggaran 2025, Pemerintah menetapkan alokasi pembiayaan investasi dalam APBN sebesar Rp154.501,3 miliar. Selanjutnya, alokasi pembiayaan investasi tersebut dirinci dalam KMK Nomor 49 Tahun 2025 tentang Penetapan Rincian Pembiayaan Anggaran pada Subbagian Anggaran Bendahara Umum Negara Investasi Pemerintah (999.03) Tahun Anggaran 2025. Anggaran pembiayaan investasi tersebut dialokasikan ke dalam 4 (empat) klaster, yaitu 1) investasi kepada BUMN dan BLU; 2) investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional; 3) investasi Pemerintah oleh BUN (non-permanen); serta 4) pembiayaan investasi lainnya. Pada semester I tahun 2025, realisasi pembiayaan investasi neto mencapai negatif Rp33.518,1 miliar, atau sebesar 21,7 persen dari total alokasi pembiayaan investasi dalam APBN. Realisasi tersebut terdiri dari pengeluaran pembiayaan investasi sebesar Rp35.351,0 miliar dan penerimaan kembali investasi sebesar Rp1.833,0 miliar.

Kontribusi realisasi pengeluaran pembiayaan investasi berasal dari investasi Pemerintah oleh BUN (non-permanen) untuk program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) dan

investasi kepada Perum BULOG yang masing-masing terealisasi sebesar Rp18.775,0 miliar dan Rp16.576,0 miliar. Investasi untuk program FLPP bertujuan untuk mendukung terwujudnya perumahan bagi MBR dengan menyediakan kemudahan akses pembiayaan, keterjangkauan harga hunian, hingga perbaikan kualitas tempat tinggal MBR (fasilitas, lingkungan, dan kelayakan hunian) dengan target awal penyaluran pada tahun 2025 sebanyak 220.000 unit rumah untuk MBR. Sampai dengan semester I tahun 2025, Pemerintah melalui program FLPP yang dikelola oleh BP Tapera telah menyalurkan 115.930 unit rumah (52,7 persen) dari target 220.000 unit rumah.

Berdasarkan rincian alokasi pada KMK Nomor 49 tahun 2025, investasi kepada Perum BULOG dialokasikan sebesar Rp16.576,0 miliar yang berasal dari pemanfaatan cadangan pembiayaan investasi. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi investasi kepada Perum BULOG mencapai Rp16.576,0 miliar untuk penyerapan 1,65 juta ton gabah dan 0,49 juta ton beras. Investasi tersebut bertujuan untuk menjamin ketersediaan cadangan beras Pemerintah, menjaga stabilitas harga beras, serta mendukung ketahanan pangan nasional. Sesuai dengan program Presiden tahun 2025, Perum BULOG ditugaskan untuk menyerap beras dan setara beras sebanyak 3 (tiga) juta ton.

Pada semester I tahun 2025, Pemerintah juga mencatat penerimaan kembali investasi sebesar Rp1.833,0 miliar. Penerimaan tersebut berasal dari beberapa sumber, antara lain: 1) penerimaan pembiayaan atas pengembalian dana cadangan Pemerintah pada BLU sebesar Rp51,7 miliar ; 2) pengembalian pinjaman Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Daerah sebesar Rp1.544,3 miliar ; serta 3) penerimaan dari investasi pemerintah non-permanen dalam rangka program PEN sebesar Rp237,0 miliar.

Rincian terkait realisasi pembiayaan investasi semester I tahun 2024 - 2025 dapat dilihat dalam **Tabel 2.5.3** berikut.

**TABEL 2.5.3**  
**REALISASI PEMBIAYAAN INVESTASI SEMESTER I, 2024-2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2024			2025		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>A. Investasi kepada BUMN dan BLU</b>	(71,9)	(43,2)	60,0	(59,5)	0,0	0,0
<b>B. Investasi kepada Lembaga/Badan Lainnya</b>	(10,0)	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
<b>C. Investasi kepada Organisasi /LKI/Badan Usaha Internasional</b>	(1,9)	(2,0)	104,1	(1,8)	0,0	0,0
<b>D. Investasi Pemerintah oleh BUN (Non-Permanen)</b>	(13,7)	(6,0)	43,7	(18,8)	(18,8)	100,0
<b>E. Investasi Lainnya</b>	<b>(78,7)</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>(74,4)</b>	<b>(16,6)</b>	<b>22,3</b>
1. Pembiayaan Pendidikan	(52,0)	0,0	0,0	(55,0)	0,0	0,0
2. Cadangan Pembiayaan Investasi	(13,7)	0,0	0,0	(19,4)	(16,6)	85,3
3. Cadangan Pembiayaan Lainnya	(13,0)	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
<b>F. Penerimaan Kembali Investasi</b>	<b>0,0</b>	<b>3,3</b>	<b>n.a.</b>	<b>0,0</b>	<b>1,8</b>	<b>n.a.</b>
1. Dana Bergulir BLU Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT)	0,0	0,5	n.a.	0,0	0,0	n.a.
2. Pinjaman PEN Daerah	0,0	2,5	n.a.	0,0	1,5	n.a.
3. Penerimaan IP Non- Permanen PEN	0,0	0,2	n.a.	0,0	0,2	n.a.
4. Penerimaan Pembiayaan atas Pengembalian Dana Cadangan Pemerintah pada BLU	0,0	0,04	n.a.	0,0	0,1	n.a.
<b>Total</b>	<b>(176,2)</b>	<b>(47,8)</b>	<b>27,1</b>	<b>(154,5)</b>	<b>(33,5)</b>	<b>21,7</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

### 2.5.2.3. Pemberian Pinjaman

Program Pemberian Pinjaman diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2004 pasal 6 dan pasal 33 tentang Perbendaharaan Negara dimana diamanatkan bahwa pemerintah dapat memberikan pinjaman kepada entitas tertentu dengan dana bersumber dari APBN. Amanat tersebut diatur lebih lanjut melalui PMK Nomor 108/PMK.05/2019 tentang Perubahan atas PMK Nomor 108/PMK.05/2016 tentang Tata Cara Penerusan Pinjaman Dalam Negeri dan Penerusan Pinjaman Luar Negeri kepada Badan Usaha Milik Negara dan Pemerintah Daerah.

Pemberian Pinjaman berperan sebagai opsi pendanaan berbunga rendah pada BUMN dan Pemda untuk digunakan dalam *capital expenditure*, khususnya proyek penugasan pemerintah yang berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi jangka panjang sejalan dengan RPJMN. Namun demikian, tren Pemberian Pinjaman dalam beberapa tahun terakhir menurun dengan sedikitnya jumlah BUMN dan Pemda yang mengajukan proposal Pemberian Pinjaman baru, sedangkan beberapa pinjaman telah selesai masa penarikannya.

Sumber pembiayaan Pemberian Pinjaman diperoleh melalui *lender* (lembaga/kreditur bilateral, multilateral, swasta asing, dan/atau lembaga penjamin kredit ekspor) untuk kemudian diteruskan kepada BUMN/Pemda untuk membiayai proyek sesuai daftar kegiatan yang diterbitkan Bappenas. Adapun persetujuan permintaan pendanaan proyek oleh Bappenas diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan membayar kembali debitur dan kelayakan kegiatan/proyek.

#### Penyaluran Pemberian Pinjaman

Pemberian Pinjaman pada tahun 2025 digunakan untuk mendukung pembiayaan pembangunan infrastruktur, pencapaian target Sustainable Development Goals (SDG's), serta mendorong penyelesaian proyek-proyek pembangkit listrik berbasis energi baru terbarukan seperti PLTA dan PLTP.

Pemberian pinjaman kepada BUMN diberikan sebagai *soft loan* kepada BUMN dalam mendukung upaya BUMN mendukung program Pemerintah melalui penugasan kepada BUMN. Dalam rangka mendukung visi misi Indonesia terutama terkait penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan alam dan lingkungan, Pemberian Pinjaman diberikan untuk mendukung peralihan energi Indonesia dari sebelumnya energi fosil menuju energi baru dan terbarukan yang lebih ramah lingkungan.

Pemberian pinjaman kepada Pemda dilaksanakan dalam rangka alternatif pembiayaan pengembangan daerah bagi Pemda, dengan harapan Pemda mampu memberikan pelayanan publik yang terbaik kepada masyarakat, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung program pemerataan pembangunan di daerah.

Realisasi penyaluran pemberian pinjaman pada Semester I tahun 2024 - 2025 tersaji dalam **Tabel 2.5.4** sebagai berikut.

**TABEL 2.5.4**  
**REALISASI PENYALURAN PEMBERIAN PINJAMAN,**  
**SEMESTER I 2024-2025**  
**(miliar rupiah)**

Keterangan	APBN 2024	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN 2025	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>Penyaluran Pinjaman</b>	<b>4.171,9</b>	<b>1.232,7</b>	29,5%	<b>9.382,1</b>	<b>812,4</b>	8,7%
<b>Penyaluran ke BUMN</b>	<b>3.260,2</b>	<b>371,9</b>	11,4%	<b>4.806,9</b>	<b>23,8</b>	0,5%
PT PERTAMINA	877,1	326,8	37,3%	24,5	23,8	97,2%
PT PLN	2.115,8	7,9	0,4%	3.513,8	0,0	0,0%
PT SMI	267,3	37,1	13,9%	1.268,6	0,0	0,0%
<b>Penyaluran ke Pemda</b>	<b>911,8</b>	<b>860,8</b>	94,4%	<b>4.575,2</b>	<b>788,6</b>	17,2%
Pemprov DKI Jakarta	910,8	860,8	94,5%	4.536,0	788,6	17,4%
Pemprov Sumatera Utara	1,0	0,0	0,0%	39,2	0,0	0,0%

Sumber : Kementerian Keuangan

Sampai dengan Semester I 2025 penyaluran pemberian pinjaman direalisasikan sebesar Rp812,4 miliar yang terdiri dari penyaluran pinjaman PT Pertamina (Persero) sebesar Rp23,8 miliar dan Pemprov DKI sebesar Rp788,6 miliar. Penyaluran Pemberian Pinjaman kepada PT Pertamina (Persero) digunakan untuk mendanai proyek konstruksi Lumut Balai Geothermal Power Plant yang direncanakan untuk COD di 2025. Penyaluran Pemberian Pinjaman kepada Pemprov DKI digunakan untuk mendanai proyek konstruksi MRT Jakarta Fase 2 (Bundaran HI – Ancol) sebagai upaya Pemprov DKI untuk memberikan layanan transportasi massal terintegrasi yang ramah lingkungan sekaligus mengurangi kemacetan di ibu kota.

### **Penerimaan Cicilan Pengembalian Pemberian Pinjaman**

Penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman merupakan nilai pembayaran kembali kewajiban pokok dan bunga yang disepakati dalam naskah perjanjian penerusan pinjaman (SLA/RDI/RPD) dalam mata uang tertentu. Pembayaran cicilan pokok pengembalian pemberian pinjaman dicatat sebagai pengurang nilai kewajiban BUMN, Pemda, dan lembaga lainnya atas piutang Pemerintah dari komitmen pinjaman yang telah disepakati. Penerimaan cicilan pokok pengembalian pemberian pinjaman tahun 2025 mencakup penerimaan piutang yang berasal dari pemberian pinjaman kepada BUMN, Pemda, dan lembaga lainnya. Realisasi penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman pada semester I tahun 2025 sebesar Rp2.095,9 miliar atau 53,2 persen dari target penerimaan cicilan pemberian pinjaman tahun 2025. Penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman masih didominasi oleh penerimaan piutang dari BUMN dengan kontribusi sebesar 97,5 persen.

Nilai kinerja penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman tahun 2021-2025 disajikan pada **Tabel 2.5.5**.

**TABEL 2.5.5**  
**PENERIMAAN CICILAN PENGEMBALIAN PEMBERIAN PINJAMAN,**  
**2021-SEMESTER I 2025**  
**(triliun rupiah)**

Tahun	APBN	Realisasi*	% terhadap APBN
2021	3,9	3,9	100,7
2022	4,2	4,0	94,9
2023	6,3	6,4	100,4
2024	3,9	4,0	102,6
2025	3,9	2,1	53,2

Sumber : Kementerian Keuangan

\*) 2021 - 2024 menggunakan data LKBUN Audited

\*) Nilai Realisasi 2025 merupakan penerimaan cicilan pengembalian Pemberian Pinjaman s.d. semester I tahun 2025

#### 2.5.2.4. Kewajiban Penjaminan

Pada APBN tahun 2025, tidak terdapat pengalokasian untuk anggaran kewajiban penjaminan, hal ini mengingat saldo dana cadangan penjaminan Pemerintah telah memenuhi batas kecukupan dana cadangan penjaminan sesuai KMK Nomor 30 Tahun 2023. Dana cadangan penjaminan dibentuk sebagai konsekuensi atas dijalankannya program-program penjaminan Pemerintah. Pemberian penjaminan Pemerintah menimbulkan suatu kewajiban yang bersifat kontinjen bagi Pemerintah berupa potensi timbulnya kewajiban pembayaran klaim penjaminan pada saat terjadinya gagal bayar pihak terjamin atas kewajiban finansial yang dijamin. Kewajiban finansial yang ditanggung dalam penjaminan Pemerintah dapat berupa kewajiban pembayaran utang maupun dalam bentuk kompensasi finansial bagi badan usaha pelaksana proyek Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) akibat terjadinya risiko-risiko yang menjadi cakupan dalam perjanjian penjaminan.

Berdasarkan Pasal 38 Undang-Undang Nomor 62 Tahun 2024 tentang APBN Tahun Anggaran 2025, anggaran kewajiban penjaminan diakumulasikan ke dalam rekening dana cadangan penjaminan yang disimpan dalam dua rekening Pemerintah di Bank Indonesia yaitu rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah untuk program penugasan percepatan pembangunan infrastruktur nasional dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), dan rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah untuk program penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah kepada BUMN. Apabila timbul klaim penjaminan, maka pembayaran atas klaim tersebut dilakukan melalui rekening dana cadangan tersebut. Selanjutnya, mengenai piutang (hak regres) Pemerintah kepada pihak terjamin yang timbul akibat pembayaran klaim akan dibayarkan kembali oleh pihak terjamin ke rekening dana cadangan. Mekanisme pembayaran klaim penjaminan melalui dana cadangan dan hak regres dikecualikan untuk proyek yang penanggung jawab proyeknya adalah kementerian/lembaga. Untuk proyek-proyek kementerian/lembaga tersebut, pembayaran klaim penjaminannya perlu dianggarkan secara khusus dan dibayarkan langsung dari APBN ke pihak penerima jaminan.

Dari awal penerbitan pada tahun 2008 hingga saat ini belum terdapat realisasi klaim penjaminan pemerintah, baik dari program penjaminan penugasan percepatan pembangunan infrastruktur nasional, penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah, maupun

dukungan penjaminan pada program PEN. Namun demikian, dengan perubahan kondisi perekonomian dan kondisi keuangan pihak terjamin yang sangat dinamis, kecukupan dana dalam rekening dana cadangan penjaminan sangat penting untuk memastikan kesiapan Pemerintah untuk membayar klaim penjaminan apabila timbul sehingga kredibilitas program penjaminan Pemerintah dapat terjaga. Sampai dengan semester I tahun 2025, akumulasi saldo rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah adalah sebesar Rp13.268,3 miliar termasuk penempatan dana dalam instrumen investasi sebesar Rp500,0 miliar. Sementara itu, saldo rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah adalah sebesar Rp406,9 miliar. Keseluruhan dana tersebut berasal dari pemindahbukuan anggaran kewajiban penjaminan tahun-tahun sebelumnya.

Terkait penempatan dana cadangan penjaminan yang ditempatkan dalam instrumen investasi, dilakukan berdasarkan pengaturan dalam Pasal 38 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 62 Tahun 2024 tentang APBN Tahun Anggaran 2025. Tata cara pelaksanaan penempatan dana cadangan penjaminan dalam instrumen investasi selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69 Tahun 2023 tentang Tata Cara Pengelolaan Dana Cadangan Penjaminan Untuk Pelaksanaan Kewajiban Penjaminan Pemerintah. Pelaksanaan penempatan dana cadangan penjaminan dilakukan di bulan Januari tahun 2024 oleh Badan Layanan Umum Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional (BLU LDKPI) dengan nilai sebesar Rp500,0 miliar.

Adapun posisi eksposur penjaminan proyek infrastruktur data per 31 Maret 2025 sebagai berikut:

- a. Untuk percepatan pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan batu bara (proyek 10.000 MW tahap I), Pemerintah telah menerbitkan 32 surat jaminan untuk proyek pembangkit dan 4 (empat) surat jaminan untuk proyek transmisi dengan nilai total jaminan Pemerintah sebesar Rp104.872,7 miliar. Adapun penjaminan yang masih efektif sebanyak 2 (dua) surat jaminan dengan posisi *outstanding* sebesar Rp588,4 miliar.
- b. Untuk percepatan penyediaan air minum, Pemerintah telah menerbitkan 14 surat jaminan kepada 13 PDAM terjamin dengan total nilai komitmen pinjaman sebesar Rp624,7 miliar. Adapun penjaminan yang masih efektif sebanyak 4 (empat) surat jaminan dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp304,6 miliar.
- c. Untuk proyek KPBU, Pemerintah melalui mekanisme penjaminan bersama (*co-guarantee*) dengan Badan Usaha Penjaminan Infrastruktur (BUPI), telah menandatangani 7 (tujuh) perjanjian penjaminan bersama yaitu untuk 1 (satu) proyek pembangkit listrik dan 6 (enam) proyek ruas jalan tol dengan nilai total penjaminan sebesar Rp138.933,9 miliar dan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp110.568,5 miliar.
- d. Untuk percepatan pembangunan jalan tol di Sumatera, Pemerintah juga telah menjamin 6 (enam) pinjaman dan 4 (empat) penerbitan obligasi dengan total komitmen pinjaman dan obligasi sebesar Rp48.823,1 miliar dan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp26.475,8 miliar.
- e. Untuk pembiayaan infrastruktur melalui pinjaman langsung (*direct lending*) dari lembaga keuangan internasional kepada BUMN, Pemerintah telah menandatangani 14 perjanjian penjaminan untuk komitmen pinjaman sebesar Rp87.397,2 miliar dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp51.975,1 miliar.
- f. Untuk program penyelenggaraan kereta api ringan/Light Rail Transit (LRT) terintegrasi di wilayah Jabodebek, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) penjaminan dengan nilai Rp23.419,1 miliar dengan *outstanding* penjaminan sebesar Rp21.958,3 miliar.

- g. Untuk program penyelenggaraan kereta cepat Jakarta Bandung, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) penjaminan sebesar Rp9.002,3 miliar dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp7.432,7 miliar.
- h. Untuk percepatan pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan, Pemerintah telah menerbitkan 4 (empat) penjaminan kredit dan 3 (tiga) penjaminan kelayakan usaha dengan nilai total penjaminan sebesar Rp124.654,6 miliar, dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp92.683,7 miliar.
- i. Untuk pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan energi terbarukan, batu bara, dan gas (10.000 MW tahap II), Pemerintah telah menerbitkan 10 surat jaminan kelayakan usaha PT PLN (Persero) dengan nilai komitmen sebesar Rp65.553,4 miliar. Adapun penjaminan yang masih efektif sebanyak 7 (tujuh) surat jaminan dengan posisi *outstanding* jaminan sebesar Rp66.145,0 miliar.
- j. Untuk penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah kepada BUMN, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) penjaminan kepada PT SMI (Persero) senilai Rp2.274,0 miliar dengan *outstanding* sebesar Rp479,0 miliar.

Untuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), Pemerintah melalui badan usaha penjaminan telah memberikan dukungan berupa penjaminan kredit modal kerja, baik kepada pelaku UMKM, korporasi, maupun BUMN. Mengacu data per 31 Maret 2025, jumlah kredit modal kerja yang dijamin untuk pelaku UMKM sebesar Rp65.750,2 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp6.510,2 miliar dan untuk pelaku korporasi sebesar Rp7.361,4 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp1.556,1 miliar. Selain itu, untuk PEN BUMN, telah diterbitkan penjaminan sebesar Rp63.255,1 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp11.645,3 miliar.

#### **2.5.2.5. Pembiayaan Lainnya**

Alokasi pembiayaan lainnya dalam APBN tahun 2025 sebesar Rp262,0 miliar berasal dari hasil pengelolaan aset. Adapun realisasi pembiayaan lainnya sampai dengan semester I tahun 2025 sebesar Rp398,3 miliar. Realisasi pembiayaan lainnya tersebut berasal dari hasil pengelolaan aset sampai dengan semester I tahun 2025 mencapai Rp314,2 miliar. Hasil pengelolaan aset merupakan sumber penerimaan pembiayaan yang berasal dari Penerimaan Hasil Penjualan/ Penyelesaian Aset eks Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan Penerimaan Hasil Penjualan/ Penyelesaian Aset Bekas Milik Eks Bank Dalam Likuidasi (BDL). Selain itu, terdapat penerimaan pembiayaan lain-lain yang berasal dari penerimaan cicilan pengembalian dana antisipasi untuk pembayaran kepada masyarakat terdampak lumpur Sidoarjo sebesar Rp84,1 miliar.

# **Bab 3**

Prognosis APBN  
Semester II Tahun 2025

## BAB 3

### PROGNOSIS APBN SEMESTER II TAHUN 2025

Situasi perekonomian global yang sangat dinamis memerlukan antisipasi yang cermat terhadap prospek pertumbuhan ekonomi. Dalam *World Economic Outlook* edisi April 2025, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global tahun 2025 hanya mencapai 2,8 persen, turun 0,5 poin persentase dibandingkan proyeksi sebelumnya di bulan Januari 2025. Pasca pengumuman tarif *retaliatory* oleh Presiden Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi negara-negara dengan ketergantungan ekspor tinggi ke Amerika Serikat diperkirakan akan mengalami koreksi tajam, seperti Meksiko turun 1,7 poin persentase, Thailand 0,7 poin, Vietnam 1,9 poin, dan Filipina 0,2 poin. Indonesia pun mengalami revisi ke bawah sebesar 0,4 poin persentase, dengan pertumbuhan diperkirakan mencapai 4,7 persen untuk 2025. Ke depan, *downside risk* tetap mendominasi, meskipun pertemuan AS-Tiongkok di Jenewa pada Mei 2025 memberi sinyal awal deeskalasi perang tarif. Tanpa kesepakatan komprehensif, arah kebijakan tarif dan dampaknya pada arus perdagangan global akan terus menjadi faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, eskalasi konflik geopolitik seperti konflik Rusia-Ukraina, serta konflik Iran-Israel turut menambah kompleksitas tantangan global, yang berdampak pada volatilitas harga komoditas dan sektor keuangan global.

Selain risiko eksternal, tantangan struktural juga membayangi prospek jangka menengah. Perubahan iklim dan demografi di sejumlah negara berpotensi menekan pertumbuhan jangka panjang dan meningkatkan tekanan fiskal. Perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, membuka peluang peningkatan produktivitas, namun juga menimbulkan tantangan berupa disrupsi pasar tenaga kerja. Prospek pertumbuhan yang lemah serta tingginya beban bunga utang di tengah kondisi keuangan global yang ketat meningkatkan risiko instabilitas sosial, khususnya di negara berkembang. Dalam konteks ini, menjaga kesehatan APBN menjadi sangat penting sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas makroekonomi, menopang daya tahan perekonomian nasional, serta mendorong pencapaian target pembangunan di tengah ketidakpastian global yang terus berlanjut.

#### **3.1. Prognosis Asumsi Dasar Ekonomi Makro**

Memasuki semester II tahun 2025, prospek perekonomian Indonesia bergerak dalam lanskap global yang sarat ketidakpastian, di tengah eskalasi ketegangan perdagangan, gejolak pasar keuangan, serta disrupsi pada rantai pasok dan arus modal internasional. Eskalasi konflik geopolitik terutama di Timur Tengah turut memperburuk situasi ketidakpastian yang berdampak signifikan terhadap perekonomian domestik. Meski demikian, Pemerintah tetap menjaga ketahanan ekonomi domestik, tercermin dari stabilitas sasaran inflasi, pertumbuhan ekonomi yang tetap solid dan posisi cadangan devisa yang masih tinggi di paruh pertama tahun 2025. Dengan mempertimbangkan interaksi faktor global dan domestik, prognosis asumsi dasar ekonomi makro Indonesia pada semester II 2025 disusun secara cermat untuk menjaga keseimbangan antara dorongan pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabilitas makroekonomi, sekaligus memberikan ruang kebijakan fiskal yang adaptif dalam merespons potensi risiko eksternal maupun tantangan struktural di dalam negeri.

### 3.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada semester II 2025 diperkirakan akan tetap positif. Konsumsi rumah tangga, sebagai komponen utama PDB, diharapkan terus meningkat, didukung oleh inflasi yang terkendali serta program prioritas Pemerintah seperti program MBG dan pemberian insentif PPN DTP dan Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) untuk sektor perumahan. Sejalan dengan itu, pelaksanaan berbagai program strategis Pemerintah, penyederhanaan birokrasi, serta kemudahan dalam pendirian usaha akan menjadi pendorong bagi peningkatan investasi. Pemerintah juga terus memperluas kebijakan hilirisasi guna meningkatkan nilai tambah dan memperkuat daya saing global. Berbagai program strategis nasional yang direncanakan pada tahun 2025 bertujuan untuk mempercepat pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional secara menyeluruh. Sementara itu, kinerja perdagangan Indonesia pada semester II 2025 diperkirakan akan tetap tumbuh positif meskipun pertumbuhan perdagangan global melambat. Pemerintah terus mendukung keberlanjutan hilirisasi dan meningkatkan daya saing produk ekspor bernilai tambah tinggi.

Memasuki semester II tahun 2025, aktivitas produksi nasional diperkirakan tetap berada dalam fase ekspansi, melanjutkan tren positif yang tercermin pada semester I. Sektor-sektor utama seperti manufaktur, perdagangan, dan pertanian menunjukkan ketahanan dan daya dorong yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor manufaktur diperkirakan tetap tumbuh stabil didorong oleh kuatnya permintaan domestik dan keberlanjutan program hilirisasi. Sektor Pertanian, yang mencatat lonjakan signifikan pada semester I berkat panen raya dan distribusi pupuk yang membaik, diperkirakan akan mengalami normalisasi seiring pergeseran musim panen, namun tetap memberikan kontribusi positif. Sementara itu, sektor perdagangan diproyeksikan tetap tumbuh stabil, ditopang oleh daya beli masyarakat yang terjaga melalui kebijakan fiskal. Sektor transportasi dan pergudangan juga akan terus menopang aktivitas produksi melalui peningkatan mobilitas masyarakat dan distribusi barang, didukung oleh insentif Pemerintah khususnya yang ditujukan untuk mendorong transportasi dan pariwisata. Meskipun sektor pertambangan masih menghadapi tekanan dari sisi harga dan pembatasan ekspor, potensi pemulihan tetap terbuka jika permintaan global membaik. Dengan demikian, kombinasi antara permintaan domestik yang kuat, dukungan kebijakan fiskal, dan pemulihan sektor-sektor strategis menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan ekspansi produksi nasional pada paruh kedua tahun 2025.

Dengan mempertimbangkan berbagai risiko serta potensi pertumbuhan ekonomi nasional tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada semester II 2025 diperkirakan mencapai 4,7 – 5,0 persen (yoy). Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 diperkirakan berada pada kisaran 4,7 – 5,0 persen (yoy).

### 3.1.2. Laju Inflasi

Terkendalnya inflasi diperkirakan terus berlanjut pada paruh kedua 2025. Di tengah ketidakpastian perekonomian global, daya beli masyarakat diperkirakan masih terus terjaga didukung oleh berbagai kebijakan Pemerintah. Inflasi inti diperkirakan dapat bergerak pada tren positif mencerminkan tingkat permintaan yang terus baik. Terjaganya daya beli masyarakat secara umum juga didukung oleh kebijakan mempertahankan harga energi yang berdampak pada level inflasi *administered price* yang bergerak rendah. Kebijakan terkait komponen *administered price*, seperti bahan bakar minyak, bahan bakar rumah tangga, listrik, dan transportasi diarahkan untuk dapat memberikan ruang gerak untuk tetap tumbuhnya aktivitas rumah tangga dan industri.

Berbagai kebijakan stabilisasi pangan yang terus konsisten dilakukan, diharapkan dapat mendukung terus terjaganya inflasi pangan. Intervensi harga pangan, antara lain kebijakan pengendalian harga, gerakan pangan murah, dan operasi pasar menjadi strategi dalam menjaga keterjangkauan harga. Peningkatan produksi pangan juga mendukung penguatan sisi penawaran dan terjaganya stok pangan nasional. Kelancaran distribusi yang terus diperkuat serta kerja sama perdagangan antardaerah juga menjadi upaya dalam meningkatkan akses pangan masyarakat. Komunikasi yang efektif juga terus dilakukan guna menciptakan ekspektasi inflasi yang positif. Berbagai kebijakan ini terus konsisten dilakukan, terutama dalam mengantisipasi risiko tekanan musiman akhir tahun dan menghadapi potensi tekanan permintaan pada hari besar keagamaan nasional. Selain itu, risiko gangguan cuaca atau cuaca ekstrem juga dapat mengakibatkan gejolak harga pangan. Koordinasi Pemerintah Pusat dan Daerah bersama Bank Indonesia melalui TPIP dan TPID terus diperkuat guna menciptakan bauran kebijakan pengendalian inflasi yang tepat, terukur, dan responsif. Mempertimbangkan hal-hal tersebut, laju inflasi 2025 diperkirakan mencapai kisaran 2,2 – 2,6 persen (yoy).

### **3.1.3. Nilai Tukar Rupiah**

Pergerakan nilai tukar Rupiah pada semester II tahun 2025 diperkirakan tetap menghadapi volatilitas, terutama akibat ketidakpastian kondisi perekonomian global. Salah satu faktor utama yang perlu diwaspadai adalah perkembangan kebijakan ekonomi Amerika Serikat (AS), baik terkait dengan dinamika perang dagang maupun perubahan kebijakan moneter dan fiskal domestik AS. Selain itu, ketegangan geopolitik serta fluktuasi harga komoditas global juga dapat memengaruhi preferensi investor untuk berinvestasi di pasar *emerging markets*, termasuk Indonesia sehingga turut berisiko pada fluktuasi nilai tukar Rupiah.

Meskipun nilai tukar Rupiah berpotensi mengalami fluktuasi, fundamental ekonomi yang kuat diharapkan dapat membatasi dampak negatif dari gejolak eksternal. Upaya perbaikan iklim investasi di dalam negeri diharapkan dapat menjaga arus modal asing untuk menopang pergerakan nilai tukar Rupiah. Kinerja ekspor diperkirakan meningkat melalui upaya hilirisasi serta pengembangan sumber pertumbuhan ekspor baru. Selain itu, penurunan ketergantungan pada impor diharapkan dapat mempertahankan surplus neraca perdagangan pada paruh kedua 2025 sehingga mampu memperkuat ketahanan eksternal. Peran Devisa Hasil Ekspor (DHE) juga akan semakin strategis dengan disempurnakannya aturan DHE dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 8 Tahun 2025. Optimalisasi penerimaan DHE ini diharapkan dapat memperkuat cadangan devisa dan menjaga kecukupan likuiditas valas di dalam negeri, sehingga mengurangi risiko volatilitas nilai tukar Rupiah.

Selain itu, inflasi yang tetap terkendali akan semakin memperkuat stabilitas ekonomi serta dapat memberikan ruang bagi kebijakan moneter dalam negeri untuk lebih akomodatif. Dukungan dari pengembangan sektor keuangan domestik, sinergi antar lembaga keuangan dalam menjaga volatilitas pasar keuangan, serta terjaganya kepercayaan investor terhadap kinerja Pemerintah Indonesia juga akan turut berkontribusi positif pada pergerakan nilai tukar Rupiah kedepan. Berdasarkan faktor-faktor di atas, nilai tukar Rupiah pada semester II-2025 diperkirakan bergerak dalam kisaran Rp16.300 - Rp16.800 per dolar AS, dengan rata-rata tahunan berada pada kisaran Rp16.300 - Rp16.800 per dolar AS.

### **3.1.4. Suku Bunga SBN 10 Tahun**

Pergerakan suku bunga SBN tenor 10 tahun pada semester II 2025 diperkirakan akan tetap menghadapi volatilitas akibat tingginya ketidakpastian global, terutama dari perkembangan kebijakan ekonomi Amerika Serikat. Kecenderungan kebijakan AS yang lebih protektif

berpotensi memicu perubahan arah kebijakan moneter The Fed. Kondisi ini berpotensi mendorong terjadinya gejolak aliran modal di pasar *emerging markets*, termasuk Indonesia dan menyebabkan fluktuasi pergerakan suku bunga SBN 10 Tahun.

Meski kondisi perekonomian global tetap menjadi tantangan, fundamental ekonomi domestik yang kuat diperkirakan akan menjadi penopang utama. Inflasi yang terkendali, defisit fiskal yang terjaga, serta pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi faktor pendorong utama minat investor terhadap SBN 10 Tahun sehingga dapat menjaga pergerakan suku bunga SBN 10 Tahun. Penguatan sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter diharapkan turut mendukung terjaganya stabilitas pasar obligasi domestik. Selain itu, langkah kebijakan penyesuaian tingkat suku bunga Bank Indonesia untuk menjaga *spread* imbal hasil diperkirakan akan menjadi katalis positif dalam pergerakan suku bunga SBN 10 Tahun ke depan. Penguatan lebih lanjut melalui optimalisasi strategi penerbitan SBN dan pengembangan pasar keuangan domestik diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dan kedalaman pasar obligasi sehingga mampu mengurangi risiko *sudden sell-off* oleh investor asing. Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika tersebut, *yield* SBN 10 tahun pada semester II 2025 diperkirakan akan bergerak dalam kisaran 6,8-7,3 persen, dengan rata-rata tahunan mencapai sekitar 6,8-7,3 persen.

### **3.1.5. Harga Minyak Mentah Indonesia**

Harga minyak mentah Indonesia pada semester II 2025 diperkirakan mengalami peningkatan. Di tengah prospek ekonomi global yang masih lemah dan kebijakan peningkatan produksi OPEC+, faktor geopolitik mendominasi pergerakan harga ke depan. Secara fundamental, sisi penawaran minyak mentah masih didorong oleh kebijakan OPEC+ yang akan meningkatkan produksi untuk mengambil alih pangsa pasar global. Peningkatan produksi minyak pada paruh kedua tahun 2025 ini diprediksi akan melampaui pertumbuhan permintaan minyak tahunan. Di sisi lain, faktor naiknya tensi geopolitik akan mendorong harga minyak terus meningkat.

Pergerakan harga minyak mentah masih akan diwarnai oleh sentimen global. Volatilitas harga dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan sentimen global secara jangka pendek. Potensi kenaikan harga dipengaruhi oleh peluang kesepakatan dagang AS-Tiongkok, naiknya tensi geopolitik Iran-AS, serta memanasnya wilayah Timur Tengah dipicu serangan Israel terhadap Iran. Mempertimbangkan dinamika yang terjadi, beberapa lembaga internasional memperkirakan harga minyak mentah meningkat secara jangka pendek dari proyeksi awal, dapat mencapai hingga US\$80 per barel. Mengacu pada pergerakan harga minyak mentah dunia dan mempertimbangkan dinamika geopolitik, ICP diperkirakan cenderung bergerak naik pada semester II mencapai kisaran US\$66,0 - 94,0 per barel sehingga mencapai US\$68,0 - 82,0 per barel sepanjang tahun 2025.

### **3.1.6. *Lifting* Minyak dan Gas Bumi**

*Lifting* minyak dan gas bumi pada semester II masih berpeluang untuk meningkat. Meskipun hingga semester I realisasinya belum sepenuhnya mencapai target APBN, deviasi antara target dan realisasi semakin mengecil. Sejumlah kendala teknis dan non-teknis masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Namun demikian, sejak Mei 2025, produksi mulai menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dengan mulai beroperasinya Lapangan Forel dan Terubuk yang dikelola oleh KKKS Medco Natuna.

Untuk menjaga momentum positif ini pada semester II, sejumlah langkah strategis telah disiapkan. Di antaranya adalah optimalisasi pelaksanaan program *Filling The Gap* (FTG) 2025, pemanfaatan sumur tua dan reaktivasi sumur *idle*, percepatan proyek *onstream* BUIC oleh

KKKS EMCL, serta eksplorasi masif guna meningkatkan cadangan migas nasional. Dengan berbagai upaya tersebut, *outlook lifting* minyak diperkirakan mencapai 593–597 ribu barel per hari, dan *lifting* gas sebesar 976–980 ribu barel setara minyak per hari, mendekati target APBN yang telah ditetapkan. Rincian asumsi dasar ekonomi makro tahun 2025 dapat dilihat pada **Tabel 3.1.1**.

**TABEL 3.1.1**  
**ASUMSI DASAR EKONOMI MAKRO TAHUN 2025**

Indikator	APBN	Realisasi Semester I	Proyeksi Semester II	Outlook
a. Pertumbuhan ekonomi (% ,yoy)	5,2	4,87 <sup>1)</sup>	4,7 - 5,0	4,7 - 5,0
b. Inflasi (% ,yoy)	2,5	1,6 <sup>2)</sup>	2,2 - 2,6	2,2 - 2,6
c. Tingkat suku bunga SBN 10 tahun (% ,weighted average)	7,0	6,9 <sup>3)</sup>	6,8 - 7,3	6,8 - 7,3
d. Nilai tukar (Rp/US\$, average)	16.000	16.429 <sup>4)</sup>	16.300 - 16.800	16.300 - 16.800
e. Harga Minyak Mentah Indonesia (US\$/barel)	82	70,05 <sup>2)</sup>	66 - 94	68 - 82
f. <i>Lifting</i> Minyak (ribu barel per hari)	605	567,9 <sup>2)</sup>	593 - 597	593 - 597
g. <i>Lifting</i> Gas (ribu barel setara minyak per hari)	1.005	987,5 <sup>2)</sup>	976 - 980	976 - 980

Keterangan:

<sup>1)</sup> Realisasi pertumbuhan ekonomi triwulan I 2025

<sup>2)</sup> Realisasi s.d Mei 2025

<sup>3)</sup> Per Lelang 17 Juni 2025 (Lelang berikutnya 1 Juli 2025)

<sup>4)</sup> Realisasi s.d 26 Juni 2025

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3.2. Prognosis Pendapatan Negara

Dalam menggapai target pembangunan guna mengakselerasi perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan, Pemerintah menjalankan strategi kebijakan *countercyclical* pada tahun 2025. Oleh karena itu, diperlukan sumber pendanaan yang memadai guna menopang akselerasi belanja negara pada Semester II tahun 2025. Pencapaian target pendapatan negara pada tahun 2025 dipengaruhi oleh proyeksi perekonomian nasional, harga komoditas utama dunia, serta implementasi reformasi perpajakan. Dengan memerhatikan capaian pendapatan negara semester I tahun 2025 serta berbagai faktor, *outlook* pendapatan negara tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp2.865.501,7 miliar atau mampu tumbuh 0,5 persen yang dikontribusikan baik penerimaan perpajakan, PNBP, maupun penerimaan hibah. Dengan demikian, prognosis Semester II tahun 2025 akan mencapai sebesar Rp1.663.706,0 miliar atau mampu tumbuh 8,7 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Penerimaan tersebut dikontribusikan baik dari perpajakan, PNBP, maupun hibah.

#### 3.2.1. Penerimaan Perpajakan

Kinerja perpajakan tahun 2025 dipengaruhi oleh proyeksi ekonomi nasional, fluktuasi harga komoditas utama, implementasi reformasi perpajakan, kebijakan perbaikan administratif, serta upaya pengawasan terhadap kepatuhan Wajib Pajak, baik dari kegiatan pengawasan, pemeriksaan, penagihan, penegakan hukum, serta edukasi. Dengan memperhitungkan realisasi Semester I tahun 2025, penerimaan perpajakan akhir tahun diperkirakan sebesar Rp2.387.281,8 miliar atau tumbuh 7,0 persen dibandingkan tahun 2024. Dengan demikian prognosis penerimaan perpajakan dalam Semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp1.408.989,0 miliar atau tumbuh 17,0 persen, yang dikontribusikan baik dari penerimaan pajak maupun kepabeanan dan cukai.

**TABEL 3.2.1**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSES SEMESTER II PERPAJAKAN, 2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2025					
	APBN	Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>1. Penerimaan Pajak</b>	<b>2.189,3</b>	<b>831,3</b>	<b>38,0</b>	<b>1.245,7</b>	<b>56,9</b>	<b>2.076,9</b>
a. Pajak Penghasilan	1.209,3	491,1	40,6	550,5	45,5	1.041,6
- PPh Migas	62,8	20,3	32,3	33,8	53,8	54,1
- PPh Non Migas	1.146,4	470,9	41,1	516,7	45,1	987,5
b. PPN dan PPnBM	945,1	267,3	28,3	628,6	66,5	895,9
c. Pajak Bumi dan Bangunan	27,1	11,5	42,5	18,6	68,4	30,1
d. Pajak lainnya	7,8	61,3	786,7	48,0	615,6	109,3
<b>2. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai</b>	<b>301,6</b>	<b>147,0</b>	<b>48,7</b>	<b>163,3</b>	<b>54,2</b>	<b>310,4</b>
a. Cukai	244,2	108,8	44,5	119,9	49,1	228,7
b. Bea Masuk	52,9	23,6	44,6	30,2	57,0	53,8
c. Bea Keluar	4,5	14,6	327,6	13,2	296,3	27,9
<b>Total Penerimaan Perpajakan</b>	<b>2.490,9</b>	<b>978,3</b>	<b>39,3</b>	<b>1.409,0</b>	<b>56,6</b>	<b>2.387,3</b>

Sumber: Kementerian Keuangan RI

### 3.2.1.1. Penerimaan Pajak

Pemerintah perlu memerhatikan tantangan penerimaan pajak sebagai sumber mayoritas pendapatan negara. Beberapa tantangan tersebut diantaranya sebagai berikut adanya restitusi di awal tahun 2025, harga komoditas yang mengalami pelemahan, serta penyesuaian kebijakan atas tarif PPN 12 persen yang hanya terbatas untuk barang mewah. Oleh karena itu, perlu upaya maksimal (*extra effort*) guna mencapai penerimaan pajak yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan memperhitungkan realisasi Semester I tahun 2025, penerimaan pajak pada akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp2.076.920,9 miliar atau tumbuh 7,5 persen dibandingkan tahun 2024. Dengan demikian prognosis penerimaan pajak dalam Semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp1.245.655,5 miliar atau tumbuh 20,0 persen.

### 3.2.1.2. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai

Penerimaan kepabeanan dan cukai diperkirakan akan tumbuh positif didukung oleh kebijakan penguatan basis penerimaan dan *extra effort* pengawasan. Meskipun demikian, muncul berbagai tantangan, seperti melambatnya harga komoditas perdagangan internasional dan dampak dari kebijakan tarif yang diberlakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat yang dapat mengganggu kinerja perdagangan internasional. Penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) juga diperkirakan akan mengalami tekanan sejalan dengan perubahan perilaku konsumen dan produsen yang beralih ke produk hasil tembakau yang lebih murah.

Oleh karena itu, Pemerintah perlu melakukan upaya dalam mencapai target APBN antara lain: (1) peningkatan efektivitas pengawasan *pre-clearance*, *clearance*, dan *post clearance* (audit); (2) upaya penelusuran cukai HT legal melalui perbaikan dan pengawasan secara sistem dan administrasi; (3) pelaksanaan penindakan untuk menekan produksi rokok ilegal; dan (4) upaya percepatan implementasi ekstensifikasi serta intensifikasi.

Dengan memperhitungkan realisasi Semester I tahun 2025, penerimaan kepabeanan dan cukai pada akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp310.360,9 miliar atau mampu tumbuh 3,4 persen dibandingkan tahun 2024. Dengan demikian prognosis penerimaan kepabeanan dan cukai dalam Semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp163.333,4 miliar atau 54,2% dari target APBN 2025.

### 3.2.2. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Fluktuasi harga ICP dan *lifting* migas, serta moderasi harga minerba secara umum masih akan menjadi komponen yang mempengaruhi kinerja PNBPN Semester II tahun 2025. Berdasarkan realisasi capaian PNBPN Semester I tahun 2025 dan proyeksi perkembangan kondisi perekonomian terkini, maka Prognosis PNBPN Semester II tahun 2025 diperkirakan Rp254.353,9 miliar atau 49,5 persen dari APBN tahun 2025. Secara keseluruhan sampai dengan akhir tahun 2025, PNBPN diperkirakan akan mencapai Rp477.227,9 miliar atau 92,9 persen dari APBN tahun 2025. Prognosis PNBPN tahun 2025 dapat dilihat pada **Tabel 3.2.2**.

**TABEL 3.2.2**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II PNBPN TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2025					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>513,6</b>	<b>222,9</b>	<b>43,4</b>	<b>254,4</b>	<b>49,5</b>	<b>477,2</b>
<b>a. Pendapatan SDA</b>	<b>218,0</b>	<b>102,7</b>	<b>47,1</b>	<b>127,4</b>	<b>58,5</b>	<b>230,1</b>
<b>1) Pendapatan SDA Migas</b>	<b>121,0</b>	<b>47,2</b>	<b>39,0</b>	<b>67,4</b>	<b>55,7</b>	<b>114,6</b>
- Pendapatan SDA Minyak Bumi	89,0	40,3	45,3	41,3	46,3	81,6
- Pendapatan SDA Gas Bumi	32,0	6,9	21,4	26,2	81,8	33,0
<b>2) Pendapatan SDA Nonmigas</b>	<b>97,0</b>	<b>55,5</b>	<b>57,2</b>	<b>60,0</b>	<b>61,9</b>	<b>115,5</b>
- Pendapatan SDA Pertambangan Minerba	87,5	51,5	58,9	54,2	62,0	105,7
- Pendapatan SDA Kehutanan	5,7	2,5	44,1	3,4	59,7	5,9
- Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan	1,6	0,4	24,7	1,2	75,3	1,6
- Pendapatan SDA Panas Bumi	2,2	1,1	49,2	1,2	54,9	2,3
<b>b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan</b>	<b>90,0</b>	<b>11,8</b>	<b>13,1</b>	-	-	<b>11,8</b>
<b>c. Pendapatan PNBPN Lainnya</b>	<b>127,7</b>	<b>68,1</b>	<b>53,3</b>	<b>67,9</b>	<b>53,2</b>	<b>136,0</b>
- Pendapatan Penjualan Hasil Tambang	37,2	11,7	31,4	10,2	27,5	21,9
- Pendapatan DMO	4,5	1,7	37,0	3,1	68,9	4,7
- PNBPN K/L	86,0	54,7	63,6	54,6	63,5	109,4
<b>d. Pendapatan BLU</b>	<b>77,9</b>	<b>40,3</b>	<b>51,8</b>	<b>59,0</b>	<b>75,7</b>	<b>99,3</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

#### 3.2.2.1. Pendapatan Sumber Daya Alam

Perkembangan harga komoditas global, terutama minyak bumi, mineral, dan batubara memiliki kaitan erat terhadap kinerja Pendapatan SDA. Fluktuasi harga komoditas yang terjadi pada Semester I tahun 2025 diperkirakan akan berlanjut pada Semester II Tahun 2025 sehingga berpotensi memberikan tekanan terhadap Pendapatan SDA, baik migas maupun nonmigas.

Pendapatan SDA Migas pada Semester II tahun 2025 diperkirakan masih dipengaruhi oleh fluktuasi ICP dan *lifting* migas. Rata-rata ICP hingga akhir tahun 2025 diperkirakan sekitar US\$68-US\$82 per barel. Demikian juga, rata-rata realisasi *lifting* minyak bumi sampai akhir tahun 2025 yang diperkirakan berkisar pada 593-597 rbph sedikit lebih rendah dari asumsi dalam APBN tahun 2025 sebesar 605 rbph, serta rata-rata realisasi *lifting* gas bumi yang diperkirakan berkisar antara 976-980 rbsmph lebih rendah dari APBN tahun 2025 sebesar 1.005 rbsmph.

Pendapatan SDA Nonmigas pada Semester II tahun 2025 diperkirakan akan relatif stabil, terutama ditopang oleh pendapatan SDA Pertambangan Minerba melalui peningkatan volume produksi batubara yang sampai akhir tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 739,7 juta ton atau lebih tinggi dari asumsinya pada APBN tahun 2025 sebesar 710,0 juta ton. Namun demikian, sektor pertambangan minerba masih akan menghadapi tantangan akibat tren moderasi HBA. Sampai dengan akhir tahun 2025, proyeksi HBA 2025 diperkirakan akan sama dengan asumsinya pada APBN tahun 2025 yaitu sebesar US\$127,0. Sementara

itu, Pendapatan SDA Kehutanan Semester II tahun 2025 diperkirakan akan didukung oleh pendapatan dari produksi kayu bulat dan optimalisasi upaya penagihan piutang PNBPN sektor kehutanan. Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan diperkirakan masih akan didorong oleh peningkatan volume produksi kapal perikanan dengan izin pusat. Selanjutnya, Pendapatan SDA Panas Bumi masih akan didukung oleh peningkatan Pendapatan Pengusahaan Panas Bumi yang berasal dari Setoran Bagian Pemerintah (SBP).

Berdasarkan kondisi tersebut, Prognosis Pendapatan SDA Semester II tahun 2025 diperkirakan akan mencapai Rp127.435,2 miliar, terdiri atas Pendapatan SDA Migas diperkirakan Rp67.417,1 miliar atau 55,7 persen dari APBN tahun 2025, dan Pendapatan SDA Nonmigas diperkirakan Rp60.018,1 miliar atau 61,9 persen dari APBN tahun 2025. Secara keseluruhan total Pendapatan SDA sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan akan mencapai Rp230.086,6 miliar atau 105,6 persen dari APBN tahun 2025.

#### **3.2.2.2. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan**

Pada semester II tahun 2025, Pendapatan KND diperkirakan tidak terdapat tambahan setoran dividen BUMN. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pengalihan pengelolaan Setoran dividen BUMN ke BPI Danantara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dimana setoran dividen BUMN berpindah ke BPI Danantara. Secara keseluruhan, sampai akhir tahun 2025 realisasi Pendapatan KND diperkirakan mencapai Rp11.831,1 miliar atau 13,1 persen dari APBN tahun 2025.

#### **3.2.2.3. Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya**

Kinerja PNBPN Lainnya pada semester I tahun 2025 yang masih didominasi oleh Pendapatan PNBPN K/L terutama dari Pendapatan layanan K/L diperkirakan akan tetap terjaga pada semester II tahun 2025 seiring dengan peningkatan kualitas layanan dan perbaikan tata kelola PNBPN di beberapa Kementerian/Lembaga. Meskipun demikian, terdapat potensi penurunan pada Pendapatan PHT yang disebabkan oleh moderasi HBA.

Berdasarkan hal di atas, maka Prognosis PNBPN Lainnya semester II tahun 2025 diperkirakan akan mencapai Rp67.947,9 miliar atau 53,2 persen dari APBN tahun 2025, terdiri atas PNBPN K/L diperkirakan Rp54.644,8 miliar, Pendapatan DMO diperkirakan Rp3.076,5 miliar dan Pendapatan PHT diperkirakan Rp10.226,6 miliar. Secara keseluruhan total proyeksi PNBPN Lainnya tahun 2025 diperkirakan akan mencapai Rp136.002,6 miliar atau 106,5 persen dari APBN tahun 2025.

#### **3.2.2.4. Pendapatan Badan Layanan Umum**

Kinerja Pendapatan BLU pada semester II tahun 2025 masih didukung oleh pendapatan BLU Nonsawit, antara lain berasal dari Pendapatan Satker BLU yang berada di bawah kewenangan Kemenkes, Kemendiktisaintek, Kemenkomdigi, Kemenhan, dan Polri. Sementara itu, penurunan rata-rata harga referensi CPO Kemendag, masih akan menjadi tantangan bagi Pendapatan BLU Sawit dari Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Pendapatan BLU pada Semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp58.970,9 miliar atau 75,7 persen dari APBN tahun 2025. Secara keseluruhan sampai dengan akhir tahun 2025, Pendapatan BLU diperkirakan akan mencapai Rp99.307,6 miliar atau 127,4 persen dari APBN tahun 2025.

### 3.2.3. Penerimaan Hibah

*Outlook* penerimaan hibah pada akhir tahun 2025 diperkirakan akan mencapai Rp992,0 miliar atau 170,7 persen dari target APBN tahun 2025. *Outlook* tersebut diperkirakan lebih tinggi Rp410,9 miliar dibandingkan target APBN tahun 2025. Memperhatikan capaian realisasi semester I tahun 2025, prognosis penerimaan hibah semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp363,2 miliar. Prognosis penerimaan hibah semester II tahun 2025 terutama dipengaruhi hibah dalam negeri yang digunakan antara lain untuk dukungan penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Serentak. Selain itu, penerimaan hibah juga akan dikontribusikan dari akselerasi kegiatan hibah yang berasal dari luar negeri pada semester II tahun 2024 antara lain untuk memperkuat penyediaan infrastruktur dan perumahan, peningkatan dukungan layanan Kesehatan, peningkatan ekuitas, efisiensi, dan akuntabilitas dari belanja pemerintah daerah yang dibiayai oleh dana transfer, peningkatan sector pertanian, dan manajemen di sektor kelautan.

### 3.3. Prognosis Belanja Pemerintah Pusat

Prognosis Belanja Pemerintah Pusat pada semester II tahun 2025 akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dinamika perekonomian global dan pelaksanaan program prioritas. Pemerintah akan terus menjaga kinerja BPP dalam merespons berbagai dinamika tersebut melalui rangkaian kebijakan yang suportif dan antisipatif antara lain dengan melanjutkan berbagai program prioritas Pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis, pembangunan sekolah unggulan, pembangunan dan pelaksanaan sekolah rakyat, serta melanjutkan pemberian bantuan dan subsidi.

Berdasarkan perkembangan indikator ekonomi makro dan berbagai langkah kebijakan anggaran yang ditetapkan serta mempertimbangkan realisasi sampai dengan semester I tahun 2025, prognosis realisasi anggaran BPP sampai dengan akhir semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp1.659.879,3 miliar atau 61,4 persen terhadap pagu APBN Tahun 2025. Dari jumlah tersebut, realisasi belanja K/L sampai dengan akhir semester II diperkirakan sebesar Rp805.095,7 miliar atau 69,4 persen terhadap pagu APBN 2025 dan realisasi belanja Non-K/L diperkirakan sebesar Rp854.783,6 miliar atau 55,5 persen terhadap pagu APBN 2025. Dengan demikian, *outlook* BPP sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp2.663.444,6 miliar atau 98,6 persen dari pagu APBN tahun 2025. Prognosis realisasi semester II dan *outlook* BPP tahun 2025 dapat dilihat pada **Tabel 3.3.1**

**TABEL 3.3.1**  
**REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	<i>Outlook</i>
Belanja K/L	1.160,1	470,5	40,6	805,1	69,4	1.275,6
Belanja Non- K/L	1.541,4	533,0	34,6	854,8	55,5	1.387,8
<b>Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>2.701,4</b>	<b>1.003,6</b>	<b>37,1</b>	<b>1.659,9</b>	<b>61,4</b>	<b>2.663,4</b>

### 3.3.1. Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi

#### 3.3.1.1. Belanja Kementerian/Lembaga

Kinerja belanja Kementerian/Lembaga (K/L) pada semester II tahun 2025 akan sangat dipengaruhi pada upaya akselerasi belanja pemerintah yang difokuskan untuk mempercepat pelaksanaan program/kegiatan prioritas dalam rangka mewujudkan tercapainya target pembangunan nasional. Akselerasi tersebut terutama diarahkan pada program prioritas untuk mendukung Asta Cita antara lain Makan Bergizi Gratis, penyaluran bantuan sosial, penguatan pendidikan guna mencetak SDM unggul dan berdaya saing, peningkatan layanan kesehatan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan produktif, penguatan ketahanan pangan, serta pembangunan pertahanan semesta. Upaya-upaya ini diharapkan agar kinerja belanja K/L mampu memberikan dampak maksimal terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan upaya tersebut, prognosis realisasi belanja K/L dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp805.095,7 miliar atau 69,4 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* belanja K/L tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp1.275.634,2 miliar atau 98,6 persen dari perkiraan pagu revisi Rp1.294.379,3 miliar. Kinerja penyerapan tersebut telah memerhatikan pola penyerapan belanja K/L dalam beberapa tahun terakhir, percepatan penarikan pinjaman dan hibah serta pagu penggunaan PNB/BLU. Apabila dilihat dari sumber dananya, prognosis semester II dan *outlook* belanja K/L tahun 2025 dapat dilihat pada **Tabel 3.3.2**.

**TABEL 3.3.2**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II BELANJA K/L**  
**BERDASARAKAN SUMBER DANA, 2025**  
**(triliun rupiah)**

Sumber Dana	APBN	Proyeksi Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>Rupiah Murni (RM)</b>	<b>982,4</b>	<b>370,8</b>	<b>37,7</b>	<b>622,4</b>	<b>63,4</b>	<b>993,2</b>
<b>NonRupiah Murni (Non RM)</b>	<b>177,7</b>	<b>99,7</b>	<b>56,1</b>	<b>182,7</b>	<b>102,8</b>	<b>282,4</b>
- Rupiah Murni Pendamping (RMP)	0,5	3,3	694,1	1,2	248,5	4,4
- Penerimaan Negara Bukan Pajak/ Badan Layanan Umum (PNBP/BLU)	80,9	41,7	51,5	58,8	72,7	100,5
- Pinjaman dan Hibah	80,8	52,2	64,6	110,9	137,3	163,1
- Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)	15,6	2,6	16,7	11,8	75,6	14,4
<b>Total</b>	<b>1.160,1</b>	<b>470,5</b>	<b>40,6</b>	<b>805,1</b>	<b>69,4</b>	<b>1.275,6</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Selanjutnya, prognosis realisasi belanja K/L semester II tahun 2025 pada masing-masing K/L yang direpresentasikan oleh 15 K/L dengan pagu APBN terbesar dapat dilihat pada **Tabel 3.3.3**.

**TABEL 3.3.3**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II BELANJA K/L TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

NO.	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	2025					Outlook
		APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	
1	KEMENTERIAN PERTAHANAN	166,3	102,3	61,5	145,2	87,3	247,5
2	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	126,6	65,9	52,0	72,7	57,4	138,5
3	BADAN GIZI NASIONAL	71,0	5,0	7,0	111,6	157,2	116,6
4	KEMENTERIAN KESEHATAN	105,6	38,1	36,1	48,0	45,4	86,1
5	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM	111,0	18,7	16,8	67,1	60,4	85,7
6	KEMENTERIAN SOSIAL	79,6	41,8	52,5	37,8	47,5	79,6
7	KEMENTERIAN KEUANGAN	53,2	38,8	72,9	32,7	61,4	71,5
8	KEMENTERIAN AGAMA	78,6	34,2	43,5	35,6	45,3	69,8
9	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI	57,7	21,3	36,9	31,6	54,9	52,9
10	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH	33,5	11,3	33,6	35,7	106,6	47,0
11	KEMENTERIAN PERTANIAN	29,4	4,9	16,5	22,4	76,4	27,3
12	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	24,3	8,6	35,3	15,4	63,5	24,0
13	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	31,5	8,1	25,8	15,0	47,6	23,1
14	BADAN INTELIJEN NEGARA	7,0	2,3	32,6	13,1	186,5	15,4
15	KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN	16,0	5,9	37,0	9,2	57,7	15,1
<b>15 K/L Terbesar</b>		<b>1.003,9</b>	<b>413,6</b>	<b>41,2</b>	<b>699,1</b>	<b>69,6</b>	<b>1.112,8</b>
<b>K/L Lainnya</b>		<b>156,2</b>	<b>56,9</b>	<b>36,4</b>	<b>105,9</b>	<b>67,8</b>	<b>162,9</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>1.160,1</b>	<b>470,5</b>	<b>40,6</b>	<b>805,1</b>	<b>69,4</b>	<b>1.275,6</b>

### 3.3.1.2. Belanja Non Kementerian/Lembaga

Prognosis realisasi belanja Non-K/L dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp854.783,6 miliar atau 55,5 persen dari Pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* belanja Non-K/L tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp1.387.810,4 miliar atau 90,0 persen dari pagu APBN tahun 2025. Penyerapan anggaran tersebut terutama dipengaruhi oleh penyaluran subsidi/kompensasi energi dan pembayaran manfaat pensiun. Penjelasan rincian belanja Non-K/L dapat disampaikan sebagai berikut.

#### Program Pengelolaan Utang

Kebutuhan pembayaran bunga utang semester II tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp295.058,1 miliar, dengan rincian pembayaran bunga utang dalam negeri sebesar Rp261.831,6 miliar dan pembayaran bunga utang luar negeri sebesar Rp33.226,5 miliar. Dengan demikian, *outlook* pembayaran bunga utang sampai dengan akhir tahun 2025 sebesar Rp552.147,9 miliar, atau 99,9 persen dari pagu APBN tahun 2025. Jumlah tersebut terdiri atas pembayaran bunga dalam negeri sebesar Rp496.986,1 miliar dan bunga utang luar negeri Rp55.161,8 miliar. Realisasi pembayaran bunga utang pada semester I dan prognosis pada semester II tahun 2025 dapat dilihat dalam **Tabel 3.3.4**

**TABEL 3.3.4**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II**  
**PEMBAYARAN BUNGA UTANG TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2025					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
I. Dalam Negeri	497,6	235,2	47,3	261,8	52,6	497,0
II. Luar Negeri	55,2	21,9	39,7	33,2	60,2	55,2
<b>Jumlah</b>	<b>552,9</b>	<b>257,1</b>	<b>46,5</b>	<b>295,1</b>	<b>53,4</b>	<b>552,1</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Pagu anggaran bunga utang pada APBN tahun 2025 diproyeksikan masih mencukupi rencana kebutuhan pembayaran bunga utang sampai dengan akhir tahun. Pagu anggaran bunga utang tersebut diharapkan dapat memenuhi baik kebutuhan bunga utang dalam negeri maupun utang luar negeri. Meskipun nilai tukar Rupiah sempat mengalami pelemahan yang cukup signifikan selama empat bulan pertama tahun 2025 sehingga berdampak pada meningkatnya biaya bunga utang, nilai tukar Rupiah menunjukkan tren penguatan dalam dua bulan terakhir dan diperkirakan akan bergerak relatif lebih stabil di paruh kedua tahun 2025. Selain itu, pasar memproyeksikan akan terdapat penurunan suku bunga acuan The Fed sehingga berpotensi menurunkan biaya bunga utang di paruh kedua tahun 2025.

Namun, Pemerintah tetap mewaspadaai beberapa faktor global maupun domestik yang berpotensi mempengaruhi besaran pembayaran bunga utang, antara lain ketidakpastian global, fragmentasi geopolitik, dan kinerja keuangan negara:

1. Ketidakpastian Global

Arah kebijakan moneter global, khususnya dari The Fed, masih menyisakan ketidakpastian. Perubahan ekspektasi pasar atas suku bunga AS dapat memicu volatilitas pada aliran modal sehingga berdampak pada ketatnya likuiditas global. Hal ini dapat berdampak pada kinerja penerbitan SBN di pasar perdana sehingga berpotensi meningkatkan besaran diskonto yang harus diberikan kepada investor.

2. Fragmentasi Geopolitik

Perkembangan geopolitik global dan ketegangan di kawasan juga dapat memengaruhi persepsi risiko dan minat investor asing. Fragmentasi geopolitik berpotensi meningkatkan volatilitas nilai tukar Rupiah sehingga dapat berdampak pada besaran bunga utang yang harus dibayarkan.

3. Kinerja Keuangan Negara

Pemerintahan Indonesia telah mengeluarkan berbagai paket kebijakan yang diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan sekaligus mengantisipasi pelemahan daya beli masyarakat. Namun, Pemerintah perlu mewaspadaai efek rambatan ketidakpastian global dan fragmentasi geopolitik terhadap kinerja keuangan negara. Tekanan terhadap capaian penerimaan akibat pelambatan ekonomi global dan kebutuhan belanja untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi berpotensi meningkatkan kebutuhan pembiayaan sehingga berdampak pada meningkatnya besaran bunga utang.

### Program Pengelolaan Belanja Subsidi

Perkiraan realisasi Subsidi tahun 2025 dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro sampai dengan akhir tahun serta kebijakan Pemerintah yang telah dan akan dilaksanakan pada tahun 2025. Sampai dengan akhir tahun 2025, harga minyak mentah Indonesia (ICP) diperkirakan sebesar US\$68-82/barel. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp16.300-16.800 per dolar AS, atau lebih tinggi apabila dibandingkan dengan asumsi APBN tahun 2025. Adapun faktor-faktor lainnya yang memengaruhi realisasi Belanja Subsidi tahun 2025 yaitu: (1) realisasi volume barang dan jasa yang disubsidi; dan (2) perbaikan proses administrasi dan verifikasi dalam penyaluran Subsidi baik Subsidi Energi maupun Subsidi Non-Energi.

Dengan memerhatikan realisasi Subsidi dan kebijakan Pemerintah selama semester I tahun 2025, perkembangan asumsi dasar ekonomi makro dan kebijakan yang akan ditempuh sampai dengan akhir tahun 2025, maka *outlook* Subsidi sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp288.131,8 miliar atau 93,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Secara rinci, prognosis realisasi semester II dan *outlook* Belanja Subsidi tahun 2025 dapat dilihat pada **Tabel 3.3.5**.

**TABEL 3.3.5**  
**PROGNOSIS BELANJA SUBSIDI TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2025					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>A. ENERGI</b>	<b>203,4</b>	<b>66,9</b>	<b>32,9</b>	<b>117,0</b>	<b>57,5</b>	<b>183,9</b>
1. Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg	113,7	30,3	26,6	64,5	56,8	94,8
a. Subsidi Jenis BBM Tertentu	26,7	9,0	33,6	17,1	64,2	26,1
b. Subsidi LPG Tabung 3 Kg	87,0	21,3	24,5	47,4	54,5	68,7
2. Subsidi Listrik	89,7	36,6	40,8	52,5	58,5	89,1
<b>B. NON-ENERGI</b>	<b>104,5</b>	<b>25,9</b>	<b>24,8</b>	<b>78,3</b>	<b>75,0</b>	<b>104,3</b>
1. Subsidi Pupuk	44,2	10,3	23,3	33,9	76,7	44,2
2. Subsidi PSO	8,0	1,4	17,8	6,5	82,2	8,0
3. Subsidi Bunga Kredit Program	44,2	10,0	22,7	33,9	76,7	44,0
4. Subsidi Pajak DTP	8,2	4,2	50,9	4,0	49,1	8,2
<b>JUMLAH</b>	<b>307,9</b>	<b>92,8</b>	<b>30,1</b>	<b>195,3</b>	<b>63,4</b>	<b>288,1</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### Program Pengelolaan Hibah

Dengan memperhitungkan penyerapan pada semester I tahun 2025, maka prognosis semester II pada Program Pengelolaan Hibah diperkirakan sebesar Rp43,3 miliar. Dengan demikian, *outlook* Program Pengelolaan Hibah sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp202,7 miliar. Prognosis semester II dan *outlook* Program Pengelolaan Hibah tahun 2025 ditunjukkan pada **Tabel 3.3.6**.

**TABEL 3.3.6**  
**PROGRAM PENGELOLAAN HIBAH**  
**(miliar rupiah)**

Uraian	2025					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
A. Hibah Kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing	202,6	159,3	78,6	43,3	21,4	202,6
B. Banking Comission	0,1	0,1	70,8	0,0	29,2	0,1
Total	202,7	159,4	78,6	43,3	21,4	202,7

### Program Pengelolaan Belanja Lainnya

Berdasarkan perkembangan realisasi anggaran pada semester I tahun 2025 dan arah kebijakan tahun 2025, prognosis semester II anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada tahun 2025 sebesar Rp288.474,9 miliar atau 58,7 persen dari pagu APBN tahun 2025. Belanja tersebut akan dimanfaatkan antara lain untuk pembayaran kompensasi BBM dan listrik serta pelaksanaan belanja lainnya yang terprogram. Di samping itu, sebagian perkiraan realisasi semester II tahun 2025 dalam pelaksanaannya akan dimanfaatkan melalui BA K/L maupun subbagian anggaran BUN lainnya sesuai dengan peruntukannya, antara lain untuk tanggap darurat dan penanggulangan bencana, dukungan penyediaan pasokan dan stabilisasi harga pangan, pembayaran kewajiban Pemerintah sesuai hasil audit, dukungan program Pemerintah, dan keperluan mendesak lainnya. Berdasarkan perkembangan hal-hal di atas, *outlook* Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp358.188,6 miliar atau 72,9 persen dari pagu APBN tahun 2025.

### Program Pengelolaan Transaksi Khusus

Dengan memerhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran pada semester I tahun 2025 serta kebijakan yang akan dilaksanakan hingga akhir tahun 2025, maka prognosis anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus pada semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp75.884,0 miliar atau 40,1 persen dari pagu APBN tahun 2025.

Pemanfaatan anggaran tersebut antara lain untuk: (1) pembayaran kontribusi sosial diantaranya untuk pembayaran manfaat pensiun dan pembayaran iuran jaminan kesehatan (BPJS) bagi pensiunan dan aparatur negara oleh Pemerintah selaku pemberi kerja; (2) pembayaran kontribusi Pemerintah pada lembaga/organisasi internasional dan *trust fund* yang semula direncanakan untuk USAID *trust fund* tetapi tidak jadi dibayarkan karena adanya penghentian seluruh program USAID oleh Pemerintah Amerika Serikat. Namun demikian, pada tahun 2025 direncanakan akan dilakukan pembayaran komitmen baru kepada Asian Development Fund (ADF) pada semester II, sehingga secara keseluruhan pada akhir tahun 2025 tetap dibayarkan kepada tiga organisasi internasional sebagaimana target pada awal tahun; (3) dukungan fasilitas penyiapan proyek dan dukungan kelayakan proyek dengan skema KPBU baik dalam bentuk PDF maupun VGF termasuk diantaranya dukungan VGF untuk pembayaran Tahap IV proyek SPAM Pekanbaru dan pembangunan IKN; (4) pembayaran selisih harga beras Bulog sesuai hasil audit; dan (5) pengelolaan dana PNBPN BUN dalam rangka peningkatan kinerja dan pengawasan BUN. Berdasarkan perkembangan hal-hal di atas, *outlook* Program Pengelolaan Transaksi Khusus sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp189.139,5 miliar.

#### 3.3.2. Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi

Dengan memerhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran dalam semester I dan kebijakan yang akan dilaksanakan hingga akhir tahun 2025, maka prognosis anggaran Belanja Pemerintah Pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dalam semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp1.654.718,2 miliar atau 61,25 persen dari APBN tahun 2025. Prognosis Belanja Pemerintah Pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dalam semester II tahun 2025 disajikan dalam **Tabel 3.3.7**.

**TABEL 3.3.7**  
**PROGNOSIS BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER II MENURUT FUNGSI, 2025**  
**(triliun rupiah)**

No	Fungsi	2025					Outlook
		APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	
01	PELAYANAN UMUM	850,0	321,9	37,9	408,4	48,0	730,3
02	PERTAHANAN	166,1	102,2	61,6	143,0	86,1	245,2
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	210,3	93,7	44,6	136,0	64,6	229,7
04	EKONOMI	748,1	203,5	27,2	504,0	67,4	707,5
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	8,5	2,8	32,4	5,6	65,8	8,4
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	19,8	4,2	21,2	15,0	75,8	19,2
07	KESEHATAN	124,5	41,5	33,3	83,2	66,8	124,7
08	PARIWISATA	2,6	0,9	33,0	1,9	73,9	2,8
09	AGAMA	13,2	5,8	43,5	7,5	56,3	13,2
10	PENDIDIKAN	285,2	72,4	25,4	237,1	83,1	309,5
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	273,0	154,8	56,7	118,1	43,3	272,9
TOTAL		2.701,4	1.003,6	37,1	1.659,9	61,4	2.663,4

### 3.3.2.1. Fungsi Pelayanan Umum

Dengan mempertimbangkan perkembangan realisasi fungsi pelayanan umum pada semester I dan memperhitungkan tingkat penyerapan serta langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pelayanan umum pada semester II tahun 2025 sebesar Rp408.437,5 miliar atau 48,0 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* fungsi pelayanan umum sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp730.316,7 miliar atau 85,9 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi pelayanan umum dalam prognosis semester II tahun 2025 tersebut akan digunakan untuk memenuhi target capaian program di bidang pelayanan umum pada tahun 2025, antara lain untuk: (1) program dukungan manajemen dalam rangka peningkatan kualitas layanan publik; (2) program pengelolaan perbendaharaan, kekayaan negara, dan risiko; serta (3) pembayaran bunga utang dalam rangka pemenuhan kewajiban Pemerintah atas penarikan utang.

### 3.3.2.2. Fungsi Pertahanan

Melihat perkembangan pelaksanaan anggaran fungsi pertahanan dalam semester I tahun 2025, dan langkah-langkah kebijakan hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pertahanan pada semester II tahun 2025 sebesar Rp143.002,7 miliar atau 86,1 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* fungsi pertahanan sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp245.236,5 miliar atau 147,7 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi pertahanan dalam prognosis semester II tahun 2025 akan dimanfaatkan untuk mencapai target pembangunan di bidang pertahanan antara lain untuk: (1) pengadaan alutsista; (2) pemeliharaan/perawatan/peningkatan alutsista; (3) pembangunan rumah dinas prajurit; dan (4) pembangunan/pengadaan sarana prasarana pertahanan.

### 3.3.2.3. Fungsi Ketertiban dan Keamanan

Dengan memerhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester I serta langkah-langkah kebijakan dalam optimalisasi penyerapan anggaran

hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp135.975,1 miliar atau 64,6 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp229.715,9 miliar atau 109,2 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam prognosis semester II tahun 2025 tersebut akan digunakan untuk mencapai target program di bidang ketertiban dan keamanan tahun 2025, antara lain untuk: (1) pemenuhan almatsus; (2) bantuan hukum litigasi; (3) penanganan tindak pidana narkoba; (4) penegakan hukum di wilayah perairan; (5) penanganan tindak pidana siber; (6) pelatihan integritas ASN; (7) operasi pemusnahan lokasi lahan tanaman narkotika; dan (8) penanganan dan pemulihan aset yang terkait perkara.

#### **3.3.2.4. Fungsi Ekonomi**

Dengan mempertimbangkan perkembangan realisasi pada semester I dan memperhitungkan tingkat penyerapan dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh dalam sisa waktu hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi ekonomi dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp504.010,8 miliar atau 67,4 persen dibandingkan pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp707.465,0 miliar atau 94,6 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi ekonomi dalam prognosis semester II tahun 2025 akan dilaksanakan untuk mendukung kebijakan dan langkah-langkah yang akan ditempuh Pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsi ekonomi antara lain untuk: (1) mendukung akselerasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui pembangunan infrastruktur berkualitas untuk mendukung hilirisasi industri dan peningkatan investasi dalam mewujudkan pemerataan pembangunan; (2) mendukung keberlanjutan program ketahanan pangan untuk meningkatkan swasembada pangan; (3) meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dan pengembangan ekosistem digital dalam mendukung percepatan transformasi digital; (4) mendukung kemandirian energi dan ketahanan energi melalui peningkatan EBT, diversifikasi energi, dan pemenuhan kebutuhan energi; (5) melaksanakan transformasi subsidi energi lebih tepat sasaran dari subsidi berbasis komoditas menjadi subsidi berbasis penerima manfaat, serta mengelola belanja subsidi (energi dan nonenergi) secara lebih efisien dengan memerhatikan ketepatan sasaran penerimanya.

#### **3.3.2.5. Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup**

Dengan mempertimbangkan perkembangan realisasi fungsi perlindungan lingkungan hidup pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perlindungan lingkungan hidup dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp5.618,9 miliar atau 65,8 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* fungsi perlindungan lingkungan hidup sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp8.383,4 miliar atau 98,2 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi perlindungan lingkungan hidup dalam prognosis semester II tahun 2025 akan digunakan antara lain untuk: (1) pengendalian kebakaran hutan dan lahan; (2) pengelolaan sampah; (3) rehabilitasi hutan; (4) pemantauan, pengendalian, dan pemulihan kerusakan ekosistem gambut; (5) rehabilitasi ekosistem *mangrove*; (6) perlindungan dan pemanfaatan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati laut; (7) pengukuran dan pemetaan kadastral; (8) penyediaan sistem referensi geospasial Indonesia; serta (9) adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

#### **3.3.2.6. Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum**

Dengan memerhatikan perkembangan realisasi fungsi perumahan dan fasilitas umum pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun

2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp15.024,9 miliar atau 75,8 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp19.234,8 miliar atau 97,1 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum dalam prognosis semester II tahun 2025 akan digunakan antara lain untuk: (1) penyelenggaraan air minum yang aman; (2) penyelenggaraan sanitasi aman dan persampahan terpadu; (3) penyelenggaraan bangunan gedung dan pembangunan kawasan strategis; (4) penyelenggaraan infrastruktur kawasan permukiman; (5) penyelenggaraan perumahan perkotaan; (6) penyelenggaraan perumahan perdesaan; (7) pembangunan desa dan perdesaan; (8) pengembangan pemberdayaan masyarakat desa dan daerah tertinggal; dan (9) pembangunan kawasan transmigrasi.

#### **3.3.2.7. Fungsi Kesehatan**

Dengan mempertimbangkan kinerja pada semester I dan arah kebijakan pada semester II tahun 2025, proyeksi realisasi anggaran fungsi kesehatan pada semester II tahun 2025 sebesar Rp83.218,5 miliar atau 66,8 persen dari pagu APBN 2025. Dengan demikian, *outlook* fungsi kesehatan sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp124.682,2 miliar atau 100,1 persen dari pagu APBN tahun 2025. Pemerintah akan melanjutkan kebijakan bidang kesehatan untuk mewujudkan SDM sehat, produktif, dan mendukung transformasi sistem kesehatan pada semester II tahun 2025 sekaligus untuk menghadapi berbagai tantangan dan risiko kesehatan di masa depan, antara lain melalui: (1) percepatan penurunan *stunting*; (2) peningkatan efektivitas program JKN; (3) peningkatan akses, kualitas, dan ketersediaan sarana dan prasarana layanan kesehatan primer dan rujukan; (4) peningkatan sinergi antar lembaga dalam penyediaan sarana dan prasarana kesehatan; (5) peningkatan jumlah, kualitas, dan distribusi SDM Kesehatan; dan (6) penguatan kemandirian industri farmasi secara bertahap.

#### **3.3.2.8. Fungsi Pariwisata**

Dengan memerhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pariwisata pada semester II tahun 2025 sebesar Rp1.913,4 miliar atau 73,9 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp2.769,0 miliar atau 106,9 persen dari pagu APBN tahun 2025. Anggaran fungsi pariwisata dalam prognosis semester II tahun 2025 akan digunakan antara lain untuk: (1) peningkatan jumlah tenaga keolahragaan olimpiak/paralimpiak yang bersertifikat; (2) pelatihan dan bimbingan teknis SDM ekonomi kreatif; (3) promosi dan pelaksanaan *event* nasional dan internasional; (4) bantuan penyelenggaraan dan/atau keikutsertaan pada kejuaraan *single event* olahraga prestasi tingkat internasional berbasis cabang olahraga unggulan; dan (5) fasilitasi sarana olahraga pendidikan.

#### **3.3.2.9. Fungsi Agama**

Dengan memerhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi agama dalam semester II tahun 2025 sebesar Rp7.455,1 miliar atau 56,3 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp13.219,1 miliar atau 99,8 persen dari pagu APBN tahun 2025. Selanjutnya, anggaran fungsi agama akan digunakan antara lain untuk: (1) penguatan pemahaman dan pengamalan nilai ajaran agama yang substantif serta praktik beragama yang moderat dan berkarakter toleran; (2) pelaksanaan dialog internal dan antar umat beragama serta bimbingan penyuluhan praktik

peribadatan; (3) pemberdayaan ekonomi umat dan pengembangan layanan sertifikasi halal; (4) pembangunan sarana dan prasarana layanan keagamaan; dan (5) revitalisasi asrama haji dan KUA.

### **3.3.2.10. Fungsi Pendidikan**

Dengan memerhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pendidikan pada semester II tahun 2025 sebesar Rp237.120,4 miliar atau 83,1 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp309.542,4 miliar atau 108,5 persen dari pagu APBN tahun 2025. Pada semester II tahun 2025, anggaran pada fungsi pendidikan akan dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing sebagai salah satu modal dalam percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, antara lain melalui: (1) sekolah unggulan, sekolah rakyat, dan revitalisasi sekolah; (2) program kualitas pengajaran dan pembelajaran; (3) program pendidikan dan pelatihan vokasi; (4) pemberian makan bergizi gratis; serta (5) program pendidikan tinggi.

### **3.3.2.11. Fungsi Perlindungan Sosial**

Dengan memerhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2025, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial pada semester II tahun 2025 sebesar Rp118.102,1 miliar atau 43,3 persen dari pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp272.879,5 miliar atau 99,9 persen dari pagu APBN tahun 2025.

Anggaran fungsi perlindungan sosial tersebut akan dimanfaatkan untuk mendukung beberapa kegiatan strategis antara lain: (1) penyaluran bantuan sosial melalui PKH dan Kartu Sembako; (2) pemberian asistensi rehabilitasi sosial dan layanan sosial korban penyalahgunaan NAPZA, penyandang disabilitas, dan lanjut usia; (3) bantuan permakanan bagi lansia dan penyandang disabilitas tunggal; (4) pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana alam; (5) peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan dan penanganan komprehensif kepada Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK); (6) pembayaran manfaat pensiun dan iuran asuransi kesehatan ASN/TNI/Polri baik aktif maupun pensiunan; serta (7) penyaluran subsidi bunga kredit perumahan dan subsidi bantuan uang muka perumahan.

## **3.4. Prognosis Transfer ke Daerah**

Pemerintah akan terus berupaya mendorong kinerja penyaluran pada semester II tahun 2025 sehingga anggaran TKD dapat disalurkan secara optimal dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, realisasi penyaluran TKD pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp461.590,5 miliar atau 50,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Selanjutnya, memerhatikan realisasi semester I dan perkiraan realisasi semester II, secara keseluruhan penyaluran TKD sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp864.061,5 miliar atau 93,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Perkiraan realisasi tersebut antara lain dipengaruhi oleh: (1) penyelesaian KB DBH dengan memerhatikan kondisi keuangan negara; (2) relaksasi batas waktu dan penyederhanaan syarat salur; dan (3) pemberian Dana Insentif Fiskal TA berjalan untuk pengendalian inflasi daerah (ketahanan pangan, penurunan *stunting*, dan kemiskinan ekstrem). Selanjutnya, secara lebih rinci, prognosis semester II dan perkiraan realisasi TKD sampai dengan akhir tahun 2025, dapat dilihat pada **Tabel 3.4.1** berikut.

**TABEL 3.4.1**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TRANSFER KE DAERAH,**  
**2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2025						
	APBN	Realisasi Semester I	%	Prognosis Semester II	%	Outlook	%
<b>1. Dana Bagi Hasil</b>	<b>192,3</b>	<b>60,2</b>	<b>31,3</b>	<b>118,2</b>	<b>61,5</b>	<b>178,4</b>	<b>92,8</b>
<b>2. Dana Alokasi Umum</b>	<b>446,6</b>	<b>227,1</b>	<b>50,8</b>	<b>203,1</b>	<b>45,5</b>	<b>430,2</b>	<b>96,3</b>
<b>3. Dana Alokasi Khusus</b>	<b>185,2</b>	<b>70,8</b>	<b>38,2</b>	<b>91,9</b>	<b>49,6</b>	<b>162,7</b>	<b>87,8</b>
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	37,0	1,1	3,0	16,5	44,7	17,6	47,7
b. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	146,7	69,7	47,5	74,1	50,5	143,8	98,0
c. Hibah kepada Daerah	1,6	0,02	1,2	1,3	78,8	1,3	80,0
<b>4. Dana Otonomi Khusus</b>	<b>17,5</b>	<b>3,4</b>	<b>19,5</b>	<b>13,6</b>	<b>77,6</b>	<b>17,0</b>	<b>97,1</b>
a. Dana Otsus dan DTI Provinsi-provinsi di Papua	13,0	2,1	16,3	10,6	81,0	12,7	97,3
b. Dana Otsus Aceh	4,5	1,3	28,9	3,0	67,5	4,3	96,5
<b>5. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta</b>	<b>1,2</b>	<b>0,8</b>	<b>66,7</b>	<b>0,2</b>	<b>16,7</b>	<b>1,0</b>	<b>83,3</b>
<b>6. Dana Desa</b>	<b>71,0</b>	<b>38,1</b>	<b>53,7</b>	<b>30,8</b>	<b>43,4</b>	<b>68,9</b>	<b>97,0</b>
<b>7. Dana Insentif Fiskal</b>	<b>6,0</b>	<b>2,0</b>	<b>33,8</b>	<b>3,8</b>	<b>64,2</b>	<b>5,9</b>	<b>98,0</b>
<b>TOTAL</b>	<b>919,9</b>	<b>402,5</b>	<b>43,8</b>	<b>461,6</b>	<b>50,2</b>	<b>864,1</b>	<b>93,9</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3.4.1. Dana Bagi Hasil

Realisasi DBH dalam semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp118.158,4 miliar atau 61,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Memperhatikan realisasi semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka realisasi DBH sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp178.377,8 miliar atau 92,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut termasuk pembayaran Kurang Bayar DBH sebesar Rp18.516,5 miliar.

### 3.4.2. Dana Alokasi Umum

Realisasi DAU dalam semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp203.117,3 miliar atau 45,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Memperhatikan realisasinya pada semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka sampai dengan akhir tahun 2025, DAU diperkirakan akan tersalurkan sebesar Rp430.201,6 miliar atau 96,3 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh DAU yang Ditentukan Penggunaannya diperkirakan tidak terserap seluruhnya karena memperhatikan kinerja pemerintah daerah dan terdapat beberapa pemerintah daerah yang menyampaikan rencana penggunaan anggaran di bawah pagu bidang. Sementara itu, DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya diperkirakan terserap seluruhnya.

### 3.4.3. Dana Alokasi Khusus

Realisasi DAK dalam semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp91.893,4 miliar atau 49,6 persen terhadap pagu. Memperhatikan realisasinya pada semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka sampai dengan akhir tahun 2025, DAK diperkirakan akan tersalurkan sebesar Rp162.696,0 miliar atau 87,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

### 3.4.3.1. Dana Alokasi Khusus Fisik

Realisasi penyaluran DAK Fisik pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp16.502,3 miliar atau 44,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, penyaluran DAK Fisik sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp17.618,9 miliar atau 47,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah daerah dalam menyelesaikan proses kontrak. Selain itu, ketepatan waktu dalam pemenuhan progres capaian *output* dan reviu APIP daerah juga turut memengaruhi realisasi penyaluran DAK Fisik.

### 3.4.3.2. Dana Alokasi Khusus Nonfisik

Berdasarkan karakteristik masing-masing jenis anggaran DAK Nonfisik, penyaluran DAK Nonfisik pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp74.123,9 miliar atau 50,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, penyaluran DAK Nonfisik sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp143.789,8 miliar atau 98,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Secara lebih rinci, realisasi penyaluran DAK Nonfisik semester I dan prognosis semester II tahun 2025 disajikan dalam **Tabel 3.4.2** berikut.

**TABEL 3.4.2**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II DAK NON FISIK, 2025**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2025						
	APBN	Realisasi Semester I	%	Prognosis Semester II	%	Outlook	%
1 Bantuan Operasional Sekolah (BOS)	53,5	27,4	51,3	24,6	46,0	52,1	97,3
2 Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD	4,0	2,0	50,5	1,9	47,9	4,0	98,4
3 BOP Pendidikan Kesetaraan	1,7	0,9	51,3	0,8	44,9	1,7	96,3
4 Tunjangan Profesi Guru (TPG) ASND	66,9	31,1	46,5	35,0	52,3	66,1	98,8
5 Tambahan Penghasilan (TAMSIL) Guru ASND	0,7	0,01	1,6	0,7	98,4	0,7	100,0
6 Tunjangan Khusus Guru (TKG) ASND di Daerah Khusus	2,4	0,8	34,1	1,6	65,9	2,4	100,0
7 BOP Museum dan Taman Budaya	0,2	0,1	50,0	0,1	50,0	0,2	100,0
8 Bantuan Operasional Kesehatan (BOK)	12,9	5,2	40,7	7,2	55,8	12,4	96,4
9 Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB)	3,2	1,6	48,1	1,6	50,7	3,2	98,8
10 Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi dan UMK	0,2	0,1	50,0	0,1	50,0	0,2	100,0
11 Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak	0,1	0,1	44,3	0,1	55,7	0,1	100,0
12 Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian	0,5	0,2	41,7	0,3	56,5	0,5	98,2
13 Dana Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sentra IKM	0,1	0,04	48,3	0,04	46,6	0,1	94,9
14 Dana Pengembangan Program Perpustakaan Daerah	0,2	0,1	50,0	0,1	50,0	0,2	100,0
<b>TOTAL</b>	<b>146,7</b>	<b>69,7</b>	<b>47,5</b>	<b>74,1</b>	<b>50,5</b>	<b>143,8</b>	<b>98,0</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3.4.3.3. Hibah kepada Daerah

Penyaluran Hibah kepada Daerah pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp1.267,2 miliar atau 78,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Perbaikan mekanisme penyaluran Hibah kepada Daerah terus dilakukan dengan: (1) membangun koordinasi yang intensif dengan K/L selaku *Executing Agency* agar dapat meningkatkan komitmen dan pemahaman pemerintah daerah untuk melaksanakan program hibah sesuai koridor yang diatur dalam petunjuk teknis; (2) mendorong pemerintah daerah untuk menyampaikan dokumen penyaluran secara benar dan tepat waktu; dan (3) memastikan ketercapaian *output* dari program hibah. Memperhatikan hal-hal di atas, realisasi penyaluran Hibah kepada Daerah

sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp1.287,2 miliar atau sebesar 80,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

#### **3.4.4. Dana Otonomi Khusus**

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan Dana Otonomi Khusus (Otsus) dengan mengacu pada rencana induk agar target/capaian *output* dapat terukur dengan jelas. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan realisasi penyaluran Dana Otsus dan DTI Otsus pada semester I tahun 2025 serta rencana kerja dari daerah penerima Dana Otsus, maka realisasi Dana Otsus dan DTI pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp13.591,9 miliar atau 77,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Dengan demikian, realisasi Dana Otsus dan DTI Otsus sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp17.006,1 miliar atau 97,1 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

#### **3.4.5. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta**

Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta diarahkan untuk melanjutkan peningkatan pemantauan dan evaluasi dalam mendukung efektivitas dan akuntabilitas penyelenggaraan keistimewaan D.I. Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan kebijakan tersebut dan memperhatikan realisasi penyaluran pada semester I tahun 2025 serta rencana kerja Provinsi D.I. Yogyakarta, maka realisasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp200,0 miliar atau 16,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Mengacu pada realisasi penyaluran semester I dan perkiraan realisasi semester II tahun 2025, maka realisasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp1.000,0 miliar atau 83,3 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

#### **3.4.6. Dana Desa**

Sejalan dengan peningkatan kualitas pengelolaan Dana Desa dengan memperhatikan kebijakan penyaluran dan penggunaan Dana Desa pada tahun 2025, serta memperhatikan kinerja penyaluran Dana Desa tahun sebelumnya, maka realisasi penyaluran Dana Desa pada semester II diperkirakan mencapai Rp30.779,8 miliar atau 43,4 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Berdasarkan hal tersebut, penyaluran Dana Desa sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp68.900,0 miliar atau 97,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

#### **3.4.7. Dana Insentif Fiskal**

Pada tahun 2025, Pemerintah berupaya untuk mendorong peran Dana Insentif Fiskal dalam meningkatkan kemandirian daerah, antara lain melalui peningkatan pajak daerah, retribusi daerah, dan/atau sumber pembiayaan lain, serta melanjutkan keberpihakan pemberian Dana Insentif Fiskal kepada daerah tertinggal dengan memperhatikan kinerja daerah tertinggal. Mengacu kepada kebijakan pelaksanaan dan penyaluran Dana Insentif Fiskal tahun 2025, maka realisasi penyaluran pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp3.849,7 miliar atau 64,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Berdasarkan hal tersebut, realisasi Dana Insentif Fiskal sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan mencapai Rp5.880,0 miliar atau 98,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2025.

### **3.5. Prognosis Defisit dan Pembiayaan Anggaran**

#### **3.5.1. Defisit APBN**

Defisit anggaran pada semester II tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp457.763,8 miliar (1,94 persen terhadap PDB), sehingga pada akhir tahun 2025, defisit anggaran diproyeksikan mencapai Rp662.004,4 miliar (2,78 persen terhadap PDB). Kenaikan defisit anggaran

tersebut dipengaruhi oleh dinamika perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro, perubahan proyeksi pendapatan negara yang bersumber baik dari penerimaan perpajakan, PNPB maupun hibah, dan perubahan proyeksi belanja negara. Pendapatan negara dan belanja negara diproyeksikan mengalami penurunan dari targetnya dalam APBN, namun baik pendapatan negara maupun belanja negara mengalami pertumbuhan jika dibandingkan realisasi APBN tahun 2024. Kenaikan defisit anggaran utamanya untuk menjaga pendanaan belanja prioritas nasional antara lain di bidang ketahanan pangan dan energi, pendidikan, kesehatan, pertahanan dan keamanan, dan perumahan yang akan di manfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan dan melindungi masyarakat. Defisit tersebut akan ditutup dari pembiayaan anggaran.

Ringkasan realisasi APBN semester I dan prognosis semester II tahun 2025 disajikan dalam **Tabel 3.5.1**.

**TABEL 3.5.1**  
**REALISASI APBN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>A. Pendapatan Negara</b>	<b>3,005.1</b>	<b>1,201.8</b>	<b>40.0</b>	<b>1,663.7</b>	<b>55.4</b>	<b>2,865.5</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>3,621.3</b>	<b>1,406.0</b>	<b>38.8</b>	<b>2,121.5</b>	<b>58.6</b>	<b>3,527.5</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>(63.3)</b>	<b>52.8</b>	<b>(83.4)</b>	<b>(162.7)</b>	<b>256.9</b>	<b>(109.9)</b>
<b>D. Surplus/(Defisit) Anggaran</b>	<b>(616.2)</b>	<b>(204.2)</b>	<b>33.1</b>	<b>(457.8)</b>	<b>74.3</b>	<b>(662.0)</b>
<i>% terhadap PDB</i>	<i>(2.53)</i>	<i>(0.84)</i>		<i>(1.94)</i>		<i>(2.78)</i>
<b>E. Pembiayaan Anggaran</b>	<b>616.2</b>	<b>283.6</b>	<b>46.0</b>	<b>378.4</b>	<b>61.4</b>	<b>662.0</b>
I. Pembiayaan Utang	775.9	315.4	40.7	457.5	59.0	772.9
II. Pembiayaan Investasi	(154.5)	(33.5)	21.7	(106.2)	68.7	(139.7)
III. Pemberian Pinjaman	(5.4)	1.3	(23.6)	(1.7)	30.4	(0.4)
IV. Kewajiban Penjaminan	-	-	-	-	-	-
V. Pembiayaan Lainnya	0.3	0.4	152.0	28.7	10,962.1	29.1
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	-	79.3		(79.3)		-

Sumber : Kementerian Keuangan

### 3.5.2. Pembiayaan Anggaran

Realisasi pembiayaan anggaran pada semester II tahun 2025 diproyeksikan mencapai Rp378.442,9 miliar, terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp457.531,5 miliar, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp106.173,1 miliar, pemberian pinjaman sebesar negatif Rp1.656,1 miliar, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp28.720,7 miliar. Mempertimbangkan perkembangan realisasi pembiayaan anggaran pada semester I tahun 2025, Pemerintah akan berupaya agar pembiayaan anggaran dapat memenuhi target kebutuhan pada semester II tahun 2025. Terkait dengan pembiayaan utang, Pemerintah akan melakukan pemenuhan sisa target SBN (neto) menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, penarikan pinjaman tunai, dan pinjaman kegiatan. Dalam rangka mengantisipasi ketidakpastian dinamika perekonomian dan sektor keuangan global, Pemerintah akan memanfaatkan penggunaan SAL (Saldo Anggaran Lebih) sebesar Rp85.600,0 miliar untuk mengurangi penerbitan SBN, pemenuhan kewajiban pemerintah/belanja prioritas, dan pembiayaan defisit.

Percepatan penarikan pinjaman kegiatan akan dilakukan pada semester II tahun 2025 antara lain melalui akselerasi proses pengadaan barang dan jasa. Untuk pembiayaan investasi, Pemerintah akan mempercepat penyelesaian peraturan teknis pendukung serta mendorong BLU untuk segera menyalurkan dana kelolaan kepada pihak terkait.

Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 2025, realisasi pembiayaan anggaran diperkirakan sebesar Rp662.004,4 miliar, yang terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp772.949,2 miliar, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp139.691,2 miliar, pemberian pinjaman sebesar negatif Rp372,6 miliar, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp29.119,0 miliar.

### 3.5.2.1. Pembiayaan Utang

Pembiayaan utang pada semester II tahun 2025 diperkirakan masih cukup tinggi. Untuk mendapatkan pembiayaan dengan biaya dan risiko yang terkendali, pembiayaan utang akan dipenuhi melalui kombinasi beberapa instrumen. Pembiayaan utang (neto) sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp772.949,2 miliar. Perkiraan tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian nominal defisit APBN yang disebabkan oleh penyesuaian penerimaan negara dan optimalisasi belanja negara.

Secara rinci, realisasi pembiayaan utang semester I dan prognosis semester II tahun 2025 disajikan dalam **Tabel 3.5.2**.

**TABEL 3.5.2**  
**REALISASI PEMBIAYAAN UTANG SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II**  
**TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>I. SBN (Neto)</b>	<b>642.6</b>	<b>308.6</b>	<b>48.0</b>	<b>334.0</b>	<b>52.0</b>	<b>642.6</b>
<b>II. Pinjaman (Neto)</b>	<b>133.3</b>	<b>6.9</b>	<b>5.1</b>	<b>123.5</b>	<b>92.7</b>	<b>130.4</b>
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	5.2	(2.3)	(44.8)	11.8	228.9	9.5
a. Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (Bruto)	11.8	0.9	8.0	15.8	134.1	16.7
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Dalam Negeri	(6.6)	(3.3)	49.4	(3.9)	59.8	(7.2)
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	128.1	9.2	7.2	111.7	87.2	120.9
a. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	216.5	57.9	26.7	158.0	73.0	215.9
i. Pinjaman Tunai	80.0	7.9	9.9	61.0	76.3	69.0
ii. Pinjaman Kegiatan	136.5	50.0	36.6	97.0	71.0	147.0
- Pinjaman Kegiatan Pemerintah Pusat	127.1	49.2	38.7	93.1	73.2	142.3
- Pinjaman Kegiatan kepada BUMN/Pemda	9.4	0.8	8.7	3.9	41.3	4.7
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Luar Negeri	(88.4)	(48.7)	55.1	(46.3)	52.4	(95.1)
<b>JUMLAH</b>	<b>775.9</b>	<b>315.4</b>	<b>40.7</b>	<b>457.5</b>	<b>59.0</b>	<b>772.9</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

### Surat Berharga Negara (Neto)

Target penerbitan SBN (neto) pada APBN tahun 2025 direncanakan sebesar Rp642.562,0 miliar. Dengan realisasi SBN (neto) semester I tahun 2025 sebesar Rp308.553,0 miliar, maka pada semester II tahun 2025 SBN (neto) diproyeksikan sebesar Rp334.009,0 miliar.

Pemenuhan target SBN (neto) pada semester II tahun 2025 rencananya dilakukan melalui strategi, antara lain:

1. Mengutamakan penerbitan SBN dalam mata uang Rupiah, yang dilakukan untuk mengendalikan risiko nilai tukar.
2. Mengutamakan penerbitan melalui lelang reguler untuk meningkatkan transparansi dan upaya pengembangan pasar SBN.
3. Mengoptimalkan penerbitan SBN ritel sesuai dengan permintaan investor dengan tetap mempertimbangkan biaya dan risiko.
4. Melakukan *private placement* secara selektif dalam upaya mendorong penyediaan instrumen untuk pengembangan pasar keuangan. Pemerintah akan melakukan optimalisasi *private placement* terutama dari investor potensial yang bersumber dari institusi yang memiliki keterbatasan untuk melakukan pembelian SBN melalui lelang.
5. Melakukan penerbitan SBN valas sebagai pelengkap yang dilakukan secara terukur untuk mengendalikan biaya dan risiko, dan menghindari *crowding out effect*, serta memperluas/diversifikasi penerbitan SBN valas yang dilakukan selain pada mata uang kuat yaitu USD, EUR, JPY, juga pada AUD dan/atau CNH.
6. Pelaksanaan kesepakatan *Debt Switch* antara Pemerintah dengan Bank Indonesia untuk SBN dalam rangka pembiayaan Covid-19 yang jatuh tempo di tahun 2025.

### **Pinjaman (Neto)**

Pada semester II tahun 2025, pinjaman (neto) diperkirakan sebesar Rp123.522,5 miliar. Namun, secara agregat hingga akhir tahun 2025, pinjaman (neto) diperkirakan sebesar Rp130.387,1 miliar terdiri atas pinjaman dalam negeri (neto) dan pinjaman luar negeri (neto).

Penarikan pinjaman dalam negeri (bruto) pada semester II tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp15.790,4 miliar dengan cicilan pokok sebesar Rp3.947,6 miliar. Hingga akhir tahun 2025, penarikan pinjaman dalam negeri (bruto) diproyeksikan sebesar Rp16.733,0 miliar dengan cicilan pokok sebesar Rp7.211,0 miliar sehingga pinjaman dalam negeri (neto) diperkirakan sebesar Rp9.522,0 miliar.

Sementara itu, penarikan pinjaman luar negeri (bruto) pada semester II tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp158.026,5 miliar dan pembayaran cicilan pokok sebesar Rp46.346,9 miliar. Hingga akhir tahun 2025, penarikan pinjaman luar negeri (bruto) diproyeksikan sebesar Rp215.925,6 miliar dan cicilan pokok sebesar Rp95.060,4 miliar, sehingga pinjaman luar negeri (neto) diperkirakan sebesar Rp120.865,2 miliar.

Penambahan proyeksi penarikan pinjaman dalam negeri dan pinjaman kegiatan pemerintah pusat dibandingkan targetnya pada APBN 2025 bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tambahan belanja Pemerintah untuk memperkuat ketahanan ekonomi, pertahanan, dan keamanan dalam menghadapi meningkatnya tensi geopolitik dan perang dagang antar negara. Belanja tersebut bersumber dari mitra pembangunan dari lembaga multilateral, mitra pembangunan bilateral, dan kreditur dalam negeri. Belanja tersebut meliputi: 1) penguatan layanan kesehatan masyarakat dan pendidikan; 2) penguatan sumber daya air; 3) peningkatan kualitas transportasi, pelabuhan, dan jalan; 4) penguatan informasi pasar tenaga kerja; 5) peningkatan teknologi kemaritiman; dan 6) penanggulangan terorisme, keamanan siber, kemampuan intelijen, pertahanan, dan keamanan.

Dalam penyiapan penarikan pinjaman, Pemerintah secara konsisten melakukan koordinasi internal Pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Hukum, dan K/L terkait agar penyiapan data pendukung dapat dilaksanakan lebih cepat dan terintegrasi. Koordinasi dengan pemberi pinjaman juga dilaksanakan terutama dalam negosiasi, penyiapan dokumen, serta penentuan *timing* penarikan yang tepat, baik untuk pemerintah maupun pemberi pinjaman. Dalam pelaksanaan pinjaman kegiatan, Pemerintah senantiasa melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dan progres penarikannya.

### 3.5.2.2. Pembiayaan Investasi

Berdasarkan perkembangan realisasi semester I tahun 2025, prognosis pembiayaan investasi (neto) pada semester II tahun 2025 diperkirakan mencapai negatif Rp106.173,1 miliar atau 68,7 persen terhadap alokasinya dalam APBN tahun 2025. Prognosis ini terdiri dari proyeksi realisasi pengeluaran pembiayaan investasi sebesar Rp119.150,3 miliar dan proyeksi realisasi penerimaan kembali pembiayaan investasi sebesar Rp12.977,2 miliar. Secara akumulatif, total pembiayaan investasi (neto) sampai dengan akhir tahun 2025 diperkirakan terealisasi sebesar negatif Rp139.691,2 miliar atau 90,4 persen dari alokasinya dalam APBN tahun 2025. Proyeksi realisasi ini terdiri dari realisasi pengeluaran pembiayaan investasi sebesar Rp154.501,3 miliar dan realisasi penerimaan kembali investasi sebesar Rp14.810,1 miliar.

Pada semester II tahun 2025, investasi kepada BUMN dan BLU direncanakan akan terealisasi sebesar Rp38.944,6 miliar yang akan dimanfaatkan untuk mendorong akselerasi pembangunan, antara lain dalam rangka investasi kepada BLU di bidang pendidikan sebesar Rp25.000,0 miliar, pengadaan *train set* KRL Jabodetabek, pelunasan kapal PSO, pembangunan fasilitas pabrik *train set* KRL, dan Program FLPP bagi MBR untuk pencapaian 3 (tiga) juta rumah.

Investasi kepada lembaga keuangan internasional diproyeksikan terealisasi sebesar Rp1.780,7 miliar atau 100,0 persen dari APBN pada semester II tahun 2025, yang terdiri dari: 1) penambahan PMN kepada Islamic Development Bank (IsDB) sebesar Rp1.534,2 miliar yang diperuntukan untuk pembayaran IsDB ke-4, IsDB ke-6, dan IsDB *Special Capital Increase* (SCI); 2) penambahan PMN kepada International Development Association (IDA) sebesar Rp188,8 miliar yang diperuntukkan untuk pembayaran IDA 19th *Replenishment* dan IDA 20th *Replenishment*; 3) penambahan PMN kepada International Fund for Agricultural Development (IFAD) sebesar Rp45,3 miliar yang diperuntukan untuk pembayaran IFAD 13th *Replenishment*; dan 4) pencairan alokasi tambahan modal kepada International Rubber Consortium Limited (IRCo) sebesar Rp12,5 miliar. Penambahan investasi pada LKI tersebut merupakan pemenuhan komitmen Pemerintah Indonesia kepada LKI dan bertujuan untuk: 1) mempertahankan/meningkatkan persentase kepemilikan saham dan hak suara di LKI; 2) memperoleh manfaat ekonomis, sosial dan politis; serta 3) meningkatkan peran/partisipasi Indonesia pada kebijakan strategis LKI yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan nasional dan regional.

Selanjutnya, terdapat proyeksi tambahan investasi Pemerintah (non-permanen) pada Program FLPP, Perum BULOG, dan PT SMI yang diproyeksikan terealisasi pada semester II tahun 2025. Penambahan investasi pada Program FLPP akan digunakan untuk pemenuhan tambahan target kebutuhan pembiayaan KPR sebanyak 130.000 unit rumah untuk MBR sehingga menjadi 350.000 unit rumah sesuai dengan target pada RPJMN tahun 2025-2029. Penambahan investasi kepada Perum BULOG akan dimanfaatkan untuk penyerapan 1 (satu) juta ton jagung. Sedangkan proyeksi tambahan investasi Pemerintah (non-permanen) kepada PT SMI, akan

dimanfaatkan untuk mendukung Program Pembiayaan Infrastruktur Daerah. Proyeksi realisasi penambahan investasi Pemerintah (non-permanen) tersebut sebagian berasal dari cadangan pembiayaan investasi.

Anggaran pendidikan juga dialokasikan melalui pembiayaan yang terdiri dari investasi kepada BLU di bidang pendidikan dan pembiayaan pendidikan yang merupakan pelaksanaan amanat UUD 1945 untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN. Hal ini menunjukkan komitmen Pemerintah untuk mendukung sektor pendidikan. Pembiayaan pendidikan dengan alokasi sebesar Rp55.000,0 miliar merupakan kapasitas pembiayaan pendidikan untukantisipasi dalam pelaksanaan APBN tahun 2025, seiring meningkatnya kebutuhan prioritas di bidang pendidikan antara lain akan dimanfaatkan sebagai Dana Abadi Sekolah Unggulan Garuda, belanja prioritas bidang pendidikan lainnya, dan risiko pencapaian target pendapatan negara.

Selain itu, pada semester II tahun 2025, cadangan pembiayaan investasi diperkirakan akan digunakan untuk penambahan investasi Pemerintah (non-permanen), antara lain untuk mendukung Program FLPP, penyerapan 1 (satu) juta ton jagung dari petani, dan Program Pembiayaan Infrastruktur Daerah. Pemanfaatan pembiayaan pendidikan dan cadangan pembiayaan investasi tersebut dilakukan Pemerintah sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan defisit APBN tahun 2025 di bawah 3 persen dari PDB.

Dari sisi penerimaan kembali investasi, terdapat proyeksi penerimaan yang signifikan dari pengesahan belanja modal kementerian atas investasi PSN yang dilaksanakan oleh LMAN sebesar Rp10.000,0 miliar, penerimaan pembiayaan atas pengembalian dana cadangan Pemerintah pada BLU sebesar Rp225,2 miliar, penerimaan dari investasi Pemerintah non-permanen dalam rangka program PEN sebesar Rp297,0 miliar, dan pengembalian Pinjaman PEN Daerah sebesar Rp2.455,0 miliar. Sehingga, total proyeksi penerimaan kembali investasi pada semester II tahun 2025 adalah sebesar Rp12.977,2 miliar.

Perkembangan realisasi pembiayaan investasi semester I dan prognosis semester II tahun 2025 disajikan dalam **Tabel 3.5.3**.

**TABEL 3.5.3**  
**REALISASI PEMBIAYAAN INVESTASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II**  
**TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook 2025
A. Investasi kepada BUMN dan BLU	(59,5)	0,0	0,0	(38,9)	65,4	(38,9)
B. Investasi kepada Lembaga/Badan Lainnya	0,0	0,0	n.a.	0,0	n.a.	0,0
C. Investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional	(1,8)	0,0	0,0	(1,8)	100,0	(1,8)
D. Investasi Pemerintah oleh BUN (Non-Permanen)	(18,8)	(18,8)	100,0	(20,6)	109,5	(39,3)

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook 2025
E. Investasi Lainnya	(74,4)	(16,6)	22,3	(57,9)	77,7	(74,4)
1. Pembiayaan Pendidikan	(55,0)	0,0	0,0	(55,0)	100,0	(55,0)
2. Cadangan Pembiayaan Investasi	(19,4)	(16,6)	85,3	(2,9)	14,7	(19,4)
F. Penerimaan Kembali Investasi	0,0	1,8	n.a.	13,0	n.a.	14,8
1. Pinjaman PEN Daerah	0,0	1,5	n.a.	2,5	n.a.	4,0
2. Penerimaan IP Non-Permanen PEN	0,0	0,2	n.a.	0,3	n.a.	0,5
3. Penerimaan Pembiayaan atas Pengembalian Dana Cadangan Pemerintah pada BLU	0,0	0,1	n.a.	0,2	n.a.	0,3
4. Rekonsiliasi Belanja Modal Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN)	0,0	0,0	n.a.	10,0	n.a.	10,0
Total	(154,5)	(33,5)	21,7	(106,2)	68,7	(139,7)

Sumber: Kementerian Keuangan

Secara umum, upaya-upaya yang akan dilakukan Pemerintah dalam mendorong realisasi pembiayaan investasi antara lain dengan mempercepat penyelesaian peraturan pelaksanaan investasi kepada BUMN, BLU, dan investasi Pemerintah (non-permanen).

### 3.5.2.3. Pemberian Pinjaman

#### Penyaluran Pemberian Pinjaman

Sampai dengan semester II tahun 2025 diproyeksikan penyaluran Pemberian Pinjaman sebesar Rp4.689,1 miliar yang terdiri atas penyaluran kepada PT Pertamina (Persero) sebesar Rp533,1 miliar, PT PLN (Persero) sebesar Rp657,0 miliar, PT SMI (Persero) sebesar Rp875,9 miliar, dan Pemprov DKI Jakarta sebesar Rp2.523,1 miliar.

Penyesuaian rencana penyaluran Pemberian Pinjaman kepada PT Pertamina (Persero) dilakukan untuk mengalokasikan pengesahan tagihan *equipment & material* dengan cara bayar L/C yang diajukan di tahun 2024, namun baru dapat disahkan *lender* di tahun 2025. Penyaluran Pemberian Pinjaman tahun 2025 pada PT PLN (Persero) digunakan untuk mendanai proyek konstruksi Upper Cisokan Pumped Storage Hydropower Plant dan konsultan *engineering* Hululais Geothermal Power Plant yang direncanakan mulai konstruksi di tahun 2026. Pemberian Pinjaman kepada PT SMI (Persero) digunakan untuk mendanai proyek pendanaan Leveraging Private Infrastructure Investment Project (LPIIP) dan SDG Indonesia One-Green Finance Facility (SIO-GFF). Proyek LPIIP mendanai proyek infrastruktur daerah melalui kerja sama pengelolaan dengan swasta sebagai bentuk peran serta swasta dalam penyediaan infrastruktur layanan masyarakat. Di lain pihak, proyek SIO-GFF memberikan pendanaan infrastruktur daerah dengan menekankan pada pemenuhan aspek pembangunan berkelanjutan (SDGs) diantaranya pemberantasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, iklim, dan kesetaraan gender.

Penyaluran Pemberian Pinjaman kepada Pemprov DKI Jakarta sampai dengan akhir tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp2.623,1 miliar atau 57,8 persen dari pagu APBN. Tidak optimalnya realisasi tersebut dikarenakan gagalnya proses procurement CP 206 Rolling Stock di triwulan I tahun 2025 yang mengakibatkan tidak dapat disalurkannya alokasi *advance payment* serta pekerjaan lain yang terdampak. Pemprov bersama PT MRT Jakarta (Persero) tengah berkoordinasi dengan *lender* untuk menyesuaikan harga perkiraan agar dapat mengakomodasi standar harga dan spesifikasi yang diusulkan *bidder*.

Realisasi penyaluran pemberian pinjaman semester I dan prognosis semester II tahun 2025 disajikan dalam **Tabel 3.5.4**.

**TABEL 3.5.4**  
**REALISASI PENYALURAN PEMBERIAN PINJAMAN SEMESTER I dan PROGNOSIS**  
**SEMESTER II TAHUN 2025**  
**(triliun rupiah)**

Keterangan	APBN 2025	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook 2025
<b>Penyaluran Pinjaman</b>	<b>9.382,1</b>	<b>812,4</b>	8,7	<b>3.876,7</b>	41,3	<b>4.689,1</b>
<b>Penyaluran ke BUMN</b>	<b>4.806,9</b>	<b>23,8</b>	0,5	<b>2.042,2</b>	42,5	<b>2.066,0</b>
PT PERTAMINA	24,5	23,8	23,8	509,3	2.077,0	533,1
PT PLN	3.513,8	0,0	0,0	657,0	18,7	657,0
PT SMI	1.268,6	0,0	0,0	875,9	69,0	875,9
<b>Penyaluran ke Pemda</b>	<b>4.575,2</b>	<b>788,6</b>	17,2	<b>1.834,5</b>	40,1	<b>2.623,1</b>
Pemprov DKI Jakarta	4.536,0	788,6	17,4	1.834,5	40,4	2.623,1
Pemprov Sumatera Utara	39,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

Sumber: Kementerian Keuangan

### **Penerimaan Cicilan Pengembalian Pemberian Pinjaman**

Pada semester II tahun 2025, realisasi penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman diproyeksikan sebesar Rp2.220,5 miliar atau 56,4 persen dari target penerimaan cicilan pemberian pinjaman tahun 2025. Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 2025 diproyeksikan penerimaan cicilan pokok pemberian pinjaman sebesar Rp4.316,5 miliar. Proyeksi penerimaan tersebut lebih besar dibandingkan target APBN sebesar Rp3.940,0 miliar yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga dari *London Interbank Offered Rate* (LIBOR) ke *Secured Overnight Financing Rate* (SOFR) dengan tingkat bunga yang lebih besar serta menguatnya nilai tukar mata uang acuan, di antaranya USD dan JPY yang mengakibatkan realisasi penerimaan aktual lebih besar dari asumsi kurs pada asumsi makro KEM-PPKF.

#### **3.5.2.4. Kewajiban Penjaminan**

Anggaran kewajiban penjaminan tahun 2025 tidak dialokasikan mengingat saldo dana cadangan penjaminan telah mencapai batas kecukupan dana cadangan penjaminan infrastruktur nasional tahun 2022-2026 sesuai KMK Nomor 30 Tahun 2023. Pada akhir tahun 2025, dana cadangan penjaminan diproyeksikan akan mencapai Rp13.675,1 miliar, dengan kondisi tidak ada dana yang terpakai untuk pembayaran klaim penjaminan sepanjang semester II tahun 2025. Adapun dana cadangan penjaminan tersebut terdiri atas rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah dengan saldo sebesar Rp12.768,3 miliar

(terdiri dari dana cadangan penjaminan PEN dan penjaminan infrastruktur) dan rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah dengan saldo sebesar Rp406,8 miliar, serta penempatan investasi sebesar Rp500,0 miliar.

#### **3.5.2.5. Pembiayaan Lainnya**

Prognosis realisasi pembiayaan lainnya pada semester II tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp28.720,7 miliar. Prognosis ini berasal dari penggunaan SAL sebesar Rp28.104,0 miliar, hasil pengelolaan aset sebesar Rp585,8 miliar, dan penerimaan cicilan pengembalian dana antisipasi untuk pembayaran kepada masyarakat terdampak lumpur Sidoarjo sebesar Rp30,9 miliar. Penggunaan alokasi SAL utamanya untuk membiayai belanja prioritas nasional. Sementara itu, hasil pengelolaan aset berasal dari penerimaan hasil penjualan/penyelesaian aset eks BPPN dan penerimaan hasil penjualan/penyelesaian aset bekas milik eks BDL. Dengan demikian, pada akhir tahun 2025 total pembiayaan lainnya diperkirakan akan mencapai Rp29.119,0 miliar, lebih tinggi dibandingkan target APBN tahun 2025 sebesar Rp262,0 miliar.

# **Bab 4**

## Risiko Fiskal

## BAB 4

# RISIKO FISKAL

### 4.1. Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi perekonomian global pada semester II tahun 2025 masih perlu diwaspadai. Kondisi ini tercermin dari pergerakan berbagai indikator utama ekonomi global, seperti pertumbuhan PDB global, volume perdagangan internasional, harga komoditas, inflasi, dan tingkat suku bunga yang diproyeksikan fluktuatif. Dalam kaitan tersebut, beberapa risiko global yang perlu diwaspadai pada semester II tahun 2025 antara lain: 1) tingkat suku bunga global yang diproyeksikan masih tinggi; 2) eskalasi tensi geopolitik yang masih berlangsung; 3) tingkat utang berbagai negara yang cukup tinggi pasca pandemi; 4) volatilitas ekonomi dan sektor keuangan global; 5) perang dagang; dan 6) kebijakan tarif AS. Meskipun demikian, berbagai lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan OECD masih memproyeksikan ekonomi Indonesia sekitar 4,7-5,0 persen di tahun 2025.

#### 4.1.1. Dampak Perubahan Ekonomi Makro Terhadap Penerimaan

Pencapaian target pendapatan negara tahun 2025 diperkirakan akan menghadapi beberapa tantangan seperti terjadinya moderasi harga komoditas, perlambatan pertumbuhan ekonomi global, penurunan aktivitas perdagangan internasional, serta rendahnya *lifting* minyak dan gas. Tantangan tersebut turut memengaruhi kinerja dari jenis-jenis pendapatan negara yang terkait, sehingga sampai dengan akhir Juni tahun 2025 realisasi pendapatan negara mencapai Rp1.201.849,1 miliar atau sekitar 40,0 persen dari target APBN tahun 2025. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kondisi perekonomian domestik dan daya beli masyarakat dengan tetap mengantisipasi berbagai sumber risiko dari perubahan ekonomi makro.

Berlanjutnya volatilitas dan ketidakpastian harga internasional pada beberapa komoditas andalan Indonesia dapat memberikan tekanan terhadap pendapatan negara yang berbasis komoditas, seperti PPh Migas, Bea Masuk, Bea Keluar, PNBP Migas, PNBP dari royalti Minerba, maupun Pungutan Ekspor Sawit. Di samping itu, dinamika ekonomi global yang masih diwarnai dengan perang dagang dan kebijakan tarif yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat menyebabkan ketidakpastian pada investasi dan dunia usaha, yang lebih jauh akan berdampak pada ekspor-impor maupun perekonomian domestik. Hal ini dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap Penerimaan Perpajakan maupun PNBP.

Dalam rangka mitigasi risiko dampak perubahan ekonomi terhadap pendapatan negara, Pemerintah melaksanakan beberapa kebijakan, antara lain: 1) mendorong tingkat kepatuhan dan integrasi teknologi dalam sistem perpajakan; 2) memperluas basis perpajakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi; 3) memperkuat sinergi melalui *joint program*, pemanfaatan data, dan penegakan hukum; 4) menjaga efektivitas implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) untuk mendorong peningkatan rasio perpajakan; 5) pelaksanaan *joint audit* dan *joint program* untuk mencegah terjadinya *illegal mining*, *illegal logging*, dan *illegal fishing*, 6) peningkatan efektivitas pengawasan (*pre-clearance*, *clearance*, dan *post clearance/audit*), 7) pemantauan perkembangan harga komoditas, penyusunan *flash report*, dan *monev on-site*, serta

8) memberikan insentif perpajakan yang semakin terarah dan terukur guna mendukung iklim dan daya saing usaha, serta transformasi ekonomi yang bernilai tambah tinggi.

#### **4.1.2. Dampak Perubahan Ekonomi Makro Terhadap Belanja Negara**

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas belanja negara guna mendukung transformasi ekonomi dan menahan rambatan krisis ekonomi di tengah perekonomian global yang masih penuh dengan ketidakpastian. Dalam hal mengukur efektivitas belanja negara, Pemerintah perlu memperhatikan berbagai faktor, diantaranya adalah dinamika kondisi ekonomi makro yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap belanja negara. Beberapa komponen dalam belanja negara berpotensi mengalami peningkatan sehubungan dengan perubahan variabel ekonomi makro.

Perubahan yang terjadi pada komponen asumsi dasar ekonomi makro akan berdampak baik pada sisi pendapatan dan belanja negara kecuali pada asumsi suku bunga yang hanya berdampak pada sisi belanja negara. Sebagai contoh sampai dengan semester I tahun 2025, pertumbuhan ekonomi berkontraksi dan inflasi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun lalu pada periode yang sama, dimana kedua transmisi tersebut akan memengaruhi pendapatan negara. Selanjutnya, perubahan variabel tingkat suku bunga memiliki korelasi dengan belanja negara, terutama komponen belanja pembayaran bunga utang. Dalam hal perubahan variabel tersebut memengaruhi peningkatan belanja negara, maka implikasinya perlu mendapat perhatian karena akan memiliki dampak lanjutan. Salah satu dampak dari semua perubahan asumsi dasar ekonomi makro yang terjadi pada belanja negara adalah penyesuaian *mandatory spending* anggaran pendidikan minimal 20,0 persen dari APBN sesuai amanat konsitusi. Hal ini menyebabkan Pemerintah memiliki fleksibilitas belanja yang lebih rendah karena perubahan pada asumsi dasar ekonomi makro cenderung berdampak lebih besar kepada belanja negara daripada sisi pendapatannya. Namun, dampak dari sisi belanja negara dapat diredam sebagian melalui peningkatan dari sisi pendapatan negara.

Pemerintah akan menjaga agar implementasi kebijakan khususnya belanja negara dapat dilaksanakan secara optimal sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dan transformasi ekonomi dapat terlaksana. Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi atas implementasi kebijakan belanja negara terus dilakukan dan sinergi antar pemangku kepentingan terus diperkuat dalam implementasi program/kebijakan Pemerintah. Selain itu, Pemerintah juga terus mendorong *spending better* dengan mendukung belanja negara yang berorientasi pada hasil, efisiensi kebutuhan dasar, fokus pada prioritas pembangunan, subsidi yang lebih tepat sasaran, peningkatan efektivitas perlintas, serta penguatan sinergi kebijakan pusat dan daerah.

#### **4.1.3. Dampak Perubahan Ekonomi Makro Terhadap Pembiayaan Utang**

Pada paruh pertama tahun 2025, ketidakpastian ekonomi global meningkat tajam seiring dengan eskalasi kebijakan tarif proteksionis dari Amerika Serikat terhadap sejumlah mitra dagang utama, termasuk Tiongkok, Kanada, dan Meksiko. Kebijakan tersebut tidak hanya berdampak langsung pada arus perdagangan global, tetapi juga menimbulkan efek rambatan terhadap stabilitas rantai pasok, tekanan harga komoditas, dan penurunan sentimen pelaku ekonomi secara luas.

Kondisi tersebut berkontribusi pada pelemahan ekspor dan tekanan terhadap investasi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketidakpastian global ini juga tercermin pada volatilitas di pasar keuangan, termasuk pergerakan nilai tukar Rupiah yang menghadapi tekanan meskipun telah dilakukan langkah stabilisasi oleh otoritas moneter. Di tengah meningkatnya ekspektasi

pemangkasan suku bunga di AS dan potensi stagflasi, sentimen investor terhadap aset negara berkembang menjadi lebih hati-hati. Pemerintah terus menjalankan strategi pengelolaan utang secara *prudent* dan terukur, dengan fokus pada pengendalian risiko utama portofolio utang. Pemerintah juga terus memantau kondisi pasar keuangan global guna menjaga efisiensi biaya utang serta mempertahankan indikator risiko utang pada level yang terjaga.

Selain berdampak pada pembiayaan utang tahun berjalan, dinamika ekonomi makro dapat memengaruhi risiko portofolio utang, terutama melalui fluktuasi nilai tukar dan suku bunga. Namun, Pemerintah berupaya menjaga risiko tersebut pada level minimal. Risiko nilai tukar juga terkendali dengan prioritas pembiayaan dalam Rupiah. Dukungan permintaan domestik, termasuk dari perbankan dan ritel, serta strategi *liability management* seperti konversi pinjaman luar negeri, turut menjaga risiko valas. Risiko suku bunga tetap terkendali berkat strategi pembiayaan yang mengutamakan utang berbunga tetap. Dominasi instrumen bunga tetap diharapkan menjaga risiko suku bunga dalam batas aman dalam jangka menengah-panjang, meskipun kenaikan suku bunga akibat volatilitas pasar tetap perlu diwaspadai. Tekanan ekonomi makro juga berdampak pada pembiayaan kembali utang jatuh tempo. Namun, sampai dengan semester I tahun 2025, risiko *refinancing* terkendali dan relatif stabil dibanding tahun sebelumnya. Pemerintah mengelola risiko ini melalui upaya *debt switch* dan koordinasi dengan investor, pemangku kepentingan terkait termasuk Bank Indonesia.

Stabilitas indikator risiko mencerminkan pengelolaan utang yang *prudent* dan mendukung kesinambungan fiskal. Sebagai upaya untuk memenuhi target pembiayaan utang ke depan, Pemerintah akan terus menjaga kehati-hatian melalui pengendalian rasio utang terhadap PDB, mitigasi risiko portofolio, serta optimalisasi pembiayaan dalam negeri dengan pemanfaatan utang luar negeri secara selektif. Upaya pengembangan instrumen, perluasan basis investor, dan penerapan skema pembiayaan inovatif juga diperkuat guna membentuk struktur portofolio yang sehat. Transparansi dan akuntabilitas ditekankan melalui publikasi data berkala dan komunikasi yang konsisten dengan pemangku kepentingan.

#### **4.1.4. Sensitivitas Risiko Fiskal BUMN terhadap Perubahan Variabel Ekonomi Makro**

Dalam periode semester I tahun 2025, dari variabel ekonomi makro yang menjadi dasar model *macro stress test*, terdapat 2 (dua) variabel yang mengalami perubahan secara signifikan yaitu penurunan harga minyak bumi dan kenaikan suku bunga dibandingkan dengan asumsi pada saat penyusunan APBN tahun 2025. Mengingat perubahan kedua variabel tersebut bersifat *trade off*, maka secara agregat dampaknya terhadap kontribusi penerimaan negara yang bersumber dari BUMN menjadi netral. Hal ini mengingat penurunan harga minyak akan memengaruhi penurunan subsidi yang diberikan Pemerintah kepada BUMN. Penurunan harga minyak tersebut juga berdampak pada penurunan biaya operasional beberapa BUMN yang menyebabkan kenaikan laba bersih operasional dan besaran kontribusi pajak yang disetorkan ke Pemerintah. Namun demikian, kenaikan suku bunga akan berdampak pada kenaikan biaya pembayaran utang BUMN yang menyebabkan kenaikan biaya operasional dan penurunan laba bersih operasional.

Mempertimbangkan proyeksi kondisi geopolitik dan ekonomi global, risiko kenaikan suku bunga jangka pendek masih berpotensi akan berlangsung sampai akhir tahun 2025. Secara rutin, Pemerintah, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), melakukan koordinasi dalam Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk memitigasi potensi dampak risiko global terhadap perekonomian dan sektor

keuangan dalam negeri. Selain itu, Pemerintah melakukan koordinasi dengan BI dalam penerbitan SBN dan SBSN untuk menjaga likuiditas keuangan nasional.

## **4.2. Risiko Implementasi Program dan Kebijakan**

### **4.2.1. Risiko Pelaksanaan Kebijakan *Mandatory Spending***

Risiko pelaksanaan kebijakan *mandatory spending* berupa peningkatan alokasi *mandatory spending* mengakibatkan kapasitas APBN dan fleksibilitas ruang gerak fiskal Pemerintah menjadi terbatas untuk mendanai belanja prioritas lainnya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti penyediaan perumahan. Di sisi lain, semakin besar alokasi belanja negara, alokasi *mandatory spending* untuk anggaran pendidikan akan meningkat untuk memenuhi alokasi anggaran pendidikan minimal 20,0 persen terhadap total belanja negara sesuai amanat konstitusi. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan total belanja negara dan defisit anggaran.

Mulai tahun 2024, anggaran kesehatan tidak lagi termasuk dalam *mandatory spending* sehubungan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan. Dalam UU tersebut, salah satu yang diubah adalah ketentuan terkait kewajiban pengalokasian anggaran kesehatan dari semula sekurang-kurangnya sebesar 5,0 persen terhadap APBN menjadi pengalokasian anggaran berdasarkan rencana induk bidang Kesehatan.

Dalam memitigasi risiko fiskal terkait *mandatory spending*, Pemerintah senantiasa mengoptimalkan pemanfaatan alokasi *mandatory spending* agar dapat memberikan *outcome* yang optimal serta mencari peluang untuk meningkatkan ruang fiskal menghadapi kondisi keterbatasan ruang fiskal. Mitigasi tersebut dapat dilakukan baik dari sisi pendapatan maupun belanja negara. Dari sisi pendapatan negara, beberapa hal yang dilakukan Pemerintah diantaranya menggali potensi perpajakan serta optimalisasi PNBPN. Dari sisi belanja negara, Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas belanja negara (*spending better*), melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas belanja, sehingga dengan alokasi yang terbatas dapat menjadi lebih berdaya guna.

### **4.2.2. Risiko Pembiayaan Infrastruktur Sektor Panas Bumi**

Dalam rangka mendukung pemanfaatan panas bumi sebagai sumber energi terbarukan di Indonesia, Pemerintah memberikan dukungan fiskal melalui pemberian fasilitas dana Pembiayaan Infrastruktur Panas Bumi (PISP) untuk dukungan eksplorasi pada wilayah yang masih dimiliki Pemerintah dan pembiayaan eksplorasi kepada BUMN dan Badan Usaha. Sebagai salah satu instrumen fiskal, dana PISP memberikan eksposur fiskal apabila terjadi kegagalan eksplorasi (risiko eksplorasi atau politik), kegagalan lelang pasca eksplorasi dilaksanakan, atau ketidaksesuaian hasil lelang dengan biaya eksplorasi yang telah dikeluarkan (risiko kesenjangan).

Pada tahun 2025, terdapat dua wilayah yang mendapatkan dukungan eksplorasi, yaitu Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Jailolo, di Halmahera Barat, Maluku Utara, dan WKP Wae Sano di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Untuk WKP Jailolo saat ini sedang dilakukan kegiatan penyiapan infrastruktur fisik, dan ditargetkan akan dilaksanakan eksplorasi pada kuartal IV tahun 2025. Sedangkan untuk WKP Wae Sano saat ini sedang proses penyusunan strategi eksplorasi pengeboran dan perijinan serta ditargetkan dilaksanakan eksplorasi pada tahun 2026. Adapun untuk fasilitas pembiayaan eksplorasi untuk pengembang BUMN dan Badan Usaha yang ditugaskan kepada PT SMI (Persero), saat ini sedang dilakukan evaluasi terhadap

proposal BUMN dan beberapa potensi pembiayaan kepada Badan Usaha menggunakan skema *co-financing* antara Dana PISP dan Pinjaman dari Bank Dunia. Dari aspek ketersediaan dana, dana PISP masih mencukupi untuk mendanai kegiatan dukungan eksplorasi dan pembiayaan eksplorasi sehingga risiko kebutuhan tambahan APBN untuk dana PISP atas terjadinya risiko eksplorasi, risiko politik dan risiko kesenjangan belum akan terjadi di tahun 2025.

#### **4.2.3. Risiko Program Pembiayaan Perumahan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)**

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan rumah khususnya bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), terdapat beberapa program pembiayaan perumahan yang bersumber baik dari APBN maupun non-APBN. Program yang bersumber dari APBN diantaranya program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP), Subsidi Selisih Bunga (SSB), Subsidi Bantuan Uang Muka (SBUM), dan Bantuan Pembiayaan Perumahan Berbasis Tabungan (BP2BT). Untuk program yang bersumber dari non-APBN diantaranya program pembiayaan dari pengembang, CSR perumahan, dan masyarakat umum.

Risiko fiskal dari program pembiayaan perumahan bagi MBR adalah 1) risiko yang bersumber dari potensi tambahan belanja dan pembiayaan dari APBN atas *backlog* kepemilikan rumah bagi MBR, 2) risiko fiskal dari adanya program baru pemerintah periode 2025-2029, 3) risiko potensi keterlambatan pembayaran kewajiban, dan 4) terjadi risiko *mismatch* antara sumber pendanaan dengan penyaluran KPR FLPP. Sampai dengan akhir semester I tahun 2025, penyaluran FLPP telah mencapai 115.930 unit rumah (57,7 persen dari target 220.000 unit rumah) atau ekuivalen dengan dana sebesar Rp18.775,0 miliar. Selanjutnya, terdapat proyeksi tambahan investasi Pemerintah (non-permanen) pada Program FLPP dan PT SMI (Persero) yang diproyeksikan terealisasi pada semester II tahun 2025. Investasi tambahan untuk Program FLPP tersebut diarahkan guna mendukung pembiayaan KPR bagi 130.000 unit rumah MBR, sehingga total target dapat ditingkatkan menjadi 350.000 unit rumah sesuai dengan RPJMN 2025–2029. Adapun tujuan dari penambahan target Program FLPP dimaksud adalah untuk meningkatkan persentase kepemilikan rumah oleh masyarakat yang diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* terhadap sektor lain serta mendukung program pembangunan 3 (tiga) juta rumah.

Oleh karena itu, Pemerintah terus mengembangkan inovasi skema pembiayaan perumahan MBR diantaranya: 1) skema *tiering* suku bunga/margin KPR FLPP dan pembatasan jangka waktu subsidi, 2) skema FLPP Dana Abadi sebagai terobosan pembiayaan mengatasi *backlog* perumahan, 3) meningkatkan daya ungkit fiskal Pemerintah melalui pengelolaan dana dengan investasi, 4) meningkatkan pembiayaan yang berasal dari non-APBN melalui *blended financing* dalam *Indonesia Green Affordable Housing Program* (IGAHP), 5) meningkatkan pembangunan perumahan melalui skema Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU), 6) meningkatkan akses MBR terhadap pembiayaan perumahan terjangkau, dan 7) penunjukan PT SMF (Persero) sebagai Sekretariat Ekosistem Pembiayaan Perumahan yang diharapkan menjadi fasilitator sarana koordinasi dan kolaborasi.

#### **4.2.4. Risiko Implementasi Kebijakan Pendapatan Negara**

Kinerja positif penerimaan perpajakan di tengah ketidakpastian global didukung oleh pertumbuhan ekonomi domestik serta pelaksanaan kebijakan perpajakan. Sebagai upaya dalam mencapai target pendapatan negara di tahun 2025, Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan yang dijalankan untuk mengoptimalkan pendapatan negara semester I tahun 2025

yaitu diantaranya penyesuaian tarif PPN untuk barang mewah, pengenaan Bea Keluar untuk beberapa komoditas baru, pelaksanaan Core Tax Administration System (CTAS) dan Customs Excise Information System and Automation (CEISA), perluasan pemanfaatan SIMBARA untuk komoditas tambang, serta *joint audit* dan *joint program* untuk mencegah aktivitas-aktivitas ilegal. Kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan dapat mendorong penerimaan negara yang lebih optimal dan berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan rasio penerimaan di dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian objek revisi tarif PPN dan evaluasi penyempurnaan pemanfaatan CTAS, tetapi keterjadian risiko tersebut dalam kondisi yang terkendali. Dengan demikian, risiko dari kebijakan pendapatan negara yang diterapkan pada semester I tahun 2025 masih dalam batasan yang terarah dan terukur.

Ke depannya, masih terdapat beberapa risiko dalam implementasi kebijakan yang akan berdampak pada pendapatan negara seperti pergeseran struktur ekonomi konvensional ke perekonomian digital yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem perpajakan saat ini. Selain itu, perubahan pola konsumsi rokok ke golongan yang lebih rendah (*downtrading*) juga memengaruhi kinerja kepabeananan dan cukai.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah melakukan langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi risiko sehingga kinerja penerimaan negara dapat terjaga. Mitigasi yang dilakukan antara lain: 1) optimalisasi reformasi perpajakan melalui CTAS dan CEISA, 2) penguatan administrasi, SDM, serta infrastruktur perpajakan dan PNB, 3) peningkatan inovasi dan kebijakan untuk perbaikan tata kelola dan pengawasan, dan 4) pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat monitoring dan evaluasi. Hal tersebut diharapkan dapat mendukung dan menjaga penerimaan negara tetap optimal.

#### **4.2.5. Risiko Implementasi Kebijakan Terkait Pembiayaan Utang**

Perekonomian global masih menghadapi ketidakpastian yang signifikan dan berdampak pada terbatasnya aliran modal ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pemerintah menjalankan strategi pembiayaan utang yang fleksibel dan oportunistik. Realisasi pengadaan utang sampai dengan semester I tahun 2025 sejalan dengan kebutuhan pembiayaan yang ditetapkan di APBN tahun 2025, sebesar 2,53 persen terhadap PDB. Pada semester II tahun 2025, upaya pembiayaan utang diperkirakan masih akan terdampak oleh dinamika perekonomian, pasar keuangan global, serta stabilitas geopolitik. Oleh karena itu strategi pembiayaan utang dilakukan melalui pendekatan *frontloading*, dimana penerbitan utang difokuskan pada awal tahun untuk mengantisipasi ketidakpastian pasar keuangan ke depan.

Risiko implementasi kebijakan APBN secara keseluruhan di sisi pendapatan dan belanja akan sangat memengaruhi kebutuhan pembiayaan utang. Untuk mengelola risiko tersebut, Pemerintah terus memperkuat kerangka regulasi dan kelembagaan dalam pengelolaan utang. Pemerintah terus memperkuat strategi mitigasi risiko kekurangan pembiayaan melalui diversifikasi sumber dan skema pembiayaan. Pendekatan ini mencakup pengembangan instrumen pembiayaan inovatif dan pemanfaatan alternatif pembiayaan non-utang secara selektif, dengan mempertimbangkan biaya dan risiko. Strategi pembiayaan dilakukan secara *prudent* dan fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi fiskal, kebutuhan kas, dinamika pasar, serta target portofolio utang.

Koordinasi antara Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya terus dilakukan untuk memastikan implementasi kebijakan pembiayaan utang yang efektif dan responsif terhadap dinamika pasar. Pemerintah juga menjaga komunikasi yang intensif dengan investor dan pelaku pasar untuk mempertahankan kepercayaan dan stabilitas pasar keuangan. Dalam menghadapi potensi tekanan pasar keuangan, Pemerintah memiliki fleksibilitas dalam strategi pembiayaan, termasuk memanfaatkan pembiayaan non-utang sebagai alternatif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga keberlanjutan fiskal dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional di tengah tantangan global.

#### **4.2.6. Risiko Implementasi Pembentukan Danantara**

Seiring dengan terbitnya UU Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, pengelolaan BUMN dilaksanakan oleh Badan Pengelola Investasi Danantara (BPI Danantara) melalui Holding Operasional maupun Holding Investasi, sehingga dapat mengoptimalkan investasi Pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini, BPI Danantara mengelola aset negara dengan nilai total sekitar Rp14.700,0 triliun, yang terdiri dari berbagai BUMN strategis seperti Pertamina, PLN, BRI, BNI, Mandiri, Telkom, dan MIND ID. Sebagai holding operasional dan holding investasi, BPI Danantara berperan mengoptimalkan nilai dan kinerja portofolio BUMN agar dapat memperkuat struktur keuangan BUMN kelolaan.

Dari perspektif risiko BUMN dan investasi negara, keberadaan BPI Danantara diharapkan berperan sebagai instrumen mitigasi artinya, BPI Danantara berperan sebagai penyangga atau *buffer* yang menyerap dan mengelola risiko bisnis dan investasi yang timbul dari kegiatan operasional BUMN. Dengan demikian, risiko yang timbul tidak secara langsung berdampak terhadap APBN, melainkan terlebih dahulu dikelola oleh BPI Danantara sebagai entitas penyangga. Harapannya agar fungsi BPI Danantara sebagai *holding* investasi tidak hanya dapat mengelola aset tetapi menjadi garda terdepan dalam pengendalian risiko fiskal akibat eksposur BUMN. Risiko-risiko keuangan yang ditimbulkan oleh BUMN seperti terjadinya kerugian, kegagalan investasi, atau kewajiban kontinjensi BUMN, dampaknya tidak serta merta harus ditanggung langsung oleh keuangan negara. Dalam hal ini, BPI Danantara dapat menjadi lapisan pengelola dan pengendali pertama yang mengelola eksposur tersebut sebelum menyentuh fiskal negara. Dukungan APBN kepada BUMN melalui penyertaan modal Pemerintah tetap dapat dilakukan, namun hanya dalam rangka penugasan Pemerintah kepada BUMN. Disamping itu, pengelolaan dividen BUMN yang sebelumnya masuk APBN sebagai PNPB, saat ini juga dialihkan kepada BPI Danantara.

### **4.3. Risiko Kewajiban Kontinjensi**

#### **4.3.1. Risiko Penjaminan Infrastruktur Pemerintah**

##### **4.3.1.1. Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW (Fast Track Program/FTP) Tahap I**

Selama semester I tahun 2025, PT PLN (Persero) telah memenuhi kewajiban finansialnya sehingga risiko gagal bayar (*default*) atas pinjaman yang dijamin oleh Pemerintah pada proyek FTP 1 tidak terjadi. Sampai dengan akhir periode semester II tahun 2025, kewajiban finansial PT PLN (Persero) diproyeksikan sebesar Rp437,4 miliar. Adapun seluruh kewajiban finansial PT PLN (Persero) atas proyek FTP 1 berakhir di tahun 2025 sehingga tidak terdapat kewajiban finansial lagi yang dijamin oleh Pemerintah pada tahun 2026. Beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi kemampuan PT PLN (Persero) dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur

secara tepat waktu antara lain berupa pencairan subsidi dan kompensasi dari Pemerintah, kebijakan tarif, fluktuasi nilai tukar, kenaikan harga BBM serta pasokan batu bara.

Sebagai upaya mitigasi risiko terjadinya klaim atas penjaminan, Pemerintah telah melakukan beberapa hal diantaranya: 1) mengalokasikan Anggaran Kewajiban Penjaminan Pemerintah, 2) melakukan pemantauan secara berkala atas pemenuhan kewajiban PT PLN (Persero), serta 3) melakukan pemantauan progres pelaksanaan rencana mitigasi risiko oleh PT PLN (Persero) atas pembangkit yang telah beroperasi maupun dalam tahap konstruksi.

#### **4.3.1.2. Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW (Fast Track Program/FTP) Tahap II**

Selama semester I tahun 2025, tidak terdapat risiko klaim atas Surat Jaminan Kelayakan Usaha (SJKU). Hal ini dikarenakan PT PLN (Persero) telah memenuhi seluruh kewajiban finansial atas tagihan listrik yang dihasilkan oleh proyek pengembang listrik swasta (*Independent Power Producer/IPP*) sesuai dengan Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (PJBTL). Pada semester II tahun 2025, masih terdapat risiko yang terkait dengan penjaminan Program FTP II antara lain: risiko operasional pembangkit, risiko keterlambatan proses konstruksi pembangkit, serta risiko kegagalan pemenuhan kewajiban finansial PT PLN (Persero) atas tagihan listrik yang dihasilkan oleh IPP.

Sebagai upaya mitigasi risiko, Pemerintah akan terus melakukan pemantauan terhadap langkah tindak lanjut atas pembangkit yang belum konstruksi, serta pemantauan secara berkala atas kondisi likuiditas PT PLN (Persero) khususnya terkait dengan pemenuhan kewajiban pembelian tenaga listrik kepada IPP untuk proyek FTP II.

#### **4.3.1.3. Program Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan (PIK)**

Sampai dengan semester I tahun 2025, seluruh kewajiban finansial PT PLN (Persero) pada proyek PIK, baik atas pinjaman maupun Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (PJBTL) yang mendapatkan penjaminan, telah dipenuhi secara tepat waktu. Dari total 36 proyek, terdapat 9 proyek berupa pembangunan pembangkit yang masih dalam proses konstruksi dan terus dimonitor agar dapat diselesaikan sesuai target.

Adapun risiko pada pembangunan proyek PIK selama semester II tahun 2025 mendatang dapat berasal dari aspek teknis proyek dan aspek finansial kontraktor. Sebagai upaya mitigasi risiko, Pemerintah telah melakukan beberapa langkah diantaranya mengalokasikan Anggaran Kewajiban Penjaminan Pemerintah berdasarkan eksposur penjaminan atas proyek PIK serta terus melakukan pemantauan perkembangan pelaksanaan rencana mitigasi risiko oleh PT PLN (Persero) terkait pelaksanaan proyek PIK tersebut.

#### **4.3.1.4. Percepatan Penyediaan Air Minum**

Sampai dengan semester I tahun 2025, risiko penjaminan untuk percepatan penyediaan air minum dalam kondisi yang cukup terkendali. Hal ini terlihat dari seluruh kewajiban finansial atas pinjaman PDAM yang dijamin Pemerintah telah dipenuhi secara tepat waktu sehingga tidak ada jaminan yang terklaim.

Untuk mencegah terjadinya gagal bayar yang berdampak pada jaminan Pemerintah terklaim, akan dilakukan berbagai upaya mitigasi risiko antara lain melaksanakan monitoring atas pelaporan yang dilakukan oleh PDAM dan bank pemberi kredit. Adapun pelaporan dilakukan secara triwulanan atas perkembangan proyek, penarikan pinjaman, pembayaran pinjaman,

serta *escrow account*. Selain itu, dilakukan pula monitoring atas capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) dan manajemen risiko oleh PDAM. Dalam hal PDAM tidak mencapai target IKU yang telah ditetapkan, Pemerintah dapat memberikan rekomendasi baik finansial maupun nonfinansial dalam rangka perbaikan manajemen.

#### **4.3.1.5. Program Kerja Sama Pemerintah Dengan Badan Usaha**

Dalam rangka mitigasi risiko keuangan negara dan menjalankan prinsip *Single Window* sesuai amanat Perpres Nomor 78 Tahun 2010 tentang Penjaminan Infrastruktur dalam Proyek KPBU melalui BUPI dan PMK Nomor 68 Tahun 2024 tentang Dukungan Pemerintah untuk Pembiayaan Infrastruktur Melalui Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha dan/atau Skema Pembiayaan Lainnya, Penjaminan Infrastruktur untuk proyek-proyek KPBU dilaksanakan seoptimal mungkin melalui BUPI. Namun demikian, apabila cakupan penjaminan lebih dari modal yang dimiliki BUPI, maka dapat dilaksanakan Penjaminan Bersama antara Kementerian Keuangan dan BUPI.

Hingga saat ini, telah terdapat tujuh proyek yang memperoleh Penjaminan Bersama, yaitu *Central Java Power Plant (CJPP)*, Jalan Tol Serang-Panimbang, Jalan Tol Probolinggo-Banyuwangi, Jalan Tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan, Jalan Tol Krian-Legundi-Bunder-Manyar, Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Elevated, dan Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Selatan. Sampai dengan semester I tahun 2025, tidak terdapat klaim atas risiko-risiko yang menjadi cakupan Penjaminan Bersama. Untuk semester II tahun 2025, dalam rangka mitigasi risiko, BUPI akan terus menyelenggarakan *Joint Monitoring Committee* secara rutin agar isu-isu yang muncul dalam pelaksanaan proyek dapat segera diselesaikan sehingga tidak berdampak kepada keuangan negara.

#### **4.3.1.6. Pembiayaan Infrastruktur melalui Pinjaman Langsung dari Lembaga Keuangan Internasional kepada BUMN dengan Jaminan Pemerintah**

Sampai dengan semester I tahun 2025, risiko yang timbul dari proyek/program *Direct Lending* telah dikelola dengan baik sehingga tidak terdapat risiko *default* atas penjaminan Pemerintah. Pada semester II tahun 2025, masih terdapat potensi risiko fiskal dari proyek *Direct Lending*, diantaranya: 1) memburuknya kondisi keuangan korporasi BUMN yang mendapat jaminan, 2) rendahnya capaian *Disbursement Linked Indicators (DLI)* pada program berbasis *Result Based Lending (RBL)*, 3) risiko keterlambatan COD pada proyek, serta 4) risiko operasional lainnya.

Beberapa upaya mitigasi risiko yang dilakukan Pemerintah antara lain: 1) monitoring proyek/program secara berkala bersama dengan PT PII (Persero) sebagai *co-guarantor*, 2) pelaporan capaian proyek/program secara berkala, 3) koordinasi dengan unit terkait untuk percepatan penyelesaian isu pada proyek, dan 4) penyusunan dan *update* Rencana Mitigasi Risiko (RMR) untuk setiap proyek/program. Upaya mitigasi lain juga diwujudkan dalam bentuk penyusunan dokumen komitmen kinerja berkelanjutan antara Direksi dan Komisaris BUMN, Kementerian BUMN, dan Kementerian Keuangan atas penerbitan jaminan untuk proyek *direct lending* untuk menjaga *governance* penjaminan.

#### **4.3.1.7. Penjaminan Pemerintah atas Penugasan Penyediaan Jalan Tol di Sumatera**

Selama semester I tahun 2025, terdapat beberapa risiko terkait Program Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) tahap I, diantaranya: 1) rendahnya pemenuhan target lalu lintas harian terhadap rencana bisnis dalam permohonan jaminan, 2) kecukupan *Cash Deficiency Support*

(CDS), dan 3) kecukupan kontribusi tarif pengguna tol terhadap biaya operasi dari 8 ruas JTTS Tahap 1 yang tidak mendapatkan jaminan Pemerintah. Selain itu, terdapat risiko fiskal sebagai konsekuensi pemberian jaminan Pemerintah kepada PT Utama Karya (Persero) dalam pemenuhan pembiayaan pembangunan dan pengoperasian proyek JTTS tahap 2 menggunakan skema bauran dukungan fiskal. Risiko Fiskal bagi Pemerintah muncul sebagai dampak realisasi lalu lintas harian (LHR) yang rendah pada Ruas JTTS.

Atas risiko-risiko tersebut, Pemerintah dan PT Utama Karya (Persero) telah melakukan mitigasi risiko diantaranya: 1) penyesuaian tarif untuk ruas-ruas JTTS Tahap 1, 2) pemanfaatan dana *proceed asset recycling* yang dilaksanakan pada tahun 2023 pada Ruas Medan – Binjai dan Ruas Bakaheuni – Terbanggi Besar, 3) mengoptimalkan dana yang tersedia yaitu dana GMTN tahun 2020, serta (4) pelaksanaan monitoring risiko korporasi atas pelaksanaan JTTS tahap 1.

Potensi risiko fiskal semester II tahun 2025 antara lain rendahnya penerimaan ruas-ruas JTTS yang telah beroperasi serta keterlambatan penyelesaian ruas-ruas JTTS tahap 1. Untuk memitigasi risiko tersebut, PT Utama Karya (Persero) terus mengupayakan efisiensi operasi ruas-ruas JTTS serta berkoordinasi dengan *stakeholder* serta kontraktor terkait ruas-ruas yang masih konstruksi seperti ruas Pekanbaru-Kotokampar (sudah beroperasi sebagian), dan ruas Kuala Tanjung-Siantar (sudah beroperasi sebagian). Selain itu PT Utama Karya (Persero) masih memiliki fasilitas *Cash Deficiency Support* (CDS) sebagai *standby loan* saat terjadi *cash deficit* untuk beberapa ruas, mengusahakan pemanfaatan *value capture* untuk peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya operasional ruas-ruas JTTS, melakukan pemantauan berkala kemampuan bayar pinjaman serta melanjutkan untuk mengoptimalkan hasil *asset recycling* ruas-ruas JTTS tahap I yang telah beroperasi.

#### **4.3.1.8. Percepatan Penyelenggaraan Kereta Api Ringan (*Light Rail Transit*) Terintegrasi di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi**

Selama semester I tahun 2025, tidak terjadi risiko gagal bayar (*default*) atas proyek LRT karena PT KAI telah memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman sebesar Rp1,14 triliun. Adapun pada semester II tahun 2025, diproyeksikan risiko *default* atas proyek LRT Jabodebek dalam kondisi terkendali. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya mitigasi risiko gagal bayar proyek ini dengan menyediakan Pinjaman Transaksi Khusus (PTK) yang bersifat *revolving*, penyediaan Anggaran Kewajiban Penjaminan Pemerintah (bila terjadi klaim atas penjaminannya), *bridging loan* PT KAI untuk memenuhi *gap/mismatch* antara pendapatan proyek LRT dengan subsidi Pemerintah, dan monitoring atas operasional LRT Jabodebek.

#### **4.3.1.9. Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah**

Pada semester I tahun 2025, PT RNI telah menerima penugasan cadangan pangan Pemerintah dari Kementerian BUMN dan Badan Pangan Nasional. Namun demikian, hingga akhir semester I tahun 2025 belum terdapat permohonan dukungan Penjaminan Pemerintah. Akibatnya, belum timbul risiko atas penyelenggaraan cadangan pangan Pemerintah. Di samping dukungan dalam bentuk Penjaminan Pemerintah, dapat pula disinergikan bentuk dukungan fiskal lainnya, yaitu berupa subsidi bunga.

Risiko dari penyelenggaraan cadangan pangan Pemerintah adalah kemungkinan terjadinya klaim jaminan atas ketidakmampuan PT RNI dalam membayar pinjaman kepada Kreditor secara tepat waktu (*risiko default*). Risiko tersebut dapat dimitigasi salah satunya dengan

melibatkan Lembaga Pemerintah terkait, yaitu Badan Pangan Nasional dalam memberikan persetujuan sebagai syarat penarikan pinjaman. Selain itu, terdapat upaya mitigasi risiko lain, diantaranya penggunaan *escrow account* dan kewajiban penyediaan dana pelunasan pinjaman sebelum jatuh tempo serta melakukan monitoring penyaluran pinjaman dan risiko Penjaminan Pemerintah secara berkala bersama dengan Badan Usaha Penjamin, Penyelenggara CPP dan Kreditur.

#### **4.3.2. Risiko BUMN Dalam Pembangunan Infrastruktur**

Selama semester I tahun 2025, terdapat faktor risiko yang membayangi BUMN infrastruktur yang berasal dari perubahan fokus kebijakan Pemerintah baru serta fluktuasi kondisi ekonomi makro. Namun demikian, faktor risiko tersebut tidak berdampak negatif secara signifikan pada BUMN infrastruktur. Potensi risiko semester II tahun 2025 diantaranya fluktuasi variabel ekonomi makro, perubahan regulasi, risiko operasional dari pembangunan proyek dan pengelolaan aset infrastruktur serta tuntutan hukum. Mitigasi risiko yang dilakukan Pemerintah adalah melakukan pemantauan dan pengendalian risiko secara rutin, memberikan dukungan Pemerintah kepada BUMN infrastruktur berupa pemberian PMN, subsidi dan kompensasi, serta penjaminan Pemerintah atas pinjaman BUMN infrastruktur.

#### **4.3.3. Risiko Jaminan Sosial**

Program jaminan sosial nasional meliputi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Pensiun (JP), dan Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP). Risiko jaminan sosial adalah kecukupan dana program jaminan sosial untuk membiayai manfaat program. Secara umum, risiko fiskal yang berasal dari program jaminan sosial sampai dengan semester I tahun 2025 cukup terkendali. Selanjutnya, risiko dimaksud juga diproyeksikan akan tetap terjaga sampai dengan akhir tahun 2025. Hal tersebut terlihat dari proyeksi kesehatan dana program jaminan sosial pada masing-masing badan penyelenggara yang masih mencukupi untuk pembayaran manfaat beberapa tahun ke depan.

Namun, terdapat beberapa program yang perlu mendapat perhatian karena menunjukkan kecenderungan peningkatan klaim rasio dalam beberapa tahun terakhir yaitu Program JKN, Program JKJ pada BPJS Ketenagakerjaan, Program THT pada PT Taspen (Persero), dan Program THT pada PT Asabri (Persero). Sumber risiko atas program tersebut antara lain berasal dari kondisi struktur demografi peserta program, imbal hasil investasi, pola perilaku peserta, serta dampak kebijakan Pemerintah. Adapun upaya yang telah dan sedang dilakukan antara lain melakukan monitoring dan evaluasi ketahanan dana program serta melakukan kajian untuk reviu iuran, tarif layanan dan/atau manfaat yang melibatkan kementerian/ lembaga terkait.

#### **4.3.4. Risiko Tuntutan Hukum kepada Pemerintah**

Pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan tidak bisa lepas dari adanya risiko tuntutan hukum dari pihak ketiga yaitu masyarakat, perseroan/badan hukum ataupun pihak-pihak lainnya. Risiko tuntutan hukum kepada Pemerintah merupakan akibat dari pelaksanaan tugas dan fungsi Pemerintah atau kebijakan yang menimbulkan dampak kerugian pada pihak-pihak tertentu sehingga pihak tersebut mengirimkan gugatan hukum kepada Pemerintah di Pengadilan. Gugatan kepada Pemerintah, berpotensi menimbulkan dampak fiskal terhadap APBN berupa pengeluaran negara yang dilakukan untuk membayar ganti kerugian, atau penyerahan aset tanah dan/atau bangunan milik Negara (BMN) berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap (*inkracht*).

Sampai dengan akhir semester I tahun 2025 risiko tuntutan hukum kepada Pemerintah cukup terkendali. Risiko tuntutan hukum memiliki karakteristik yang berbeda dengan risiko fiskal lainnya karena risiko ini sangat bergantung dengan putusan Pengadilan. Beberapa upaya mitigasi risiko yang dilakukan adalah melakukan komunikasi dengan kementerian/lembaga pemilik risiko secara rutin untuk mengetahui perkembangan dan upaya penyelesaian tuntutan hukum pada unit masing-masing.

#### **4.3.5. Risiko Penjaminan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)**

Dalam rangka Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk mendukung kebijakan keuangan Negara dalam penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan salah satunya berupa dukungan penjaminan yang diberikan oleh Pemerintah kepada pelaku usaha baik UMKM, Korporasi, maupun BUMN. Dukungan Penjaminan Pemerintah diberikan dalam bentuk *loss limit* untuk penjaminan PEN UMKM dan dukungan *backstop loss limit* untuk penjaminan PEN Korporasi bagi perusahaan penjamin yang ditugaskan. Adapun bagi BUMN penjaminan diberikan terhadap pinjaman maupun obligasi/sukuk yang diterbitkan.

Atas pemberian dukungan penjaminan tersebut, sebagai bentuk mitigasi risiko Pemerintah telah membentuk dana cadangan penjaminan agar risiko yang terjadi tidak langsung membebani APBN. Sampai dengan semester I tahun 2025 total dana cadangan yang telah dibentuk untuk seluruh penjaminan Program PEN sebesar Rp6.449,0 miliar, dana cadangan yang telah dibentuk dapat digunakan untuk menutupi potensi klaim *loss limit* dan *backstop loss limit* kepada Pemerintah atas penjaminan Program PEN UMKM dan Korporasi maupun untuk penjaminan atas pinjaman dan obligasi/sukuk BUMN. Hingga saat ini belum terdapat realisasi klaim penjaminan Pemerintah untuk penjaminan Program PEN, sehingga sampai dengan akhir semester I tahun 2025 risiko penjaminan Program PEN cukup terkendali dan akan tetap dijaga sampai dengan akhir tahun 2025.

##### **4.3.5.1. Penjaminan PEN untuk Pelaku UMKM**

Untuk dukungan *loss limit* atas PEN UMKM Gen I telah selesai di tahun 2024 dan tidak terdapat realisasi *loss limit* dikarenakan *threshold* klaim penjamin tidak terlewati. Seluruh pembayaran subsidi IJP atas PEN UMKM telah selesai di akhir tahun 2024. Di tahun 2025, tidak terdapat alokasi dan pembayaran IJP PEN UMKM ke penjamin serta tidak dialokasikan juga dukungan *loss limit*.

##### **4.3.5.2. Penjaminan PEN untuk Pelaku Usaha Korporasi**

Sampai dengan semester I tahun 2025, total debitur penjaminan PEN Korporasi yang masih aktif sebanyak 4 debitur dengan *loss ratio* sebesar 2,0 persen. Berdasarkan analisa finansial terhadap 4 debitur yang masih aktif penjaminannya, tidak terdapat potensi klaim sampai dengan masa akhir penjaminan pada Desember tahun 2025.

##### **4.3.5.3. Penjaminan PEN BUMN**

Penjaminan PEN kepada BUMN sebagian besar dilakukan dengan penjaminan bersama antara Pemerintah dengan Badan Usaha Penjaminan (BUP) melalui skema *first loss basis* sehingga dalam hal terjadi klaim, maka BUP akan menanggung terlebih dahulu sampai dengan porsi *first loss* yang ditanggung habis. Pemberian penjaminan program PEN untuk BUMN telah berakhir pada 31 Desember tahun 2022 dengan realisasi total 8 penjaminan yang diberikan kepada 5 BUMN dengan total nilai sebesar Rp61.045,2 miliar dan bank garansi €0,134 miliar sepanjang tahun 2021-2022.

Sampai dengan semester I tahun 2025, tidak terdapat klaim atas jaminan Pemerintah kepada BUMN dalam rangka program PEN. Namun demikian, Pemerintah tetap menghadapi potensi risiko klaim yang bersumber dari ketidakmampuan BUMN terjamin dalam memenuhi kewajiban finansialnya kepada penerima jaminan, keterbatasan porsi *first loss* yang ditanggung BUP, serta adanya instrumen obligasi dan pinjaman BUMN yang sepenuhnya dijamin oleh Pemerintah. Selain itu, terdapat potensi risiko klaim yang disebabkan pelunasan dipercepat (*accelerated payment*) atas fasilitas yang dijamin mengingat terdapat BUMN terjamin yang tengah menghadapi tantangan dalam keuangan yang berpotensi menimbulkan *cross default*. Untuk meminimalkan risiko tersebut, Pemerintah secara rutin memantau pelaksanaan atas jaminan yang telah diberikan serta secara paralel mengalokasikan tambahan dana cadangan penjaminan untuk Penjaminan Pemerintah kepada BUMN dalam rangka Program PEN.

#### 4.3.6. Risiko Bencana

Potensi risiko fiskal yang bersumber dari bencana alam dan nonalam adalah kerugian finansial yang diakibatkan bencana alam dan nonalam melebihi anggaran bencana yang sudah dialokasikan di APBN. Indonesia merupakan negara dengan *disaster index* tertinggi kedua setelah Filipina (World Risk Report 2024) sehingga kejadian bencana di Indonesia termasuk yang memiliki intensitas tinggi sehingga perlu dilakukan pemantauan potensi bencana sepanjang tahun 2025, baik bencana geologi seperti gempa bumi, maupun bencana hidrometeorologi karena *climate change* (perubahan iklim) yang mengakibatkan timbulnya bencana banjir, kekeringan dan cuaca ekstrem.

Dalam APBN tahun 2025, Pemerintah telah menyediakan alokasi dana penanggulangan bencana sebesar Rp5.250,0 miliar yang terdiri dari Cadangan Bencana sebesar Rp5.000,0 miliar dan anggaran bencana pada BNPB Rp250,0 miliar. Anggaran tersebut digunakan untuk kegiatan tanggap darurat bencana dan pascabencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Sampai dengan semester I tahun 2025 realisasi anggaran penanggulangan bencana sebesar Rp177,9 miliar yang digunakan antara lain untuk evakuasi dan penyelamatan korban bencana serta penyediaan hunian. Selain melalui penyediaan anggaran penanggulangan bencana, opsi pembiayaan penanggulangan bencana dapat berupa skema *risk transfer*, mengimplementasikan pinjaman kontinjensi/siaga (*standby loan/deferred drawdown option*), serta dengan pembentukan Dana Bersama Penanggulangan Bencana/*pooling fund* bencana. Dengan adanya Dana Bersama Penanggulangan Bencana/*pooling fund* bencana diharapkan dapat mengoptimalkan instrumen-instrumen keuangan untuk mendapatkan skema pendanaan risiko bencana yang memadai, tepat waktu dan sasaran, efektif, berkelanjutan, dan transparan.

Dalam rangka memitigasi risiko bencana alam di semester II tahun 2025, Pemerintah menetapkan strategi kebijakan mitigasi pembiayaan risiko bencana sebagai berikut: 1) Strategi penyediaan dana bagi pembiayaan risiko bencana yang memadai dan berkelanjutan; 2) Prioritas pembiayaan meliputi perlindungan Barang Milik Negara (BMN) dan Barang Milik Daerah (BMD) melalui transfer risiko (asuransi) atas BMN/BMD yang mempunyai nilai ekonomis dan kemanfaatan yang tinggi, berkaitan dengan pelayanan umum, perlindungan rumah MBR, dan kehidupan sosial masyarakat; 3) Implementasi dan optimalisasi skema transfer risiko seperti asuransi pertanian (Asuransi Usaha Tani Padi/AUTP), asuransi usaha ternak sapi, asuransi budidaya ikan kecil, serta asuransi rumah MBR; 4) Perbaikan pengelolaan fiskal bencana dan saluran distribusi dana yang optimal dan transparan; dan 5) Mendorong keterlibatan peran Pemda, swasta, dan masyarakat dalam skema pembiayaan yang lebih luas dan pengembangan pasar asuransi domestik.

#### **4.3.7. Risiko Fiskal dari Lembaga Keuangan Tertentu**

Risiko fiskal yang berasal dari lembaga keuangan tertentu timbul karena adanya peraturan perundangan yang mewajibkan Pemerintah untuk menambah modal lembaga keuangan yaitu LPEI, PT PII (Persero), dan LPS dalam hal modal lembaga keuangan tersebut di bawah jumlah tertentu. Secara keseluruhan, risiko fiskal dari lembaga keuangan tertentu dalam kondisi yang terkendali. Hal tersebut tercermin dari kondisi permodalan pada LPEI, PT PII (Persero), dan LPS yang berada di atas tingkat kecukupan modal minimum.

##### **4.3.7.1. Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)**

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, dalam hal modal LPEI kurang dari Rp4.000,0 miliar, Pemerintah menutup kekurangan tersebut dari dana APBN. Hal ini menimbulkan kewajiban kontinjensi bagi Pemerintah melalui penambahan PMN kepada LPEI. Melihat kondisi ekuitas sampai dengan semester I tahun 2025, risiko kecukupan modal LPEI masih dalam kondisi *manageable*. LPEI terus melakukan penguatan tata kelola dan manajemen risiko serta penerapan prinsip kehati-hatian, optimalisasi perbaikan kualitas aset Lembaga, serta implementasi bisnis model baru disertai dengan perubahan struktur organisasi lembaga.

Dalam hal tingkat kecukupan modal, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) LPEI pada semester I tahun 2025 masih berada di atas rata-rata perbankan. Rasio CAR pada akhir tahun 2025 diproyeksikan meningkat, seiring dengan pertumbuhan bisnis *goodbank* dan penurunan pencadangan. Dengan demikian, probabilitas kejadian risiko fiskal tergolong cukup rendah, mempertimbangkan CAR yang masih terjaga dan memenuhi batas minimum sesuai ketentuan yang berlaku.

##### **4.3.7.2. PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (Persero)**

Pada semester I tahun 2025, tidak terdapat risiko Pemerintah untuk memenuhi kecukupan modal PT PII (Persero). Berdasarkan laporan berkala PT PII (Persero), posisi ekuitas PT PII (Persero) sampai dengan semester I tahun 2025 masih sangat mencukupi jika dibandingkan dengan potensi risiko klaim. Jika risiko klaim terjadi, maka PT PII (Persero) masih dapat memenuhi kewajibannya untuk pembayaran klaim tersebut berdasarkan kecukupan kapasitas dan kondisi likuiditas atas sumber daya keuangan yang tersedia, sehingga risiko kecukupan modal PT PII (Persero) pada semester II tahun 2025 masih pada level yang terkendali.

Upaya mitigasi risiko yang dilakukan oleh Pemerintah antara lain melakukan pemantauan berkala atas kegiatan penjaminan yang dilakukan PT PII (Persero), untuk memantau dampak potensi risiko klaim terhadap kondisi likuiditas dan kapasitas penjaminan PT PII (Persero), serta pemulihan piutang regres. Selain itu, Pemerintah merekomendasikan PT PII (Persero) untuk selalu melakukan upaya kerja sama dengan pihak lain dalam rangka menjaga kecukupan likuiditas, serta mendorong PT PII (Persero) untuk melakukan optimalisasi dari pengelolaan risiko dari kegiatan usaha penjaminannya.

##### **4.3.7.3. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)**

Pada semester I tahun 2025, tidak terdapat risiko Pemerintah untuk memenuhi kecukupan modal LPS. Sesuai dengan ketentuan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004, dalam hal modal LPS menjadi kurang dari Rp4.000,0 miliar Pemerintah dengan persetujuan DPR menutup kekurangan tersebut. Oleh karena itu, ketika di dalam menjalankan kegiatan usahanya modal LPS kurang dari Rp4.000,0 miliar maka timbul risiko untuk menambah penyertaan modal negara. Selain itu, Pemerintah juga dapat memberikan pinjaman untuk

membantu kondisi likuiditas LPS apabila diperlukan. Sampai dengan semester I tahun 2025, risiko kecukupan modal LPS masih dalam kondisi *manageable*. Adapun untuk semester II tahun 2025, risiko Pemerintah untuk memenuhi kecukupan modal LPS adalah sangat kecil. Mitigasi atas risiko fiskal yang timbul dari LPS adalah dengan dilakukannya asesmen kondisi keuangan dan likuiditas LPS secara berkala oleh Kementerian Keuangan.

#### 4.4. Risiko Neraca Konsolidasi Sektor Publik

Ketidakpastian ekonomi global pada triwulan I tahun 2025 meningkatkan potensi risiko atas kondisi keuangan entitas sektor publik yang akan berdampak pada neraca negara secara keseluruhan. Meskipun pada triwulan II ketegangan perang tarif sedikit mereda dengan adanya pelonggaran penetapan tarif selama 90 hari, ketidakpastian ekonomi global masih cukup tinggi mengingat negosiasi tarif impor antara AS dengan Tiongkok dan negara-negara lain masih dinamis. Berdasarkan *World Economic Outlook* (WEO) April 2025, World Bank melakukan revisi *outlook* pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2025 menurun dari 3,2 persen menjadi 2,8 persen. Sedangkan di sisi domestik, sampai dengan semester I tahun 2025, ekonomi Indonesia tetap menunjukkan ketahanan didorong oleh konsumsi rumah tangga, ekspor nonmigas, serta proyek strategis nasional dan properti swasta.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, telah dilakukan analisis risiko yang mengukur tingkat kerentanan neraca konsolidasi sektor publik secara agregat maupun secara individual di lingkup pemerintah umum. Hal ini diperlukan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta mengukur ketahanan neraca terhadap dinamika kondisi pasar yang tercermin dalam perubahan nilai tukar. Secara agregat, risiko likuiditas dan solvabilitas neraca konsolidasi sektor publik sampai akhir tahun 2025 cukup *manageable*. Hal ini menunjukkan kondisi neraca negara masih cukup aman, salah satunya didukung oleh pengendalian defisit APBN. Meskipun terdapat dinamika pada ekonomi global yang dapat memengaruhi neraca konsolidasi sektor publik, secara umum neraca negara diproyeksikan masih memiliki aset yang lebih besar dari kewajiban, sehingga memiliki ekuitas (*net worth*) surplus sebesar Rp9.084.438,0 miliar pada tahun 2025 atau meningkat 3,6 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan parameter risiko tersebut, dampak risiko atas neraca konsolidasi sektor publik hingga akhir tahun 2025 masuk dalam kategori “sedang” dengan *likelihood* pada kategori “mungkin”.

Secara individual di lingkup pemerintah umum, Kinerja APBN semester I tahun 2025 yang antara lain direalisasikan dalam bentuk Belanja Pemerintah Pusat dan Transfer ke Daerah akan memengaruhi posisi keuangan yang tercermin pada neraca pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Neraca pemerintah umum sebagai konsolidasian neraca pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki risiko potensial berupa penurunan *Net Financial Worth* (NFW) yang dihasilkan dari selisih nilai aset keuangan dengan kewajiban. Neraca Statistik Keuangan Pemerintah Umum paruh pertama semester I tahun 2025 mencatat posisi NFW sedikit mengalami penyesuaian, yakni sebesar 3,3 persen (q-to-q). Risiko penurunan NFW pemerintah umum pada semester berikutnya diproyeksikan relatif terkendali, dengan *likelihood* pada kategori mungkin. Lebih lanjut, perolehan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas LKPP Tahun 2024 dari BPK RI turut menjadi tolok ukur keberhasilan tata kelola keuangan Negara yang pruden dan akuntabel, sehingga hal tersebut menjadi katalis positif dalam menjaga kepercayaan investor terhadap kinerja Pemerintah.

Beberapa mitigasi risiko diperlukan untuk menjaga dan mengendalikan berbagai risiko neraca baik secara konsolidasi sektor publik maupun secara individual pemerintah umum. Mitigasi risiko neraca konsolidasi sektor publik, antara lain diperlukan peningkatan koordinasi antar entitas sektor publik, penguatan implementasi kebijakan manajemen risiko di tingkat negara maupun entitas sektor publik, pengendalian utang, serta revaluasi aset dan kewajiban secara berkala. Pada entitas Pemerintah Pusat, diperlukan penguatan tata kelola fiskal melalui beberapa langkah strategis, antara lain revaluasi aset dan kewajiban secara berkala untuk mencerminkan posisi keuangan riil pemerintah, optimalisasi manajemen utang guna menjaga profil utang yang sehat dan berkelanjutan, serta pengembangan skema *creative financing* seperti KPBU, obligasi daerah, dan instrument pembiayaan syariah yang diarahkan untuk membiayai proyek-proyek prioritas tanpa membebani APBN secara langsung.

#### 4.5. Risiko Fiskal Daerah

Risiko fiskal daerah merupakan salah satu potensi risiko yang dapat berdampak terhadap perekonomian nasional dan kinerja APBN. Risiko ini terutama bersumber dari kurangnya efisiensi dan efektivitas belanja daerah, serta belum optimalnya tata kelola dalam pelaksanaan anggaran. Belanja daerah yang tidak optimal akan menghambat terciptanya *multiplier effect* dari sisi permintaan agregat, sehingga peran belanja daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional belum maksimal. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola keuangan yang baik, antara lain penggunaan dana publik yang belum sepenuhnya disiplin, efisien, efektif, ekonomis, transparan, dan akuntabel. Dalam beberapa kasus, alokasi belanja belum tepat sasaran sesuai dengan prioritas pembangunan daerah.

Untuk mengatasi risiko tersebut, Pemerintah terus mendorong berbagai strategi kebijakan sebagai bentuk mitigasi risiko fiskal daerah, antara lain:

1. Penerapan harmonisasi pengelolaan kebijakan fiskal antara pusat dan daerah sesuai tematik prioritas Pemerintah.
2. Kebijakan penyaluran transfer berbasis kinerja yang meliputi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaporan dana transfer.
3. Pemantauan dan evaluasi pengelolaan dana transfer dilakukan terhadap keluaran dan hasil.
4. Penguatan kelembagaan melalui regulasi dan tata kelola yang baik untuk memastikan efektivitas penggunaan dana transfer.
5. Mendorong penguatan dan perbaikan regulasi pengelolaan keuangan daerah.

Ke depan, Pemerintah akan terus memperkuat kerangka pengelolaan risiko fiskal daerah guna memantau, mengidentifikasi, dan merespons berbagai potensi risiko secara lebih tepat. Dengan pendekatan ini, mitigasi risiko akan lebih terukur dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif, serta memastikan peran fiskal daerah sebagai instrumen pembangunan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

# Lampiran

Data Pokok  
Realisasi APBN Semester I  
dan Prognosis Semester II  
Tahun 2025

**TABEL 1**  
**REALISASI APBN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>A. Pendapatan Negara</b>	<b>3.005.127,7</b>	<b>1.201.795,6</b>	<b>40,0</b>	<b>1.663.706,1</b>	<b>55,4</b>	<b>2.865.501,7</b>
<b>I. Pendapatan Dalam Negeri</b>	<b>3.004.546,6</b>	<b>1.201.166,8</b>	<b>40,0</b>	<b>1.663.342,9</b>	<b>55,4</b>	<b>2.864.509,7</b>
<b>1. Penerimaan Perpajakan</b>	<b>2.490.911,6</b>	<b>978.292,9</b>	<b>39,3</b>	<b>1.408.989,0</b>	<b>56,6</b>	<b>2.387.281,8</b>
a. Pendapatan Pajak Dalam Negeri	2.433.505,6	940.034,6	38,6	1.365.589,1	56,1	2.305.623,7
b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional	57.406,0	38.258,3	66,6	43.399,8	75,6	81.658,1
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>513.635,0</b>	<b>222.874,0</b>	<b>43,4</b>	<b>254.354,0</b>	<b>49,5</b>	<b>477.227,9</b>
<b>II. Penerimaan Hibah</b>	<b>581,1</b>	<b>628,8</b>	<b>108,2</b>	<b>363,2</b>	<b>62,5</b>	<b>992,0</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>3.621.313,7</b>	<b>1.406.036,2</b>	<b>38,8</b>	<b>2.121.469,9</b>	<b>58,6</b>	<b>3.527.506,1</b>
<b>I. Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>2.701.441,6</b>	<b>1.003.565,2</b>	<b>37,1</b>	<b>1.659.879,4</b>	<b>61,4</b>	<b>2.663.444,6</b>
<b>II. Transfer Ke Daerah</b>	<b>919.872,1</b>	<b>402.471,0</b>	<b>43,8</b>	<b>461.590,5</b>	<b>50,2</b>	<b>864.061,5</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>(63.331,7)</b>	<b>52.849,2</b>	<b>(83,4)</b>	<b>(162.705,7)</b>	<b>256,9</b>	<b>(109.856,5)</b>
<b>D. Surplus/Defisit Anggaran (A - B)</b>	<b>(616.186,0)</b>	<b>(204.240,6)</b>	<b>33,1</b>	<b>(457.763,8)</b>	<b>74,3</b>	<b>(662.004,4)</b>
<b>% terhadap PDB</b>	<b>(2,53)</b>	<b>(0,84)</b>		<b>(1,94)</b>		<b>(2,78)</b>
<b>E. Pembiayaan Anggaran</b>	<b>616.186,1</b>	<b>283.581,4</b>	<b>46,0</b>	<b>378.422,9</b>	<b>61,4</b>	<b>662.004,4</b>
<b>I. Pembiayaan Utang</b>	<b>775.867,5</b>	<b>315.417,6</b>	<b>40,7</b>	<b>457.531,5</b>	<b>59,0</b>	<b>772.949,2</b>
<b>II. Pembiayaan Investasi</b>	<b>(154.501,3)</b>	<b>(33.518,1)</b>	<b>21,7</b>	<b>(106.173,1)</b>	<b>68,7</b>	<b>(139.691,2)</b>
<b>III. Pemberian Pinjaman</b>	<b>(5.442,1)</b>	<b>1.283,5</b>	<b>(23,6)</b>	<b>(1.656,1)</b>	<b>30,4</b>	<b>(372,6)</b>
<b>IV. Kewajiban Penjaminan</b>	-	-	#DIV/0!	-	#DIV/0!	-
<b>V. Pembiayaan Lainnya</b>	<b>262,0</b>	<b>398,3</b>	<b>152,0</b>	<b>28.720,7</b>	<b>10.962,1</b>	<b>29.119,0</b>
<b>Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan</b>	<b>-</b>	<b>79.340,8</b>		<b>(79.340,8)</b>		<b>-</b>

**TABEL 2**  
**REALISASI PENDAPATAN NEGARA SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>I. Pendapatan Dalam Negeri</b>	<b>3.004.546,6</b>	<b>1.201.166,8</b>	<b>40,0</b>	<b>1.663.342,9</b>	<b>55,4</b>	<b>2.864.509,7</b>
<b>1. Penerimaan Perpajakan</b>	<b>2.490.911,6</b>	<b>978.292,9</b>	<b>39,3</b>	<b>1.408.989,0</b>	<b>56,6</b>	<b>2.387.281,8</b>
<b>a. Pendapatan Pajak dalam Negeri</b>	<b>2.433.505,6</b>	<b>940.034,6</b>	<b>38,6</b>	<b>1.365.589,1</b>	<b>56,1</b>	<b>2.305.623,7</b>
1) Pendapatan Pajak Penghasilan	1.209.278,9	491.138,3	40,6	550.460,6	45,5	1.041.598,9
a) Pendapatan PPh Migas	62.843,3	20.280,4	32,3	33.799,1	53,8	54.079,4
b) Pendapatan PPh Nonmigas	1.146.435,6	470.857,9	41,1	516.661,5	45,1	987.519,4
2) Pendapatan PPN dan PPhBM	945.120,6	267.267,4	28,3	628.645,6	66,5	895.913,0
3) Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan	27.111,8	11.526,4	42,5	18.556,8	68,4	30.083,3
4) Pendapatan Cukai	244.198,4	108.769,2	44,5	119.933,6	49,1	228.702,8
5) Pendapatan Pajak Lainnya	7.795,9	61.333,3	786,7	47.992,5	615,6	109.325,8
<b>b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional</b>	<b>57.406,0</b>	<b>38.258,3</b>	<b>66,6</b>	<b>43.399,8</b>	<b>75,6</b>	<b>81.658,1</b>
1) Pendapatan Bea Masuk	52.935,4	23.610,8	44,6	30.154,8	57,0	53.765,6
2) Pendapatan Bea Keluar	4.470,6	14.647,5	327,6	13.245,0	296,3	27.892,5
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>513.635,0</b>	<b>222.874,0</b>	<b>43,4</b>	<b>254.354,0</b>	<b>49,5</b>	<b>477.227,9</b>
<b>a. Pendapatan SDA</b>	<b>217.964,2</b>	<b>102.651,5</b>	<b>47,1</b>	<b>127.435,2</b>	<b>58,5</b>	<b>230.086,6</b>
1) Pendapatan SDA Migas	120.993,0	47.157,2	39,0	67.417,1	55,7	114.574,3
a) Pendapatan SDA Minyak Bumi	89.031,6	40.306,8	45,3	41.260,2	46,3	81.567,0
b) Pendapatan SDA Gas Bumi	31.961,4	6.850,5	21,4	26.156,9	81,8	33.007,3
2) Pendapatan SDA Nonmigas	96.971,2	55.494,2	57,2	60.018,1	61,9	115.512,3
a) Pendapatan SDA Pertambangan Minerba	87.482,1	51.515,8	58,9	54.206,2	62,0	105.722,0
b) Pendapatan SDA Kehutanan	5.671,7	2.499,3	44,1	3.383,4	59,7	5.882,7
c) Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan	1.627,6	401,5	24,7	1.226,1	75,3	1.627,6
d) Pendapatan SDA Panas Bumi	2.189,7	1.077,6	49,2	1.202,4	54,9	2.280,0
<b>b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan</b>	<b>90.000,0</b>	<b>11.831,1</b>	<b>13,1</b>	<b>(0,0)</b>	<b>(0,0)</b>	<b>11.831,1</b>
<b>c. PNPB Lainnya</b>	<b>127.741,4</b>	<b>68.054,7</b>	<b>53,3</b>	<b>67.947,9</b>	<b>53,2</b>	<b>136.002,6</b>
<b>d. Pendapatan BLU</b>	<b>77.929,5</b>	<b>40.336,7</b>	<b>51,8</b>	<b>58.970,9</b>	<b>75,7</b>	<b>99.307,6</b>
<b>II. Penerimaan Hibah</b>	<b>581,1</b>	<b>628,8</b>	<b>108,2</b>	<b>363,2</b>	<b>62,5</b>	<b>992,0</b>
<b>Jumlah</b>	<b>3.005.127,7</b>	<b>1.201.795,6</b>	<b>40,0</b>	<b>1.663.706,1</b>	<b>55,4</b>	<b>2.865.501,7</b>

**TABEL 3**  
**REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT MENURUT FUNGSI SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
(miliar rupiah)

No	FUNGSI	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
			Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
01	PELAYANAN UMUM	850.027,0	321.879,2	37,9	408.437,5	48,0	730.316,7
02	PERTAHANAN	166.059,2	102.233,7	61,6	143.002,7	86,1	245.236,5
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	210.349,2	93.740,8	44,6	135.975,1	64,6	229.715,9
04	EKONOMI	748.096,1	203.454,3	27,2	504.010,8	67,4	707.465,0
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	8.537,0	2.764,5	32,4	5.618,9	65,8	8.383,4
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	19.816,5	4.210,0	21,2	15.024,9	75,8	19.234,8
07	KESEHATAN	124.507,8	41.463,6	33,3	83.218,5	66,8	124.682,2
08	PARIWISATA	2.590,6	855,6	33,0	1.913,4	73,9	2.769,0
09	AGAMA	13.248,1	5.764,0	43,5	7.455,1	56,3	13.219,1
10	PENDIDIKAN	285.193,6	72.422,0	25,4	237.120,4	83,1	309.542,4
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	273.016,5	154.777,4	56,7	118.102,1	43,3	272.879,5
<b>TOTAL</b>		<b>2.701.441,6</b>	<b>1.003.565,2</b>	<b>37,1</b>	<b>1.659.879,3</b>	<b>61,4</b>	<b>2.663.444,5</b>

**TABEL 4**  
**REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT MENURUT JENIS SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
1. Belanja Pegawai	521.451,3	276.233,4	53,0	243.994,2	46,8	520.227,6
2. Belanja Barang	486.851,9	133.544,9	27,4	345.676,9	71,0	479.221,9
3. Belanja Modal	234.110,3	95.969,0	41,0	248.362,9	106,1	344.332,0
4. Pembayaran Bunga Utang	552.854,3	257.089,8	46,5	295.058,1	53,4	552.147,9
i. Utang Dalam Negeri	497.621,9	257.089,8	51,7	261.831,6	52,6	552.147,9
ii. Utang Luar Negeri	55.232,4	-	-	33.226,5	60,2	-
5. Subsidi	307.931,9	92.808,3	30,1	195.323,4	63,4	288.131,8
i. Subsidi Energi	203.412,2	66.894,0	32,9	116.984,2	57,5	183.878,3
ii. Subsidi Non Energi	104.519,7	25.914,3	24,8	78.339,2	75,0	104.253,5
6. Belanja Hibah	202,7	159,4	78,7	43,2	21,3	202,7
7. Bantuan Sosial	140.058,9	77.991,7	55,7	76.248,4	54,4	154.240,1
8. Belanja Lain-lain	457.980,4	69.768,6	15,2	255.172,1	55,7	324.940,7
<b>Total</b>	<b>2.701.441,7</b>	<b>1.003.565,2</b>	<b>37,1</b>	<b>1.659.879,3</b>	<b>61,4</b>	<b>2.663.444,6</b>

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (1)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>001 MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT (MPR)</b>	<b>969,2</b>	<b>366,0</b>	<b>37,8</b>	<b>537,6</b>	<b>55,5</b>	<b>903,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	272,3	93,7	34,4	155,9	57,2	249,6
2 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	696,9	272,3	39,1	381,7	54,8	654,0
<b>002 DEWAN PERWAKILAN RAKYAT</b>	<b>6.690,3</b>	<b>3.197,3</b>	<b>47,8</b>	<b>6.767,4</b>	<b>101,2</b>	<b>9.964,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	3.246,2	1.413,4	43,5	1.763,2	54,3	3.176,7
2 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	3.444,1	1.783,8	51,8	5.004,2	145,3	6.788,1
<b>004 BADAN PEMERIKSA KEUANGAN</b>	<b>6.154,6</b>	<b>2.495,8</b>	<b>40,6</b>	<b>3.273,9</b>	<b>53,2</b>	<b>5.769,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	968,6	322,0	33,2	609,0	62,9	931,0
2 Program Pemeriksaan Keuangan Negara	5.186,0	2.173,8	41,9	2.664,8	51,4	4.838,6
<b>005 MAHKAMAH AGUNG</b>	<b>12.684,1</b>	<b>6.517,9</b>	<b>51,4</b>	<b>5.906,5</b>	<b>46,6</b>	<b>12.424,4</b>
1 Program Dukungan Manajemen	12.505,4	6.453,4	51,6	5.794,0	46,3	12.247,5
2 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	178,8	64,5	36,1	112,5	62,9	177,0
<b>006 KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>24.276,1</b>	<b>8.559,7</b>	<b>35,3</b>	<b>15.425,6</b>	<b>63,5</b>	<b>23.985,3</b>
1 Program Dukungan Manajemen	23.193,8	8.283,8	35,7	14.745,8	63,6	23.029,6
2 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	1.082,3	275,8	25,5	679,8	62,8	955,7
<b>007 KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA</b>	<b>2.901,9</b>	<b>1.753,1</b>	<b>60,4</b>	<b>1.294,8</b>	<b>44,6</b>	<b>3.047,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	2.062,4	1.417,7	68,7	1.084,7	52,6	2.502,4
2 Program Penyelenggaraan Layanan kepada Presiden dan Wakil Presiden	839,5	335,4	40,0	210,0	25,0	545,5
<b>010 KEMENTERIAN DALAM NEGERI</b>	<b>4.792,3</b>	<b>1.242,2</b>	<b>25,9</b>	<b>1.731,3</b>	<b>36,1</b>	<b>2.973,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	2.037,2	860,8	42,3	869,4	42,7	1.730,1
2 Program Pembinaan Kapasitas Pemerintahan Daerah dan Desa	471,0	43,2	9,2	126,3	26,8	169,4
3 Program Pembinaan Politik dan Pemerintahan Umum	164,0	140,5	85,7	21,8	13,3	162,3
4 Program Tata Kelola Kependudukan	2.120,1	197,8	9,3	713,8	33,7	911,7
<b>011 KEMENTERIAN LUAR NEGERI</b>	<b>9.896,6</b>	<b>3.604,0</b>	<b>36,4</b>	<b>5.096,1</b>	<b>51,5</b>	<b>8.700,0</b>
1 Program Diplomasi dan Kerja sama Internasional	779,2	103,1	13,2	502,7	64,5	605,8
2 Program Dukungan Manajemen	7.758,2	3.039,6	39,2	3.952,7	50,9	6.992,3
3 Program Pelindungan WNI di Luar Negeri serta Pelayanan Publik	288,2	53,4	18,5	178,4	61,9	231,8
4 Program Penegakan Kedaulatan serta Hukum dan Perjanjian Internasional	15,0	3,5	23,2	8,7	58,0	12,2
5 Program Peran dan Kepemimpinan Indonesia di bidang Kerja sama Multilateral	1.056,0	404,4	38,3	453,6	43,0	857,9
<b>012 KEMENTERIAN PERTAHANAN</b>	<b>166.263,7</b>	<b>102.306,6</b>	<b>61,5</b>	<b>145.219,0</b>	<b>87,3</b>	<b>247.525,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	80.843,6	39.865,1	49,3	45.755,8	56,6	85.621,0
2 Program Kebijakan dan Regulasi Pertahanan	24,7	1,9	7,9	30,2	122,2	32,1
3 Program Modernisasi Alutsista, Non Alutsista, dan Sarpras Pertahanan	69.568,3	56.335,9	81,0	90.047,1	129,4	146.383,0
4 Program Pelaksanaan Tugas TNI	3.364,8	1.964,2	58,4	1.367,0	40,6	3.331,2
5 Program Pembinaan Sumber Daya Perahanan	308,6	48,2	15,6	247,3	80,1	295,6
6 Program Profesionalisme dan Kesejahteraan Prajurit	10.549,8	4.011,9	38,0	6.271,7	59,4	10.283,6
7 Program Riset, Industri, dan Pendidikan Tinggi Pertahanan	1.603,9	79,4	4,9	1.499,9	93,5	1.579,3

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (2)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		% thd APBN	Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN		Nominal	% thd APBN	
<b>015 KEMENTERIAN KEUANGAN</b>	<b>53.195,4</b>	<b>38.788,3</b>	<b>72,9</b>	<b>32.673,2</b>	<b>61,4</b>	<b>71.461,4</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	50,466,1	38,150,1	75,6	30,899,0	61,2	69,049,1	
2 Program Kebijakan Fiskal	59,2	4,1	6,9	48,6	82,1	52,7	
3 Program Pengelolaan Belanja Negara	45,5	4,2	9,2	38,7	85,2	42,9	
4 Program Pengelolaan Pencetakan Negara	2,386,5	606,4	25,4	1,503,0	63,0	2,109,4	
5 Program Pengelolaan Perbendaharaan, Kekayaan Negara dan Risiko	238,1	23,5	9,9	183,9	77,2	207,4	
<b>018 KEMENTERIAN PERTANIAN</b>	<b>29.374,0</b>	<b>4.854,6</b>	<b>16,5</b>	<b>22.446,2</b>	<b>76,4</b>	<b>27.300,8</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	3,409,9	1,534,0	39,1	2,069,0	60,7	3,403,0	
2 Program Ketersediaan Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	23,215,9	3,155,1	13,6	18,278,9	78,7	21,434,0	
3 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	2,199,5	226,0	10,3	1,720,3	78,2	1,946,3	
5 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	548,7	139,5	25,4	378,1	68,9	517,6	
<b>019 KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN</b>	<b>2.519,6</b>	<b>779,0</b>	<b>30,9</b>	<b>1.018,0</b>	<b>40,4</b>	<b>1.797,0</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	1,656,1	699,2	42,2	699,5	42,2	1,398,7	
2 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	668,1	65,0	9,7	243,0	36,4	308,0	
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	195,4	14,8	7,6	75,5	38,6	90,3	
<b>020 KEMENTERIAN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL</b>	<b>3.909,7</b>	<b>1.816,1</b>	<b>46,5</b>	<b>2.547,7</b>	<b>65,2</b>	<b>4.363,8</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	2,191,6	893,8	40,8	1,113,3	50,8	2,007,1	
2 Program Energi dan Ketenagalistrikan	1,195,5	793,0	66,3	1,166,1	97,5	1,950,0	
3 Program Mitigasi dan Pelayanan Geologi	137,7	6,1	4,4	129,3	93,9	135,4	
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	318,2	110,0	34,6	77,8	24,5	187,8	
6 Program Pertambangan Mineral dan Batubara	66,7	13,2	19,9	61,2	91,8	74,5	
<b>022 KEMENTERIAN PERHUBUNGAN</b>	<b>31.456,2</b>	<b>8.108,5</b>	<b>25,8</b>	<b>14.986,6</b>	<b>47,6</b>	<b>23.095,1</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	10,800,0	4,178,0	38,7	4,269,4	39,5	8,447,4	
2 Program Infrastruktur Konektivitas	19,049,3	3,406,6	17,9	10,121,4	53,1	13,528,0	
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	1,606,9	523,9	32,6	595,8	37,1	1,119,7	
<b>024 KEMENTERIAN KESEHATAN</b>	<b>105.649,4</b>	<b>38.116,1</b>	<b>36,1</b>	<b>47.969,4</b>	<b>45,4</b>	<b>86.085,5</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	8,703,8	3,771,5	43,3	3,551,2	40,8	7,322,7	
2 Program Kebijakan Pembangunan Kesehatan	257,5	17,8	6,9	93,4	36,3	111,3	
3 Program Kesehatan Masyarakat	2,392,0	22,2	0,9	994,7	41,6	1,016,9	
4 Program Pelayanan Kesehatan dan JKN	82,256,3	33,219,6	40,4	40,921,6	49,7	74,141,2	
6 Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit	8,957,9	196,7	2,2	848,9	9,5	1,045,6	
7 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	3,081,9	888,3	28,8	1,559,5	50,6	2,447,8	
<b>025 KEMENTERIAN AGAMA</b>	<b>78.602,2</b>	<b>34.211,3</b>	<b>43,5</b>	<b>35.627,3</b>	<b>45,3</b>	<b>69.838,6</b>	
1 Program Dukungan Manajemen	42,307,4	22,034,4	52,1	19,137,9	45,2	41,172,3	
2 Program Kerukunan Umat dan Layanan Kehidupan Beragama	3,591,5	864,4	24,1	1,949,1	54,3	2,813,5	
3 Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	8,386,7	3,246,6	38,7	5,180,2	61,8	8,426,7	
4 Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun	15,892,5	5,897,2	37,1	4,987,6	31,4	10,884,8	
5 Program Pendidikan Tinggi	8,424,1	2,168,7	25,7	4,372,6	51,9	6,541,3	

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (3)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>026 KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN</b>	<b>4.809,8</b>	<b>4.216,7</b>	<b>87,7</b>	<b>8.454,9</b>	<b>175,8</b>	<b>12.671,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	1.523,2	477,9	31,4	462,4	30,4	940,3
2 Program Pembinaan Ketenagakerjaan	2.267,2	3.698,4	163,1	7.421,3	327,3	11.119,6
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	1.019,5	40,4	4,0	571,3	56,0	611,7
<b>027 KEMENTERIAN SOSIAL</b>	<b>79.588,0</b>	<b>41.808,8</b>	<b>52,5</b>	<b>37.789,1</b>	<b>47,5</b>	<b>79.597,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	1.165,4	467,7	40,1	697,8	59,9	1.165,5
2 Program Perindungan Sosial	78.422,6	41.341,2	52,7	37.091,2	47,3	78.432,4
<b>032 KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN</b>	<b>6.220,6</b>	<b>1.616,1</b>	<b>26,0</b>	<b>4.967,5</b>	<b>79,9</b>	<b>6.583,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	3.502,4	1.400,5	40,0	1.398,2	39,9	2.798,7
2 Program Kualitas Lingkungan Hidup	310,2	1,0	0,3	470,3	151,6	471,2
3 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	161,0	5,3	3,3	140,1	87,0	145,5
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	259,4	53,3	20,5	260,1	100,3	313,4
6 Program Pengelolaan Perikanan dan Kelautan	1.987,5	156,1	7,9	2.698,8	135,8	2.854,9
<b>035 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN</b>	<b>459,8</b>	<b>151,1</b>	<b>32,9</b>	<b>162,1</b>	<b>35,2</b>	<b>313,1</b>
1 Program Dukungan Manajemen	293,8	132,9	45,2	117,5	40,0	250,4
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	165,9	18,1	10,9	44,6	26,9	62,7
<b>036 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN</b>	<b>111,2</b>	<b>69,3</b>	<b>62,3</b>	<b>137,0</b>	<b>123,1</b>	<b>206,3</b>
1 Program Dukungan Manajemen	88,6	67,9	76,7	110,6	124,9	178,5
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	22,7	1,4	6,2	26,3	116,1	27,7
<b>041 KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA</b>	<b>277,5</b>	<b>83,7</b>	<b>30,2</b>	<b>52,8</b>	<b>19,0</b>	<b>136,5</b>
1 Program Dukungan Manajemen	197,4	74,2	37,6	32,2	16,3	106,3
2 Program Pengembangan dan Pengawasan BUMN	80,1	9,5	11,9	20,6	25,7	30,2
<b>047 KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK</b>	<b>300,7</b>	<b>80,2</b>	<b>26,7</b>	<b>73,6</b>	<b>24,5</b>	<b>153,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	174,6	75,9	43,5	64,5	37,0	140,4
2 Program Kesetaraan Gender, Perlindungan Perempuan dan Anak	126,1	4,3	3,4	9,1	7,2	13,3
<b>048 KEMENTERIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI</b>	<b>393,0</b>	<b>105,0</b>	<b>26,7</b>	<b>205,1</b>	<b>52,2</b>	<b>310,1</b>
1 Program Dukungan Manajemen	251,1	100,4	40,0	142,4	56,7	242,7
2 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	141,9	4,6	3,3	62,8	44,2	67,4
<b>050 BADAN INTELJEN NEGARA</b>	<b>7.049,7</b>	<b>2.295,6</b>	<b>32,6</b>	<b>13.149,1</b>	<b>186,5</b>	<b>15.444,8</b>
1 Program Dukungan Manajemen	2.002,4	765,2	38,2	1.237,2	61,8	2.002,4
2 Program Penyelidikan, Pengamanan, dan Pengzlangan Keamanan Negara	5.047,3	1.530,4	30,3	11.911,9	236,0	13.442,3
<b>051 BADAN SIBER DAN SANDI NEGARA</b>	<b>1.321,6</b>	<b>276,1</b>	<b>20,9</b>	<b>789,4</b>	<b>59,7</b>	<b>1.065,5</b>
1 Program Dukungan Manajemen	473,2	187,4	39,6	285,8	60,4	473,2
2 Program Keamanan dan Ketahanan Siber dan Sandi Negara	848,5	88,7	10,5	503,6	59,4	592,3
<b>052 DEWAN KETAHANAN NASIONAL</b>	<b>54,7</b>	<b>12,1</b>	<b>22,1</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>12,1</b>
1 Program Dukungan Manajemen	44,6	12,1	27,1	0,0	0,0	12,1
2 Program Kebijakan dan Strategi Ketahanan Nasional	10,0	-	-	-	-	-
<b>054 BADAN PUSAT STATISTIK</b>	<b>5.705,9</b>	<b>2.017,0</b>	<b>35,3</b>	<b>2.700,7</b>	<b>47,3</b>	<b>4.717,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	3.527,0	1.726,5	49,0	1.737,0	49,2	3.463,5
2 Program Penyediaan dan Pelayanan Informasi Statistik	2.178,8	290,4	13,3	963,6	44,2	1.254,1

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (4)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>055 BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL / BAPPENAS</b>	1.971,0	597,1	30,3	637,2	32,3	1.234,4
1 Program Dukungan Manajemen	839,5	333,4	39,7	322,6	38,4	656,0
2 Program Perencanaan Pembangunan Nasional	1.131,4	263,7	23,3	314,6	27,8	578,3
<b>056 KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN</b>	6.454,8	2.495,5	38,7	3.959,5	61,3	6.455,0
1 Program Dukungan Manajemen	4.276,9	2.225,9	52,0	2.224,3	52,0	4.450,2
2 Program Pengelolaan dan Pelayanan Pertanian	2.021,8	259,8	12,8	1.475,7	73,0	1.735,5
3 Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	156,1	9,9	6,3	259,4	166,2	269,3
<b>057 PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA</b>	721,7	156,5	21,7	285,6	39,6	442,1
1 Program Dukungan Manajemen	262,1	126,1	48,1	148,3	56,6	274,4
2 Program Perustakaan dan Literasi	459,6	30,4	6,6	137,3	29,9	167,7
<b>059 KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN DIGITAL</b>	7.728,9	2.009,2	26,0	7.512,9	97,2	9.522,1
1 Program Dukungan Manajemen	2.165,3	710,5	32,8	1.107,7	51,2	1.818,2
3 Program Komunikasi Publik	230,9	23,4	10,1	154,3	66,8	177,7
4 Program Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	1.340,0	72,2	5,4	829,2	61,9	901,4
5 Program Pengelolaan Spektrum Frekuensi, Standar Perangkat dan Layanan Publik	490,7	61,8	12,6	262,3	53,5	324,1
6 Program Penyediaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	3.502,0	1.141,3	32,6	5.159,3	147,3	6.300,7
<b>060 KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA</b>	126.620,3	65.891,6	52,0	72.653,5	57,4	138.545,2
1 Program Dukungan Manajemen	52.532,8	28.665,0	54,6	23.621,2	45,0	52.286,2
2 Program Modernisasi Almatasus dan Sarana Prasarana Polri	45.744,4	24.567,2	53,7	33.025,4	73,5	58.192,6
3 Program Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat	20.307,0	8.825,0	43,5	11.284,4	55,6	20.109,4
4 Program Penyelidikan dan Penyidikan Tindak Pidana	5.620,6	2.742,8	48,8	2.810,5	50,0	5.553,4
5 Program Profesionalisme SDM Polri	2.415,4	1.091,5	45,2	1.312,0	54,3	2.403,5
<b>063 BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN</b>	2.560,9	824,1	32,2	912,1	35,6	1.736,1
1 Program Dukungan Manajemen	1.313,7	620,5	47,2	483,6	36,8	1.104,1
2 Program Pengawasan Obat dan Makanan	1.247,2	203,6	16,3	428,5	34,4	632,0
<b>064 LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL</b>	187,1	66,1	35,3	78,9	42,2	145,0
1 Program Dukungan Manajemen	142,2	59,2	41,6	54,0	38,0	113,2
2 Program Pembinaan Ketahanan Nasional	44,9	6,9	15,4	24,9	55,4	31,8
<b>065 KEMENTERIAN INVESTASI DAN HILIRISASI / BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL</b>	681,9	274,5	40,3	328,7	48,2	603,2
1 Program Dukungan Manajemen	409,2	202,5	49,5	202,9	49,6	405,4
2 Program Penanaman Modal dan Hilirisasi	272,6	72,0	26,4	125,7	46,1	197,7
<b>066 BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)</b>	2.455,1	804,7	32,8	1.508,9	61,5	2.313,6
1 Program Dukungan Manajemen	2.083,6	705,7	33,9	1.320,1	63,4	2.025,8
2 Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)	371,5	99,0	26,7	188,8	50,8	287,8

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (5)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>068 KEMENTERIAN KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN KELUARGA / BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL</b>	4.400,2	1.888,2	42,9	1.945,1	44,2	3.833,3
1 Program Dukungan Manajemen	3.299,4	1.781,6	54,0	1.475,5	44,7	3.257,0
2 Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana	1.100,7	106,6	9,7	469,6	42,7	576,2
<b>074 KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA</b>	160,5	54,3	33,9	86,4	53,8	140,7
1 Program Dukungan Manajemen	132,0	48,1	36,4	68,0	51,6	116,1
2 Program Pemajuan dan Penegakan HAM	28,5	6,3	22,0	18,3	64,3	24,6
<b>075 BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA</b>	2.826,9	692,5	24,5	1.813,8	64,2	2.506,3
1 Program Dukungan Manajemen	1.324,6	587,7	44,4	452,6	34,2	1.040,3
2 Program Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika	1.502,3	104,8	7,0	1.361,2	90,6	1.466,0
<b>076 KOMISI PEMILIHAN UMUM</b>	3.062,3	3.194,9	104,3	3.317,3	108,3	6.512,2
1 Program Penyelenggaraan Pemilu dalam Proses Konsolidasi Demokrasi	290,2	1.929,6	664,8	1.861,9	641,5	3.791,4
2 Program Dukungan Manajemen	2.772,1	1.265,3	45,6	1.455,4	52,5	2.720,8
<b>077 MAHKAMAH KONSTITUSI RI</b>	611,5	433,5	70,9	177,9	29,1	611,5
1 Program Dukungan Manajemen	194,9	72,7	37,3	105,4	54,1	178,1
2 Program Penanganan Perkara Konstitusi	416,6	360,8	86,6	72,6	17,4	433,4
<b>078 PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN (PPATK)</b>	354,6	164,7	46,5	170,1	48,0	334,8
1 Program Dukungan Manajemen	228,2	138,7	60,8	86,8	38,0	225,5
2 Program Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan Pendanaan Terorisme	126,4	26,0	20,6	83,2	65,9	109,2
<b>083 BADAN INFORMASI GEOSPASIAL (BIG)</b>	352,3	90,1	25,6	108,4	30,8	198,4
1 Program Dukungan Manajemen	171,2	78,5	45,8	68,0	39,7	146,5
2 Program Penyelenggaraan Informasi Geospasial	181,1	11,6	6,4	40,4	22,3	52,0
<b>084 BADAN STANDARISASI NASIONAL (BSN)</b>	223,9	77,1	34,4	146,2	65,3	223,3
1 Program Dukungan Manajemen	158,5	70,5	44,5	87,5	55,2	158,0
2 Program Standardisasi Nasional	65,4	6,6	10,0	58,6	89,7	65,2
<b>085 BADAN PENGAWAS TENAGA NUKLIR (BAPETEN)</b>	156,7	50,4	32,2	68,6	43,8	119,1
1 Program Dukungan Manajemen	122,1	49,8	40,8	52,9	43,3	102,7
2 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	34,7	0,6	1,8	15,7	45,4	16,4
<b>086 LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA</b>	328,5	112,4	34,2	170,1	51,8	282,5
1 Program Dukungan Manajemen	271,3	109,3	40,3	161,5	59,5	270,8
2 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	57,2	3,1	5,4	8,6	15,1	11,7
<b>087 ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA</b>	293,8	97,4	33,2	120,1	40,9	217,5
1 Program Dukungan Manajemen	229,0	93,2	40,7	76,4	33,3	169,5
2 Program Penyelenggaraan Kearsipan Nasional	64,8	4,2	6,5	43,7	67,5	47,9
<b>088 BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA</b>	798,3	290,5	36,4	514,1	64,4	804,6
1 Program Dukungan Manajemen	732,9	248,9	34,0	380,7	51,9	629,7
2 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	65,4	41,6	63,6	133,3	203,8	175,0
<b>089 BADAN PENGAWAS KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN (BPKP)</b>	2.473,7	936,7	37,9	1.447,5	58,5	2.384,1
1 Program Dukungan Manajemen	1.851,1	801,9	43,3	1.018,6	55,0	1.820,5
2 Program Pengawasan Pembangunan	622,6	134,8	21,6	428,9	68,9	563,6
<b>090 KEMENTERIAN PERDAGANGAN</b>	1.853,3	601,5	32,5	818,0	44,1	1.419,6
1 Program Dukungan Manajemen	1.465,3	557,5	38,0	564,9	38,6	1.122,3
2 Program Perdagangan Dalam Negeri	160,9	14,2	8,8	109,1	67,8	123,2
4 Program Perdagangan Luar Negeri	227,1	29,9	13,2	144,0	63,4	174,0
<b>092 KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA</b>	2.330,4	625,4	26,8	1.641,5	70,4	2.266,9

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (6)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
1 Program Dukungan Manajemen	423,2	146,2	34,6	318,9	75,4	463,2
2 Program Kolaborasi	1.792,7	478,5	26,7	1.254,4	70,0	1.733,0
3 Program Kepemudaan	114,5	0,6	0,6	68,1	59,5	68,7
<b>093 KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK)</b>	<b>1.237,4</b>	<b>735,2</b>	<b>59,4</b>	<b>502,2</b>	<b>40,6</b>	<b>1.237,4</b>
1 Program Dukungan Manajemen	957,7	692,6	72,3	263,1	27,7	957,7
2 Program Pencegahan dan Penindakan Perkara Korupsi	279,8	42,6	15,2	237,1	84,8	279,8
<b>095 DEWAN PERWAKILAN DAERAH (DPD)</b>	<b>1.303,7</b>	<b>600,7</b>	<b>46,1</b>	<b>699,5</b>	<b>53,7</b>	<b>1.300,2</b>
1 Program Dukungan Manajemen	619,4	280,2	45,2	336,0	54,3	616,2
2 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	684,3	320,6	46,8	363,5	53,1	684,0
<b>100 KOMISI YUDISIAL REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>184,5</b>	<b>57,8</b>	<b>31,3</b>	<b>121,1</b>	<b>65,6</b>	<b>178,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	145,2	52,8	36,4	92,3	63,6	145,2
2 Program Penegakan Integritas Hakim	39,4	5,0	12,7	28,8	73,1	33,8
<b>103 BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA (BNPP)</b>	<b>1.427,6</b>	<b>413,0</b>	<b>28,9</b>	<b>1.601,4</b>	<b>112,2</b>	<b>2.014,4</b>
1 Program Dukungan Manajemen	306,4	125,0	40,8	109,5	35,7	234,5
2 Program Ketahanan Bencana	1.121,2	288,0	25,7	1.491,9	133,1	1.779,9
<b>104 KEMENTERIAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA / BADAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA</b>	<b>494,6</b>	<b>226,1</b>	<b>45,7</b>	<b>237,5</b>	<b>48,0</b>	<b>463,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	298,6	182,3	61,1	97,6	32,7	279,9
2 Program Pempetaan dan Pelindungan PMI	196,0	43,7	22,3	140,0	71,4	183,7
<b>106 LEMBAGA KEBIJAKAN PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH (LKPP)</b>	<b>166,7</b>	<b>56,5</b>	<b>33,9</b>	<b>60,6</b>	<b>36,4</b>	<b>117,1</b>
1 Program Dukungan Manajemen	129,4	52,2	40,3	39,9	30,8	92,0
2 Program Pengadaan Barang/Jasa Nasional	37,3	4,3	11,6	20,7	55,7	25,1
<b>107 BADAN SAR NASIONAL</b>	<b>1.497,6</b>	<b>515,0</b>	<b>34,4</b>	<b>694,7</b>	<b>46,4</b>	<b>1.209,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	855,5	389,3	45,5	409,7	47,9	799,0
2 Program Pencarian dan Pertolongan pada Kecelakaan dan Bencana	642,0	125,7	19,6	285,0	44,4	410,7
<b>108 KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA (KPPU)</b>	<b>105,4</b>	<b>39,5</b>	<b>37,5</b>	<b>51,1</b>	<b>48,5</b>	<b>90,5</b>
1 Program Dukungan Manajemen	81,7	34,3	42,1	37,2	45,6	71,6
2 Program Pengawasan Persaingan Usaha	23,7	5,1	21,7	13,8	58,3	18,9
<b>110 OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>255,6</b>	<b>92,6</b>	<b>36,2</b>	<b>124,0</b>	<b>48,5</b>	<b>216,6</b>
1 Program Dukungan Manajemen	210,7	92,1	43,7	118,6	56,3	210,7
2 Program Pengawasan Penyelenggaraan Pelayanan Publik	44,9	0,5	1,1	5,4	12,0	5,9
<b>111 BADAN NASIONAL PENGELOLA PERBATASAN (BNPP)</b>	<b>267,1</b>	<b>81,5</b>	<b>30,5</b>	<b>97,9</b>	<b>36,6</b>	<b>179,4</b>
1 Program Dukungan Manajemen	233,6	79,2	33,9	51,8	22,2	131,0
2 Program Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan	33,5	2,3	6,9	46,1	137,6	48,4

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (7)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		% thd APBN		% thd APBN		
		Nominal		Nominal		
<b>112 BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS BATAM</b>	1.992,7	401,5	20,1	1.331,1	66,8	1.732,6
1 Program Dukungan Manajemen	906,5	267,6	29,5	562,2	62,0	829,7
2 Program Pengembangan Kawasan Strategis	1.086,2	134,0	12,3	768,9	70,8	902,9
<b>113 BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME (BNPT)</b>	626,4	248,0	39,6	225,0	35,9	473,0
1 Program Dukungan Manajemen	390,2	196,4	50,3	193,8	49,7	390,2
2 Program Penanggulangan Terorisme	236,2	51,6	21,8	31,2	13,2	82,8
<b>115 BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM</b>	2.416,9	1.208,5	50,0	1.589,8	65,8	2.798,3
1 Program Dukungan Manajemen	2.288,3	722,6	31,6	1.336,9	58,4	2.059,5
2 Program Penyelenggaraan Pemilu dalam Proses Konsolidasi Demokrasi	128,6	485,9	377,8	252,9	196,7	738,8
<b>116 LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA</b>	1.070,3	370,3	34,6	653,7	61,1	1.024,0
1 Program Dukungan Manajemen	949,6	356,1	37,5	523,7	55,1	879,8
2 Program Penyiaran Publik	120,7	14,2	11,7	130,0	107,8	144,2
<b>117 TELEVISI REPUBLIK INDONESIA</b>	1.524,2	496,2	32,6	893,2	58,6	1.389,4
1 Program Dukungan Manajemen	957,0	369,6	38,6	406,0	42,4	775,6
2 Program Penyiaran Publik	567,2	126,5	22,5	487,2	85,9	613,8
<b>118 BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SABANG</b>	53,5	11,5	21,5	16,0	29,9	27,5
1 Program Dukungan Manajemen	37,7	10,9	28,9	3,1	8,1	13,9
2 Program Pengembangan Kawasan Strategis	15,8	0,6	3,8	12,9	81,8	13,5
<b>119 BADAN KEAMANAN LAUT</b>	1.084,7	257,9	23,8	2.226,2	205,2	2.484,2
1 Program Dukungan Manajemen	221,5	94,2	42,5	129,5	58,4	223,6
2 Program Keamanan dan Keselamatan di Wilayah Perairan Indonesia dan Wilayah Yurisdiksi Indonesia	863,2	163,8	19,0	2.096,8	242,9	2.260,5
<b>122 BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA</b>	374,4	79,8	21,3	272,4	72,8	352,2
1 Program Dukungan Manajemen	189,6	65,1	34,4	122,2	64,5	187,3
2 Program Pembinaan Ideologi Pancasila	184,9	14,6	7,9	150,2	81,3	164,8
<b>123 LEMBAGA PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN</b>	229,9	57,3	24,9	104,3	45,3	161,5
1 Program Dukungan Manajemen	101,8	39,2	38,5	60,9	59,8	100,1
2 Program Pengakuan dan Pelayanan Hukum	128,1	18,1	14,1	43,3	33,8	61,5
<b>124 BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL</b>	5.842,3	1.948,9	33,4	2.790,2	47,8	4.739,0
1 Program Dukungan Manajemen	3.826,9	1.762,2	46,0	1.746,6	45,6	3.508,8
2 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	2.015,3	186,7	9,3	1.043,5	51,8	1.230,2
<b>125 BADAN PANGAN NASIONAL</b>	330,0	808,2	245,0	1.883,7	570,9	2.692,0
1 Program Dukungan Manajemen	117,1	46,0	39,3	67,6	57,7	113,6
2 Program Ketersediaan Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	212,9	762,3	358,1	1.816,1	853,1	2.578,4
<b>126 OTORITA IBU KOTA NUSANTARA</b>	6.395,5	439,5	6,9	4.305,5	67,3	4.745,0
1 Program Dukungan Manajemen	566,4	146,2	25,8	288,6	51,0	434,7
2 Program Pengembangan Kawasan Strategis	5.829,2	293,3	5,0	4.016,9	68,9	4.310,2
<b>127 BADAN KARANTINA INDONESIA</b>	1.420,5	520,6	36,7	692,5	48,8	1.213,2
1 Program Dukungan Manajemen	1.178,4	494,2	41,9	599,6	50,9	1.093,8
2 Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	242,1	26,4	10,9	92,9	38,4	119,3

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (8)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>128 BADAN GIZI NASIONAL</b>	71.000,0	5.004,7	7,0	111.645,0	157,2	116.649,7
1 Program Dukungan Manajemen	7.425,0	1.266,7	17,1	6.061,8	81,6	7.328,5
2 Program Pemenuhan Gizi Nasional	63.575,0	3.738,1	5,9	105.583,2	166,1	109.321,2
<b>129 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG POLITIK DAN KEAMANAN</b>	268,3	79,5	29,6	146,7	54,7	226,1
1 Program Dukungan Manajemen	188,5	70,9	37,6	115,9	61,5	186,8
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	79,8	8,6	10,8	30,7	38,6	39,3
<b>130 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG HUKUM, HAM, IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN</b>	9,0	22,7	251,1	176,0	1.949,1	198,7
1 Program Dukungan Manajemen	2,5	20,6	831,6	22,5	910,2	43,1
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	6,6	2,1	31,6	153,4	2.341,9	155,5
<b>131 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PANGAN</b>	44,1	33,7	76,3	160,4	363,9	194,1
1 Program Dukungan Manajemen	40,1	31,9	79,5	115,7	288,5	147,5
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	4,0	1,8	45,1	44,8	1.119,5	46,6
<b>132 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG INFRASTRUKTUR DAN PEMBANGUNAN KEWILAYAHAN</b>	230,0	71,0	30,9	131,2	57,0	202,2
1 Program Dukungan Manajemen	177,6	68,7	38,7	122,9	69,2	191,7
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	52,4	2,5	4,3	8,2	15,7	10,5
<b>134 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	139,7	45,2	32,4	232,3	166,3	277,5
1 Program Dukungan Manajemen	119,2	42,2	35,4	185,0	155,2	227,2
2 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	20,5	3,0	14,6	47,3	230,4	50,3
<b>135 KEMENTERIAN HUKUM</b>	5.066,6	1.064,9	21,0	3.010,3	59,4	4.075,2
1 Program Dukungan Manajemen	4.261,4	993,3	23,3	2.441,6	57,3	3.434,8
2 Program Pembentukan Regulasi	53,7	6,4	11,9	35,7	66,5	42,1
3 Program Pencegakan dan Pelayanan Hukum	751,5	65,2	8,7	533,0	70,9	598,3
<b>136 KEMENTERIAN HAK ASASI MANUSIA</b>	174,3	96,0	55,1	17,8	10,2	113,8
1 Program Dukungan Manajemen	138,7	93,5	67,5	13,1	9,5	106,7
2 Program Pemajatan dan Penegakan HAM	35,7	2,5	6,9	4,7	13,1	7,1
<b>137 KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN</b>	15.962,1	5.909,0	37,0	9.213,5	57,7	15.122,5
1 Program Dukungan Manajemen	11.432,6	4.605,2	40,3	6.341,7	55,5	10.946,9
2 Program Pencegakan dan Pelayanan Hukum	4.529,6	1.303,8	28,8	2.871,8	63,4	4.175,6
<b>138 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH</b>	33.545,2	11.279,5	33,6	35.746,7	106,6	47.026,2
1 Program Dukungan Manajemen	4.213,4	1.396,6	33,1	2.561,7	60,8	3.958,3
2 Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	17.684,3	3.796,6	21,5	11.900,2	67,3	15.696,8
3 Program Pembangunan Kebahasaan dan Kesastraan	141,6	21,8	15,4	83,8	59,1	105,6
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	1.195,8	341,7	28,6	3.258,7	272,5	3.600,4
5 Program Waib Belajar 13 Tahun	10.310,0	5.722,8	55,5	17.942,3	174,0	23.665,1
<b>139 KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI</b>	57.681,3	21.280,6	36,9	31.642,6	54,9	52.923,2
1 Program Dukungan Manajemen	15.331,1	8.183,9	53,4	8.642,3	56,4	16.826,1
2 Program Pendidikan Tinggi	40.096,5	13.095,4	32,7	21.065,5	52,5	34.100,9
3 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	2.253,7	1,4	0,1	1.934,9	85,9	1.936,3
<b>140 KEMENTERIAN KEBUDAYAAN</b>	2.374,3	459,4	19,3	1.797,8	75,7	2.257,2
1 Program Pemajatan dan Pelestarian Kebudayaan	1.587,0	134,4	8,5	1.354,1	85,3	1.488,5
2 Program Dukungan Manajemen	787,4	325,0	41,3	443,7	56,3	768,7

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (9)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>141 BADAN PENYELENGGARA HAJI</b>	129,7	89,4	68,9	82,3	63,5	171,7
1 Program Dukungan Manajemen	66,6	30,9	46,4	24,2	36,3	55,1
2 Program Kerukunan Umat dan Layanan Kehidupan Beragama	63,1	58,5	92,7	58,2	92,2	116,6
<b>142 BADAN PENYELENGGARA JAMINAN PRODUK HALAL</b>	436,8	181,8	41,6	184,1	42,1	365,9
1 Program Dukungan Manajemen	63,2	24,7	39,1	38,5	60,9	63,2
2 Program Kerukunan Umat dan Layanan Kehidupan Beragama	373,6	157,1	42,0	145,6	39,0	302,7
<b>143 KEMENTERIAN KEHUTANAN</b>	5.158,5	1.847,2	35,8	3.528,7	68,4	5.376,0
1 Program Dukungan Manajemen	3.507,9	1.583,7	45,1	2.187,8	62,4	3.771,5
2 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	112,9	20,9	18,5	92,0	81,5	112,9
3 Program Pengelolaan Hutan Berkelanjutan	1.537,7	242,6	15,8	1.249,0	81,2	1.491,5
<b>144 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP / BADAN PENGENDALIAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	1.079,8	292,0	27,0	758,5	70,2	1.080,5
1 Program Dukungan Manajemen	634,4	243,8	38,4	368,6	58,1	612,3
2 Program Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim	29,3	4,4	15,2	24,2	82,8	28,7
3 Program Kualitas Lingkungan Hidup	416,1	43,8	10,5	365,7	87,9	409,5
<b>145 KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM</b>	110.952,7	18.683,4	16,8	67.053,9	60,4	85.737,3
1 Program Dukungan Manajemen	7.125,5	2.892,9	40,6	4.264,8	59,9	7.157,7
2 Program Infrastruktur Konektivitas	35.123,5	8.336,5	23,7	18.531,7	52,8	26.868,2
3 Program Ketahanan Sumber Daya Air	36.184,7	4.916,9	13,6	22.375,0	61,8	27.291,9
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	81,6	19,4	23,7	42,2	51,8	61,6
5 Program Perumahan dan Kawasan Permukiman	10.586,6	1.805,6	17,1	6.186,0	58,4	7.991,6
6 Program Prasarana Strategis	21.850,7	712,1	3,3	15.654,2	71,6	16.366,3
<b>146 KEMENTERIAN PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN</b>	5.274,4	878,6	16,7	3.835,0	72,7	4.713,6
1 Program Dukungan Manajemen	421,6	186,3	44,2	487,0	115,5	673,3
2 Program Perumahan dan Kawasan Permukiman	4.852,8	692,3	14,3	3.347,9	69,0	4.040,3
<b>147 KEMENTERIAN PARIWISATA</b>	1.488,7	468,3	31,5	862,3	57,9	1.330,6
1 Program Dukungan Manajemen	787,4	361,2	45,9	336,2	42,7	697,5
2 Program Pariwisata	396,8	72,5	18,3	327,4	82,5	399,9
3 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	304,6	34,5	11,3	198,7	65,2	233,2
<b>148 KEMENTERIAN EKONOMI KREATIF / BADAN EKONOMI KREATIF</b>	279,6	74,3	26,6	205,3	73,4	279,6
1 Program Dukungan Manajemen	243,6	63,6	26,1	180,0	73,9	243,6
2 Program Ekonomi Kreatif	36,0	10,7	29,7	25,3	70,3	36,0
<b>149 KEMENTERIAN KOPERASI</b>	473,3	123,0	26,0	319,6	67,5	442,6
1 Program Dukungan Manajemen	142,0	68,5	48,3	246,2	173,4	314,8
2 Program Perkoperasian	331,3	54,5	16,5	73,3	22,1	127,8
<b>150 KEMENTERIAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH</b>	463,9	141,4	30,5	322,2	69,5	463,6
1 Program Dukungan Manajemen	298,1	137,6	46,2	123,2	41,3	260,8
2 Program Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Kewirausahaan	165,8	3,8	2,3	199,0	120,0	202,8

**TABEL 5**  
**BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, PER PROGRAM, 2020-2025 (10)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>151 KEMENTERIAN DESA DAN PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL</b>	<b>2.192,4</b>	<b>809,8</b>	<b>36,9</b>	<b>1.402,1</b>	<b>64,0</b>	<b>2.211,9</b>
1 Program Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal	1.604,1	564,0	35,2	1.071,4	66,8	1.635,4
2 Program Dukungan Manajemen	588,3	245,8	41,8	330,7	56,2	576,5
<b>152 KEMENTERIAN TRANSMIGRASI</b>	<b>122,4</b>	<b>59,7</b>	<b>48,7</b>	<b>23,8</b>	<b>19,5</b>	<b>83,5</b>
1 Program Dukungan Manajemen	79,6	58,3	73,2	20,7	26,0	79,0
2 Program Transmigrasi	42,8	1,4	3,2	3,1	7,3	4,5
<b>JUMLAH</b>	<b>1.160.085,0</b>	<b>470.538,4</b>	<b>40,6</b>	<b>805.095,7</b>	<b>69,4</b>	<b>1.275.634,2</b>

**TABEL 6**  
**REALISASI TRANSFER KE DAERAH SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
1. Dana Bagi Hasil	192.281,7	60.219,4	31,3	118.158,4	61,5	178.377,8
2. Dana Alokasi Umum	446.633,8	227.084,3	50,8	203.117,3	45,5	430.201,6
3. Dana Alokasi Khusus	185.241,0	70.802,6	38,2	91.893,4	49,6	162.696,0
a. DAK Fisik	36.954,0	1.116,7	3,0	16.502,3	44,7	17.618,9
b. DAK Nonfisik	146.677,9	69.665,9	47,5	74.123,9	50,5	143.789,8
c. Hibah kepada Daerah	1.609,0	20,0	1,2	1.267,2	78,8	1.287,2
4. Dana Otonomi Khusus	17.515,6	3.414,3	19,5	13.591,9	77,6	17.006,1
5. Dana Keistimewaan D.I.Y	1.200,0	800,0	66,7	200,0	16,7	1.000,0
6. Dana Desa	71.000,0	38.120,2	53,7	30.779,8	43,4	68.900,0
7. Dana Insentif Fiskal	6.000,0	2.030,3	33,8	3.849,7	64,2	5.880,0
<b>J U M L A H</b>	<b>919.872,1</b>	<b>402.471,0</b>	<b>43,8</b>	<b>461.590,5</b>	<b>50,2</b>	<b>864.061,5</b>

**TABEL 7**  
**REALISASI PEMBIAYAAN ANGGARAN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2025**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>A. Pembiayaan Utang</b>	<b>775.867,5</b>	<b>315.417,6</b>	<b>40,7</b>	<b>457.531,5</b>	<b>59,0</b>	<b>772.949,2</b>
1. Surat Berharga Negara (Neto)	642.562,0	308.553,0	48,0	334.009,0	52,0	642.562,0
2. Pinjaman (Neto)	133.305,4	6.864,7	5,1	123.522,5	92,7	130.387,1
a. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	5.174,8	(2.320,9)	(44,8)	11.842,8	228,9	9.522,0
b. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	128.130,6	9.185,5	7,2	111.679,6	87,2	120.865,2
<b>B. Pembiayaan Investasi</b>	<b>(154.501,3)</b>	<b>(33.518,1)</b>	<b>21,7</b>	<b>(106.173,1)</b>	<b>68,7</b>	<b>(139.691,1)</b>
1. Investasi Kepada BUMN dan BLU	(59.506,7)	-	-	(38.944,6)	65,4	(38.944,6)
2. Investasi Kepada Badan/Lembaga lainnya	0,0	-	-	-	-	-
3. Investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional	(1.780,7)	-	-	(1.780,7)	100,0	(1.780,7)
4. Penerimaan Kembali Investasi	0,0	1.833,0	-	12.977,2	-	14.810,2
5. Investasi Pemerintah oleh BUN (Non Permanen)	(18.775,0)	(18.775,0)	100,0	(20.562,1)	109,5	(39.337,1)
6. Pembiayaan Investasi Lainnya	(74.438,9)	(16.576,0)	22,3	(57.862,9)	77,7	(74.438,9)
a. Pembiayaan Pendidikan	(55.000,0)	-	-	(55.000,0)	100,0	(55.000,0)
b. Cadangan Pembiayaan Investasi	(19.438,9)	(16.576,0)	85,3	(2.862,9)	14,7	(19.438,9)
<b>C. Pemberian Pinjaman</b>	<b>(5.442,1)</b>	<b>1.283,5</b>	<b>(23,6)</b>	<b>(1.656,1)</b>	<b>30,4</b>	<b>(372,6)</b>
1. Pinjaman kepada BUMN/Pemda/Lembaga/Badan Lainnya	(9.382,1)	(812,4)	8,7	(3.876,7)	41,3	(4.689,1)
2. Penerimaan Cicilan Penerimaan Pinjaman	3.940,0	2.095,9	53,2	2.220,5	56,4	4.316,5
<b>D. Kewajiban Penjaminan</b>	<b>0,0</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>E. Pembiayaan Lainnya</b>	<b>262,0</b>	<b>398,3</b>	<b>152,0</b>	<b>28.720,7</b>	<b>###</b>	<b>29.119,0</b>
<b>Jumlah</b>	<b>616.186,1</b>	<b>283.581,4</b>	<b>46,0</b>	<b>378.422,9</b>	<b>61,4</b>	<b>662.004,4</b>